

# Struktur Cerita Pendek Jawa

072

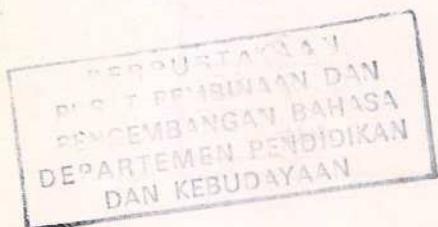


at Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Cerita Pendek Jawa

# Struktur Cerita Pendek Jawa



Oleh:

Sri Widati Pradopo  
Siti Sundari Maharto  
M. Soeratno  
Ratna Indriani Haryono  
Adi Triyono



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 899.231 072 STR S	No. Induk: 1153 Tgl.: 18-8-86 Ttd.: mes

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjini Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting di terbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Cerita Pendek Jawa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Sri Widati Pradopo, Siti Sundari Maharto, M. Soeratno, Ratna Indriani Haryono dan Adi Triyono yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## PRAKATA

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, laporan penelitian ini dapat selesai pada waktunya.

Penelitian sastra Jawa yang kedua kalinya ini membahas struktur cerpen Jawa dan perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini mencakup kurun waktu yang amat panjang, yaitu sejak lahirnya sampai dengan periode 70-an.

Kurun waktu yang diteliti yang amat panjang dan waktu penelitian yang relatif amat pendek menyebabkan penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang perkembangan struktur cerpen Jawa. Akan tetapi, bagaimanapun juga wujudnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian sastra Jawa selanjutnya, khususnya *genre* prosa.

Kami sadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat selesai tanpa kesadaran anggota tim, bimbingan konsultan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau kami ucapkan terima kasih kepada konsultan kami, Drs. Subalidinata, yang telah banyak memberi bimbingan dan informasi selama penelitian. Terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Anung Tejawirawan, B.A., Drs. Nugroho, Drs. Supriyadi, dan Sugiastuti, B.A. yang telah banyak membantu kami selama pengumpulan sumber data dan analisis data. Juga rekan-rekan lain di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, yang telah ikut berjerih payah membantu penyelesaian penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kami harapkan tanggapan dan saran dari pembaca dan para ahli sastra demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Yogyakarta, Maret 1983

Koordinator

Dra. Sri Widati Pradopo

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
BAB I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan .....	4
1.3 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori .....	4
1.3.1 Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	4
1.3.2 Kerangka Teori .....	5
1.4 Penentuan Sumber Data .....	7
1.5 Pengumpulan Data .....	7
1.6 Pengolahan Data .....	7
BAB II Lahirnya Cerita Pendek Jawa .....	9
BAB III Struktur Cerita Pendek .....	15
3.1 Batasan Cerita Pendek .....	15
3.2 Struktur Cerita Pendek .....	16
3.3 Tema dan Masalah .....	16
3.4 Fakta Cerita .....	17
3.5 Sarana Cerita .....	23
BAB IV Struktur Cerita Pendek Jawa Sebelum Perang .....	30

4.1 Tema dan Masalah .....	30
4.2 Fakta Cerita .....	41
4.3 Sarana Cerita .....	62
<b>BAB V Struktur Cerita Pendek Jawa Sesudah Perang .....</b>	<b>71</b>
5.1 Priode 1945 s.d. 1960 .....	72
5.1.1. Tema dan Masalah .....	72
5.1.2 Fakta Cerita .....	80
5.1.3 Sarana Cerita .....	105
5.2 Periode 1961 s/d. 1970 .....	118
5.2.1 Tema dan Masalah .....	118
5.2.2 Fakta Cerita .....	124
5.2.3 Sarana Cerita .....	154
5.3 Periode 1971 s/d. 1980 .....	194
5.3.1 Tema dan Masalah .....	194
5.3.2 Fakta Cerita .....	200
5.3.3 Sarana Cerita .....	238
<b>BAB VI Perkembangan Struktur Cerita Pendek Jawa .....</b>	<b>269</b>
<b>BAB VII Kesimpulan .....</b>	<b>277</b>
<b>BAB VIII Catatan Penutup .....</b>	<b>282</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>283</b>

## DAFTAR SINGKATAN

C	Caraka
CC	Crita Cekak
Cd.	Cendrawasih
CS	Citra-crita Sapenginang
DK	Dharma Kandha
DN	Dharma Nyata
JB	Jaya Baya
JL	Jaka Lodang
K	Kejawen
Km.	Kemandhang
Kmd.	Kumandhang
KP	Kaliput ing Pedhut
Kt.	Kunthi
KWGG	Kidung Wengi ing Gunung Gamping
MS	Mekar Sari
P	Pral
PC	Pustaka Candra
Pk.	Parikesit
PS	Penyebar Semangat
SC	Surya Chandra
ST	Swara Tama
TS	Taman Sari
W	Waspada

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Cerita pendek adalah salah satu *genre* prosa yang juga digemari oleh masyarakat karena jalan ceritanya yang jauh lebih pendek daripada *genre-genre* lainnya seperti roman atau novel. Beda cerpen dengan novel sebenarnya terletak pada lingkup masalah yang digarap. Novel menggarap episode kehidupan seorang tokoh, sedangkan cerita pendek menggarap sebagian dari episode itu. Oleh karena itu, dipandang dari segi kuantitasnya, cerita pendek itu lebih kecil daripada novel atau roman. Nugroho Notosusanto (Hutagalung, 1967:76) mengistilahkan kepepalan cerita pendek itu "terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri". Cerita pendek memang memiliki struktur yang sama dengan roman atau novel, yaitu memiliki tema, fakta, dan sarana cerita. Akan tetapi, karena cerita pendek hanya menggarap sebagian dari kehidupan seorang tokoh, maka masalah yang digarap pun pada umumnya hanya terpusat pada tokoh sentral saja. Begitu pula fakta-fakta cerita lainnya hanya digarap seperlunya sesuai dengan kebutuhan cerita. Kepalahan bentuk cerita pendek mengakibatkan penjajian pendek sehingga tidak menuntut waktu lama untuk membacanya. Tepat kiranya bila William Henry Hudson (1966:33) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Artinya, cerita pendek tidak menuntut waktu dan energi untuk membacanya.

Cerita pendek Jawa sebenarnya sudah muncul sejak sebelum Perang Dunia II melalui beberapa majalah berbahasa Jawa yang telah terbit pada waktu itu, seperti *Kejawen* dan *Penyebar Semangat*. Pada saat pertama kali muncul, yaitu dalam *Kejawen* (1930) dengan judul "Jejodhowan Wurung" dan "Perkawinan yang Gagal" (*Kejawen* 1930:18–19), belum secara

eksplisit disebutkan sebagai *cerita cekak* atau cerita pendek, tetapi sebagai *penglipur manah* atau penglipur hati (Tjitrosubono dkk., 1977:121).

Pada periode-periode sesudah Perang Dunia II, cerita pendek Jawa tumbuh semakin subur karena *genre* ini amat digemari khalayak pembaca. Kepesatan populasinya sederap dengan jumlah majalah berbahasa Jawa yang semakin banyak pula bermunculan, seperti *Jawa Baya*, *Djaka Lodang*, *Praba*, *Kunthi*, *Waspada*, dan *Crita Cekak*.

Adapun kumpulan cerita pendek yang ada sampai saat ini hanya beberapa saja, yaitu *Kumandhang* (1958) yang berupa antologi cerita pendek oleh Senggono, *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958), dan *Kalimput ing Pedhut* (1976) oleh Iesmaniasita. Oleh karena itu, tidaklah amat dibuat-buat bila orang menyebut bahwa sastra Jawa adalah "sastra majalah" karena sebagian besar karya sastra Jawa muncul di majalah-majalah.

Kesusasteraan, termasuk di dalamnya cerita pendek, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan sosial budaya masyarakat pada zamannya. Begitu pula halnya dengan kesusasteraan Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pada periode sebelum Perang Dunia II, kesusasteraan Jawa memantulkan gambaran tentang gejolak masyarakat pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Situasi politik, ekonomi, dan budaya Jawa yang terbentuk oleh penjajahan Belanda dan Jepang masa itu terpadu pada tema cerita dan fakta-fakta cerita, yaitu penokohan, latar, dan alur. Kemudian, perkembangan politik dan tata sosial yang kacau, yang terjadi pada periode setelah Perang Dunia II, memberi pengaruh pula pada karya sastra periode 1945 sampai dengan masa menjelang G.30.S./PKI. Di samping itu, pada periode ini terpantul pula akibat-akibat dari pertemuan budaya Barat dan Timur sebagai salah satu akibat dari semakin terbukanya pintu negeri kita bagi dunia luar.

Ketika G30S/PKI meletus pada tahun 1965, rentetan pergolakan politik, sosial, dan budaya masyarakat waktu itu berpengaruh pula pada sastra Jawa periode 1965 sampai dengan 1970. Akhirnya, perkembangan berikut yang terjadi pada tata sosial, politik, dan budaya masyarakat pada masa Orde Baru terpencar juga pada sastra Jawa periode 1970 sampai sekarang.

Berdasarkan kenyataan itu, kiranya *genre* ini amat perlu diperhatikan. Titik terbitnya perlu pula dirunut, diamati strukturnya, dan diperhatikan perkembangan strukturnya agar dapat dilihat secara deskriptif bagaimana *genre* ini berkembang. Sebenarnya sudah ada beberapa penelitian yang menyinggung cerita pendek Jawa ini. Siti Sundari Tjitrosubono dkk. (1977)

dalam laporan penelitian "Sastra Jawa Modern" telah banyak membicarakan *genre* ini melalui pendekatan struktural. Akan tetapi, hasilnya masih belum lengkap karena belum membicarakan koherensi antara elemen strukturnya. Di samping itu, cerita pendek yang diteliti hanya terbatas sampai dengan tahun 1976. Di dalam penelitian ini, daerah penyebaran cerita pendek yang dibahas baru sampai pada majalah-majalah yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan Yogyakarta dan Sala. Padahal, berdasarkan kenyataannya, Surabaya dan Jakarta juga merupakan sumber pustaka sastra Jawa yang tidak dapat diabaikan.

Suripan Sadi Hutomo (1975) telah membicarakan cerita pendek, tetapi hanya secara ringkas dan belum memberi gambaran strukturnya secara objektif. J.J. Ras (1979) hanya menyampaikan pandangan umum dan antologi tentang sastra Jawa (seluruh *genre*) sejak kemerdekaan. Jadi, pembicaraan mereka belum sampai pada pengamatan struktur.

Di samping buku-buku itu, masih banyak sumber informasi lain yang dapat menunjang penelitian ini, yaitu pengajar-pengajar sastra Jawa di Yogyakarta, Sala, dan Surabaya. Mereka adalah informan-informan yang sangat baik untuk penelitian ini. Begitu pula halnya dengan sejumlah kolektor dan pengamat sastra Jawa di Yogyakarta, Sala, Jakarta, dan Surabaya. Dalam hubungan itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian berikutnya tentang cerita pendek Jawa khususnya atau prosa Jawa umumnya. Di samping itu, kiranya tidak berlebihan pula apabila penelitian kecil ini diharapkan turut menopang pengajaran sastra Jawa di sekolah-sekolah lanjutan dan perguruan tinggi.

### 1.1.2 Masalah

Melihat masih terlalu sedikitnya penelitian sastra Jawa, tidak aneh bila dalam sastra Jawa ini belum ada pembabakan yang pasti. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat berpijak atas dasar pembabakan sastra seperti halnya pada sastra Indonesia, tetapi berdasar pada periode atau dekade-dekade.

Berdasarkan pengamatan bentuk prototipe cerita pendek dan melihat perkembangan bentuk berikutnya, maka timbulah beberapa masalah seperti berikut.

- 1) Bilamanakah cerita pendek Jawa mulai muncul?
- 2) Bagaimanakah wujud dan struktur cerita pendek Jawa itu pada awal terbitnya?
- 3) Bagaimanakah struktur penceritaan pada tiap-tiap dekade?

#### 4) Bagaimana perkembangan struktur cerita pendek Jawa?

Penelitian ini lebih ditekankan pada struktur penceritaan, yaitu alur. Pada kenyataannya, secara struktural alur berhubungan erat dengan tema dan fakta-fakta cerita lainnya, seperti tokoh dan penokohan, latar, dan sarana-sarana cerita, seperti pusat pengisahan, ironi, humor. Di samping itu, akan ditinjau pula secara implisit koherensi antarunsurnya. Berdasarkan penjelasan itulah, dalam penelitian ini aspek-aspek atau unsur-unsur yang berhubungan dengan struktur penceritaan itu akan ditinjau juga untuk melengkapi penelitian ini.

Karena ruang lingkup penelitian ini amat luas, sedangkan waktu penelitian amat terbatas, maka penelitian ini dibatasi sampai dengan cerita pendek periode 1971 s.d. 1980 (dekade 70-an). Jadi, cerita pendek setelah tahun 80-an tidak termasuk bahan penelitian karena secara objektif periode 80-an tidak menunjukkan perubahan struktur apa pun bila dibandingkan periode 70-an. Karena terbatasnya pula waktu, penelitian ini tidak menyertakan cerita detektif dan cerita pendek bersambung atau cerita pendek-panjang. Meskipun demikian, jenis-jenis sastra itu akan dibicarakan selintas di dalam Bab II.

#### 1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi deskriptif tentang struktur cerita pendek Jawa sejak lahirnya hingga tahun 1980 (dekade 70-an). Dengan menunjukkan perkembangan struktur cerita pendek, maka diharapkan akan dapat dibayangkan pula bagaimana aspek-aspek lain yang berkaitan dengan struktur intrinsik cerita pendek.

#### 1.3 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

##### 1.3.1 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Cerita pendek Jawa pada dasarnya memiliki unsur struktur yang sama dengan unsur cerita pendek pada umumnya. Adapun struktur cerita pendek pada umumnya terdiri dari tema serta sarana cerita (Stanton, 1964:11–36).

Adapun yang dimaksud dengan fakta cerita (*facts*) ialah bahan-bahan baku dalam struktur cerita rekaan atau fiksi. Fakta cerita biasanya disebut pula dengan istilah struktur cerita, termasuk di dalamnya latar, tokoh dan penokohan, dan alur. Yang dimaksud dengan sarana cerita (*literary devices*) ialah sarana untuk memadu tema cerita dengan fakta-fakta cerita sehingga

terbentuk sebuah cerita rekaan (termasuk cerita pendek). Meskipun demikian, sarana cerita tidak boleh terlalu menonjol di dalam cerita karena akan mengganggu dunia tokoh.

Setiap periode pada umumnya memiliki sistem norma yang berbeda karena masing-masing mencoba mencari dunia baru yang berbeda dari periode-periode sebelumnya. Situasi sosial, budaya, dan politik yang berubah dan berkembang biasanya turut pula mewarnai wujud karya sastra pada setiap periode. Di samping ada perubahan-perubahan dalam setiap periode, biasanya masih terdapat pula lanjutan sistem norma lama di dalamnya karena sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak dapat lepas dari sejarahnya. Di samping itu, banyak pula sastrawan yang menulis pada beberapa periode.

Berdasar pada uraian tentang permasalahan dan deskripsi tentang struktur fiksi ,pada umumnya, maka amat perlu dipikirkan sebuah jalan keluar agar dipergunakan untuk memecahkan permasalahan cerita pendek Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, dipilih metode objektif struktural, dengan harapan akan didapat deskripsi struktur yang objektif dan bulat.

Konvensi dan inovasi yang berkaitan dengan struktur kiranya dapat ditinjau melalui tinjauan objektif struktural dan dengan mencatat deskripsi seluruh pembentuknya, yaitu tema fakta (alur, penokohan, dan latar) dan sarana penceritaan (judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, suasana, dan gaya).

### **1.3.2 Kerangka Teori**

Teori ini bertolak dari pendapat Aristoteles (Teeuw, 1978:9), yang menyebutkan bahwa plot atau alur hadir sebagai keseluruhan yang bulat. Insiden-insiden di dalamnya harus disusun sedemikian rupa sehingga apabila salah satu diubah susunannya akan mengganggu kesatuannya. Teori ini, sejak tahun 1920 dikembangkan oleh kelompok Linguistik Praha dan Formalis Rusia dengan segala variasi, perbedaan, dan tekanan.

Pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah struktur norma. Struktur norma itu, seperti yang dijelaskan oleh Ingarden (Wellek, 1956:151), terdiri dari beberapa strata (lapis norma). Lapis norma di atas menimbulkan lapis norma di bawahnya. Lapis-lapis itu adalah lapis bunyi yang menimbulkan lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis kedua akan menimbulkan lapis ketiga, yaitu lapis objek yang dikemukakan, "dunia" seorang novelis, pelaku-pelaku, dan latar. Lapis berikutnya adalah lapis "dunia" yang dipandang dari sudut pandangan tertentu. Lapis kelima ialah lapis metafisik.

Lapis keempat dan kelima itu menurut Rene Wellek dapat disatukan dengan lapis ketiga. Rene Wellek (1956:157) selanjutnya menerangkan bahwa lapis ketiga ini merupakan dunia yang diproyeksikan oleh cerita rekaan. Cerita rekaan inilah yang menimbulkan atau menghadirkan masalah-masalah khusus tentang modus dan teknik. Lapis ketiga ini adalah lapis yang berhubungan erat dengan struktur khusus cerita rekaan (termasuk di dalamnya cerita pendek). Hal ini dijelaskan oleh Rene Wellek dalam Bab XVI, yaitu dalam judul "Kodrat dan Modus-modus Cerita Rekaan" tentang "Dunia Pengarang" diuraikan dalam halaman 214, yaitu mengenai pola atau struktur atau organisme yang meliputi alur, tokoh, latar, pandangan dunia, dan suasana.

Terencer Hawkes (1978:17–18) menjelaskan teori strukturalisme itu sebagai berikut. Dikatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia, terutama yang berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Konsep baru ini berpendapat bahwa dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungannya daripada benda-bendanya sendiri. Pandangan ini mengemukakan bahwa setiap unsur dalam suatu kesatuan itu tidaklah memiliki makna sendiri-sendiri. Makna itu ditentukan oleh hubungan antara unsur yang terlibat di dalam situasi itu. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dimengerti apabila hal itu terintegrasi ke dalam struktur.

Jean Peaget menambahkan penjelasan Hawkes (1978:16) bahwa di dalam pengertian struktur itu terkandung tiga gagasan. Gagasan pertama ialah keseluruhan atau keutuhan. Di sini berarti bahwa di dalam bagian-bagiannya terdapat koherensi yang membentuk seperangkat hukum instrinsik yang menentukan hakikat dan bagian-bagiannya. Jadi, yang menjadi dasar strukturalisme ialah totalitas itu. Gagasan kedua ialah transformasi yang memberi makna bahwa struktur itu tidaklah statis, tetapi dinamis. Ia tidak hanya disusun, tetapi juga tersusun. Oleh karena itu, struktur harus mampu melakukan prosedur transformasi. Gagasan ketiga ialah gagasan mengatur dirinya sendiri. Gagasan ini memberi pengertian bahwa struktur itu tidak membutuhkan bantuan atau pertolongan unsur lain di luar dirinya sendiri.

Teori ini akan dipergunakan secara murni sejauh mungkin, tetapi pada kenyataannya karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah sastra dan sosial budayanya (Teeuw, 1980:2). Oleh karena itu, penelitian struktural murni akan dapat menimbulkan kepincangan yang besar, yaitu akan melepaskan karya sastra dari rangka sejarah baru. Sebagai akibatnya, karya

sastra itu akan terasing dari rangka sejarah sastra dan sosial budayanya. Para strukturalis Praha pun menyadari hal ini sehingga Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka pun mengembangkan teori itu menjadi strukturalisme dinamik, dengan dasar konsepsi semiotik. Mereka berpendapat bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya karya sastra sebagai struktur, haruslah disasari ciri khususnya sebagai "tanda" (Teeuw, 1980:3).

#### 1.4 Penentuan Sumber Data

Sumber-sumber data untuk penelitian "Struktur Cerita Pendek Jawa" ini ditekankan pada studi pustaka di perpustakaan-perpustakaan di Jakarta, Yogyakarta, Sala, dan Surabaya. Dari pusat pustaka ini diperoleh sumber-sumber data berupa cerita-cerita pendek yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa seperti *Penyebar Semangat, Kejawen, Crita Cekak, Jaya Baya, Gotong Royong, Mekar Sari, Djaka Lodang, Kunthi, Dharma Kanda, Dharma Nyata, Parikesit, dan Waspada*. Di samping itu, ditemukan pula kumpulan cerita pendek, yaitu *Kemandhang* (Senggono, 1958), *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (St. Iesmaniasita, 1958), *Kringet Saka Tangan Prakosa* (St. Iesmaniasita, 1974), *Crita-crita Sapenginang* (Djon, 1966), dan *Kaliput ing Pedut* (Iesmaniasita, 1976).

#### 1.5 Pengumpulan Data

Seperti telah dikemukakan bahwa sumber-sumber data adalah majalah berbahasa Jawa dan kumpulan cerita pendek. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan di Yogyakarta, Sala, Jakarta, dan Surabaya. Di samping itu, dikunjungi pula perpustakaan-perpustakaan pribadi, berbagai penerbit, dan redaksi majalah-majalah berbahasa Jawa.

Melihat kurun waktu yang cukup panjang, yaitu antara tahun 1930 sampai dengan 1980 dan melihat jumlah majalah berbahasa Jawa yang ada, maka dapat diperkirakan bahwa populasi cerita pendek Jawa berkisar antara 5.000 sampai 6.000 buah.

#### 1.6 Pengolahan Data

Telah disebutkan bahwa populasi cerita pendek Jawa antara dekade 30-an sampai dekade 70-an berkisar antara 5.000 sampai 6.000 buah. Akan tetapi, karena terbatasnya waktu penelitian ini, jumlah itu ditekan menjadi sekitar 4.000 buah. Populasi tidak didasarkan pada pencatatan majalah dari jumlah cerita pendek antara dekade 30-an sampai 70-an, tetapi didasarkan

pada wakil cerpen para penulis pada setiap dekade. Pembatasan ini dilakukan karena banyak majalah berbahasa Jawa yang tidak dapat ditemukan seperti *Swaratama*, *Panji Pustaka*, *Pradapa*, dan *Kembang Brayan*. Begitu pula beberapa buah kumpulan cerita pendek Jawa seperti *Umbul Pengging* (Widayat, 1963), *Asmara ing Balet Ramayana* (Sudarmo KD), *Angin saka Gunung Tidar* (Harjana H.P.), dan *Udan Barat Salah Mangsa* (Harjana H.P. dan Darmaji Sosropuro), tidak dapat ditemukan sampai batas waktu pengolahan data.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penentuan sampel, yaitu 60% dari seluruh data yang terkumpulkan. Di samping itu, tetap diusahakan agar wakil karya setiap penulis pada tiap dekade harus ada. Atas dasar penentuan itu, terkumpullah sekitar 2.500 buah cerita pendek.

Setelah sampel ditentukan, dilakukan analisis dengan menggunakan metode struktural. Hasil analisis ini akhirnya diolah berdasarkan buku-buku acuan yang berkaitan dengan pengolahan struktur cerita pendek Jawa.

Penulisan laporan disesuaikan dengan "Pegangan Kerja" dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ejaan akan disesuaikan dengan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1979), kecuali nama-nama pengarang, pengarang.

## BAB II LAHIRNYA CERITA PENDEK JAWA

Membicarakan kelahiran cerita pendek membawa akibat pula untuk merunut pertumbuhan dan perkembangan jenis sastra ini dalam sejarah sastra Jawa, kapan pertama kali dikenal bentuk sastra ini, serta bagaimana penyebarannya dalam kehidupan sastra Jawa.

Dari data yang terkumpul dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kelahiran cerpen sebagai salah satu *genre* baru dalam sastra Jawa didukung sepenuhnya oleh majalah yang menjadi wahana tersiarinya jenis sastra ini dalam masyarakat Indonesia, khususnya di antara penutur bahasa Jawa.

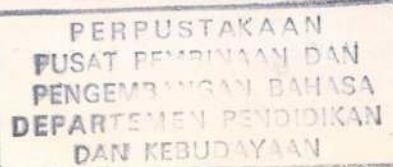
Ada dua buah majalah yang memegang peranan penting dalam memperkenalkan jenis sastra ini, yaitu *Kejawen* yang terbit antara tahun 1926 s.d. 1942, yang pada mulanya terbit seminggu sekali, kemudian dua kali seminggu. Majalah ini diterbitkan oleh Balai Pustaka dan dikelola oleh W.J.S. Poerwadarminta dibantu Soemantri Hardjadibrata (Ras, 1979:18). Di samping itu, majalah *Penyebar Semangat* terbitan Surabaya sejak tahun 1933 sampai sekarang, kecuali terputus pada zaman Jepang dan tahun 1949, setiap kali terbit pasti memuat cerpen.

Penggunaan istilah *citra pendek* 'cerita pendek' juga mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan masyarakat pada waktu itu seperti yang terlibat dalam kedua majalah itu. Pada waktu pertama kali muncul, jenis sastra ini belum disebut secara eksplisit sebagai *citra cekak*, melainkan sebagai *penglipur manah*, artinya 'penghibur hati'. Sebenarnya ini merupakan nama sebuah rubrik dalam *Kejawen* yang terbit tahun 1930 dan sering diisi dengan karangan yang bersifat humor atau prosa singkat yang secara struktural mirip cerpen. M. Soeratno (Tjitrosubono dkk., 1976:21) menganggap bentuk ini merupakan prototipe cerita pendek Jawa. Memang secara samar-samar terdapat unsur sastra seperti tema, fakta, dan sarana

cerita seperti yang terdapat dalam "jejodhowan Wurung" (K, 1 Maret 1930:285 s.d. 289). Namun, dalam rubrik itu masih pula terdapat bentuk prosa singkat yang lebih mirip kepada bentuk curahan pikiran dan perasaan tentang suatu masalah tanpa ada sifat imajinatif seperti terdapat pada judul "Dhwahing Kabegjan Ingkang Boten Kenging Dipuntulad" (K, 29 Maret 1930). Sebaliknya, dalam rubrik "Jagading Wanita" (K, 10 November 1939) terdapat sejenis cerpen berjudul "Aku Eling ing Kasetyan" dengan tokoh utama seorang wanita dan masalah kewanitaan pula. Istilah yang senada, yaitu "Jampi Sayah" 'Obat Lelah' digunakan pula oleh Mas Krendhadidaja (K, nomor Lebaran 1940) dalam cerpen karangannya "Dayaning Lebaran". Rupanya bentuk yang mirip cerpen ini terdapat dalam berbagai rubrik, sedangkan pemakaian istilah *cerita cekak* tidak ada dalam *Kejawen* pada awal penerbitannya. Yang digunakan pertama kali adalah *dongeng cekak* (K, 30 Desember 1936), kemudian *carios cekak* bentuk krama *cerita cekak* (K, 4 Agustus 1937).

Menurut data yang ada, istilah *crita cekak* dipakai pengarang Srikanth K. dalam majalah *Penyebar Semangat* (PS, 20 Januari 1934) untuk karangannya yang berjudul "Gara-garane Main Kartu" bersamaan dengan penggunaan istilah *lelakon 'peristiwa'* *cerita* untuk pengertian cerita pendek. Suripan Hadi Hutomo (1975:38) menyebut *cerita cekak* baru dipergunakan oleh majalah *Penyebar Semangat* ketika memuat cerpen Sambo yang berjudul "Netepi Kwajiban" (PS, 9 November 1935). Kemudian pada tahun 1936 *Penyebar Semangat* secara pasti hanya memakai istilah *crita cekak*. Dalam kaitan itu, cerpen mendapat tempat yang mapan di dalam khasanah sastra Jawa modern sekitar tahun 1937. Selanjutnya, jenis sastra ini berkembang melewati masa pendudukan Jepang sampai pada zaman kemerdekaan. Pada waktu Jepang menduduki Indonesia, banyak surat kabar dan majalah tidak diizinkan terbit sehingga sastra Jawa tidak dapat berkembang, termasuk cerpennya. Untunglah Balai Pustaka pada tahun 1943 menerbitkan *Pandji Poestaka* dengan lampiran yang berisikan perkembangan kesusastraan Jawa (Hutomo, 1975:40). Sayang, karena data yang berasal dari *Pandji Poestaka* tidak dapat diperoleh, kecuali sebuah cerpen Subagio I.N. "Nyuwan Pamit Kyai" (PP, Maret 1945) yang terdapat dalam antologi Ras (1979:42).

Setelah kemerdekaan, pertumbuhan cerpen Jawa makin pesat seirama dengan banyaknya majalah yang terbit pada waktu itu, malahan ada majalah yang menitikberatkan penerbitan cerpen, yaitu *Crita Cekak* dan *Kekasihku* yang diasuh Subagijo I.N. Rupanya periode 50 s.d. 60-an



merupakan waktu yang subur bagi jenis sastra itu. Beberapa istilah baru digunakan untuk menunjukkan perkembangan struktur cerpen Jawa seperti *roman secuwil* 'sepenggal roman' dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1956 di samping digunakan istilah *crita sakaca* 'cerita sehalaman' oleh *Mekar Sari*. Penggunaan latar dan tokoh khusus dari kehidupan mahasiswa menyebabkan timbulnya istilah *seri crita mahasiswa* dalam majalah *Penyebar Semangat* sekitar tahun 60-an.

Bersamaan dengan perkembangan cerpen Jawa, dalam majalah-majalah muncul pula sekelompok pengarang yang biasanya juga menerbitkan karangannya dalam majalah tertentu. Rupanya penulis cerpen sebelum perang banyak yang menggunakan nama samaran sehingga tidak dapat diketahui siapa sebenarnya nama penulisnya. Malahan, pada mula-mula cerpen terbit, banyak pula karangan yang bersifat anonim karena tidak disebut nama pengarangnya.

Pengarang yang tergolong produktif dari majalah *Kejawen* antara tahun 1930 s.d. 1942 ialah H. Rr. Soedarmin, kemudian disusul oleh beberapa pengarang yang menghasilkan sebuah atau dua buah cerpen, yaitu Tjoethil, Mas Krendhadigdaja, T.Ss., Tedjasoesastra, Moelat, Sr. Sumartha, Laloejanati, Sastrapuspita, Poernama, Djanggala N.K. dan lain-lain.

Majalah *Penyebar Semangat* pada tahun-tahun pertama penerbitannya (1933 s.d. 1937) menampilkan nama-nama, seperti Koestijah, Pangripto, Sri Melati, S.T.H. Soeroso, Ki Soerjo, Srikanah K, Md. Soeparti, Soejani, Pandji Poetro, A. Sachidam, Si Tjoelik, Krak, Soekmo, Wanita Sala, Kroetjoeck Koedjon, Satrijo, Soerjo Andadari, dan Setranaya. Selanjutnya, sederetan nama muncul dalam *Penyebar Semangat* sampai tahun 1942, misalnya Daddy, Zilvervos, I.S. Hart, Elly, Sri Koesnapsiyah, Soeprapti, Loem Min Noe, S. Soeparjo, Tjah Alasboeloe, Hoed, dan Moedi. Banyak di antaranya yang hanya sekali saja tampil, kemudian tidak terbaca lagi karangannya. Majalah yang dipimpin Imam Soepardi itu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang ditulis dengan huruf Latin, sedangkan majalah *Kejawen* mula-mula memakai bahasa Jawa *krama* yang ditulis dengan huruf Jawa, kemudian dengan huruf Latin dan memakai bahasa Jawa *ngoko*. Walaupun demikian, istilah cerpen tetap dalam bahasa Jawa *krama*, yaitu *Cariyos cekak*.

Latar belakang pengelola majalah yang berbeda, yaitu *Kejawen* diterbitkan badan resmi pemerintah (Belanda) dan *Penyebar Semangat* oleh badan swasta, menyebabkan corak kedua majalah itu berbeda pula, terutama dalam tema dan masalah serta latarnya. Sebagai badan swasta, redaksi

*Penyebar Semangat* lebih bebas mengemukakan tema yang bernalafaskan kebangsaan serta perjuangan bangsa daripada *Kejawen*. Sebaliknya, nada humor atau ironi lebih banyak terlihat dalam cerpen *Kejawen* dalam wujud dialog antar tokoh, mungkin karena sifat *panglipur manah* 'menghibur hati lebih jelas ditampilkan daripada tendens cerita lainnya. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam Bab IV yang menganalisis struktur cerita pendek Jawa sebelum perang.

Setelah kemerdekaan, pertumbuhan cerpen Jawa makin pesat. Beberapa majalah yang terbit di Jawa Timur pada waktu itu menampilkan sekelompok pengarang muda, seperti St. Iesmaniasita, Argarini, Munali, Sri Ningsih, W. Santosa, Hadisusilo, Insyahadi, S. Yang, H. Kaswadhi, Kilat Buwono, S. Hadipratomo, Subagyo S.M.D., Sudi W., Suyono H., Sukandar S.G., Liamsi, Esmiet, Sudharmo KD, S. Kadaryono, dan Suparto Broto. Tulisan mereka dimuat dalam majalah *Jaya Baya*, *Penyebar Semangat*, *Crita Cekak*, dan *Kekasihku*. Majalah terbitan Jawa Tengah seperti *Waspada*, *Mekar Sari*, *Suryacandra*, *Praba* juga menampilkan beberapa pengarang, misalnya Handung Kussudyarsono, Jussac Mr., R. Moch. Sudjadi Madinah, Sri Rahayu Prihatmi, dan Any Asmara. Pengarang terakhir ini sebenarnya sudah mulai tampil sebelum perang, yaitu dalam majalah *Kejawen* (Broto, 1981:57) dan termasuk pengarang yang produktif. Hasil karangannya tersebar di beberapa majalah, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur seperti halnya Poerwadhie Atmodhihadjo dan St. Iesmaniasita. Poerwadhie juga sudah mulai mengarang di *Pandji Poestaka* hampir bersamaan dengan Subagijo I.N. Yang khusus coraknya ialah majalah Katolik, *Praba*, karena cerpen-cerpenya biasanya ditulis oleh rohaniwan dengan tendens keagamaan yang kuat dan pengarang yang tampil di majalah ini memang tidak menerbitkan karangannya di luar *Praba*. Beberapa nama pengarang yang tercatat dari lingkungan ini ialah Wahyujati, Maria Sri Purwati, K.B. Sasmaya, Mas I. Nawawi, P. Martha, Piet Suwarno, Oom Oet, M.C. Wati, M.J.M. Wiwit, dan lain-lain.

Ada usaha untuk menghimpun cerpen dan puisi yang tersebar dalam majalah dengan menerbitkannya dalam bentuk bunga rampai berjudul *Kemandhang* (1958), disunting Senggono. Pengarang cerpen yang disebut di dalamnya ialah Argarini, Any Asmara, Basuki Rachmat, Dwiprasodjo S. (nama samaran Sudharmo KD), Hadi Kaswadhi, Liamsi, R. R. Noegroho, Poerwadhie Atmodhihadjo, S. Kadaryono, Subagijo I.N., Soekandar SG, Soemarno, dan St. Iesmaniasita. Yang terakhir ini juga menerbitkan kumpulan cerpennya dengan judul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*

(1958), sedangkan Sudarmo K.D. menghimpun cerpennya dalam *Asmara ing Ballet Ramayana* (1960).

Sekitar tahun 1964 sampai dengan 1971 beberapa majalah terbit di Jawa Tengah di samping majalah yang telah terbit, yaitu *Kembang Brayan* (1966), dua tahun sebelumnya terbit pula *Candrakirana* di Sala, disusul *Jaka Lodang* (1967). Pengarang N. Sakdani dari Sala bersama Anjar Any, Arswendo Atmowiloto, Moch Nursahid P, Muryalelana, dan lain-lainnya mendirikan majalah *Dharma Kandha* pada tanggal 17 Agustus 1968 yang kemudian berganti nama *Dharma Nyata* pada tahun 1972 (PS edisi 11, 1981:24). Majalah *Parikesit* terbit di Sala pada tahun 1971, sedangkan di Jakarta terbit *Kunthi* (1970) dan *Kumandang* (1973).

Antara tahun 1961 sampai dengan 1970 tercatat sekitar 60 orang pengarang cerpen Jawa yang karangannya diterbitkan oleh majalah yang tersebut di atas. Dengan sendirinya muncul nama-nama baru dalam cakrawala sastra Jawa, khususnya penulis cerpen. Nama para pengarang yang cerpennya dimuat dalam majalah *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*, antara lain Padmadigda, Mulyadi N.S., Asli Martono, H. Soedjoko, Moedjono, Herdian Subardjono, Safiudin, Saroso, Slamet Prasadja, Tris Setya Raharja, S. Suwartono, Subandi, Trim Sutiyo, Sudjarsa, Moh. Nursyahid, Susilomurti, Muryalelono, Pur Adhie Parwoto, Tamsir A.S., Totilawati, Ratih, Widi Widayat, Is Djon, Roeswardiyatmo H.S., dan Ardian Syamsudin. Pengarang yang karangannya banyak dimuat dalam *Mekar Sari* ialah Rina Kusworo, Poedjono, Nila Tahar, Koen Sastrautama, Napsiyah, Lastri, Iskasiah Soemarto, Triani Purnamajati, Suharjendra, dan Darmadji Sasrapuro. Dari majalah *Waspada* tampil beberapa nama baru, seperti Poerwono, Pertiwi Setya, Pamiadi, Pak Mangun, Riyanto S., Mulyadi, Ki Padmanaba, Kesawasidi Ssd., dan Ny. Kasih.

Sekitar tahun 70-an beberapa nama baru tercatat sebagai pengarang cerpen Jawa yang karyanya tersebar dalam beberapa majalah, seperti *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, dan *Joko Lodang*. Pengarang itu ialah Jayus Pete, F.K. Hoery, Leo Boesye, Yunani, Tiwick S.A., Wildan H.M., Sukanthi, Yes Ismie Suryatmaja, Arswendo Atmowiloto, Djoni I.P., Anjrah Lelono Broto, Ariesta Widya, Ngalimun Ana Salim.

Pengarang yang namanya tercatat dalam majalah *Dharma Kandha* antara lain ialah Dharma Th., Fransisca, Efix Mulyadi, Lukas S., Darma S. Atmaja, sedangkan nama Yayuk Sugitaria, Setiajid, Tut Sayoga, Hadjid Hamzah, terlihat dalam majalah *Mekar Sari*.

Usaha untuk meningkatkan mutu sastra Jawa, khususnya cerpen,

diadakan pula dengan jalan menyelenggarakan sayembara penulisan cerpen oleh beberapa majalah seperti *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, *Candrakirana*, dan *Jaka Lodang*. Berturut-turut pada tahun 1971, 1972, 1973, Pusat Kesenian Jawa Tengah mengadakan sayembara mègarang cerpen dan puisi. Demikianlah pula pada tahun 1974, Dewan Kesenian Surabaya bekerja sama dengan majalah *Jaya Baya* menyelenggarakan hal yang sama (Hutomo, 1975:20). Semua kegiatan itu menambah pesatnya perkembangan sastra Jawa modern, khususnya cerita pendek.

### BAB III STRUKTUR CERITA PENDEK

#### 3.1 Batasan Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu *genre* sastra bentuk prosa. Sesuai dengan namanya, jenis ini merupakan *genre* atau jenis prosa yang lain, misalnya novel (di sini istilah *novel* disejajarkan dengan *roman*). Dengan demikian, barangkali istilah *cerita pendek* dapat diartikan sebagai cerita yang pendek. Dari pengertian seperti itu, orang masih dapat "memburu" dengan sebuah pertanyaan lain, seberapa jauh kependekan ini?

Sehubungan dengan masalah di atas, Stanton (1965:37) menandaskan bahwa perbedaan antara cerpen dengan novel terletak pada panjangnya atau jumlah kata-kata yang digunakan dalam cerita. Menurut Stanton, cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman, sedangkan novel menggunakan 30.000 kata atau 100 halaman.

Dengan memperhatikan ukuran di atas, rasanya sangat sulit ditemukan cerpen yang sebegitu panjang sebab rata-rata panjang cerpen ada yang justru lebih pendek dari itu. Kemungkinan pengamatan Nugroho Notosusanto (1957:30) lebih masuk akal karena setelah melakukan pengamatan yang seksama, akhirnya ia berkesimpulan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau bila diketik kira-kira 17 halaman kuarto, spasi rangkap.... Kesimpulan itu memberi kemungkinan bahwa cerpen sebagai jenis sastra yang khusus dapat selesai dibaca sekali duduk, dalam waktu antara satu sampai dua jam (Poe dalam Abrams, 1981:176).

Cerpen sebagai suatu jenis sastra memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang jelas pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai (Stanton, 1965: 38,42,43). Dengan kata lain, cerpen itu bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri (Nugroho, 1957:30), serta dibatasi oleh efek tunggal (Poe dalam Abrams, 1981:176) dan kesatuan motif, makna, gerak, dan impresi yang sangat diutamakan (Hudson, 1965:339). Dengan demi-

kian, dapatlah kita simpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, padat, lengkap, ada kesatuan, mengandung satu efek, dan selesai.

Perlu dijelaskan bahwa kesimpulan itu bukanlah kesimpulan yang kaku karena sifat cerpen tetap relatif, terutama pada jumlah halamannya. Suatu cerpen tidak selalu harus 17 halaman kuarto, melainkan dapat bergeser dari jumlah halaman itu.

### 3.2 Struktur Cerita Pendek

Sebuah karya sastra sebagai suatu rekaan pada hakikatnya adalah suatu struktur. Struktur ini dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga sastra itu sendiri merupakan suatu binaan yang organik. Maksudnya, fungsi unsur-unsurnya saling mendukung satu sama lain. Unsur-unsur ini oleh Stanton (1965:12–18, 23–36) dinyatakan dengan wujud:

- a. tema dan masalah,
- b. fakta cerita, dan
- c. sarana cerita.

### 3.3 Tema dan Masalah

Pada prinsipnya tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu (Stanton, 1965:4). Pada umumnya pembicaraan tema sudah mencakup masalah sekaligus, meskipun seringkali antara keduanya sulit dipisahkan secara tajam.

Kedudukan tema dalam cerita rekaan (selanjutnya akan ditulis *cerkan*) sebenarnya sangat menentukan karena semua unsur sastra dalam sistem operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema.

Dalam penghayatan suatu cerkan, tidak jarang pembaca bertemu dengan kadar yang berbeda. Masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan dalam suatu cerkan itulah yang disebut tema utama dan tema bawahan. Kalau kita meminjam istilah Sam Locke (Pane, 1962:62, 117), yang dipergunakan adalah tema mayor dan tema minor. Penjelasan tema yang lain juga telah dilakukan oleh Joseph T. Shipley (1962:417). Ia telah mengelompokkan tema ke dalam beberapa jenis, yaitu tema jasmaniah, egoik, sosial, moral, dan tuhanan.

Oleh para pengamat, manifestasi tema biasanya dapat dinyatakan dengan kalimat atau peribahasa, misalnya:

- a. siapa yang bekerja keras akan berhasil;
- b. kebenaran akan melindas kejahatan;

- c. cinta sanggup mengatasi segala rintangan;
- d. siapa menanam akan mengetam;
- e. siapa menggali lubang akan terpelosok ke dalamnya.

### **3.4 Fakta Cerita**

Fakta cerita disebut juga sebagai struktur faktual atau tingkat faktual. Fakta cerita ini dalam artinya yang luas meliputi alur, penokohan, dan latar.

#### **3.4.1. Alur**

Secara sederhana, alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita (*story*).

##### **3.4.1.1 Bentuk Alur**

Pada garis besarnya bentuk alur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah: awal—tengah—akhir, yang mewujudkan dengan eksposisi—komplikasi—klimaks—peleraian—penyelesaian (Abrams, 1981:139). Suatu cerkan disebut beralur sorot balik apabila cerkan itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Bila cerkan menggunakan pola alur, maka dapat digambarkan dengan diagram A—B—C—D—E ... Z, sedangkan pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah—awal—akhir, atau akhir—awal—tengah, dan sebagainya. Dengan demikian, alur sorot balik dapat bervariasi dengan tipe B—A—B—C—D—E ... sampai akhir cerita. Adapun penggunaan alur tertentu itu pada dasarnya disesuaikan dengan motivasi-motivasi tertentu pula.

Apabila dilihat dari segi kuantitasnya, suatu cerkan dapat beralur tunggal atau ganda (Hudson, 1965:142), sedangkan dari segi kualitasnya, alur dapat bersifat ketat atau longgar (Hudson, 1965:139). Keketatan dan kelonggaran alur ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya digresi yang masuk dalam suatu cerita. Apabila suatu cerkan banyak memasukkan unsur digresi, yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita (Saad, 1967:121), maka akan berakibat longgaranya alur cerita. Sebaliknya, pada cerpen yang beralur ketat tidak akan terjadi digresi.

### 3.4.1.2 Unsur Alur

Alur dalam suatu cerkan sebenarnya mengandung beberapa unsur. Unsur itu adalah konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik itu sendiri sangat penting kedudukannya dalam cerita. Sebuah cerkan yang tidak konflik akan sulit dibayangkan perkembangan peristiwanya. Dengan kata lain, konflik menduduki posisi sentral dalam cerita.

Konflik yang dialami pelaku mungkin disebabkan oleh rangsangan yang datang dari batin itu sendiri (*internal conflict*) atau mungkin dapat bersumber dari luar dirinya (*external conflict*). Perkembangan konflik inilah yang akan memacu peristiwa menuju ke klimaks cerita. Oleh karena itu, klimaks juga merupakan unsur alur yang cukup penting (Stanton, 1965:16).

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Unsur itu adalah unsur yang menyebabkan pembaca selalu bertanya-tanya, bahkan seringkali merasa khawatir terhadap peristiwa yang akan terjadi (Abrams, 1981:138). Hal itu dapat disebabkan oleh rangkaian cerita yang secara tiba-tiba "diputuskan". Dengan demikian, pembaca akan tersentak, kemudian bertanya, "Mengapa demikian?" Akibatnya ialah minat pembaca akan terpancing untuk mengikuti cerita selanjutnya.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita dari suatu cerkan yang menunjukkan hubungan kualitas, maka sebenarnya terdapat suatu "alat" yang fungsinya menghubungkan rangkaian peristiwa itu. Alat itu tidak lain adalah pembayangan (*foreshadowing*). Menurut Saleh Saad (1967:121), istilah yang dipakainya "titikisah". Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Penggunaan unsur itu harus diusahakan seefisien mungkin karena apabila terjadi kelebihan, ketegangan cerita akan menjadi hambar. Kehambaran itu disebabkan oleh pembaca sudah dapat menduga terlebih dahulu kelanjutan ceritanya.

### 3.4.2 Penokohan

Tugas pokok para pelaku dalam suatu cerkan adalah melaksanakan atau membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu. Oleh karena itu, cerita yang tanpa pelaku (kalau ada) sulit mengiringi masalah ke tujuan yang akan dicapai.

Pelaku dalam suatu cerkan tidak pasti jumlahnya. Maksudnya, pelaku bisa terjadi hanya seorang saja atau lebih dari seorang. Namun, pelaku yang lebih dari seorang kemungkinan besar akan lebih mampu menghidupkan cerita karena menghadirkan beberapa tipe perwatakan. Dalam hal ini,

perwatakan yang berbeda antarpelaku itu akan mempercepat timbulnya konflik dan konflik inilah yang berfungsi sebagai motor atau penggerak jalan cerita menuju klimaks.

Pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita (Stanton, 1965:17). Tipe tokoh yang demikian, biasanya disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh bawahan biasa pula disebut tokoh antagonis.

Wujud pelaku dalam cerkan dapat berupa binatang atau manusia. Sebenarnya pelaku yang berwujud binatang merupakan simbolisasi manusia. Namun, biasanya para pengarang lebih banyak memilih manusia sebagai pelaku cerita karena manusialah yang memiliki kemungkinan perkembangan watak dengan berbagai aspeknya.

Satu hal yang harus diperhatikan ialah motivasi yang mendasari semua sikap dan perbuatan tokoh harus tidak boleh bertentangan dengan sifat dasar pelaku itu. Hal itu disebabkan oleh suatu cerkan yang berbobot tidak semata-mata ditentukan oleh alur saja, melainkan juga dapat ditentukan perwujudan penokohnya. Jadi, jelaslah bahwa penokohan turut berperan serta dalam menentukan keberhasilan nilai seni atau gagalnya suatu cerkan.

### 3.4.2.1 Penampilan Tokoh

Mengenai penampilan tokoh dalam suatu cerkan, secara populer S. Tasrif (Lubis, 1960:18) mengetengahkan berbagai cara. Dalam buku Mochtar Lubis itu dilukiskan bahwa penampilan tokoh dapat melalui beberapa metode sebagai berikut.

- a. *Physical description*, yaitu pengarang secara langsung melukiskan jasmani pelaku.
- b. *Portrayal of thought stream or of concious thought*, yaitu pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku ataupun yang melintas dalam pikirannya. Dengan demikian, pembaca akan dapat mengetahui watak pelaku.
- c. *Reaction to events*, yaitu bagaimanakah reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dihadapi.
- d. *Direct author analysis*, yaitu pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku.
- e. *Discussion of environment*, yaitu pengarang melukiskan situasi sekitar pelaku. Dengan melihat situasi sekitar pelaku, akan mudah ditebak/diperkirakan watak seorang pelaku.

- f. *Reaction of others to character*, yaitu bagaimanakah pandangan atau tanggapan-tanggapan pelaku bawahan terhadap pelaku utama. Dari tanggapan atau pandangan pelaku bawahan ini pun orang bisa memperkirakan watak utama.
- g. *Conversation of other about character*, yaitu pelaku-pelaku bawahan membicarakan keadaan pelaku utama. Dari pembicaraan mereka inilah pembaca akan dapat menarik kesimpulan tentang watak pelaku utama.

Bertitik tolak dari penggambaran metode S.Tasrif itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya metode pelukisan perwatakan pelaku dapat dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu analitik dan dramatik. Maksud penampilan tokoh secara analitik adalah pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku dan sekaligus memberikan pemberian secara langsung (termasuk cara ini adalah pemberian bentuk jasmani pelaku (*physical description*) dan analisis pengarang secara langsung terhadap pelaku (*direct author analysis*). Maksud penampilan tokoh secara dramatik adalah pengarang membiarkan para pelakunya bergerak sendiri secara dinamis. Dengan cara demikian, pembacalah yang harus menafsirkan perwatakan pelaku yang dihadapi atas dasar cakapan para tokoh, lukisan situasi sekitar pelaku, reaksi tokoh terhadap tokoh utama, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi.

Sehubungan dengan hal itu, Saleh Saad (1967:123–124) memberikan pendapatnya bahwa penampilan tokoh dalam cerkan dapat dilakukan dengan cara analitik-dramatik, dan cara analitik yang panjang diakhiri dengan cara dramatik, atau sebaliknya. Di sisi lain, Durjadin (Wellek dan Warren, 1957:224) memperkenalkan bentuk penokohan dengan cara cakapan batin (*interior monologue*) sebagai sarana untuk mengetahui secara langsung pengenalan pembaca terhadap batik pelaku.

### 3.4.2.2 Penamaan

Di samping adanya penampilan watak seperti yang telah dilakukan oleh S.Tasrif itu, ada pula cara lain untuk mengemukakan watak pelaku dengan melihat nama pelaku itu. Wellek dan Warren (1956:219) dan Uhlenbeck (1978:336–349) telah membagi sistem penamaan berdasarkan kategori sosial, yaitu kategori sosial rendah, menengah, dan tinggi. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pada tingkat sosial rendah, nama-nama biasanya berakhiran dengan *-ne*, *-en*, *-un*, *-an*, *-in*;

- b. Pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sansekerta, dan Barat.
- c. Penamaan tokoh etnis lain, misalnya dari Bali, Belanda, Inggris, Jepang;
- d. Penamaan berdasarkan latar tempat;
- e. Pengaruh-pengaruh dalam penamaan, misalnya terdapat pada:
  - 1) nama panggilan jabatan,
  - 2) nama berdasarkan hari/kedaadaan,
  - 3) nama-nama yang berarti khusus.

#### **3.4.2.3 Pendidikan dan Pekerjaan**

Secara umum klasifikasi tokoh berdasarkan pendidikan dan pekerjaan dapat digolongkan menjadi:

- a. tokoh yang tidak berpendidikan;
- b. tokoh berpendidikan rendah (sekolah dasar);
- c. tokoh berpendidikan menengah (sekolah lanjutan);
- d. tokoh berpendidikan tinggi (perguruan tinggi).

#### **3.4.2.4 Bentuk Watak**

Perbedaan perwatakan dapat disimak dari kualitas pelaku. Maksudnya, seorang pelaku akan dikatakan berwatak datar (*flat characterization*) apabila tokoh itu memiliki perkembangan watak yang statis. Kemudian, seorang tokoh akan dikatakan berwatak bulat (*round characterization*) apabila tokoh itu memiliki watak yang berkembang dinamis sebab tokoh memiliki watak dasar yang beragam banyak. (Wellek dan Warren, 1956:219). Selanjutnya dikatakan Wellek bahwa watak bulat itu pada umumnya hanya diberikan kepada tokoh protagonis mengingat tokoh inilah yang selalu terlibat dalam berbagai masalah secara langsung dalam suatu cerkan (Yelland, 195):47. Watak datar (*single trait*) tidak selamanya berarti tanpa perkembangan, meskipun pada akhirnya tidak kuasa mengubah watak dasarnya. Inilah sebenarnya yang biasa dikatakan sebagai watak datar berkembang. Oleh sebab itu, bentuk watak pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi watak yang datar, datar berkembang, dan bulat (Muir, 1957:22,25).

#### **3.4.3 Latar**

Dalam sebuah cerkan, latar dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis (Abrams, 1981:175). Hudson membagi latar menjadi latar sosial dan material (1965:158).

### 3.4.3.1 Latar Sosial

Latar ini sudah tentu menyangkut status seorang tokoh di dalam kehidupan sosial. Seorang tokoh mungkin akan menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, penganggur, pencopet, penjudi, dan lain-lainnya. Status dan pekerjaan semacam itu kalau digolong-golongkan menurut tingkatannya menjadi:

- a. tokoh dengan latar sosial rendah;
- b. tokoh dengan latar sosial menengah;
- c. tokoh dengan latar sosial tinggi.

### 3.4.3.2 Latar Tempat atau Geografis

Latar ini berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Wujud latar ini secara konkret dapat menunjuk:

- a. latar pedesaan;
- b. latar kota;
- c. latar yang mengambil tempat lain seperti pantai, tepi sungai, sawah, asrama, warung, dan rumah makan.

Dari segi itulah (misalnya, cerkan dengan latar kota dan kehidupan nelayan di tepi pantai) akan tercermin gambaran tentang tradisi, tingkah laku, tata nilai, suasana, dan hal lain yang akan mempengaruhi jiwa totoh-tokoh yang bersangkutan.

### 3.4.3.3 Latar Waktu atau Historis

Latar waktu (historis) selalu berkaitan dengan saat berlangsung suatu cerita. Jadi, kalau disederhanakan dapat dirumuskan, kapankah suatu cerita berlangsung. Dari bentuk pertanyaan yang retoris ini, suatu cerita dapat saja terjadi pada:

- a. pagi, siang, sore, senja, atau malam hari;
- b. hari dan tanggal tertentu;
- c. bulan dan tahun tertentu;
- d. bahkan seringkali terjadi bahwa latar waktu dalam suatu cerita tidak begitu jelas, dengan kata-kata: pada suatu saat, pada suatu ketika di suatu tempat, dan lain-lainnya. Akan tetapi, yang jelas tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi waktu atau historis itu sangat penting dalam suatu cerkan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya sang waktu. Itulah sebabnya, karya sastra termasuk seni waktu (*time art*) (Wellek dan Warren, 1956:223).

### 3.5 Sarana Cerita

Adapun yang dimaksud dengan sarana cerita adalah cara-cara pengarang memilih dan mengatur butir-butir cerita sehingga tercipta bentuk-bentuk yang sanggup mendukung makna (Stanton, 1965:23). Dengan demikian, tujuan penggunaan sarana cerita itu ialah agar pembaca mampu melihat fakta cerita melalui kaca mata pengarang, apakah tujuan dan arti fakta-fakta cerita itu secara pasti.

Sarana cerita pada dasarnya merangkum judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, suasana, dan gaya.

#### 3.5.1 Judul

Anggapan orang sementara terhadap judul suatu cerita adalah selalu relevan dengan karya sastra secara keseluruhan. Hal ini rupanya bukanlah merupakan suatu masalah apabila judul itu mengacu kepada tokoh dan latar yang jelas dan tepat. Sebaliknya, kita harus berhati-hati apabila hal itu memperlihatkan kenyataan yang menyimpang dari masalah yang umum.

Kesesuaian antara judul dengan masalah pada umumnya merupakan gejala dan sikap pada bentuk cerpen. Dengan kata lain, judul suatu cerita biasanya memberikan gambaran akan makna suatu cerita (Stanton, 1963:25). Oleh karena itu, hubungan judul itu sendiri terhadap keseluruhan cerita dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. sebagai pembayang cerita;
- b. berkaitan dengan tema cerita;
- c. berkaitan dengan tokoh cerita, yang berupa:
  - 1) nama tokoh,
  - 2) sikap tokoh,
  - (3)watak tokoh;
- d. berkaitan dengan latar tempat dan waktu;
- e. berkaitan dengan teknik penyelesaian;
- f. sebagai titik tolak konflik antarpelaku;
- g. judul sering dinyatakan dalam bentuk kiasan/simbol;
- h. judul sering dinyatakan dalam wujud pepatah; dan
- i. judul menunjuk suasana.

#### 3.5.2 Pusat Pengisahan

Pembicaraan pusat pengisahan sebenarnya menyangkut posisi seorang pengarang dalam sebuah karya sastra. Penempatan diri seorang pengarang

pada posisi tertentu ternyata akan memberikan efek tersendiri dalam suatu cerkan.

Sehubungan dengan masalah ini, S.Tasrif (Lubis, 1960:18) menyatakan bahwa penggunaan pusat pengisahan ada bermacam-macam jenis termasuk ialah:

- a. Orang ketiga, *author omniscient*. Di dalam tipe ini, pengarang menggunakan kata *dia* untuk menyebut tokoh utamanya dan sedikit banyak pengarang turut berperan serta dalam jiwa pelaku. Pengarang, dalam hal ini, banyak mengetahui segala gerak-gerik dan batin pelaku sehingga pengarang kadang-kadang disebut orang yang serbatahu.
- b. Pengarang berperan serta dalam cerita, *author participant*. Bentuk ini memunculkan dua kemungkinan. Pertama, pengarang dapat bertindak selaku tokoh utama dengan gaya *aku*. Kedua, pengarang juga menggunakan bentuk *aku*, tetapi hanya berperan sebagai pelaku bawahan.
- c. Pengarang bertindak sebagai peninjau, *observer*. Oleh sebab itu, sesuai dengan fungsi seorang peninjau, maka yang dilukiskan hanyalah apa yang dilihat dan didengar tanpa melihat ke dalam batin pelakunya. Dengan demikian, pengarang menggunakan kata *dia* untuk menyebut pelakunya.
- d. Metode campuran, *multiple*. Maksud metode ini ialah bahwa pengarang menggabungkan bentuk *aku* dan *dia* sekaligus dalam sebuah cerkan.

Sejuga dengan penampilan bentuk pusat pengisahan oleh S. Tasrif itu, Rene Wellek dan Austin Warren pun mengemukakan pendapatnya. Pada dasarnya mereka membagi pusat pengisahan ini menjadi dua hal (Wellek dan Warren, 1956:222):

- a. *Ich-Erzählung*, orang pertama dengan gaya *aku*. Dengan demikian, gaya ini mirip dengan gaya *author participant* S.Tasrif.
- b. *Author omniscient*, orang ketiga yang kedudukan pengarangnya serba-tahu. Bentuk orang ketiga ini oleh Wellek dan Warren dibagi menjadi:
  - 1) romantik-ironik. Dalam bentuk ini, pengarang dengan sengaja menon-jolkan peranannya sehingga para tokoh hanya merupakan bayangan-bayangan pengarangnya atau sebagai boneka. Cerita itu sendiri digolongkan sebagai kehidupan (*life*) ada bukannya sebagai seni (*art*). Dengan demikian cerita kurang memiliki daya pesona, kurang hidup karena pembaca hanya tinggal menelan apa yang dikatakan pengarangnya.
  - 2) *Objective* atau *dramatic/artistic*. Di sini pengarang bercerita apa adanya menurut penglihatan dan pendengarannya. Jadi, ia berlaku seperti wartawan. Pelaku-pelakunya dibiarkan bergerak secara bebas,

dinamis, dan dramatis melalui tingkah dan perilaku serta cakapan. Dengan demikian, pembaca harus aktif mengikuti ulah tingkah dan sepak terjang para pelaku agar sanggup "menerjemahkan" gerak-gerik pelaku. Dari makna "terjemahan" itulah, watak seorang pelaku dapat dikenali oleh pembaca, bahkan sampai pada cakapan batinnya.

Dari pembicaraan pusat pengisahan itu dikemukakan tipe-tipe sebagai berikut.

- a. orang pertama-serta;
- b. orang pertama tak-serta;
- c. orang ketiga-serta (*romantic-ironic*);
- d. orang ketiga tak-serta (*objective*).

Sebenarnya masih banyak istilah lain untuk metode penceritaan cerkan, tetapi kesemuanya pada dasarnya memiliki pengertian yang sama.

### 3.5.3 Simbol

Menurut kamus Webster (1951:2555), kata *simbol* berasal dari kata *sym* dan *ballein* yang artinya ialah 'melempar atau meletakkan bersama-sama, membandingkan'. Dalam perjalanan waktu, kata ini berubah menjadi *simbolon* yang berarti sebuah tanda untuk mengetahui atau menyimpulkan sesuatu hal.

Secara umum kamus Poerwadarminta (1976:947) mengartikan *simbol* dengan *lambang*. Dalam *Ensiklopedia Indonesia N-Z* (Tanpa tahun: 1250), *simbol* berarti 'tanda' yang menyarankan suatu hal kepada yang melihat atau mendengarnya. Artinya, jika seseorang mendengar *tanda* itu, ia segera teringat atau terbayang akan sesuatu yang memiliki kesejajaran arti dengan tanda itu.

Di dalam dunia sastra, simbol telah diperkembangkan lebih jauh lagi. Simbol tidak hanya digunakan pada objek yang kelihatan saja, tetapi juga sampai pada yang tidak kelihatan. Rufin Kedang dalam tesisnya (1973:10) mengutip pendapat Stephen Ullman bahwa *tanda* atau *simbol* yang dipakai untuk berkomunikasi itu ada dua macam, yaitu simbol nonlinguistik (misalnya isyarat, tanda lalu lintas, bendera, dan simbol yang berkaitan dengan linguistik (bahasa). Yang dipergunakan dalam sastra adalah *simbol* yang berkaitan dengan bahasa. Selanjutnya, pengarang menciptakan simbol tidak lain agar ide-ide atau emosi yang disimbolkan itu lebih nyata.

Dalam suatu cerkan, simbol memiliki tiga efek. Pertama, simbol yang muncul selama waktu-waktu penting dalam cerita akan mempertegas makna waktu itu. Kedua, simbol yang ditampilkan secara beruntun (dalam bentuk

kata, frase, atau kalimat) akan mengingatkan pembaca akan adanya unsur yang menonjol dalam cerkan itu. Ketiga, simbol yang selalu berulang dalam berbagai konteks akan membantu memperjelas tema cerita (Stanton, 1965:31). Dengan demikian, tidak mustahillah bila simbol dalam dunia sastra secara tidak langsung mengundang kesulitan bagi pembaca karena akan menimbulkan makna yang bertafsir ganda. Di satu pihak, pembaca harus mengenali bahwa setiap kata adalah suatu simbol dan di lain pihak pembaca dituntut harus mampu membongkar makna simbol termaksud. Contoh yang sangat konvensional, misalnya *mawar* yang melambangkan gadis, *salib* adalah lambang kenasranian, *kubah* melambangkan keislaman. *protes* pada umumnya melambangkan adanya sesuatu yang berjalan tidak semestinya, *permaduan* adalah lambang ketidaksetiaan, dan *bunuh diri* adalah lambang ketipisan iman. Hal-hal semacam inilah yang akan selalu dihadapi oleh pembaca sastra dalam rangka penghayatan cerkan.

Barangkali tidaklah terlalu berlebihan apabila uraian simbul di atas dapat disederhanakan menjadi:

- a. bentuk simbol berupa kata atau kalimat;
- b. kaitan simbol;
  - 1) simbol mungkin sekali berkaitan dengan tema;
  - 2) simbol bisa juga berkaitan dengan latar;
  - 3) simbol yang berkaitan dengan tokoh, yang menyaran kepada watak dan keadaan tokoh serta menyaran kepada tindakan tokoh.

### 3.5.4 Ironi

Secara etimologis, kata *ironi* berasal dari kata Yunani *eiron* berarti 'menyembunyikan'. Pada pembicaraan sehari-hari, *ironi* berarti 'sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dimaksud dan diharapkan' (Stanton, 1965:34).

#### 3.5.4.1 Fungsi Ironi

Sehubungan dengan hal itu, Abrams (1981:89) menegaskan bahwa makna fungsi ironi dalam dunia kritik sastra masih bertumpu pada makna dasarnya yang terselubungi atau perbedaan antara yang diekspresikan dengan yang telah terjadi dalam arti yang sebenarnya. Ironisme hampir selalu muncul dalam suatu karya sastra yang baik. Ironi dapat menimbulkan daya pikat dan humor, memperkuat alur, menjelaskan sikap penulis, bahkan secara tidak langsung juga menyatakan suatu tema (betapapun tersamarnya).

### 3.5.4.2 Jenis Ironi

Penjelasan ironi ini telah dilakukan oleh Stanton yang membagi ironi menjadi dua jenis, yaitu ironi dramatik (*dramatic irony*) dan suasana ironik (*ironic tone*). Ironi dramatik pada dasarnya berlawanan secara diametral antara penampilan dan kenyataan, antara niat pelaku dengan apa yang seharusnya dikerjakan, antara harapan dengan apa yang telah terjadi. Bentuk ironi dramatik atau *dramatic irony* itu muncul manakala seseorang menyampaikan maksudnya melalui eksposisi dengan makna yang kontroversial. Dengan demikian, hal ini berkaitan erat dengan alur cerita atau temanya.

### 3.5.5 Humor

Menurut *Ensiklopedi Umum* (1973:529), humor adalah cara melahirkan sesuatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan untuk menimbulkan simpati dan hiburan. Unsur itu terutama sebagai ekspresi rasa senang atau bahagia (Shipley, 1962:213).

Dalam dunia sastra, humor adalah salah satu sarana cerita yang dapat berwujud kata, frase, bentuk lahir dan sikap tokoh, atau suasana cerita yang lucu dan menimbulkan tawa.

#### 3.5.5.1 Fungsi Humor

Dalam suatu cerita, suatu atau unsur humor tidak selamnya termasuk sarana cerita. Namun, kehadirannya kadang kala memang diperlukan sesuai dengan situasi atau materi cerita.

Dalam situasi cerita yang sarat dengan konflik-konflik yang mencengkam, misalnya pembaca akan merasa lekas jemu. Dalam situasi semacam inilah unsur humor sudah sepantasnya mengambil peranan aktif dalam mengendurkan ketegangan pikiran. Inilah peranan humor yang utama dan pertama. Peranan kedua, humor dapat dijadikan media untuk menyalurkan kritik sosial (dalam dunia pewayangan biasanya dilakukan oleh para *punakawan*). Bahkan, menurut pengamatan Winnyana (1976:66) fungsi lain humor adalah untuk penyegar cerita.

#### 3.5.5.2 Teknik dan Bentuk Humor

Berhasil atau tidaknya penampilan unsur humor dalam cerita (termasuk seni pentas) juga bergantung pada teknik penyampaiannya. Teknik humor dapat dimanifestasikan dengan:

- a. mengemukakan dan meragakan adegan yang lucu;

b. melalui situasi tertentu: gerak-gerik dan kondisi tokoh.

Bentuk humor secara garis besar dapat diwujudkan dengan cara:

- 1) penampilan bentuk fisik yang lucu;
- 2) verbal, yaitu berupa cakapan, pantun, teka-teki, dan sebagainya.

Pada umumnya tipe yang sangat menonjol dalam masalah humor adalah humor dalam bentuk verbal, yaitu berupa cakapan yang melontarkan kelucuan, kekocakan atau deskripsi langsung pengarangnya terhadap keadaan tokoh dan situasi sekitar tokoh. Selain itu, ada tipe humor yang disebut humor intelektual-filosofis (Wynnyana, 1979:70). Maksud istilah itu ialah peristiwa yang menimbulkan humor dalam jalinan kata-kata, yang kelucuannya tidak hanya mampu menyentuh perasaan, melainkan juga sanggup menyentuh hati nurani yang paling dalam.

Mengenai sumber humor, setiap pelaku atau setiap orang memiliki daya humor, hanya saja dalam tingkat yang berbeda-beda. Dengan kata lain, humor dapat muncul dari tokoh yang bertingkat sosial rendah, menengah, ataupun yang bertingkat tinggi.

### 3.5.6 Suasana dan Gaya

Suasana dan gaya, atau *tone* dan *style* adalah dua anasir yang juga turut menentukan berhasil atau gagalnya suatu cerita. Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Kemungkinan gaya orang-seorang tidak akan sama karena gaya perseorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi. Gejala inilah yang melahirkan gaya khusus seorang penulis (Hough, 1972:3). Oleh sebab itu, secara umum penyelidikan suatu gaya sama halnya dengan memiliki gaya orang-seorang (Hough, 1972:38) dalam hal pemilihan dixsi, frase, kalimat, dan sebagainya. Dari kesaksamaan hal-hal itulah akan diketahui lancar atau tidaknya suatu wacana, logis tidaknya suatu penalaran, dan komunikasinya suatu ide dalam cerkan.

Penampilan tema dan masalah yang ditopang oleh dixsi-dixsi tertentu itu akan melahirkan gaya-gaya bahasa realistik, romantik, simbolik, humoristik, dan sebagainya. Karena masalah dixsi itu pulalah, banyak pengarang yang kurang mantap menggunakan bahasa nasional, kemudian mengambil bahasa asing sehingga terwujudlah gaya tersendiri dalam suatu cerkan.

Rangkuman seluruh fakta dan sarana cerita yang dipadu dalam teknik penampilan yang baik akan melahirkan suasana tertentu pula, misalnya suasana cerita: netral, hidup, tidak wajar, hambar, romantis, religius, haru, tegang, manis, tragis, humor, mencekam, dan penuh tanda tanya.

Elemen-elemen sastra itulah yang, dengan fungsinya masing-masing, bertugas sebagai pembentuk sebuah struktur sehingga terbentuk suatu cerkan sebagai sebuah bangunan yang padu dan utuh.

Karena tugas tim ini meneliti struktur cerpen Jawa, maka berdasarkan pengertian cerpen sebagaimana yang telah dibicarakan itu, cerita yang akan diteliti hanyalah yang memiliki persyaratan dimaksud. Jadi, seandainya terdapat suatu bentuk cerita rekaan yang secara struktural memiliki ciri dan unsur sebagaimana yang ada pada cerpen, misalnya *roman sacuil* (selanjutnya ditulis: *romsa*), jenis seperti ini tetap akan diteliti. Dengan demikian, walaupun bentuk itu menggunakan kata *roman*, tetapi karena unsur dan strukturnya sejajar dengan cerpen maka tidaklah mustahil bentuk ini disamakan dengan cerpen. Sebagai konsekuensi dari semua ini, jelaslah bahwa bentuk cerita bersambung tidak memenuhi persyaratan untuk diikutkan dalam analisis karena bentuknya yang terlalu panjang.

## BAB IV STRUKTUR CERITA PENDEK JAWA SEBELUM PERANG

Pembicaraan struktur cerpen sebelum perang meliputi masa kegiatan penulisan cerpen Jawa sekitar tahun 1930 s.d. 1942. Analisis ini mencakup tema dan masalah, fakta cerita yang membicarakan unsur alur, penokohan, dan latar. Kemudian, disusul bahasan tentang sarana cerita yang mencakup judul, pusat pengisahan, simbul, ironi, humor, suasana dan gaya.

### 4.1 Tema dan Masalah

Sastra merupakan pantulan gambaran masyarakat yang menjadi pendukungnya dan akan menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Lewat struktur sastra, seperti penokohan, perwatakan, dan tema dapat ditangkap latar belakang serta aspirasi kemasyarakatan cerita rekaan itu. Pengarang mengamati apa yang terdapat dalam masyarakat, kemudian berusaha memindahkannya ke dalam suatu cerita rekaan berbentuk suatu generalisasi yang disampaikan kepada orang lain. Oleh Jaffe (1962:10), pengertian tema dirumuskan sebagai "generalisasi, dinyatakan atau disarankan, yang terletak di belakang penceritaan situasi yang spesifik yang melibatkan individu-individu yang spesifik". Tema inilah yang kemudian menjadi ide pusat dan tujuan pokok (Stanton, 1965:19) dan merupakan soal yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita (Hutagalung, 1967:77). Temalah yang sejalan dengan makna cerita yang menerangkan sebagian besar unsur serita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 1965:21). Tema ini dapat terwujud dari masalah yang harus dipecahkan yang terdapat dalam masyarakat.

Data yang dianalisis untuk pemerian struktur cerpen Jawa sebelum perang diambil dari cerpen yang diterbitkan antara tahun 1930 s.d. 1942, tersebar dalam sebagian besar pada dua majalah utama *Kejawen*

dan *Penyebar Semangat* serta *Swara Tama*. Semuanya ada sekitar 75 sampel yang meliputi lebih kurang 40 orang pengarang. Seperti diterangkan di muka, analisis data menitikberatkan kepada analisis struktural dengan menyoroti unsur tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita.

#### 4.1.1 Tema Percintaan

Dari data yang digarap dapat diperkirakan bahwa ada beberapa tema dan masalah yang menduduki tempat penting dalam cerpen Jawa sebelum perang. Pertama-tama tentang percintaan dan perkawinan dengan berbagai variasinya seperti peranan orang tua yang menentukan dalam memilih jodoh, kesetiaan dan kecurangan dalam percintaan, perkawinan yang harus dilandasi pandangan hidup yang serasi, dan sebagainya. Tema ini merupakan sumber yang tidak kunjung kering bagi para pengarang. Seringkali tema cerita dapat dilihat dari judul yang diikuti subtitel di bawah judul cerpen. Hampir semua cerpen pada masa awal perkembangannya menggunakan cara ini untuk menampilkan masalah ataupun tujuan cerita, sering pula hanya sebagai keterangan atau penjelasan saja. Misalnya, dalam *Penyebar Semangat* tahun 1933 terdapat judul "Kurbane Kawin Paksa: Kaca Benggala Kanggo Tahun Kolot" Karya S.T.H. Soeroso, "Keantepane Katesnan: Yen Jaka dan Prawan Pada Percayane" karangan Koestijah (PS, 2 September 1933). Dalam *Penyebar Semangat* tahun 1935 karya Pangripto berjudul "Cumbucumbu Laler; Penggodha ing Satengahing Laku", "Netepi Kwajiban: Satria Jaman Majapahit", karya Sambo (9 November 1935). Selanjutnya, dalam tahun-tahun berikutnya juga sering terdapat cara pemberian judul cerita semacam itu, misalnya "Kwajiban Wong Tuwa: Ambadhani Anak Putu". karangan si Tjoelik (PS, 14 Maret 1936), Dosane Didayati: Yen Njeng Ibu sing Mundhut Kudu Wani Korban", karya Loem Min Noe (PS, 23 Maret 1940), "Kan Gumebyar Iku Durung Mesthi Emas: Para Kenya kudu Padha Waspada", karya Elly (PS, 9 Maret 1940). Rupanya majalah *Kejawen* hampir-hampir tidak pernah menggunakan subtitel dalam karangannya.

Tema yang menjadi dasar yang mempersatukan dalam struktur (Scholes, 1977:78) dapat dirunut dalam cerpen-cerpen berikut. Karya S.T.H. Soerosi yang berjudul "Kurbane Kawin Paksa" (PS, 14 Oktober 1933) mengungkapkan masalah kawin paksa. Sebagai akibat terjerat hutang, R. Surowijoyo yang meminjaminya uang. Padahal, anaknya, Sulastri, sudah mengikat janji dengan pemuda Sutopo sehingga gadis itu bunuh diri. Cerpen ini berakhir tragis karena Sutopo, setelah mendengar berita itu, berniat melayat ke rumah orang tua Sulastri, tetapi di tengah jalan ia terlanggar mobil hingga

tewas. Tema yang dapat diangkat dari cerpen ini ialah bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak akan membawa kebahagiaan bagi orang yang dipaksa. Suatu perkawinan yang dipaksakan akan membawa bencana bagi yang melakukannya.

Dalam cerpen hasil karya Tedjosoesastra "Tiyang Ngakerat" (K, nomor Lembaran 1941), Rahayu dipaksa kawin dengan orang yang tidak dicintainya walaupun ia sudah mengikat janji dengan pemuda Ciptarya. Perkawinannya tidak bahagia sampai akhirnya suaminya meninggal. Baru setelah menjadi selama dua tahun, Rahayu dapat menikah dengan Ciptarya yang setia menanti. Pemuda itu menyatakan cintanya lewat surat dan menyebut dirinya sebagai *Tiyang Ngakerat 'Orang akhirat'*. Ibu Rahayu yang juga sudah menjadi akhirnya menyetujui perkawinan mereka.

Dalam cerpen "Mitra Kaire" (K, 20 Desember 1936), anonim, dan karangan Sri Melati "Njodhokake karo Pangkat" (PS, 7 Mei 1934) terdapat pula tema yang senada, yaitu perkawinan tidak akan memberikan kebahagiaan apabila syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Orang tua memaksakan calon pilihan mereka sendiri untuk anaknya, tetapi dalam "Mitra Kaire" Sudarti, peranan utama, menolaknya dan ia kawin dengan pemuda pilihannya sendiri. Rupanya generasi muda "dimenangkan" dalam cerpen ini, sedangkan cerpen kedua melukiskan anak yang dapat menerima pilihan orang tuanya meskipun calon suami pada waktu itu masih menganggur. Setelah menikah atas desakan keluarga istri, barulah si suami mencari kerja di kota. Cerpen karya Sri Marhaini "Katresnan Wiwit Cilik" (PS, 23 September 1939) juga memasalahkan kawin paksa dengan latar yang berbeda. Dua orang aktivis perkumpulan Jong Java cabang Malang sudah berjanji akan kawin sejak mereka masih belajar di MULO dan AMS. Si pemuda kemudian melanjutkan pelajarannya di Fakultas Hukum Jakarta, sedangkan "aku" tetap di Tumpangsari tidak melanjutkan pelajarannya karena tidak punya biaya. Orang tua gadis itu kemudian memilihkan jodoh bagi anaknya, si "aku" terpaksa tidak bisa menolak. Ditulislah surat kepada kekasihnya, tetapi tidak ada jawabannya. Akhirnya setelah empat tahun berlalu kebetulan pada waktu tokoh "aku" berjalan-jalan dengan anaknya keduanya berjumpa, tetapi masing-masing sudah berkeluarga. Cerpen anonim yang pertama kali dimuat dalam *Kejawen* (1 Maret 1930) berjudul "Jejodhowan Wurung" bertemakan pentingnya peranan orang tua dalam memilih jodoh. Dua orang muda-mudi yang sudah sepakat untuk menikah mengurungkan niatnya karena ternyata kemudian bahwa mereka sebenarnya dua saudara kandung yang terpisah akibat perceraian kedua orang tuanya.

Ibu gadis itulah yang menerangkan duduk perkaranya sehingga percintaan antara kedua orang itu menjadi kasih sayang antara saudara kandung. Tema yang serupa digarap lagi oleh Pernama dalam cerpennya berjudul "Eloking Lelampahan, Jugaring sih, Manggih Begja" (K, 24 Februari 1942:217–218).

Tema yang dekat dengan perkawinan ialah masalah kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga seperti yang terlihat dalam cerpen Rara Soedarmen, yaitu "Barliyan ing Gubug" (K, 1941:1032). Judul cerpen sudah memberi saran kepada sesuatu yang bersifat seperti berlian dan dalam hal ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Istri yang memiliki sifat mulia itu dilambangkan sebagai berlian. Cerpen melukiskan Jumingah, istri nelayan yang ditinggal suaminya mencari nafkah ke Semarang. Sementara tinggal bersama ayahnya ada seorang pedagang kaya yang terpikat kepadanya dan mencoba merayu untuk memperistrinya. Namun, kehendak pedagang itu ditolaknya karena Jumingah setia kepada suaminya, lagi pula pedagang itu sudah mempunyai dua orang istri. Ketika pedagang itu hendak memaksa Jumingah dan menyakiti ayahnya, datanglah Gadrus, suami Jumingah, di tengah-tengah mereka. Memang "*Sanajana teng gubug nika berlian*" artinya "*Walaupun ada di pondok tetapi berlian.*" Tema yang sama digarap pula dalam cerpen anonim "*Katresnan Munggel Kamurkan*" (K, Agustus 1937).

Kesetiaan merupakan syarat penting dalam perkawinan. Diperlihatkan oleh Sayati kesetiaannya kepada tunangannya, Triyoso, pada waktu gadis itu mendengar bahwa kekasihnya tertawan dalam peperangan. Dengan menyamar sebagai prajurit laki-laki, Sayati mencari kekasihnya, tetapi akhirnya ia tertangkap musuh. Di situlah ia bertemu dengan tunangannya yang juga tertawan dan akan dihukum mati. Komandan musuh, setelah mendengar cerita kesetiaan Sayati, akhirnya melepaskan keduanya, malahan kemudian menikahkannya di hadapan penghulu. Beberapa cerpen lain membicarakan masalah kesetiaan, kita jumpai lagi dalam cerpen karya Wanita Sala, yaitu "Mutiyara Adi: Ing Donya Orang Kurang Panggoda" (PS, 25 Desember 1937) dan "Keantepan Katresnan" (PS, 2 September 1933) tulisan Koestijah yang menceritakan kesetiaan sepasang muda-mudi yang sedang bercintaan walaupun ada hambatan dari keluarga Darusman. Ayah pemuda Darusman adalah seorang penganggur yang suka mencuri. Ia tertangkap polisi, tetapi anaknyalah yang mengakui perbuatan itu sehingga dipenjarakan. Nursasi dengan setia menantinya walaupun ada pemuda lain yang melamarnya. Lamaran itu ditolaknya. Hal itu menyebabkan keretakan hubungan antara Nursasi dengan keluarganya. Gadis itu tinggal bersama ibu

Darusman, setelah kematian ayah Darusman, untuk membantu meringankan bebaninya. Akhirnya, setelah enam bulan dipenjarakan, Darusman dikeluarkan karena berkelakuan baik selama di penjara.

Dua buah cerpen lainnya yang memasalahkan kesetiaan, yaitu karya H., seorang pengarang yang produktif dari majalah *Kejawen*, yang berjudul "Apa ya Ora Eling" (28 Maret 1941). Cerpen ini menceritakan kesetiaan dan kesabaran seorang suami dalam berumah tangga menghadapi istri yang jauh lebih muda. Cerpen lainnya ialah karangan Mulat, "Eling Marang Uripe" (K, 18 April 1941), juga memperbincangkan kesetiaan dan kesabaran istri melayani suaminya yang sering bersikap seperti *Kyai Majenun*. Berkat kesetiaannya lah suaminya kemudian "ingat akan hidupnya".

Kebalikan dari kesetiaan ialah kecurangan atau ketidaksetiaan sebagai peran kehidupan berumah tangga yang terungkap pula dalam cerpen Soeparti, "Padha Elinge" (PS, 29 November 1941). Hartati telah mengikat janji dengan Kuncoro untuk hidup bersama sebagai suami istri. Rumah tangga mereka berbahagia sampai pada suatu hari Hartati menemukan surat dalam kantung baju suaminya yang berasal dari Warsini. Hartati bersikap bijaksana dengan pura-pura tidak terjadi suatu apa pun dalam rumah tangga mereka. Tanpa memberitahu suaminya, Warsini, yang sebenarnya kenalannya, juga diundang oleh Hartati. Setelah Warsini datang ke rumah mereka, tahulah Warsini bahwa selama ini Kuncoro mengecohnya karena ia tidak tahu bahwa sebenarnya Kuncoro sudah berumah tangga. Akhirnya, Warsini minta maaf kepada Hartati, demikian juga Kuncoro, sehingga kehidupan mereka kembali bahagia seperti semula.

Masalah kehidupan rumah tangga dengan segala liku-likunya masih tetap menjadi bahan berita yang menarik pengarang pada waktu itu. Tidaklah mengherankan kalau Suripan Sardi Hutomo menyebut tema perkawinan merupakan salah satu ciri jalur kepenggarangan cerita pendek Jawa modern yang mempunyai peminat dan pemikat cukup besar jika dibandingkan dengan jalur lainnya (1975:53–54).

Tindakan terburu-buru dan kurang berpikir masak-masak dalam memilih jodoh merupakan tema cerpen hasil karya Tjoetil berjudul "Margi Tanpa Panglimbang" (K, Maret 1941:290–291). Pemuda tampan bernama R. Sulistyo yang bekerja sebagai carik kecamatan tertarik untuk mengawini seorang janda seumur ibunya karena ia ingin menikmati harta janda itu. Baru empat bulan perkawinan berlangsung, terasalah betapa tidak serasinya hidup mereka dan masing-masing menyesal dalam hatinya akibat tindakan mereka yang tergesa-gesa itu.

Selang beberapa tahun Sulistyo dipindahkan ke Sukabumi karena naik pangkat sebagai mantri polisi. Istrinya terpaksa ditinggalkan di rumah karena Sulistyo harus bersekolah dulu di sana. Di kota inilah Sulistyo jatuh cinta kepada seorang gadis. Dengan mengaku masih bujangan, ia memiliki gadis itu. Seusai sekolah, Sulistyo dikembalikan ke daerah asalnya. Istri mudanya ikut dibawa pulang dengan diakuinya sebagai kemenakan dan tinggal serumah dengan istri pertamanya. Akhirnya, kedoknya terbuka sehingga kedua istri itu minta cerai. Sulistyo bingung dan sedih, lalu ia meninggalkan rumah itu tanpa tujuan.

Senada dengan cerpen di atas ialah karya H. yang berjudul "Tresno Kesandhung Bandha" (K, 1941:978–979). Suratni yang sudah bertunangan dengan pemuda R. Saksana tergoda oleh laki-laki lain yang lebih kaya sehingga ia meninggalkan tunangannya. Pada upacara perkawinannya, Saksana masih sempat datang untuk mengucapkan selamat. Segera sesudah itu ia meninggalkan daerahnya.

Perkawinan Suratmi tidak bahagia sehingga mengakibatkan perceraian. Sementara menjanda Surani selalu ingat kepada bekas tunangannya dan ia mengharap bisa bertemu lagi. Saksana, setelah orang tuanya meninggal dunia, selalu sakit hingga dirawat di rumah sakit. Di sinilah kedua insan itu bertemu kembali, tetapi Saksana hanya sempat menjabat tangan bekas tunangannya sebelum ia menghadap-Nya. Tinggallah Surani sendiri merenungi nasibnya.

Masih dalam kaitan dengan tema perkawinan ialah usaha untuk mencapai cita-cita dengan jalan minta bantuan orang lain supaya dapat kawin dengan orang yang dicintainya, lebih-lebih jika orang itu bertepuk sebelah tangan. Dalam hal ini, menurut kebiasaan dalam masyarakat Jawa, ada orang yang ahli memberi guna-guna, yaitu dukun pengasihan. Tema seperti ini terlihat dalam cerpen karangan Sr. Sumartha berjudul "Dukun Pengasihan" (K, 27 Mei 1941: 548–549) dan "Penganten Tweede Voorstelling" karya Djanggala N.K. (K, 20 Januari 1942).

Dalam cerpen Sr. Sumartha kedua tokoh muda-mudi juga minta tolong kepada dukun supaya percintaannya berhasil. Kebetulan pula dukun yang dimintai pertolongan sama orangnya sehingga percintaan keduanya bersambut. Akan tetapi, belum sampai mereka menginjak jenjang perkawinan ketahuilah bahwa sebenarnya perempuan yang dicintainya itu seorang wanita tunasusila. Dengan rasa malu dan menyesal pihak pria mengurungkan maksudnya mengawini wanita itu.

Cerpen "Penganten Tweede Voorstelling" menceritakan percintaan an-

tara seorang janda dengan duda yang berakhir dengan perkawinan berkat pertolongan seorang dukun, atas permintaan Sugriwo. Menurut dukun, perkawinan Mas Jeng Prawiroyudo dengan almarhum suaminya tidak berumur panjang karena memang bukan jodohnya. Sekaranglah menurut dukun itu, janda Prawiroyudo benar-benar bertemu jodohnya, yaitu Sugriwo alias Sastrapermadi. Oleh karena itu, Prawiroyudo bersedia kawin dengan duda yang sebenarnya dulu sudah pernah menaruh hati kepadanya, tetapi tersaingi almarhum suami Mas Jeng Prawiroyudo. Demikianlah cerpen yang bernada humor ini berakhir dengan kebahagiaan bagi tokoh utamanya.

#### 4.1.2 Tema Sosial.

Di samping tema perkawinan dengan segala masalahnya seperti yang telah dibahas di muka, cerpen Jawa sebelum Perang juga mengemukakan tema sosial yang berkaitan dengan perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan dan kebahagiaan. Menilik data yang ada tema semacam ini, terutama lebih banyak dikemukakan oleh pengarang *Penyebar Semangat* daripada *Kejawen*. Tema itu juga didukung oleh latar sosial yang menampilkan lingkungan para aktivis perkumpulan kebangsaan seperti Jong Java atau organisasi sosial setempat. Di bawah ini akan diberikan beberapa cerpen yang bertemakan perjuangan bangsa seperti hasil karya Soekmo yang berjudul "Saka Durung MengMengerti" (PS, 9 Mei 1936). Ia tidak tahu bahwa suaminya aktif dalam perkumpulan sosial, dan setiap hari ia harus mengurus perkumpulannya atau berapat. Oleh karena itu,istrinya marah. Dalam cerpen yang berdialog panjang lebar menerangkan tujuan perkumpulan itu, dapat ditangkap tema cerpen, yaitu keinginan memajukan bangsa seperti yang dikatakan.

... nanging Dr. Soetomo ora, nganti direwangi orang idhep kesel anggota kepengin bangsanya dadi mulya. Kaya dene maneh R.A. Kartini delengen nganti saiki asmane tansah dipundhi-pundhi rakyat, iku apa sababe, orang liya saka jasa-jasane marang rakyat (PS, 9 Mei 1936)

... akan tetapi, tidak demikian halnya dengan Dr. Soetomo, dengan tidak mengenal lelah beliau ingin memajukan bangsanya. Lagi pula lihatlah R.A. Kartini sampai sekarang namanya tetap dijunjung tinggi rakyat, apakah sebabnya, tidak lain karena jasa-jasanya kepada rakyat.

Cerpen lainnya ialah karya Komar "Abote Dadi Bojo Pemimpin" (PS, 16 September 1939) melukiskan perkawinan antara Sumini dan Sutrisno yang tidak bahagia karena Sutrisno terlalu aktif dalam partai sehingga kehidupan rumah tangganya terbengkalai. Sumini tidak tahan hidup di samping

suaminya yang jarang ada di rumah karena tugas partai sehingga ia meninggalkan suami dan anaknya. Tema yang dapat diangkat dari cerpen itu ialah bahwa perkawinan yang tidak didasari oleh pandangan hidup yang sama, dalam hal ini kehidupan dalam partai untuk memajukan bangsa, tidak menemui kebahagiaan.

Dalam sejarah pergerakan rakyat Indonesia, Dr. Soetomo adalah pendekar dan pejuang kemuliaan bangsanya. Beliau ikut dalam pimpinan Budi Utomo dan juga Parindra (Partai Indonesia Raya). Kedudukan beliau sebagai Ketua Parindra menyebabkan kota Surabaya menjadi pusat partai ini karena Dr Soetomo bertempat tinggal di kota itu (Pringgodigdo, 1950: 138) dalam cerpen yang dimuat dalam *Penyebar Semangat* kedudukan Dr. Soetomo sebagai pejuang dan juga arti kota Surabaya sering ditampilkan para pengarang. Hal ini tampak dalam cerpen hasil karya S. Soepardjo yang berjudul "Rabuking Katresnan" (PS, 8 Juni 1940). Dalam cerpen itu dilukiskan Hastuti yang berpendidikan dan menjadi sekretaris organisasi wanita kawin dengan Mardi penjual pasir dan batu yang kurang mendapat pendidikan. Suatu waktu ia diajak menjabat sebagai Panitia Peringatan Hari Wafat Dr. Soetomo dan ia diberi potret pemimpin itu. Ibu mertua Hastuti bercerita kepada anaknya bahwa ada tamu wanita yang memberi foto kepada Hastuti sehingga Mardi marah-marah dan merobek-robek foto laki-laki itu. Hastuti langsung dipulangkan kepada orang tuanya.

Suatu hari Mardi menyertorkan pasir dan batu kepada pemborong, tetapi kantor tutup karena bertepatan dengan hari wafat Dr. Soetomo yang diperingati oleh rakyat Indonesia. Oleh pemborong Mardi diajak menghadiri peringatan itu. Di tempat itulah Mardi berjumpa dengan Hastuti, istrinya, yang menjadi ketua panitia peringatan. Tahu lah dia siapa Dr. Soetomo itu sebenarnya, lalu ia minta maaf kepada istrinya dan kembaliilah mereka hidup rukun sebagai suami istri. Tema cerita pendek ini ialah bahwa ketidaktahuan sering menimbulkan salah paham, sedangkan masalah yang ditampilkan ialah jasa pemimpin bangsa Indonesia (Dr. Soetomo) yang harus selalu kita kenang.

Rasa cinta kepada bangsa Indonesia yang terungkapkan dengan kecintaan kepada kebudayaan dan kesenian sendiri, terdapat pula dalam beberapa cerpen Koestijah yang berjudul "Pancen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933).

R.A. Sulistyowati, gadis yang aktif dalam Indonesia Muda, gemar pada kebudayaan Jawa seperti tari dan *tembang*, juga suka menikmati pemandangan alam dan berjalan-jalan di desa untuk berjumpa dengan pemuda

desa Pelabuhan Ratu, Wiranto, yang pandai mencari dan bertembang Jawa. Diajaklah Wiratno ke Bandung untuk mengajar kebudayaan Jawa karena menurut pendapat Sulistyowati pengajaran tembang juga dapat membangkitkan rasa kebangsaan.

Ing sekolah aku orang diwulang nembang, mangka saka pengiraku wulangan tembang itu bisa nggugah semangat kebangsaan uga. (PS, 30 September 1933)

'Di sekolah aku tidak diajari menyanyi puisi Jawa, padahal menurut pendapatku pelajaran itu dapat membangkitkan semangat kebangsaan juga.'

Tendens kebangsaan ini terlihat sekali pada percakapan antar tokoh yang ditampilkan pengarang seperti terlihat pada cerpen di atas. Sulistyowati aktif dalam organisasi IM dan Gadis Sejati sehingga ia seringkali harus bepergian bersama-sama anggota perkumpulan lainnya. Pergaulan yang luas ini menyebabkan Wiranto merasa tidak senang dan minta supaya Sulistyowati menghentikan kebiasaan yang dianggapnya kurang pantas itu. Walau pun Sulistyowati tidak dapat memenuhi permintaan itu. Akhirnya, Wiranto kembali ke desanya di Pelabuhan Ratu dan disudahilah cerpen itu oleh pengarangnya dengan kalimat "*O, pancen durung jodhone*" 'O, memang belum jodoh.'

Dalam cerpen karya J. De O'Hsan berjudul "Tanggal 21 April" (PS, 27 April 1940), pengarang menggunakan latar waktu untuk mengaitkan tema dengan tendens kebangsaan yang diungkapkan lewat cita-cita Kartini.

Demikianlah tema sosial yang berkaitan dengan rasa kebangsaan memberi warna tertentu kepada cerpen Jawa yang dimuat dalam majalah *Penyebar Semangat* sebelum perang. Rupanya majalah ini bercita-cita ingin menyebarkan semangat dan juga lingkungan tempat penerbitan majalah ini. Hal ini berpengaruh besar kepada gerak cerpen yang dihasilkan.

#### 4.1.3 Tema Moral

Selain tema perkawinan dan tema kebangsaan, cerpen Jawa sebelum perang juga memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan moral, baik dan buruknya kelakuan atau perbuatan sehingga dapatlah secara luas disebut sebagai tema sosial. Termasuk dalam kelompok ini ialah cerpen-cerpen yang mempersoalkan kebaktian terhadap orang tua, kesetiaan terhadap teman, pertengangan antara kebaikan melawan keburukan, dan sebagainya. Data yang menunjukkan tema moral terdapat dalam cerpen berikut.

Dalam cerpen karya Zilvervos berjudul "Kurban Kanggo Bapa" (PS, 9 Maret 1940), dilukiskan bagaimana Sri Mulatsih bersedia kawin dengan M. Hardahangkara untuk menutup hutang agar ayahnya tidak dihukum. Sebenarnya gadis itu sudah mempunyai kekasih, tetapi terpaksa ditinggalkannya demi keselamatan ayahnya. Tema semacam ini sering pula bersinggungan dengan masalah kawin paksa seperti terlihat dalam pembicaraan di muka dalam cerpen "Dosane Hidayati" dan "Keantepane Katesnan". Yang agak menarik adalah bahwa sebagian besar cerpen cenderung melukiskan rasa kebaktian kepada orang tua dan berhasil mengalahkan kemauan anak itu sendiri dalam memilih jodoh.

Cerpen "Mitra Darma" karya Roro Koestijah (PS, 21 Oktober 1933) yang memakai subtitel "Bisa Nulung Mitrane" melukiskan betapa eratnya persahabatan antara Kadar dan Prayitno sebagai *Mitra darma* 'sahabat baik' sampai-sampai pada waktu Prayitno akan menikah dengan seorang gadis yang kurang baik kelakuananya, Kadar ikut mengamati kelakuan gadis itu dan mencoba kesetiaannya. Barulah dia dapat menyetujui maksud temannya itu.

Sebuah cerpen yang termasuk kelompok ini ialah karangan P.E. Noek, yaitu "Perang Tandhing: Perange Budi lan Napsune" (PS, 28 Februari 1942), menceritakan hubungan persahabatan antara pemuda Poerwadie dan Ismiati karena keduanya aktif sebagai pengurus perkumpulan. Lama-lama timbul rasa cinta Poerwadie kepada gadis itu.

Pada suatu hari Ismiati minta Poerwadie mengantarkannya pulang dari rapat. Dalam perjalanan ke rumah Ismiati inilah timbul "perang tanding" dalam hati Poerwadie antara nafsu untuk mencintai gadis itu dan pertimbangan untuk menyingsirkan perasaan itu supaya tidak ada citra yang buruk terhadap perkumpulan mereka. Padahal, mereka ikut giat dalam perkumpulan untuk mengabdi kepada tanah air, bukan untuk bersenang-senang bergaul dengan bebas. Akhirnya, kemenangan ada pada kebaikan.

Sebenarnya cerpen ini lebih dekat kepada *interieur monologue* 'cakapan batin' karena tiga perempat bagian cerpen merupakan gagasan Poerwadie sendiri sementara mengantar Ismiati dengan sepedanya. Renungan ini terpenggal setelah di tengah jalan mereka berjumpa dengan ayah Ismiati menjemput anaknya.

Mungkin dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini, cerpen yang melukiskan keburukan bermain kartu seperti karya Srikanah K. yang berjudul "Gara-garane Main Kartu" (PS, 20 Januari 1934) yang melukiskan buruknya kegemaran berjudi sehingga habis harta kekayaan dan terbeng-

kelai kehidupan rumah tangga Kramadangsa yang semula kaya. Hanya terdapat sebuah cerpen yang bertemakan judi dari data yang diteliti. Di samping itu, ada cerpen karya Hoed berjudul "Opahe Netepi Wajib" (PS, 14 Oktober 1939) yang dapat digolongkan bertema moral. Diceritakan bagaimana Sudiro sebagai anggota perkumpulan menunjukkan kesalahan bendaharawan Sutarmi yang menggunakan uang perkumpulan untuk keperluan sendiri. Sutarmi mengakui keteledorannya karena sebenarnya dia memakai uang kas untuk keperluan keluarga. Kebetulan bank tutup sehingga dia terpaksa memakai uang perkumpulan dengan rencana akan mengembalikan setelah bank buka keesokan harinya. Namun, cinta Sudiro yang semula ditolak, sekarang disambutnya setelah melihat wataknya yang mulia itu.

Selain cerpen yang dibicarakan di atas masih ada beberapa cerpen yang lain coraknya dari segi tema, yaitu karya Tajib-Ernadi berjudul "Utang Pati Nyaur Pati" (PS, 16 April 1938), karya Zilvervos berjudul "Kawiyak Wadine" (PS, Januari 1942), dan karangan H. berjudul "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Pulisi" (K, 1941). Mungkin dapat saja dari cerpen di atas diangkat tema bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebenaran sehingga cerpen ini tergolong yang bertemakan moral. Akan tetapi, di dalamnya ada kekhususan corak yang serba berbau rahasia dan berlatar lingkungan penegak hukum yang dikontraskan dengan pelanggar hukum.

Dalam cerpen "Utang Pati Nyaur Pati" Santosa berusaha mencari pembunuhan ayahnya dengan jalan menyamar sebagai jongos hotel. Akhirnya, penjahat besar yang mendapat julukan "Tangan Bergambar Naga" dapat ditangkap dan terjadi perkelahian. Penjahat terbunuh oleh tangan Santosa. Dalam "Kawiyak Wadine" yang mendapat subtitel "Becik Ketitik, ala Ketara" 'Kebaikan akan Dapat Diketahui demikian juga Kejelekan akan Ketahuan pula'. Sindu yang mencoba memfitnah R. Djoeki ketahuan maksud jahatnya. Sindu berbuat demikian karena cemburu kepada R. Djoeki yang akan menikah dengan wanita yang kebetulan dicintai pula oleh Sindu. Cerpen "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Pulisi" menceritakan bagaimana usaha polisi menangkap penjahat ulung, Kartabandol, yang berkali-kali dapat lepas dari kepungan polisi. Akhirnya, usaha polisi berhasil dengan cara menyamar sebagai penari dalam *tayuban* dan mengganggu penari wanita istri muda Kartabandol. Penjahat itu, yang melihat istrinya diganggu penari muda yang tampan, langsung masuk ke arena tari sehingga dia masuk dalam perangkap polisi. Sebenarnya yang menyelengga-

rakan *tayub* itu adalah polisi dalam usaha menjebak penjahat itu.

Demikianlah pembicaraan tema dan masalah dalam cerpen Jawa sebelum perang yang dapat disimpulkan menjadi tiga jalur luas, yaitu tema perkawinan atau percintaan, tema sosial, dan tema moral. Di samping itu, masih ada beberapa variasi tema, di antaranya yang menyangkut liku-liku kehidupan masyarakat Jawa pada waktu itu.

#### 4.2 Fakta Cerita.

Termasuk dalam fakta cerita ialah alur, penokohan, dan latar (Stanton, 1965:11–25). Dalam analisis cerpen Jawa sebelum perang ini pemerian akan lebih menitikberatkan unsur yang menonjol dan dominan yang terdapat dalam data.

##### 4.2.1 Alur

Unsur alur terdiri dari konflik, pembayangan, dan penundaan. Tidak semua unsur itu tampak dengan jelas dalam cerpen Jawa sebelum perang. Misalnya, penundaan kurang banyak dimanfaatkan para pengarang Jawa pada waktu itu, sedangkan konflik lebih menjurus kepada konflik fisik daripada konflik batin. Di samping itu, alur dapat pula dilihat dari segi kualitas, kuantitas, dan bentuknya. Masing-masing unsur beserta sudut tinjauan di atas akan dibicarakan berturut-turut dalam pemerian berikut.

###### 4.2.1.1 Unsur Alur

Salah satu unsur alur ialah konflik di samping pembayangan dan penundaan. Dapat dikatakan bahwa dalam setiap cerita rekaan terdapat konflik, baik yang bersifat eksternal, maupun yang bersifat internal. Dari konflik dapat pula diangkat tema cerita rekaan itu. Konflik internal terlihat dalam karangan yang menunjukkan pertikaian antar tokohnya ataupun antara tokoh dengan lingkungannya (Stanton, 1965:16).

###### a. Konflik Eksternal.

Data yang dianalisis menunjukkan bahwa cerpen Jawa sebelum perang lebih cenderung banyak berisi konflik eksternal, termasuk konflik secara fisik. Misalnya, dalam cerpen karya Kroetjoek berjudul "Budi Luhur" (PS, 18 Juni 1938) terdapat konflik antara Rubiyah dan Rebo melawan orang Tionghoa. Rubiyah berhutang kepada orang Cina yang biasanya menagih pada waktu para buruh pabrik di Kujonpait menerima gaji. Akan tetapi, sekali ini Rubiyah digangu orang Cina itu sehingga mengembalkan kemarah-

an Rebo, kenalan Rubiyah. Konflik ini memuncak sampai kepada perkelahian antara kedua orang laki-laki itu. Akhirnya, Rebo berhasil mengalahkan si Tionghoa.

Pada cerpen karya H. berjudul "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Pulisi" (K, nomor Lebaran 1941), jelas terlihat konflik eksternal antara penjahat ulung Kertobandol, dan polisi. Kertobandol yang bersembunyi di rumah istri mudanya berhasil diruntut, tetapi melarikan diri. Penjahat itu baru terjebak pada waktu diadakan *tayuban* di desa itu.

Dari pengarang yang sama, ada juga cerpennya yang berjudul "Ngemori Jaman Enggal" (K, nomor Lebaran 1940), yang memperlihatkan konflik eksternal berupa pertikaian R. Kromosentono denganistrinya dan juga dengan lingkungannya yang tidak setuju akan cara atau gaya hidup Nyonya Kromo.

Contoh cerpen lainnya yang menunjukkan konflik eksternal ialah karya Zilvervos berjudul "Sing Sapa Gawe Luwangan Awake Dhewe kang Nyemplung" (PS, 20 Desember 1941), cerpen Rr. Soedarmin berjudul "Berlyan ing Gubug" (K, nomor Lebaran 1941), dan karya T.Ss. "Ngekah Cara" (K, nomor Lebaran 1941). Konflik eksternal seperti tertera di atas kadang-kadang disertai pula dengan cakapan yang menunjukkan pertikaian pendapat, seperti dalam cerpen karya Asmaoen "Dipikir Dhisik kang Dawa" (PS, November 1941).

Di antara 16 buah cerpen yang digunakan sebagai sampel dari majalah *Kejawen*, yang terbit antara 1940 s.d. 1941, hanya dua yang menggunakan konflik batin. Semuanya membuktikan betapa kuatnya unsur ini terhadap cerpen Jawa sebelum perang.

### b. Konflik Internal

Dalam suatu cerita rekaan biasanya akan terlihat dengan jelas suatu pertikaian antara dua keinginan atau hasrat dalam diri tokoh. Konflik semacam ini disebut konflik internal atau konflik batin (Stanton, 1965:16).

Cerpen Jawa, pada permulaan terbitnya, hanya secara sederhana menunjukkan konflik batin ini seperti yang terdapat dalam karya Koestijah, "Yen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933). Pemuda desa bernama Wiranta ragu-ragu akan cinta Raden Ajeng Sulistyowati karena gadis ini selalu bersedia diajak pergi pemuda lain. Konflik batin akan lebih jelas tampak pada cerpen-cerpen sekitar 1938-an dan tahun-tahun sesudahnya. Misalnya, dalam cerpen karya Loem Min Moe berjudul "Dosane Hidayati" (PS, 27 Maret 1940), terdapat konflik batin, yaitu waktu Hidayati harus menentu-

kan pilihan antara menjual kehormatannya kepada laki-laki hidung belang untuk mendapat uang biaya sakit ibunya, ataukah membiarkan saja ibunya yang sakit keras tanpa pengobatan. Pertikaian batin Hidayati itu terlihat dalam kutipan ini.

... Hidayati saya bingung, atine kaya diiris-irisa, melas ndeleng kahanane ibunye. Gagasane:

"Ti, delengen ibumu, nandhang gerah kaya mengkene. Mung kowe kang bisa golek sarana marasake. Endi akalmu, endi ikhtiarimu, apa kang kuktindakake??? Tangis? Ora waras yen ibumu mung kok uruni tangis. Elinga sepira gedhene tresnane ibumu marang kowe. Isih cilik kowe didulang gedhang, dilelithing, yen kowe lara digendhong, ora weruh awan, ora weruh bengi, endi piwalesmu marang ibumu? Kowe jare tresna ibumu? Endi buktine? Obabe lambe ngisor lan lambe dhuwur itu ora kena kango paseksen kang yekti, kango buktekake katesnanmu. Kudune kowe ngurbanake pati uripmu, yen perlu ya kahurmatanmu kango ibumu!"

'Hidayati makin bingung, hatinya seperti diiris-iris, kasihan melihat keadaan ibunya:

"Ti, lihatlah ibumu, menderita sakit seperti itu. Hanyalah kamu yang dapat mencari sarana menyembuhkan. Mana akalmu, mana ikhtiarimu, apakah yang kaulakukan??? Menangis? Tidak akan sembuh, kalau ibumu hanya kauberi tangis saja. Ingatlah betapa besarnya cinta ibumu kepadanya. Waktu kecil kamu diberi suap pisang, dibawa ke mana-mana, kalau kamu sakit didukung, tanpa melihat siang, atau malam, mana balasanmu kepada Tuhan? Katanya kamu mencintai ibumu? Mana buktinya? Gerak bibir bawah dan bibir atas itu tidak dapat menjadi saksi sebenarnya, untuk membuktikan kecintaanmu. Seharusnya kamu berani mengorbankan mati-hidupmu, kalau perlu kehormatanmu untuk ibumu!"

Akhirnya, Hidayati memutuskan mengorbankan kehormatannya untuk mendapat biaya operasi ibunya sehingga beliau sembuh. Cerpen yang menggunakan konflik batin sebagai unsur alur, antara lain cerpen "Warung Nekani Kongres" karya R.W. Sarwana (PS, 16 Desember 1939), karya Daddy berjudul "Seredane ing The Night" (PS, 25 November 1939), karya Komar berjudul "Abote Dadi Bojo Pemimpin" (PS, 16 September 1939), karya Moelat berjudul "Eling Marang Uripe" (K. nomor Lebaran 1940:422), karya R.R. Soedarmin berjudul "Rasa Adil" (K. nomor Lebaran 1941:690).

Kadang-kadang terdapat pula campuran kedua macam konflik itu dalam sebuah cerpen karya S. Soepardjo berjudul "Rabuking Katesnan" (PS, 8 Juni 1940). Konflik yang timbul antara suami-isteri Mardi dan Hastuti

berwujud percakapan, kemudian penyobekan gambar laki-laki yang dikira pacaristrinya. Konflik batin timbul dalam diri Mbok Martorejo, mertua Hastuti, yang melihat menantunya menerima gambar seorang laki-laki. Dikira gambar itu gambar kekasih menantunya dulu, sebelum kawin dengan Mardi.

Konflik lainnya yang menggunakan konflik campuran ialah "Anak Bojo Dados Pepeteng" tanpa diketahui pengarangnya (K, 25 Januari 1933), karya Sambo berjudul "Netepi Kwajiban" (PS, 9 November 1935), cerpen anonim "Katresnan Munggel Kamurkan" (K, 4 Agustus 1937). Memang tidak banyak cerpen yang menggunakan konflik campuran ini sehingga pembicaraan hanya terbatas pada cerpen tertentu saja.

Unsur alur lainnya, yaitu pembayangan dan penundaan. Kedua unsur itu dipakai pengarang untuk menarik perhatian pembaca supaya pembaca terus-menerus terpikat dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya. Karena eratnya hubungan antara kedua unsur itu, seringkali keduanya disebutkan bersama-sama. Rupanya pengarang Jawa sebelum perang tidaklah sepenuhnya menggunakan kedua unsur alur itu karena dari data ternyata hanya kadang-kadang saja terdapat pembayangan. Malahan, unsur penundaan jarang terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang.

Salah sebuah cara pembayangan yang cukup banyak digunakan pengarang cerpen Jawa ialah surat. Misalnya, dalam cerpen "Mutiyara Adi" (PS, 25 Desember 1937) karya pengarang Wanita Sala, membiarkan pembaca membayangkan apa yang akan terjadi lewat surat yang dikirimkan kepada tokoh utama, Sri Amien, seperti berikut.

Kaya apa susahing atine, bareng maca surasaning layang kang unine mangkene:

"Mien, kariya slamet, bisa seneng sakloron nggonmu jojoddhowan, daksawangi saka ing naraka." Layang mau pating ndemok, mbokmanawa kena tilas tetesing eluh.

'Betapa susah hatinya, setelah membaca isi surat yang berbunyi sebagai berikut:

"Mien, selamat tinggal, mudah-mudahan kalian berdua akan berbahagia dalam perkawinan, akan saya pandang dari neraka".

Tertanda : Rustam.

Surat tadi berbercak, mungkin karena bekas airmata yang menetes.'

Pertanyaan akan timbul pada diri pembaca, siapakah sebenarnya Rustam? Mengapa dikatakan akan dipandang dari neraka? Kalau demikian,

maka akan timbul dugaan mungkin Rustam akan meninggal atau membunuh diri karena Sri Amien akan menikah dengan orang lain.

Motif surat sebagai pembayangan terdapat pula dalam cerpen "Tiyang Ngakerat" (K, nomor Lebaran 1941), cerpen karya Tjah Alasboeloe "Layang Kiriman" (PS, 22 Juli 1940), cerpen karya Sastrapoesita "Ngrungkebi Wajib" (K, nomor Lebaran 1941), karya Hoed berjudul "Opahe Netepi Wajib" (PS, 14 Oktoboer 1939), karya Zilervos berjudul "Kawiyak Wadine" (PS, Januari 1942), dan karya Sri Koesnapsiyah, "Kurban Kanggo Mitra" (PS, 4 Februari 1942). Kadang-kadang pengarang menggunakan lukisan keadaan alam sekitar sebagai pembayangan sesuatu yang akan terjadi kemudian. Pengarang Zilervos dalam cerpen "Kurban Kanggo Bapa" (PS, 9 Maret 1940) menggunakan alam sekitar sebagai pembayangan seperti yang terlukis berikut.

Sri Moelatsih kaca-kaca kelingan priya kang ditresnani lahir batin, pikirane ngalamun, ora krasa yen gagasane mau nganti kawetu ing cangkem lan mbokmanawa keprungu ing liyah. Ora suwe langit kang resik gumarining mau kecampuran mendhung lamat-lamat mlaku, terus nutupi rembulan kang lagi madhangi jagad. Klunpukaning mendhung mau suwe-suwe dadi akeh, nuli tiba dadi grimis riwis-riwis.

Moetlatsih nuli mlebu ing kamare, turon ungkeb-ungkep karo nangis sesenggrukan.

Esuke kaget kabar kang lagi dari kembang lambe, atine kaya ora pracaya naing suwe-suwe oleh katresnan: Ing ndesane biyen, ana raja pati, yaiku si Sungkawa, dene kang mrajaya durung kecekel.

'Sri Moelatsih berkaca-kaca matanya ingat akan pria yang dicintainya lahir batin, pikirannya melamun, tidak merasa kalau pikirannya tadi sampai terucapkan lewat mulut dan mungkin terdengar orang lain. Tidak begitu lama kemudian langit yang semula bersih tercampur mendung samar-samar berjalan, terus menutupi bulan yang sedang berjalan menerangi dunia. Kumpulan awan tadi lama-lama menjadi banyak, lalu turun menjadi hujan tenyai. Moelatsih lalu masuk ke kamarnya, tiduran menelungkupkan mukanya sambil menangis tersedu-sedu.

Keesokan paginya terkejut mendengar berita yang menjadi buah bibir, hatinya tidak mau percaya, tetapi lama-lama mendapat keterangan: di desanya dahulu, ada pembunuhan, yaitu si Sungkawa, sedangkan yang membunuh belum ditangkap.'

Dari cukilan di atas, terlihat betapa pengarang menggunakan alam sekitar yang semula terang kemudian sekonyong-konyong berubah menjadi gelap sebagai pembayangan akan terjadinya sesuatu yang menyediakan. Di dalam cerpen ini, ternyata Sungkawa, bekas kekasih Sri Moelatsih yang terpaksa

dinggalkan karena dipaksa kawin dengan orang lain terbunuh tanpa diketahui siapa pembunuhnya.

Contoh cerpen lainnya yang menggunakan alam sekitar sebagai pembayangan ialah "Dayaning Kawarasan Ngrahayoni Kabeh" karya Setranaya (K, nomor Lebaran 1940:462), karya Sk. Titanick berjudul "Putri Akherat" (PS, Oktober 1941), cerpen bertuliskan huruf Jawa berjudul "Setya Munggel Kamurkan" (K, Agustus 1937). Dalam cerpen anonim ini pengarang memulai cerita dengan lukisan alam sekitar yang membayangkan kesedihan sebagai berikut.

Padhanging srengenge ing wanci sonten katingal mawelu, kados wandanipun tiyang kaleson. Peksi-peksi pating kaleper sami mapan dhateng pencokanipun kanthi nilari oceh kados pindhahing pamuji ngluhuraken dhateng asmaning Pangeran. Kawontenan ingkang kados makaten punika saged anuwuhaken karaos-raosing manahing tiyang ingkang nuju kasusahan.

Sinar matahari di waktu petang kelihatan suram, seperti badan orang yang lelah. Burung-burung beterbangan mencari tempat di tenggeran dengan meninggalkan kicau seperti memuji meninggalkan nama Tuhan. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan perasaan haru dalam hati yang menuju kepada kesedihan"

Di samping itu, ada pula cerpen yang memakai alamat atau tanda yang terdapat dalam diri tokoh sebagai pembayangan, misalnya dalam cerpen Tjah Alasboeloe "Layang Kiriman" (PS, 22 Juli 1940) dilukiskan alamat yang terdapat pada "aku" sebagai pembayang bahwa dia tahu siapa pengirim surat kaleng bermain-main yang diterimanya itu, sebagai berikut.

Dheweke nuli njupuk kertas selembar. Tulisan potlotan saka naaidoose karo calathu, "Iki mas, olehku gawe wingi layang undangan menyang Singosari." Tulisan tak tampani, enggal dakwaca. Saknalaika kringetku rasane gumrobyas, ekupingu krasa.... abang maneh, awit sing diulungake mau ora liya... konsepe (klaad) layang kang daktanpa dhek wingi sore. Saiki aku lagi ngerti larah-larahe prakarsa.

'Dia lalu mengambil kertas selembar bertuliskan pensil dari kotak jahitnya dan berkata. "Ini mas, buatan saya kemarin surat undangan ke Singosari." Surat saya terima, segera saya baca. Seketika peluh mengalir meleleh, telinganya saya terasa... merah, sebab yang diberikan tadi tidak lain... konsep surat (klaad) yang saya terima kemarin sore. Sekarang saya baru tahu duduk perkaranya.'

Cerpen lainnya yang menggunakan pembayangan serupa ini ialah "Kawiyak Wadine" karya Zilvervos (PS, Januari 1942), karya Asmaoen berjudul "Dipikir Dhisik kang Dawa" (PS, November 1941), karya Pangripta berjudul "Cumbu-cumbu Laler" (PS, 21 September 1935), karya Sambo berjudul "Netepi Kwajiban" (PS, 9 November 1935), karya Anonim "Aku Eling ing Kasetyan" (K, 10 November 1939), dan karya Praal wito berjudul "Mendhung-mendhung Kesasar Kesandhung Gunung" (PS, 3 Januari 1942).

Kiranya unsur alur yang lain, yaitu penundaan, tidak banyak dimanfaatkan pengarang cerpen Jawa sebelum perang. Penundaan yang rapi terlihat pada cerpen "Mutiyara Adi" (PS, 25 Desember 1937) karena sampai akhir cerita baru diketahui sebenarnya Mulyadi itu. Cara yang digunakan pengarang ialah dengan menampilkan episode baru sehingga alur cerita tertunda. Hal serupa itu juga terlihat dalam cerpen "Layang Kiriman" (PS, 22 Juli 1940) karya Krak berjudul "Rara Sririni, Kembange Krameyang Sekaten" 'Rara Sririni, Bunga Keramaian Sekaten' (PS, 6 Juni 1936).

#### 4.2.1.2 Kualitas Alur

Suatu cerpen dapat beralur renggang ataupun rapat, bergantung kepada ketatnya pengarang menyusun alur itu. Pada umumnya cerpen Jawa sebelum perang beralur rapat, sebagian kecil saja yang menggunakan alur renggang. Contoh cerpen jenis terakhir ini ialah karya Pangripto "Kuntul Biru" 'Burung Kuntul Biru' (PS, 14 November 1935). Tema cerita sebenarnya sederhana saja, yaitu ketidaksetiaan atau kecurangan dalam rumah tangga. Tuan A. yang sudah uzur ditinggal matiistrinya. Oleh karena itu, ia menikah lagi dengan wanita yang jauh lebih muda. Istri muda ini hanya tahu bersenang-senang saja, tidak mau mengurus rumah tangganya. Anak pertama istri pertama dipinang pemuda bernama Raimin yang sebenarnya sudah beristri, tetapi diterima juga lamaran itu. Kehidupan Tuan A. dan istrinya tidak bahagia karena ia tidak dapat memuaskan istrinya. Kini terjadilah pelanggaran susila antara ibu tiri dan menantunya tanpa sepengertahan Tuan A. Demikian pula, ternyata anak perempuannya juga tidak setia kepada suaminya.

Cerpen ini menjadi beralur renggang karena pengarang selalu menyisipkan pandangan dan komentar di antara alur cerita yang hanya sepanjang tiga kolom ukuran surat kabar itu (panjang 35 cm). Menurut Hudson (1965:139), karangan dapat beralur renggang karena pengarang ingin menampilkan beberapa insiden yang kurang ada kaitannya. Hal serupa itu

terdapat pada cerpen "Layang Kiriman" (PS, 22 Juli 1940), karya Moelat "Eling marang Uripe" (K, nomor Lebaran 1940), karya Sr. Sumartha berjudul "Dukun Pengasihan" (K, nomor Lebaran 1940), karya Krak berjudul "Rara Srini", dan "Kembanging Krameyan Sekaten" (PS, 6 Juni 1936). Sekiranya ingin dihitung secara kuantitatif, maka sekitar 10% cerpen Jawa sebelum perang beralur renggang dan selebihnya beralur rapat.

Tentang alur, bila dilihat dari segi kuantitasnya dapat disingkat bahwa menurut data yang tidak ada cerpen Jawa sebelum perang yang beralur ganda.

#### 4.2.1.3 Bentuk Alur

Boleh dikatakan bahwa bagian terbesar cerpen sebelum perang mengikuti penyusunan peristiwa secara kronologis berurutan dari sejak awal – tengah – akhir. Dengan kata lain, pengarang Jawa umumnya mulai membuka cerita dengan jalan memperkenalkan situasi atau tokoh-tokohnya. Setelah itu, hal-hal yang bersangkut paut mulai terlihat atau bergerak untuk membina konflik atau masalah yang ingin ditampilkan pengarang, kemudian disusul dengan pemecahannya. Urutan merangkaikan peristiwa boleh digamarkan sebagai A–B–C–D.

##### 4.2.1.3.1 Alur Lurus

Contoh cerpen beralur lurus ialah "Yen Durung Jodhone" karya Koestijah (PS, 30 September 1930). Pengarang memperkenalkan Raden Ajeng Sulistyowati, putri Raden Purbaningrat yang berumah di Bandung. Dilukiskan tentang kegemaran gadis ini akan kesenian dan kesenangannya melihat keindahan alam, di samping kegiatannya dalam perkumpulan Indonesia Muda. Peristiwa mulai bergerak dengan diperkenalkan gadis itu dengan pemuda desa yang pandai menembang Jawa dan menari. Sulistyowati tertarik akan kepandaian pemuda itu dan ia diajak ke kota Bandung untuk mengajar kesenian tersebut kepada masyarakat di kota, terutama kepada Sulistyowati sendiri. Wiranta bersedia memenuhi ajakan itu, dan pindahlah ia bersama Sulistyowati ke Bandung. Pergaulan mereka akrab. Akibatnya, keduanya saling menaruh hati. Karena penghidupan sekarang lain dengan di desa, Wiranta belum dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan di kota. Sulistyowati sebagai anggota perkumpulan sosial banyak bergaul dengan pemuda lainnya. Wiranta kurang menyetujui pergaulan yang dianggapnya terlalu bebas itu. Timbulah konflik antara keduanya. Peristiwa memuncak ketika Wiranta merasa cemburu kepada teman-teman Sulistyowati sehingga

ia meninggalkan kota Bandung. Dia hanya meninggalkan sepucuk surat kepada Sulistyowati yang menyatakan *b<sup>2</sup>* va walaupun dia sangat mencintai gadis itu, kalau melihat cara Sulistyowati bergaul dengan pemuda lainnya dia merasa tidak dapat mempertahankannya. Itulah sebabnya, mengapa dia memilih kembali ke desanya, Pelabuhan Ratu.

Demikianlah Koestijah (pengarang) menggunakan alur lurus dalam menyusun ceritanya, menyajikan peristiwa-peristiwa secara kronologis dengan pola A–B–C–D–E. Termasuk dalam kelompok ini ialah cerpen karya Sri Melati berjudul "Njodokake karo Pangkat" (PS, 7 Mei 1934), karya A. Sachidam "Lelakon kang Cuthel" (PS, 8 Februari 1956), "Netepi Kuwajiban" karya Kroetjoek Koedjon (PS, 23 Oktober 1937), karya anonim "Anak Bojo dadi Pepeteng" (K, 25 Januari 1933), karya anonim "Mitra Kaipe" (K, 30 Desember 1936), dua buah cerpen data dari *Swara Tama*, yaitu Tjempaka "Ibu, Aku Mbesuk Dadi Arsitek" (ST, 23 Juli 1941), dan "Katresnan a la de Vlugge Vier" (ST, 20 Agustus 1941), dan masih banyak lagi cerpen berpola alur lurus, mencakup hampir 90% dari data.

#### 4.2.1.3.2 Alur Sorot Balik.

Bentuk sorot balik, ialah alur yang dimulai dari akhir cerita, kemudian kembali kepada mula atau awal cerita. Misalnya, dalam cerpen karangan Aku berjudul "Tresna Wisa" (PS, 10 Agustus 1935) dan karya Pangripto "Tumpes Kelor" (PS, 31 Agustus 1935). Untuk jelasnya, cerpen pertama dapat diperiksa sejak awal cerita yang dimulai dengan gambaran sorot balik, waktu "aku" masih duduk di kelas 6 HIS (setingkat sekolah dasar) dan berteman dengan seorang gadis kecil sesekolahnya bernama Murtinah. Cerita diteruskan dengan menggambarkan bagaimana hubungan antara kedua remaja itu. Murtinah yang menjadi bunga sekolah itu kemudian melanjutkan bersama "aku" ke MULO dan bersama-sama pula menyelesaikan pelajaran mereka. "Aku" masih melanjutkan ke NIAS, sedangkan Murtinah tidak diizinkan melanjutkan sekolah. Keduanya masih terus berhubungan lewat surat untuk menyatakan rasa cintanya. Ternyata kemudian gadis itu dipaksa kawin dengan pemuda pilihan orang tuanya yang menyebabkan gadis itu merana sehingga ia sakit dan meninggal. Barulah setelah teman-temannya menasihati, tokoh "aku" sadar dan mulai memperbaiki hidupnya sehingga sembuh dan dapat mengarang cerita ini. Jadi, pola alur ialah A–D–C–B–A.

Penggunaan alur sorot balik mulai dikenal pada permulaan munculnya sastra jenis ini, yaitu pada tahun 1930 dengan cerita anonim "Jejodhowan

"Wurung" (K, 1 Maret 130). Di sini penggunaan alur sorot balik hanyalah dimulai dari bagian tengah, waktu pengarang melukiskan tokoh utama Sudarso yang sedang gelisah menantikan kedatangan kekasihnya, Sudarsi, untuk bersama-sama menonton bioskop. Akhirnya, datang juga Sudarsi, lalu keduanya pergi melihat bioskop.

Pengarang kemudian menceritakan siapakah sebenarnya Sudarso dan Sudarsi. Cerita ini mulai dengan kehidupan suami istri yang dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. Sayang, kebahagiaan mereka tidak lama karena kemudian terjadi perceraian. Anak pertama laki-laki ikut ayahnya pulang ke Padang, sedangkan anak perempuan ikut ibu dan neneknya di Klaten. Kematian neneknya menyebabkan semakin sulit kehidupan anak perempuan beserta ibunya sehingga mereka terpaksa pindah ke Jakarta melalui pertolongan teman neneknya. Anak perempuan itu kemudian mendapat pekerjaan di Balai Pustaka. Di sinilah Sudarsi, gadis itu, berkenalan dengan Sudarso yang juga bekerja di tempat yang sama.

Kisah selanjutnya bergerak maju sedikit demi sedikit, kemudian menuju ke akhir cerita. Dalam hal ini, cerita dilanjutkan dengan perkenalan lebih lanjut antara Sudarso dan Sudarsi yang meningkat menjadi percintaan.

Pada suatu hari Sudarso mengunjungi rumah Sudarsi. Tiba-tiba dilihatnya dua buah foto tergantung pada dinding, yaitu foto laki-laki dan perempuan. Setelah diperhatikan oleh Sudarso, foto laki-laki itu mirip ayahnya pada waktu masih muda. Ditanyakan hal itu kepada ibu Sudarsi ditambah dengan keterangan bahwa menurut ayahnya dia dilahirkan di Klaten, masih punya ibu dan seorang adik perempuan. Akhirnya, tahulah mereka bahwa sebenarnya kedua remaja itu masih saudara kandung sendiri dan wanita itu juga ibu Sudarso. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola alur cerpen di atas ialah B—A—C—D—E. Cerpen berikut ini, yang termasuk dalam kelompok pola itu yaitu cerpen anonim berjudul "Kasembadaning Kasetyan" (K, 6 Februari 1932), karya Md. Suparti berjudul "Emoh Yen Mati Maneh" (PS, 19 Oktober 1935), karya Soekmo berjudul "Saka Durung Mangerti" (PS, 9 Mei 1936), cerpen anonim "Katresnan Munggel Kamurikan" (K. 4 Agustus 1937), karya Idander "Salahe Sapa" (PS, 13 Agustus 1938), dan karya Sri Marhaini "Katresnan Wiwit Cilik" (PS, 23 September 1939).

Dua buah cerpen yang terdapat dalam data penelitian menunjukkan susunan peristiwa atau alur yang agak menyimpang dari apa yang diperikan di muka. Dengan menggunakan pusat pengisahan orang pertama, Ssk. Titanick dalam "Putri Akherat" (PS, 18 Oktober 1984) mengisahkan

tetangganya, Sunargo, yang datang berkunjung ke rumah "aku".

Cerita Sunargo inilah yang kemudian menjadi inti cerita cerpen itu, yaitu tentang gadis Lustianingsih yang dicintainya, tetapi rupanya gadis itu kurang memperhatikannya. Setiap hari Sunargo lewat rumahnya untuk menarik perhatian, tetapi gadis itu malah menulis surat yang menyatakan bahwa dia bukan gadis sembarangan yang dapat dipameri dengan tingkah lakunya. Kalau memang dia dapat memenuhi (syarat), silakan saja melamarnya kepada orang tuanya. Sejak itu Sunargo merasa malu lewat rumah Lustianingsih.

Pada suatu hari, pada waktu Sunargo menonton pasar malam, ia melihat seseorang terlanggar mobil. Segera dia menolong dan ternyata yang luka-luka akibat kecelakaan itu adalah Lustianingsih. Gadis itu pun diantar ke rumah sakit dan setelah sadar ia minta maaf atas kelakuannya dahulu. Mungkin kehendak Tuhan keduanya harus membina rasa sayang. Sunargo sangat senang dan tangannya bergerak akan memeluk gadis itu, tetapi ternyata dia jatuh dari tempat tidurnya. Ibu Sunargo membangunkannya, ternyata dia bermimpi. Si "aku" tertawa terbahak-bahak setelah mendengar bahwa cerita itu hanya impian belaka.

Fungsi si "aku" hanya sebagai pencerita yang tidak terlibat dalam cerita, tetapi menjadi bingkainya. Scholes (1977:86) mengatakan bahwa alur dapat menghubungkan dan dapat pula membingkai. Kalau yang terakhir ini terjadi, pencerita tidak berkembang seperti juga halnya dengan si "aku" dalam cerpen Jawa di muka.

Cerpen kedua ialah karya Zilvervos berjudul "Sing Sapa Gawe Luwangan Awake Dhewe Kang Nyemplung" (PS, 20 Desember 1941). "Aku" pulang ke kampung halamannya yang sudah 2 tahun ditinggalkan. Di tengah jalan dia bertemu dengan Mardinu dan sore harinya dia berkunjung ke rumahnya. Mulailah Mardinu bercerita kepada "aku". Inti cerita mengatakan bahwa Mardinu telah menolong gadis yang akan diperkosa Hasan, seorang pemuda yang berkelakuan jahat. Pemuda ini marah karena Sunarsi direbut dari tangannya dan menantang Mardinu berkelahi di tempat tertentu.

Setelah mendengar cerita itu, "aku" ingin membantu Mardinu dengan minta tolong polisi, tetapi ditolak oleh Mardinu. Bersama pamannya, "aku" mengikuti Mardinu ke luar rumah. Ternyata Mardinu diserang dari belakang oleh orang yang tidak dikenal, suruhan Hasan. Pamannya berhasil menangkap orang itu dan "aku" menolong Mardinu yang luka. Di rumah sakit Sunarsi datang menengok dan mengucapkan terima kasih dengan rasa

terharu. "Aku" meninggalkan keduanya supaya mereka tidak merasa terganggu.

#### 4.2.2 Penokohan

Termasuk dalam fakta cerita ialah penokohan yang meliputi penamaan, pendidikan, dan profesi atau pekerjaan, serta teknik penampilan watak. Walaupun cerpen Jawa yang diteliti sebagian besar sudah menggunakan nama-nama modern, ternyata beberapa orang pengarang masih menggunakan nama yang ada kaitannya dengan watak, pendidikan, dan tingkat sosial tokoh. Penokohan juga berkaitan dengan unsur cerita lainnya seperti latar dan tema. Berturut-turut dalam pembahasan ini akan diperikan pengamatan tentang penamaan, pendidikan, bentuk watak, dan teknik penampilan watak.

##### 4.2.2.1 Penamaan

Cerpen Jawa sebelum perang banyak menampilkan tokoh dengan penamaan yang berkaitan dengan kedudukan atau status tokoh dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok. Pertama, tingkat sosial rendah, kedua tingkat sosial menengah, dan ketiga, tingkat sosial tinggi.

###### 4.2.2.1.1 Tingkat Sosial Rendah

Tokoh cerpen yang berasal dari tingkat sosial rendah pada umumnya mempergunakan nama tradisional Jawa. Termasuk dalam kelompok ini tokoh berpendidikan rendah atau bahkan tokoh yang tidak berpendidikan formal dan yang berpenghasilan rendah. Tokoh cerpen ini banyak menggunakan akhiran *-em*, *-in*, *-an* atau nama yang singkat untuk golongan tingkat sosial rendah. Misalnya, nama tokoh wanita yang dipergunakan, antara lain Poniym, Ramiyen, Diyem, Sumi, Jumingah, Sainah, dan Pendel. Nama tokoh laki-laki ialah Jimin, Kasiran, Gemplo, Gadrung, Suto, Kromodongso, Kertabandol, Kreta, Trunamanggala, Resasemita, Mangunkahana, dan Karinyo. Kebanyakan mereka menjadi petani, pembantu rumah tangga, penganggur, nelayan miskin, bahkan pencuri dan buta huruf. Panggilan *mbok* dan *pak* kadang-kadang dipakai bagi mereka yang sudah agak lanjut usianya, seperti Pak Dar, Pak Karyo, Mbok Mangunkahana, Mbok Kasan.

#### 4.2.2.1.2 Tingkat Sosial Menengah

Tokoh cerpen yang berasal dari tingkat sosial menengah lebih banyak ditampilkan dengan menggunakan nama yang dipengaruhi bahasa asing. Misalnya, dipergunakan nama wanita Hartati, Hidayati, Sunarsi, Nursasi, Sulastri, Srie Amien, Muninggar, Siti Sukati, Sriyati, Mariyati, Rahayu, dan Suratni. Untuk menunjukkan tingkat sosialnya, kadang-kadang tokoh mempergunakan gelar keturunan seperti *raden nganten* atau *mas jeng*, misalnya R. Ngt. Krama, Mas Jeng Prawiroyudo. Untuk tokoh laki-laki, pengarang banyak mempergunakan nama, yang sampai waktu ini banyak dipakai, sering dipengaruhi bahasa asing. Nama yang dipergunakan, misalnya Mulyadi, Sujoko, Wartono, Suparto, Kadar, Prayitno, Sutopo, Sarwoko, Sunargo, Sujana, Ciptarjo, Sumardi, Rustam, Wahib, Prastawa, dan Sumarto. Kadang-kadang gelar keturunan dipakai pula di muka nama diri, seperti *mas, raden (den)*. Misalnya, dalam cerpen terdapat nama tokoh Mas Sastra, Den Dayeng, Raden Surawijaya, R. Setyana, R. Grundoyo.

Penggunaan gelar tidak hanya menurut keturunan saja, tetapi juga gelar kehormatan seperti *kiai* atau *ki, haji* untuk tokoh laki-laki, sedangkan untuk wanita dipakai *nyai*. Misalnya, terdapat nama Kiai Tatadinama, seorang saudagar yang kadang-kadang disebut Ki Sudagar (K, 10 Januari 1941), istrinya dipanggil Nyai Sudagar. Gelar ini dipakai pula oleh tokoh beragama Islam yaitu *Kiai Japar*, sedangkan tokoh lain memakai nama Haji Sakir. Di dalam *Penyebar Semangat* dalam lingkungan pergerakan sering dipakai kata *wara* di muka tokoh wanita. Ada penamaan tokoh yang menggunakan sebutan Tuan A. dan istrinya Nyai A. (PS, 16 November 1935) dalam cerpen karya Pangripto berjudul "Kuntul Biru". Sekali terdapat penamaan tokoh dari tingkat sosial menengah yang menggunakan nama singkatan M.S. dalam cerpen berhumor berjudul "Ketapuk Tangan Srikandi" karya H. (K, nomor Lebaran 1941). Yang agak aneh juga pemakaian nama dan gelar Mr. Santinet dengan istri atau pacarnya, Miss Sedhet, yang terdapat dalam cerpen karya Tjempaka berjudul "Katresnan ala de Vlugge Vier" (*Swara Tama*, 20 Agustus 1941).

#### 4.2.2.1.3 Tingkat Sosial Tinggi

Tidak terlalu banyak tokoh yang berasal dari tingkat sosial tinggi dalam cerpen Jawa sebelum perang. Penamaan yang dipergunakan dapat dilihat dari gelar keturunan yang dipakai di muka nama yang juga mengandung ciri ningrat, misalnya R. Purbaningrat dengan anaknya R. Ajeng Sulistyowati, R. Ajeng Mulaçih, R. Ayu Tir, R. Ayu Suryokusumo, istri Asisten Wedana

R. Suryokusumo, dan R. Ayu Pramuatmojo. Golongan terpelajar rupanya tidak termasuk tingkat sosial tinggi kalau ditilik dari penamaan tokohnya, seperti lulusan RHS (Fakultas Hukum) hanya menggunakan nama Sumardi. Sesuai dengan keadaan masyarakat pada waktu itu tingkat sosial tinggi ternyata terbatas pada orang-orang bangsawan atau priyayi dan mereka yang bekerja sebagai pamong praja.

#### 4.2.2.1.4 Penamaan Berdasarkan Watak Tokoh

Agak menarik bahwa dalam penamaan tokoh-tokoh masih terdapat penyesuaian antara watak dan penamaan tokoh. Hal ini dapat terlihat dari nama yang digunakan yang mengandung arti watak atau sifat tokoh pemilik nama itu. Misalnya, dalam cerpen karya Daddy "Serenade in the Night" (PS, 25 November 1939), terdapat nama Tresnaningsih yang dipakai untuk gadis yang setia mencintai pemuda miskin, Budiman. Nama pemuda ini pun menunjukkan watak orang yang berbudi. Di samping itu, dipergunakan pula nama Santosa bagi seorang pemuda yang gemar olah raga tinju dan berbadan sehat kuat. Nama Sulistyo dikenakan pada tokoh pemuda yang tampan dan muda dalam cerpen karya "Tjoetil, yaitu "Margi Panglimbang" (K, nomor Lebaran 1940:291) karena arti *sulistyo* ialah indah, cantik. Nama Hardahangkara dan Sungkawa dalam cerpen "Kurban Kanggo Bapa" (PS, 9 Maret 1940) juga menggambarkan watak tokoh yang angkara, memperistri dengan paksa kekasih Sungkawa. Tokoh terakhir yang selalu sedih ini diberi nama sesuai dengan sifatnya, yaitu Sungkawa.

Dekat dengan cara penamaan ini ialah nama yang dikaitkan dengan tokoh wayang yang mempunyai sifat serupa dengan tokoh itu. Misalnya, dalam cerpen karya Suyono Rustam "Polatan Sumeh... Mbedahaken Kantongan Jas" 'Muka Suka Tersenyum... Menyebabkan Saku Jas Sobek" (K, 13 Januari 1942), tokoh utamanya dinamakan Mas Tirtomandura, karena mirip gambaran wataknya dengan tokoh wayang raja Mandura seperti dikatakan berikut.

Mas Tirtomandura mentas sakit benter kalih dinten, nanging sampaun saras. Badanipun sampun wangkul kados wingi uni, kiyeng mententeng sajak otot kawat balung wesi, sungsum tembagga. Dasar polatan sumeh, badan seger dan inggih kados Prabu Mandura badhe medal siniwaka.

'Mas Tirtomandura baru saja sakit panas dua hari, tetapi sudah sembuh. Badannya sudah kembali seperti dahulu, kuat, keras, seperti dari urat kawat tulang besi, sungsum tembagga. Memang mukanya suka tersenyum

badan segar, ya memang seperti Raja Mandura akan keluar dihadap para menteri dan rakyatnya.'

Oleh pengarang yang sama Mas Tirtomandura dipakai lagi dalam cerpen lainnya berjudul "Mas Tirtomandura Badhe Ndandosi Giyanipun, ...Kapeksa Pados Sambutan" (K, 17 Februari 1942) dengan tokoh lainnya yang namanya sebagian mirip dengan nama tokoh wayang Bratasena. Nama ini diubah sedikit menjadi Bratasangsaya untuk memberi kesan ironis, dengan cara pengarang menggunakan parodi. Yang dimaksud dengan parodi ialah pengarang memutarbalikkan nama-nama yang sudah mapan dalam masyarakat atau pengarang mengubahnya sedikit untuk memberi kesan ironis itu (Culler, 1975:152). Dalam hal ini, yang terdapat dalam data penelitian hanyalah cerpen yang mengandung humor seperti contoh di atas.

#### 4.2.2.2 Pendidikan dan Pekerjaan

Dalam cerpen Jawa sebelum perang tokoh-tokoh mendapat pendidikan yang beraneka ragam, mulai dari yang sama sekali tidak mendapat pendidikan formal dan buta huruf, sampai yang mendapat pendidikan tinggi. Biasanya pendidikan tokoh ini bertalian erat dengan pekerjaannya. Ada juga cerpen yang tidak jelas menunjukkan identitas pendidikan ataupun pekerjaan tokoh. Berdasarkan data yang ada, pendidikan tokoh dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu tokoh tidak berpendidikan formal, tokoh berpendidikan rendah, tokoh berpendidikan menengah, dan tokoh berpendidikan tinggi.

##### 4.2.2.2.1 Tokoh tidak Berpendidikan.

Beberapa tokoh yang tidak berpendidikan formal atau pun tidak jelas pendidikannya, biasanya bekerja di bidang pekerjaan yang rendah penghasilannya seperti petani, pembantu rumah tangga, buruh, nelayan, pedagang kecil, pemukul gamelan berkeliling, dan pencuri. Cerpen yang menampilkan tokoh tidak berpendidikan formal, misalnya karya Rr. Soedarmen "Barliyan ing Gubug" (K, nomor Lebaran, 1941:1032), cerpen karya Soejani "Wis Jodhone" (PS, 2 November 1935) menampilkan tokoh Sainah yang tidak bersekolah dan ayahnya, Pak Kasiran, yang bekerja sebagai tukang pelitur kursi. Begitu juga cerpen karya si Tjoelik "Kewajibanne Wong Tuwa" Abertokohan Pak Kariyo, petani tua miskin yang tidak jelas pendidikannya (PS, 17 Maret 1936). Tokoh pencuri, Kartabandol, dalam cerpen "Sapinterpinteripun Durjana Tasih Pinter Polisi" (K, nomor Lebaran, 1941) tidak

jelas pendidikannya. Begitu pula pembantu rumah tangga Jamin, Gemplo, Poniyem, dan Mbok Kasan, masing-masing terdapat dalam cerpen sebagai tokoh bawahan. Sebagai tokoh utama Mbok Jaya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga juga tidak terang pendidikannya ("Elinge ing Dina Riyaya" PS, 18 Oktober 1941).

#### 4.2.2.2.2., Tokoh Berpendidikan Rendah

Tokoh berpendidikan rendah bekerja sebagai buruh rendahan, pegawai pasar, kondektur, petani, penari dalam perkumpulan wayang, tukang batu, dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini terdapat dalam cerpen "Mitra Darna" (PS, 21 Oktober 1933), "Gara-gara Main Kartu" (PS, 20 Januari 1934), "Kurbane Kawin Pakisan" (PS, 14 Oktober 1933), "Rabuking Katesnan" (PS, 8 Juni 1940). Pada umumnya tokoh-tokoh itu hanya bersekolah rendah, kadang-kadang tidak tamat sehingga tidak mendapat pekerjaan yang baik dalam masyarakat.

#### 4.2.2.2.3 Tokoh Berpendidikan Menengah

Tokoh berpendidikan menengah cukup banyak terdapat dalam cerpen-cerpen Jawa sebelum perang. Pekerjaan yang dipegang meliputi lapangan yang cukup luas seperti guru SD, pegawai kantor, perawat, pengarang, prajurit (tentara), pedagang, pegawai pamong praja, pensiunan, dan siswa penerbang. Cerpen yang menampilkan tokoh kelompok ini ialah "Dipikir Dhisik Kang Dawa" (PS, 8 November 1941), "Mendhung-mendhung Kesadar Kesandhung Gunung" (PS, 3 Januari 1942), "Margi Tanpa Panglimbang" (K, nomor Lebaran, 1940), "Ngrungkebi Wajib" (K, nomor Lebaran 1941), "Salahe Sapa" (PS, 13 Agustus 1938), "Setya Munggel Kamurkan" (K, 4 Agustus 1937), "Consep Manas Ati" (PS, 14 Februari 1942). Pendidikan formal yang pernah ditempuh tokoh-tokoh ini biasanya di MULO (setingkat SMTP) dan AMS (setingkat SMTA), kadang-kadang NIAS atau yang sederajat, tetapi tidak sampai tamat sehingga mereka terpaksa meninggalkan sekolah.

#### 4.2.2.2.4 Tokoh Berpendidikan Tinggi

Tokoh berpendidikan tinggi jarang terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang, kecuali hanya sebagai latar sosial yang juga terbatas jumlahnya. *Kejawen* yang lebih tradisional sifatnya lebih banyak menampilkan tokoh berpendidikan rendah dan menengah, sedangkan *Penyebar Semangat* me-

nampulkan lebih banyak golongan menengah. Golongan rendah yang ditampilkan dari lingkungan buruh, pedagang kecil, yang diambil dari kehidupan kota. Tokoh berpendidikan tinggi hanya terdapat dalam cerpen karangan Loem Min Noe berjudul "Patemon ing Dina Lebaran" (PS, 11 November 1959) yang menggambarkan kehidupan dokter Mulyono denganistrinya, Sumarti. Cerpen lainnya seperti "Pancen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933)ihanya memberi kesan tingkat tinggi karena nama ayah tokoh, R. Purbaningrat, bangsawan. Demikian pula dalam "Dosane Hidayati" (PS, 23 Maret 1940), tokoh utama pernah kuliah di RHS (Fakultas Hukum) dan kemudian menikah dengan seorang sarjana hukum, tetapi juga hanya digunakan sebagai latar belakang saja.

#### 4.2.2.3 Bentuk Watak

Cerpen Jawa sebelum perang banyak mengandung tema yang bersifat didaktik. Oleh karena itu, biasanya diperlukan tokoh-tokoh yang mempunyai bentuk watak dasar daripada watak bulat ataupun bentuk datar berkembang.

Cerpen-cerpen yang menampilkan tokoh utama berbentuk watak datar ialah "Pancen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933), dengan tokoh R. Ajeng Sulistyowati, tokoh Prayitno dalam "Mitra Darma" (PS, 21 Oktober 1933), Nursasi, tokoh setia dalam "Kentepane Katesnan" (PS, 2 September 1933), Nyai A. Tokoh dalam "Kuntul Biru" (PS, 16 November 1935), Sri Kustiyah dalam cerpen "Korban Kanggo Mitra" (PS, 21 Februari 1942), tokoh R. Ajeng Mulatsih dalam "Kasembadan Kasetyan" (K, 6 Februari 1932), "Apa yYa Ora Eling" (K, 28 Maret 1941). Dalam *Kejawen* sebagian besar tokoh-tokohnya berwatak datar.

Tokoh berwatak bulat terdapat dalam beberapa cerpen, yaitu "Gara-garanne Main Kartu" (PS, 20 Januari 1934), tokoh utama Kramadangsa yang semula suka berjudi sampai habis kekayaannya dan juga melupakan anakistrinya, kemudian insaf dan menyadari kesalahannya. Contoh lain terdapat pada tokoh Mardi dalam "Rabuking Matresnan" (PS, 18 Juni 1940), tokoh Kustianti dalam "Dipikir Dhisik kang Dawa" (8 November 1941), "Eling Marang Uripe" (K, nomor Lebaran, 1940) dengan tokoh Sumarto, Santosa dalam "Ngrungkebi Wajib" (K, nomor Lebaran, 1941), dan tokoh Sujaka dalam "Jagat Taksih Jembar" (K, nomor Lebaran, 1940).

Beberapa cerpen yang menampilkan tokoh datar berkembang ialah "Layang Kiriman" (PS, 22 Juni 1940) dengan tokoh "aku", tokoh Sudiyanti dalam "Dukun Pengasihan" (K, nomor Lebaran, 1940), tokoh

bawahan Wiranta dalam "Pancen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933).

Tokoh-tokoh yang disebut di atas sebenarnya berwatak datar, tetapi ada perkembangan sedikit mengenai wataknya itu. Namun, keadaan menyebabkan tokoh tidak kuasa mengubah watak dasarnya, sehingga kembali kepada watak semula. Misalnya, pada Sudiyanti tokoh cerpen "Dukun Pengasihan", seorang wanita tunasusila yang berusaha menjadi baik, berkenalan dengan pemuda Supartono. Pemuda ini tidak tahu bahwa Sudiyanti kembali kepada pekerjaannya semula, sampai ia bersama perempuan lainnya, ditangkap polisi. Usaha yang dilakukannya lewat dukun agar dapat hidup berdampingan dengan Supartono tidak berhasil.

#### 4.2.2.4 Teknik Penampilan Watak

Ada tiga macam teknik penampilan watak yang mungkin digunakan pengarang cerpen Jawa sebelum perang. Pertama, cerpen yang bersifat naratif-deskriptif menggunakan uraian langsung mengenai tokoh-tokohnya. Cara ini disebut cara analitik. Seperti pada cerpen "Kasembadaning Kasetyan" (R, 6 Februari 1932) penampilan tokoh R. Ajeng Mulatsih digambarkan.

Raden Ajeng Mulatsih punika menggah ing candranipun cinekak sarwa dhawah linangkung, dene wandanipun Wara Sembadra. Manawi dipun sawang sabrebedan, sajak kados wanita ingkang mboten ngambah pamulangan, nanging manawi sampun kumecap, tatas titiaing gunem, sampun caluluk bilih wanita pengajaran saestu.

'R.A. Mulatsih itu dengan singkat gambarannya serba baik, sedang rupanya seperti Wara Sembadra. Kalau ditengok sepintas, seperti wanita yang tidak pernah mengecap penidikan, tetapi kalau sudah berbicara, tepat dan putusanya pembicaraan sudah jelas kalau wanita berpdidikan sungguh-sungguh.

Contoh penampilan watak yang mendapat pengaruh wayang seperti di atas juga terdapat pada cerpen "Netepi Kewajiban" (PS, 9 November 1935), karya Krak "Sririni Kembange Krameyan Sekaten" (PS, 6 Juni 1936). Metode analitik ini juga terdapat dalam cerpen "Blenggune Dhuwit" (PS, 3 Agustus 1940), "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Polisi" (K, nomor Lebaran, 1941), "Kewajibane Wong Tuwa" (PS, 14 Maret 1936), karya H. berjudul "Ketapuk Tangan Srikandi" (K, nomor Lebaran, 1941), karya Sri Marhaini "Katresnan Awit Cilik" (PS, 9 Maret 1940), karya Elly 'Kang Gumebyar Iku Durung Mesthi Emas" (PS, 21 Januari 1940).

Teknik penampilan watak kedua ialah dengan metode dramatik, yaitu menggunakan cakapan dalam memerikan seorang tokoh. Sikap, perasaan, pandangan tokoh diungkapkan melalui cakapan dengan tokoh lain. Dalam Kejawen metode semacam ini cukup banyak dijumpai dalam cerpen yang bernada humor. Contoh cerpen yang menggunakan teknik penampilan watak secara dramatik ialah cerpen Rr. Soedarmin. "Jagad Taksih Jembar" (K, nomor Lebaran, 1941:365). Dalam cerpen di atas pengarang menampilkan tokoh utama, Sujaka, lewat percakapan antara Mas Tirtasupena dengan istrinya, yaitu kedua orang tua Sujaka sendiri. Termasuk kelompok ini ialah cerpen "Penganten Tweede Voorstrelling" (K, 20 Januari 1942), karya Soejono Roestam "Mas Tirtomandura Badhe Ndandosi Giyanipun... Kapeksa pados Sambutan..." (K, 17 Februari 1942), "Mutyara Adi"(PS, 25 Desember 1937), "Nyuwun Pangestu Oleh... jodho" (PS, 11 Desember 1937).

Teknik penampilan watak ketiga ialah dengan menggunakan kedua cara bersama-sama, yaitu analitik dan dramatik. Metode semacam ini terdapat dalam cerpen "Rabuking Katesnan" (PS, 8 Juni 1940), pemerian Hastuti terdapat secara analitik di samping lewat cakapan. Cerpen "Padha Elinge" (PS, 24 November 1941), 'Opahe Netepi Wajib" karya Hoed (PS, 14 Oktober 1939), cerpen "Korban Kanggo Bapa" (PS, 9 Maret 1940), "Dayaning Kawarasan Ngayahoni Kabeh" (K, 29 April 1941), semua cerpen tersebut menampilkan watak dengan cara analitik dan dramatik.

#### 4.2.3 Latar

Latar dalam cerpen menunjukkan tempat dan waktu peristiwa cerita rekaan itu terjadi, di samping keadaan sosial yang menjadi latar belakangnya. Dalam cerpen Jawa sebelum perang, ternyata latar erat kaitannya dengan masalah dan tema yang ditampilkan pengarang. Demikian pula corak majalah yang menjadi wahana tersiaranya cerpen yang akan mempengaruhi latar yang digunakan pengarang. Dari pemerian latar kadang-kadang dapat ditangkap pula perwatakan tokohnya.

##### 4.2.3.1 Latar Tempat

Rupanya ada sedikit perbedaan latar tempat yang dipergunakan pengarang cerpen Jawa sebelum perang, antara cerpen majalah *Penyebar Semangat* dan *Kejawen*. Karena tema sosial yang ditampilkan pengarang *Penyebar Semangat* berkaitan dengan kebangsaan, maka latar tempat yang disebut meliputi kota-kota besar, terutama Surabaya, Malang, Jakarta, Bandung. Kota lainnya yang lebih kecil, seperti Solo, Yogyakarta, Purbalingga, Madiun, Pasuruan,

Kediri, Magelang, dan Purwokerto juga dipakai sebagai latar tempat.

Majalah *Kejawen* terutama menggunakan latar tempat daerah Jawa Tengah seperti Semarang, Solo, Banyumas, Purwakerta, di samping kota Jakarta, Sukabumi, dan Bandung. Kadang-kadang pengarang menggunakan pula latar tempat sebuah desa kecil, seperti Tanah Wetan desa Candi dalam cerpen "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Pulisi" (K, nomor Lebaran, 1941), dusun Kopekan dalam cerpen "Ngemori Jaman Edan" (K, nomor Lebaran, 1941), desa Panularan Coyudan, Solo, dalam cerpen "Dukun Pengasihan" (K, nomor Lebaran 1940). Latar tempat lainnya seperti terminal bus, stasiun kereta api, pantai, daerah pegunungan Kaliurang, pasar malam Sekaten, bahkan perayaan Capgomeh pun masuk dalam cerpen periode ini yaitu "Ketapuk Tangan SriKandi" (K, nomor Lebaran, 1941). Cerpen "Kasembadaning Kasetyan" (K, 6 Februari 1932) mengambil latar tempat Stasiun Tugu Yogyakarta sebagai pembuka cerita. Latar tempat yang agak khas ialah kancah peperangan seperti dalam "Setya Munggel Karmurkan" (K, 4 Agustus 1937) dan masa Perang Dunia II, pada waktu ada serangan dan harus berlindung di lubang perlindungan, seperti cerpen karya Mas Krendhadigdaya, "Beteke Lagi Sepisan" (K, 27 Januari 1942).

Bahwa latar tempat sering berkaitan dengan watak tokoh bisa dilihat dalam cerpen "Rabuking Katresnan" (PS, 8 Juni 1940). Di situ dilukiskan keadaan rumah janda Mbok Martareja, kemudian dikaitkan dengan empunya rumah yang berwatak kuno, sehingga tidak mau menyekolahkan anaknya. Cerpen "Dipikir Dhisik Kang Dawa" (PS, 8 November 1941) juga menampilkan latar rumah yang dihubungkan dengan watak tokoh utama, Kustianti.

#### 4.2.3.2 Latar Waktu

Beberapa cerpen menunjukkan pemakaian latar waktu secara tepat, misalnya cerpen "emoh yen Mati Meneh" (PS, 19 Oktober 1935) menyebutkan waktu Jumat sore pukul 5, cerpen "Mutiyara Adi" juga menyebut pukul 11 pagi, cerpen "Dipikir Dhisik kang Dawa" (PS, 8 November 1941) menceritakan latar waktu yang tepat dan terperinci ketika Kustianti menanti kedatangan suaminya. Rupanya ada waktu khusus yang dianggap menarik untuk ditampilkan sebagai latar waktu, yaitu Lebaran. Beberapa pengarang mengambil saat itu sebagai latar cerpennya sehingga muncullah cerpen-cerpen dengan judul "Dayaning Lebaran" karya Mas Krendhadigdaya (K, nomor Lebaran 1940:29), karya Moedi "Elinge ing Dina Riyaya" (PS, 18 Oktober 1941), "Putri Akherat: Sesanjan ing Nalika Dina Lebaran" karya Ssk. Titanick (PS, 18 Oktober 1941), "Dina Bakda Nggawa Begja" karya Subagyo Ilham

Natadijaya (K, 17 Juni 1941). Di samping itu, pada permulaan tumbuhnya cerpen Jawa pengarang kurang memperhatikan unsur latar waktu secara cermat, hanya menyebut *dhek kala semana* 'pada waktu itu'. Hal ini lebih jelas terlihat dalam cerpen yang masih dipengaruhi gaya penceritaan dongeng, seperti karya H. "Aja Sok Maido Kandhane Wong Tuwa" (K, 10 Juni 1941) hanya menyebut 'pada waktu zaman kuno'.

Kadang-kadang secara umum latar waktu disebut, misalnya *let rong sasi* 'selang dua bulan', *bakda telung dinane* 'habis tiga harinya', *let rong puluh wengi karo satuse mas bei* 'selang dua puluh malam dengan seratus harinya mas bei' dari cerpen "Penganten Tweede Voorstelling" (K, 20 Januari 1942). Rupanya latar waktu merupakan unsur yang tidak terlalu penting bagi pengarang pada waktu itu.

#### 4.2.3.3 Latar Sosial

Latar dan lingkungan sosial yang melatarcerkan cerpen Jawa berkaitan pula dengan pendidikan dan lapangan kerja tokoh. Seperti juga pembahasan penokohan yang bersangkutan paut dengan pendidikan (4.2.2.2), latar sosial pun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu latar sosial rendah, menengah, dan tinggi. Di samping itu, jelas bahwa tema dan perwatakan juga akan saling berkaitan dengan latar sosial itu.

Latar sosial rendah yang tampil dalam cerpen Jawa sebelum perang meliputi lingkungan kehidupan lapisan rakyat yang tergolong miskin, petani, nelayan, buruh, penganggur, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Beberapa di antara cerpen yang berlatar sosial rendah ini ialah "Anak Bojo Dados Pepeteng" (K, 25 Januari 1933), nama pengarangnya tidak dikenal, cerpen "Budi Luhur" karya Kroetjoek (PS, 18 Juni 1938) berlatar kehidupan kaum buruh di pabrik, yang gajinya tidak cukup untuk hidup sehari-hari. Dalam "Elinge ing Dina Riyaya" (PS, 18 Oktober 1941) MBok Jaya, pembantu rumah tangga, dikeluarkan dari pekerjaannya karena memecahkan tempat buah, padahal di rumah itu ada tiga orang anaknya yang masih kecil menantikannya. Akhirnya, dia bunuh diri karena merasa tak mampu menghidupi anaknya yang sudah yatim ketika menghadapi hari raya Lebaran. Cerpen "Berliyan ing Gubug" (K, nomor Lebaran, 1941) juga menampilkan latar sosial rendah, kehidupan di antara nelayan miskin di Semarang yang terpaksa harus berhari-hari pergi menangkap ikan.

Latar sosial menengah paling banyak datanya. Di dalam cerpen Jawa sebelum perang, mungkin jumlahnya berkisar antara 70% kalau dibandingkan dengan latar sosial rendah dan tinggi. Latar terakhir ini tidak ada dalam

data, kecuali kehidupan seorang dokter dalam cerpen "Patemon ing Dina Lebaran" (PS, 11 November 1939), sehingga pembicaraan tinggal latar sosial menengah.

Seperti pernah disinggung di muka, tema banyak bersangkut-paut dengan latar. Demikianlah tema kebangsaan juga mengambil latar sosial tertentu sesuai dengan tema cerita, misalnya "Katesnan Wiwit Cilik" (PS, 23 September 1939). Cerpen ini berlatar sosial golongan terpelajar lulusan AMS, anak seorang Wedana. Cerpen "Saka Durung Mengerti" (PS, 9 Mei 1936) mengambil latar sosial pegawai pos yang juga aktif dalam perkumpulan sosial. Dapat dilihat bahwa latar sosial menengah mencakup tokoh yang berpendidikan menengah pula. Termasuk di dalamnya lingkungan guru, pegawai, pengarang, pedagang, mahasiswa atau pelajar, polisi, dan sebagainya. Cerpen yang menampilkan latar sosial di atas ialah "Mendhung-mendhung Kesasar Kesandhung Gunung" (PS, 3 Januari 1941), "Putri Akherat" (PS, 18 Oktober 1941), "Dosane Hastuti" (PS, 23 Maret 1940), "Blenggune Dhuwit" (PS, 3 Agustus 1940), "Kawiyak Wadine" (PS, Januari 1942), "Tiyang Ngakerat" (K, nomor Lebaran 1940), "Ngrungkebi Wajib" (K, nomor Lebaran, 1940), "Rara Sririni", "Kembange Krameyan Sekaten" (PS, 6 Juni 1936), "Cobaning Pangeran" (PS, 13 Juli 1935), "Emoh yen Mati Maneh" (PS, 19 Oktober 1935), dan lain-lain.

#### 4.3 Sarana Cerita

Termasuk dalam sarana cerita ialah bagian-bagian yang dapat membantu kita melihat bagaimana pengarang menyusun fakta cerita sehingga tercipta bentuk-bentuk yang mengandung makna (Stanton, 1965:23). Berturut-turut akan dibicarakan dalam subbab ini judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, suasana, dan gaya. Namun, pemerian ini akan lebih banyak menge-mukakan hal-hal yang menonjol dan dominan yang terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang.

##### 4.3.1 Judul

Biasanya judul cerita mempunyai kaitan dengan cerita rekaan itu secara keseluruhan. Dari judul cerita kita sering dapat menangkap atau membayangkan cerita tersebut sehingga judul dapat menjadi kunci pemahaman cerita rekaan itu.

Cerpen Jawa sebelum perang banyak menggunakan judul yang berkaitan dengan tema cerita, tokoh, latar, dan lain-lain.

#### 4.3.1.1 Berkaitan dengan Tema.

Termasuk dalam kelompok ini cerpen "Kurbane Kawin Paksa" (PS, 14 Oktober 1933), "Keantepane Karesnan" (PS, 2 September 1933), "Garagarane Main Kartu" (PS, 20 Januari 1934), "Netepi Kewajiban" (PS, 20 Oktober 1937), "Setya Munggel Kamurkan" (K, 4 Agustus 1937), "Mitra darma" (PS, 21 Oktober 1933), dan "Kurban Kanggo Mitra" (PS, 21 Februari 1942).

Dapat ditambahkan bahwa beberapa cerpen pada awal pertumbuhannya sering menggunakan subtitel sebagai penjelasan judul itu. Misalnya, "Kewajiban Wong Tuwa" (Ambaran Anak Putu) (PS, 14 Maret 1936), "Pancen Durung Jodhone" (Kang Durung Ngerti Sesrawungan ing Kutha) (PS, 30 September 1933), "Dudu Nabi" (Pengalaman Diwayuh)? (14 Desember 1935), "Saka Durung Mangerti. Padune Wong Omah-omah" (PS, 9 Mei 1936).

#### 4.3.1.2 Berkaitan dengan Tokoh.

"Rara Sririni: Kembange Krameyan Sekaten" (PS, 6 Juni 1936), "Dosame Hidayati" (PS, 23 Maret 1940), "Mas Tirtomandura Badhe Ndandosi Griyapun.... Kapeksa Pados Sambutan" (K, 17 Februari 1942). Ketiga cerpen itu menunjukkan nama tokoh. Ada cerpen yang menunjukkan nama tokoh. Ada cerpen yang menunjukkan sifat tokoh seperti "Polatan Sumeh..... Mbendahaken Kantongan Jas" (K, 17 Januari 1942), "Mendem Pengalem" (PS, 31 Januari 1942), "Mutiyara Adi" (PS, 25 Desember 1937). Dalam cerpen ini pengarang melambangkan watak tokoh seperti mutiara. Termasuk cerpen seperti ini ialah "Kuntul Biru" (PS, 16 November 1935) yang menggambarkan sifat atau watak tokoh seperti burung kuntul. Biasanya warna burung ini hanya putih saja, tetapi karena watak tokoh yang buruk, warna itu diganti dengan warna biru sebagai lambang keburukan.

#### 4.3.1.3 Berkaitan dengan Latar Waktu

Ada beberapa cerpen yang menggunakan judul yang ada kaitannya dengan latar waktu peristiwa itu terjadi, yang kebanyakan berhubungan dengan hari Idulfitri atau hari Lebaran. Contoh cerpen serupa itu ialah "Patemon ing Dina Lebaran" (PS, 11 November 1939), "Elinge ing Dina Riyaya" (PS, 10 Oktober 1941), "Dayaning Lebaran" (K, nomor Lebaran, 1940), "Dina Bagda Nggawa Begja" (K, 17 Juni 1941). Di samping itu, sebuah judul menunjukkan kaitannya dengan hari lahir Ibu Kartini, pahlawan nasional yang memajukan pendidikan wanita, yaitu cerpen "Tanggal 21 April" (PS, 27 April 1940).

#### 4.3.1.4 Berupa Pepatah atau Ungkapan

Beberapa cerpen menggunakan pepatah atau peribahasa sebagai judul. Peribahasa tersebut ada kaitannya dengan isi cerita seperti "Utang Pati Nyaur Pati" (PS, 16 April 1938), "Tumpes Kelor" (PS, 31 Agustus 1935), "Cumbu-cumbu Laler" (PS, 21 September 1935), "Pilih-pilih Tebu" (PS, 9 Desember 1933), "Tresna Wisa" (PS, 10 Agustus 1935), "Jagat Taksih Jembar" (K, nomor Lebaran, 1940), "Sing Sapa Gawe Luwangan, Awake Dhewe Sing Nyemplung" (PS, 20 Desember 1941).

Dari nama-nama judul yang dipakai pengarang cerpen Jawa dapat dikatakan bahwa bagian terbesar judul berkaitan dengan tema atau masalah, kemudian tokoh, latar, pepatah atau ungkapan yang berkaitan dengan isi cerita.

#### 4.3.2 Pusat Pengisahan

Bagian terbesar cerpen Jawa sebelum perang menggunakan metode orang ketiga-serta. Jarang sekali, kalau tidak dapat dikatakan tidak ada, dipakai metode orang ketiga pengamat. Metode orang pertama dikenal pula, tetapi frekuensi penggunaannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan metode orang ketiga.

##### 4.3.2.1 Metode Orang Pertama

Metode ini kadang-kadang digunakan pengarang dengan cara seperti mendongeng kembali mengenai tokoh lainnya sehingga menimbulkan alur cerita yang memikat. Penggunaan metode orang pertama serta kita jumpai pertama-tama pada karya Ki Soeryo "Pilih-pilih Tebu". Jebul oleh Sing Bolengan" (PS, 9 Desember 1933). Data yang ada menunjukkan bahwa metode orang pertama-pengamat tidak terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang. Cerpen pertama yang menggunakan metode orang pertama-pengamat tidak terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang. Cerpen pertama yang menggunakan metode orang pertama-serta ialah antara lain "Tumpes Kelor" (PS, 10 Agustus 1935), "Katresnan Wiwit Cilik" (PS, 23 September 1939), "Sing Sapa Gawe Luwangan Awake Dhewe Kang Nyemplung" (PS, 20 Desember 1941), "Putri Akherat" (PS, 18 Oktober 1941), "Tresna Wisa" (PS, 10 Agustus 1935), dan "Cumbu-cumbu Laler" (PS, 12 September 1935).

##### 4.3.2.2 Metode Orang Ketiga

Rupanya pengarang Jawa sebelum perang lebih banyak menggunakan metode ini daripada metode orang pertama dalam menyusun cerpennya. Sekira-

nya catatan kuantitatif digunakan dalam analisis data, maka akan terdapat sekitar 90% pemakaian metode orang ketiga. Termasuk kelompok ini antara lain cerpen "Mutiyara Adi" (PS, 25 Desember 1937), "Nyuwan Pangestu" (PS, 11 Desember 1937), "Kuntul Biru" (PS, 16 November 1935), "Ndjodhoake Karo Pangkat" (PS, 7 Mei 1934), "Cobaning Pangeran" (PS, 13 Juli 1935), "Dudu Nabi" (PS, 14 Desember 1935), "Netepi Kewajiban" (PS, 9 November 1935), "Wis Jodhone" (PS, 2 November 1935), "Concept Manas Ati' (PS, 14 Februari 1942). Dalam majalah *Kejawen* terbitan antara 1940 s.d. 1941 dapat dikatakan semua cerpen menggunakan metode orang ketiga sehingga terlalu panjang daftarnya kalau akan disebut keenam belas cerpen itu.

Yang lebih menarik untuk diamati ialah penggunaan cara *romantic ironic* (Wellek dan Werren, 1966:223), yaitu pengarang berbicara langsung kepada pembaca dengan jalan memberi ulasan atau nasihat. Contoh yang agak menyolok terdapat dalam cerpen karya Pangripto berjudul "Kuntul Biru" (PS, 16 November 1935), pada waktu pengarang terus langsung berbicara kepada pembaca dalam hampir setiap penggalan cerita. Kadang-kadang pengarang memberi nasihat, ada pula yang mengatakan bahwa permintaan maaf kepada pembaca seperti berikut.

Saking ora bisa nahan nafsume, kelakon dheweke alaku sedheng, kanthi dedemitan abedehangan karo..... mantune. Oh, terlalu... (maaf para maos! Lelakon ini daktul terus, ing pengajab muga-muga dadia pemut marang kabeh bae, yen arep njodhoake anak utawa awake kejaba liya-liya, uga ngelingana marang tetimbangan umur-umuran....)

'Karena tidak dapat menahan nafsunya, terjadilah pelanggaran susila secara sembunyi-sembunyi dengan... menantunya. Oh, terlalu... (Maaf para pembaca! Cerita ini terus, dengan harapan supaya menjadi peringatan kepada kita semua, kalau akan mengawinkan anak atau diri sendiri selain hal-hal ingatlah juga pertimbangan tentang umur....)'

Kiranya penggunaan *romantic ironic* terdapat, baik dalam metode orang pertama maupun metode orang ketiga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode kedua itu digunakan dengan cara ikut sertaanya pengarang "terlibat" dalam cerita itu. Di samping itu, pantas pula dicatat bahwa cerpen periode ini juga sering menggunakan cakapan pada diri sendiri. Kadang-kadang hal itu digunakan membuka cerita pada awal cerpen seperti pada cerpen "Mendhung-mendhung Kesasar Kesandung Gunung" (PS, 3 Januari 1942). Cakapan ini sering terdapat pula di tengah cerita seperti "Dosane Hidayati" (PS, 23 Maret 1940), "Patemon ing Dina Lebaran" (PS, 11 November 1939). Cara *ngudarasa* ini dikenal pula dalam drama Jawa ataupun

sandiwara Jawa yang humoristik seperti *dagelan*, dan *ludruk*. Untuk *ngudarasa* biasanya digunakan bahasa Jawa Ngoko karena tokoh berbicara kepada diri sendiri. Dalam teori sastra dikenal pula cakapan seperti ini yang disebut *interieur monologue* (Wellek, 1966:224).

#### 4.3.3. Simbol

Boleh dikatakan bahwa pengarang periode 1930 s.d. 1942 hampir tidak menggunakan simbol atau perlambang dalam karangannya, kecuali yang terucapkan dalam judul cerpen "Kuntul Biru" dan "Mutiyara Adi". "Kuntul Biru" dan "Mutiyara Adi" menunjuk suatu objek atau peristiwa yang dikaitkan dengan sifat atau gagasan yang terdapat dalam cerpen itu. Kiranya yang lebih banyak terdapat dalam cerpen Jawa sebelum perang jalah pemanfaatan kiasan atau metafora dan sejenisnya daripada penggunaan simbol.

#### 4.3.4. Humor dan Ironi

Pembicaraan humor dan ironi dijadikan satu karena dalam data, kedua hal itu juga berkaitan erat, walaupun cerpen Jawa periode ini lebih cenderung kepada corak humor (*humorous*) daripada ironis.

Beberapa cerpen Jawa pada permulaan pertumbuhannya menunjukkan corak humor dalam karangannya. Memang keseluruhan cerita reakan itu mengandung suasana humor, seperti cerpen karya Ki Soeryo berjudul "Pilih-pilih Tebu; Jebul Oleh Sing... Bongkengan" (PS, 9 Desember 1933). Dari judul cerpen tersebut dapat dibayangkan sesuatu yang lucu akan terjadi. si aku yang terlalu pemilih dalam menentukan calon istrinya yang cacat matanya. Padahal, sebelumnya sudah berkali-kali dia menolak gadis yang dianjurkan ibunya. Contoh lainnya ialah cerpen Mas Krendhadigdaja "Dayuning Lebaran" (K. nomor Lebaran, 1940:29) yang secara keseluruhan menampilkan cerita humor Den Jayeng waktu berlebaran. Mungkin karena cerpen ini sengaja ditulis untuk *jampi sayah* 'obat lelah', maka khusus ditampilkan bentuk cerpen yang keseluruhannya mengandung humor sebagai hiburan. Termasuk golongan ini cerpen Soejono Roestam berjudul "Mas Tirtomandura Badhe Ndandosi Griyanipun... Kapeksa Pados Sambutan..." (K, 17 Februari 1942). Dalam cerpen itu diceritakan bagaimana mas Tirtomandura berusaha meminjam uang kepada kenalannya untuk memperbaiki rumahnya. Kenalannya berjanji mencarikan pinjaman kepada kakaknya yang tinggal di Yogyakarta dan ia menyanggupi akan datang sendiri menemui Mas Tirtomandura. Suami-istri Tirtomandura bersiap-siap menanti kedatangan tamu yang belum dikenalnya itu dengan jamuan istimewa karena

mereka mengharap mendapat pinjaman uang. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang dikira tamu dari Yogyakarta sehingga dijamu secara mewah dan diceritakan maksud meminjam uang itu. Ternyata Mas Tirtomandura salah sangka karena tamu itu sebenarnya penjual jarum mesin yang menawarkan dagangannya. Belum sempat penjual jarum itu berbicara, Mas Tirtomandura terus-menerus mengemukakan rencana penggunaan uang yang diharapkan dapat dipinjam dari tamunya itu. Baru kemudian datang surat dari kenalannya yang mengatakan bahwa kakaknya dari Yogyakarta berhalangan datang karena sakit.

Contoh lainnya ialah cerpen karya Poernama "Eloking Lelampahan, Jügaring Sih, Manggih Begia" (K, 24 Februari 1942), karya Soejono Roestam berjudul "Polatan Sumeh... Mbedahaken Kanthongan Jas" (K, 13 Januari 1942), karya Mas Krendhadigdaja berjudul "Beteke Lagi Sepisan" (K, 27 Januari 1942). Yang menarik perhatian ialah bahwa dalam cerpen di atas cakapan dominan sekali, sehingga cerpen itu secara struktural boleh dikatakan terdiri dari cakapan antar tokoh. Hal ini mengingatkan kita akan bentuk *dagelan*, yaitu semacam ceria jenaka yang dilakukan lewat percakapan di antara tokoh-tokohnya.

Dalam cerpen "Rabuking Katresnan" (PS, 8 Juni 1940) "Rara Sririni, Kembange Karameyan Sekaten" (PS, 6 Juni 1936), keduanya mengandung episode yang humoritis dan juga ironis. Sikap Mardi dalam "Rabuking Katresnan" yang cemburu kepada gambar laki-laki yang belum dikenalnya, tetapi ternyata gambar Dr. Sutomo, menyebabkan kita tersenyum. Demikian juga Rara Sririni yang sekaligus berkencan dengan tiga orang pemuda yang secara bergilir menemani menonton Sekaten semalam menimbulkan senyum pembaca. Namun, ironisnya pada akhir cerita, Sririni tidak mendapatkan pemuda idamannya karena pemuda itu tahu tentang akal Sririni mempermainkan laki-laki. Sikap ironis yang dekat sarkastis terdapat dalam cerpen "Cumbu-cumbu Laler" (PS, 21 September 1935), yang dinyatakan secara verbal sebagai berikut.

... saikine, dheweke kerep ngrasani mbakyu, ngalembana kapinterane, malah ngakune, jarene isih kadang katut. O, ngono dhik Es? Patut! Prekara ngaku isih jiniwit krasa kulit, iku ora dadi apa, jalaran wong sejagad iki minurut buku, pancer turune Nabi Adam kabeh. Nanging yen klakon dhik Es dipegat bagus! Kanca-kanca murid MVS kabeh pada takkandhani yen dheweke iku wong thuk-mis, wong licik, aja ana sing gelem dipek bojo.'

'... Tetapi sekarang, dia kerapkali membicarakan kakak, memuji kepan-daiannya, malahan pengakuannya, katanya masih ada hubungan saudara.

O, begitu dik Es? Pantas! Perkara mengaku kalau dicubit terasa di kulit, tidak mengapa, sebab orang sedunia ini menurut buku, memang keturunan Nabi Adam semua. Tetapi kalau sampai terjadi dik Es diceraikan baiklah! Teman-teman murid MVS semuanya akan saya beri tahu bahwa dia orang yang suka wanita cantik (berdahi licin), orang licik, jangan sampai ada orang yang mau diambil istri.'

Termasuk cerpen kelompok ini ialah "Katapuk Tangan Srikandhi" (K, nomor Lebaran, 1941:716), karya Tjah Alasboeloe berjudul "Layang Kiriman" (PS, 22 Juni 1940). Keduanya melukiskan suami yang bermaksud iseng, sekedar mencari pengalaman di luar kehidupan rumah tangga dengan jalan berlangsung sang istri sudah mengetahuinya sehingga mengambil tindakan yang biasanya bersifat hurnor (*humorous*) dan ironis.

#### 4.3.5 Gaya dan Suasana

Seorang pengarang sastra mempunyai kecakapan untuk memakai sumber bahasa sehari-hari dalam menciptakan karya sastra yang menakjubkan. Dia akan memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasanya sehingga terwujud gaya tertentu yang berbeda dengan gaya pengarang lainnya. Demikian pula pengarang cerpen Jawa sebelum perang menunjukkan penggunaan gaya tertentu yang meliputi periode itu. Gaya dalam arti yang sempit akan mencakup penggunaan bahasa itu seperti yang terwujud dalam kalimat-kalimat yang digunakan penutur. Berdasarkan hal yang disebut di muka, pembicaraan akan dimulai dari segi bahasanya.

##### 4.3.5.1. Ragam Bahasa

Pada umumnya cerpen Jawa sebelum perang menggunakan ragam bahasa Jawa *Ngoko*, khususnya dalam jalah *Penyebar Semangat*. Majalah *Kejawen* pada permulaan terbitnya (1926) menggunakan bahasa Jawa *Krama* dengan tulisan huruf Jawa. Pemakaian *Ngoko* dan juga *Krama* masih terlihat sampai tahun 1942. Cerpen yang ditulis dalam Jawa *Krama* di antaranya ialah "Kasembadaning Kasetyan" (K, 6 Februari 1932), "Mitra Kaipe" (K, 30 Desember 1936), "Setya Munggel Kamurkan" (K, 4 Agustus 1937), "Anak Bojo Dados Pepeteng" (K, 25 Januari 1933), "Jagat Taksih Jembar" (K, nomor Lebaran, 1940: 365), "Ngemori Jaman Enggal" (K, nomor Lebaran, 1941), "Tiyang Ngakerat" (K, nomor Lebaran, 1940), "Margi Tanpa Panglimbang" (K, nomor Lebaran, 1940). Data yang ada tidak cukup sahih untuk merunut kapan digunakan *ngoko* dalam cerpen Jawa yang terbit di *Kejawen*. Yang jelas

antara tahun 1940 beberapa cerpen sudah menggunakan bahasa *ngoko*. Misalnya "Dayaning Kasarasan Ngrahayoni Kabeh" (K, nomor Lebaran, 1940: 462), "Eling Marang Uripe" (K, nomor Lebaran, 1940), "Lagi Apes" (K, 17 Juni 1941), "Apa Ya Orang Eling" (K, 28 Maret 1941), dan "Dayaning Lebaran" (K, nomor Lebaran, 1940). Dua buah cerpen *Swara Tama* juga ditulis dalam bahasa Jawa *ngoko* yaitu "Ibu, Aku Mbesuk Dadi Arsiek" (ST, 23 Juli 1941) dan "Katresman a la de Vlugge Vier" (ST, 20 Agustus 1941).

Sesuai dengan peraturan penggunaan ragam *krama* dan *ngoko*, kedua ragam itu dapat dipakai bersama-sama dalam cerpen misalnya dalam percakapan antara anak dan orang tua, dan dialog antara tamu yang belum dikenal. Di samping itu, kadang-kadang masuk pula penggunaan *parikan* dalam percakapan tokoh-tokohnya.

#### 4.3.5.2 Penggunaan Bahasa Lain

Tidak dapat diingkari bahwa bahasa Jawa digunakan pula oleh masyarakat berbahasa Jawa yang juga menggunakan bahasa nasional Indonesia. Oleh karena itu, antara kedua bahasa itu pasti pengaruh-mempengaruhi. Hal ini tampak jelas dalam cerpen-cerpen terbitan *Penyebar Semangat*, walaupun tidak berarti *Kejawen* lepas dari pengaruh itu. Pengaruh bahasa Belanda juga terdapat dalam beberapa cerpen khususnya dalam *Penyebar Semangat* yang banyak menggunakan latar sosial menengah terpelajar.

Contoh cerpen yang mendapat pengaruh bahasa Indonesia misalnya kangan Laloe Ananati "Lagi Apes" (K, nomor Lebaran, 1940), ada cakapan antara pegawai perusahaan bis dengan tukang lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula tampak pengaruh bahasa Indonesia dalam cerpen "Dudu Nabi" (PS, 14 Desember 1935), "Kawiyak Wadine" (PS, 12 Januari 1942), dan "Opahe Netepi Wajib" (PS, 14 Oktober 1939).

Pengaruh bahasa Belanda klihatan dalam percakapan yang kadang-kadang menggunakan kata-kata Belanda seperti dalam "Dosane Hidayati" (PS, 23 Maret 1940), "Kurban Kanggo Mitra" (PS, 8 Februari 1942). Dalam cerpen ini cukup banyak ungkapan dan kata-kata Belanda yang masuk. Dalam "Blenggune Dhuwit" (PS, 3 Agustus 1940) tidak hanya pengaruh bahasa Belanda terdapat di dalamnya, tetapi juga ada pengaruh bahasa Inggris dalam wujud kata-kata lepas yang digunakan dalam percakapan. Kiranya dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, Belanda, ataupun Inggris di sini adalah disebabkan oleh keinginan pengarang untuk memberi suasana tertentu dalam karangananya sehingga hal ini akan lebih banyak berkaitan dengan latar cerita.

#### 4.3.5.3 Gaya Realistik

Pengarang Jawa sebelum perang banyak yang mengungkapkan kenyataan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, gaya realistik dalam penceritaan terdapat dalam sebagian besar cerpen Jawa sebelum perang. Misalnya dalam cerpen "Utang Pati Nyaur Pati" (PS, 16 April 1938), "Budi Luhur" (PS, 18 Juni 1938), "Wurung Nekani Kongres" (PS, 16 Desember 1939), "Emoh Yen Mati Maneh" (PS, 19 Oktober 1935), "Saka Durung Mangerti" (PS, 9 Mei 1936), "Sepinter-pinteripun Durjana Taksih Pinter Polisi" (K, nomor Lebaran 1941), "Ngemori Jaman Enggal" (K, nomor Lebaran, 1941), dan "Anak Bojo Dados Pepeteng" (K, 22 Januari 1933).

#### 4.3.5.4 Gaya Romantis

Beberapa cerpen Jawa sebelum perang kadang-kadang menunjukkan pula curahan yang berlebih-lebihan sehingga cerpen itu bercorak romantis. Misalnya, dalam cerpen "Tresna Kesandung Bandha" (K, nomor Lebaran, 1941), "Tiyang Ngakerat" (K, nomor Lebaran, 1940), "Serenade in The Night" (PS, 25 November 1939), "Netepi Kewajiban" (PS, 9 November 1935). Cerpen terakhir ini mengambil latar jaman sejarah kuno di Jawa Timur, sehingga pengarang membawa ke suasana romantis.

Kadang-kadang antara gaya realistik dan romantis tercampur dalam sebuah cerpen "Apa Ya Ora Eling" karya H. (K, nomor Lebaran, 1941).

#### 4.3.5.5 Gaya Didaktis

Pengarang kadang-kadang ingin memberi nasihat kepada pembacanya, malahan seolah-olah menggurui. Gaya ini terutama terlihat pada karangan yang lebih mengutamakan tema moral. Misalnya, dalam cerpen "Perang Tanding" (PS, 18 Februari 1942), "Dudu Nabi" (PS, 14 Desember 1935), dan "Kewajiban Wong Tuwa" (PS, 14 Maret 1936). Gaya didaktis ini biasanya akan terselip dalam metode penceritaan romantik ironik.

Dengan adanya berbagai gaya seperti disebut di muka, cerpen-cerpen itu membawa suasana tertentu. Suasana akan timbul melalui lukisan latar, pemakaian bahasa yang tepat, dan juga gaya penceritaan yang digunakan pengarang. Namun, semuanya akan banyak tergantung kepada kemampuan pengarangnya.

## BAB V STRUKTUR CERITA PENDEK JAWA SESUDAH PERANG

Cerita pendek Jawa sesudah perang meliputi tenggang waktu yang cukup lama. Penelitian ini didasarkan pada pembagian periode-periode. Dengan demikian, terdapat setidak-tidaknya empat periode yang harus diteliti, yaitu periode 40-an, 50-an, 60-an, dan 70-an. Cerpen yang terbit setelah tahun 1980 tidak diteliti karena belum memenuhi persyaratan sebuah periode. Selain itu, cerpen setelah 1980 yang hanya mencakup dua tahun penerbitan sewaktu laporan ini ditulis masih memberikan gambaran yang sama dengan cerpen 70-an. Periode 1945 s.d. 1950 yang lebih merupakan masa transisi bangsa daripada masyarakat terjajah menjadi masyarakat bebas menyebabkan perkembangan cerpen terhenti atau melambat. Pada kenyataannya cerpen Jawa Sesudah Perang mulai subur menjelang pertengahan periode 50-an dan mencapai puncak perkembangannya menjelang akhir periode 70-an. Hal itu terbukti dari kuantitas sampel yang diteliti dan berkembang pesatnya kuantitas unsur-unsur struktur cerpen.

Secara sepinas, kerangka struktur cerpen Jawa tidak mengalami perubahan yang jelas, tetapi melalui pengamatan lebih lanjut tampak bahwa hampir setiap unsur telah mengalami perkembangan apa pun bentuknya. Ikatan antar unsur yang juga disebut koherensi pada umumnya diperhatikan oleh penulis. Koherensi erat berkaitan dengan gaya penulis. Ada penulis yang cermat memperhatikan ikatan antarunsurnya sehingga keseluruhan cerpen memberikan gambaran kisah pendek seorang manusia atau lebih yang benar-benar terjadi. Ada pula penulis yang lebih memperhatikan salah satu unsur saja yang mengakibatkan unsur lain tidak tergarap. Harus diingat bahwa tidak setiap cerpen melibatkan seluruh unsur struktur. Sebagai contoh, simbolisme dan ironi tidak selalu ada dalam cerpen sesudah perang. Unsur paling menarik yang sering memukau seorang penulis adalah tema dan (kisah dalam) alur. Dalam bab ini

akan dibicarakan unsur tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita serta koherensi berdasarkan analisis data yang diolah.

### 5.1 Periode 1945 s.d. 1950

Telah dikemukakan bahwa pada zaman pendudukan Jepang, banyak surat kabar dan majalah sebagai wadah penulisan sastra yang tidak diizinkan terbit sehingga sastra Jawa, seperti juga sastra Indonesia tidak dapat berkembang secara wajar. Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai berakhirnya revolusi fisik pada tahun 1949 (Soeratmo dalam Sundari dkk., 1977:125).

Sehubungan dengan keadaan itu, cerpen Jawa baru mulai mbenahi diri lagi pada tahun-tahun berikutnya.

#### 5.1.1 Tema dan Masalah

##### 5.1.1.1 Masalah Cinta

Rupanya pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada karya sastra yang lahir dalam keadaan hampa ternyata tanpa alasan (Nukarovsky, 1978:5). Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam menampilkan tema dan masalah pada periode 1945 s.d. 1960. Maksudnya ialah wujud tema dan masalah masih dibayang-bayangi oleh wujud tema dan masalah periode sebelum perang, meski pun diakui masalah-masalah yang ditampilkan baru dan aktual. Kemiripan inilah yang merupakan landasan wajar dan penting apabila dilihat dari segi konteks intelektualitasnya (Culler, 1975:139). Pendapat ini semakin diperkuat oleh pernyataan Abrams (1976:6) bahwa suatu karya sastra diturunkan dari masalah yang pernah ada sebelumnya. Dalam hal ini, Jauss (Cohen, 1974:16) juga mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang kelihatannya memperhatikan sesuatu yang baru sebenarnya tidak lahir dari situasi yang kosong karena adanya ciri-ciri yang mudah dikenali atau adanya peristiwa-peristiwa yang dinyatakan secara implisit.

Bayangan tema dan masalah masa lalu yang pada periode ini muncul lagi dengan frekuensi yang cukup tinggi ialah masalah cinta dengan segala bentuk manifestasinya. Pemeo yang mengatakan bahwa hidup tanpa cinta bagaikan sayur tanpa garam, menunjukkan bahwa jalur kehidupan ini memang harus dilengkapi oleh cinta. Namun, efek cinta itu sendiri telah merefleksikan beberapa masalah yang kadang-kadang terasa manis, dan sering pula terasa empedu. Efek yang manis akan ditandai dengan tindak lanjut yang positif sesuai dengan idaman mereka yang sedang bercinta, misalnya pernikahan dan perjodohan. Efek yang pahit akan berupa hal-hal sebalik-

nya cemburu, permaduan, perceraian, poligami, bunuh diri, pertengkarannya, dan lain-lain, yang akan mengundang akibat yang lebih jauh. Akibat umum yang sering ditimbulkan ialah lahirnya keguncangan dan ketidakharmonisan rumah tangga.

Percintaan yang berjalan dengan mulus dan mampu mengantarkan para pelaku ke gerbang perkawinan telah dialami oleh Rasman dalam cerpen "Dudu Soal Aljabar" (W, 6 Mei 1955) karya Br. Bermono. Tokoh protagonis ini, seorang pegawai, merasa pesimis dapat menempuh hidup baru karena penghasilannya masih sedikit. Berkat nasihat orang tuanya yang mengatakan bahwa perkawinan bukanlah seperti aljabar yang harus diperhitungkan secara *nijimet*, 'saksama', akhirnya Rasman berani menikah dengan Lasminah dan ternyata mereka bahagia.

Cerpen yang senada telah ditampilkan pula antara lain dalam karya Kussudiyarsana "Gedhening Tekad" (MS, 5 Agustus 1957). Hubungan cinta antara Handriya dan Martini terhambat oleh sikap antipati orang tua Handriya. Tekad bulat mereka ternyata membuat hasil yang konkret, yaitu mereka menikah, meskipun tanpa restu orang tua. Setelah pernikahan berjalan beberapa lamanya, akhirnya mereka diterima lagi di tengah keluarga Handriya. Cerpen-cerpen yang serupa yang lain di antaranya karangan Any Asmara "Kreneng Wadah Urang" (JB, 3 Juli 1955), "Yen Jodho" (JB, 27 Maret 1955), "Isih Padha Elinga" (JB, 27 Februari 1955), dan "Sidane Dadi Duwekku" (PS, 30 Juli 1960).

Kisah cinta memang tidak selamanya berakhir manis. Cerpen karangan Jony "Jeng Naniek" (W, 8 April 1955) adalah salah satu contoh yang mengejutkan cinta Jony kepada Naniek yang telah menemui jalan buntu dan akhirnya gagal total. Dikisahkan bahwa Jony dan Naniek adalah olahragawan. Mereka bertemu di Pekan Olahraga Nasional (PON) III di Medan. Selesai menjalankan tugasnya, Naniek pulang ke Madiun. Selang beberapa waktu, Jony mencari Naniek ke Madiun untuk melamarnya. Namun, apa yang terjadi? Ternyata Naniek sudah lama bertunangan dengan Edy Nugraha sehingga kecewah Jony.

Kegagalan cinta muda-mudi yang disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial masih berulang pada periode ini, misalnya pada "Cengkir Wungu, Wungune Katiban Ndaru" (JB, 25 Maret 1955) karya Sri Ningsih. Kisahnya, si "aku" dan Purwadi bersama-sama duduk dalam kepengurusan suatu organisasi. Mereka sering bertemu. Akibatnya, mereka saling jatuh cinta. Namun, karena "aku" hanya seorang anak petani maka "aku" ditolak keluarga Purwadi yang ingin mengangkat seorang pegawai sebagai menantu.

Memperhatikan ketiga bentuk dan akhir perjalanan cinta itu, maka tidak begitu sulit untuk menarik kesimpulan bahwa temanya ialah jodoh selalu di tangan Tuhan.

Gambaran lain tentang tema cinta seperti ini misalnya pada cerpen Soedjarwosuhardjo berjudul "Siti lan Djaka" (CP, September 1957). Masalah yang digarap masih berada di lingkungan cinta, tetapi cinta mereka telah melejit sedemikian jauh sehingga melampaui batas-batas percintaan yang wajar. Dikatakan demikian karena mereka telah melakukan hubungan seks di luar nikah sehingga Siti mengalami "Kecelakaan". Padahal, mereka masih duduk di bangku tingkat SMA dan akibatnya mereka terpaksa meninggalkan sekolahnya. Hancurlah masa depan mereka. Demikian pula pada "Lali Nemu Bilahi" (SC, September 1951) karya Ki Ng. Hardjasuparta. Hal yang demikian terdapat pula pada cerpen dengan judul "Bengawan Solo Dadi Seksi", karya Yuwida (CC, Februari 1956), yang juga mengisahkan kehamilan tokohnya di luar perkawinan. Di sinilah iman seseorang akan terlihat, yaitu sampai seberapa jauhkah fungsi iman mampu memagari diri seseorang dalam mencegah godaan dan nafsu yang lain (termasuk nafsu seks). Ketangguhan iman ini terlihat dalam cerpen "Degan Regane Larang sing Ijo Diundhuhi" (JB, 7 Oktober 1956) karangan Aramsay N.A. Niat Sersan Basuki yang tidak baik dapat digagalkan oleh Wara Listyani yang baru ditinggal suaminya, Letnan Martono, pergi bertugas. Jadi, jelaslah bahwa usaha perkosaan yang tidak kesampaian itu tidak lain karena kekuatan iman Listyani masih jauh berada di atas nafsu godaan Basuki. Begitulah bahwa "iman adalah kunci keselamatan seseorang" rupanya sudah tidak dapat diganggu gugat kebenarannya. Rupanya juga, hal seperti inilah yang ditekankan oleh Bd. Manapur dalam cerpen "Ngonoyongono, ning Aja Ngonoyongono" (P, 15 Desember 1958).

"Cinta bukan mesti bersatu", itulah tema yang dikemukakan oleh cerpen "Rohana" (JB, 12 Juni 1955) karya St. Lesmaniasita. Cinta tokoh-tokohnya terhalang oleh keluarga Mas Di. Namun, tanpa diduga secara kebetulan mereka menjadi bapak dan ibu suatu asrama dan masing-masing telah merasa saling memiliki meskipun secara lahiriah mereka harus tetap menjaga batas. Cerpen sejenis adalah karya Mulyana Sudarma "Nadyan Ora Ijone, ya Pandhane" (JB, 5 Desember 1956). Tokoh "aku" dan Nunuk gagal mencapai pernikahan, padahal cinta mereka sudah benar-benar sudah terpateri. Akhirnya, cinta itu menjadi ikrar bahwa anak-anaknyalah nanti yang akan melanjutkan kisah-kisah ayah atau ibunya masing-masing.

Masalah cinta sering menimbulkan sikap cemburu. Terkadang pula sikap cemburu ini lahir dari sikap yang gegabah yang tidak jarang mengakibatkan perceraian.

Sikap cemburu yang berlebihan terbeber dalam 'Rita' (JB, 26 Juni 1955) karya Mas Hardi. Diceritakan bahwa istri Herman sangat marah karena Herman sering kali membicarakan Rita dengan kawannya lewat telepon. Cemburunya makin memuncak, tetapi kecemburuan itu berbalik seratus delapan puluh derajat setelah diketahui bahwa Rita adalah nama kucing yang memang dikehendaki sang istri.

Sikap cemburu akan makin lengkap maknanya apabila kita membaca cerpen "Brata Gawe Gendra" (JB, 19 Juni 1955) karya Ms. Tugina, Nyi Nugraha dalam "Layang Apus Saka Dayaning Katresnan" (PS, 24 September 1960) dan sebagainya dengan variasi tema yang berbeda-beda.

Cinta sering pula terjelma dalam alam impian meskipun kadang-kadang soal mimpi dianggap sebagai *kembanging wong turu* 'bunga tidur'. Ada pula pendapat bahwa mimpi adalah pantulan pengalaman masa lalu yang kemudian menjelma dalam mimpi, seperti dalam cerpen Kussudyarsana "Lelakon Sak Ironing 7 Jam" (P, 5 Agustus 1960), dan Esmiet dengan cerpennya "Tujune Kok Mung Ngimpi" (JB, 29 Mei 1955).

Nostalgia cinta yang gagal biasanya membawa akibat yang berkepanjangan: kecewa, patah hati, patah semangat, lamunan yang tak kunjung habis, gila, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, ada sebuah tema yang berupa resep, yang telah disodorkan kepada para veteran cinta agar tidak berlarut-larut dalam dunia penyesalan karena hidup adalah hari ini, sedangkan masa lalu adalah pupuk untuk memberi semangat hari ini demi masa depan yang penuh harapan dan cita-cita. Tawaran seperti ini terdapat dalam cerpen Endang Budi yang berjudul "Mantep" (CC, April 1956).

Tema cinta yang lain berupa keharmonisan rumah tangga yang mulai terganggu oleh datangnya pihak "Ketiga", misalnya dengan bentuk poligami atau penyelewengan-penyelewengan yang lain sehingga mengakibatkan perceraian. Cerpen Pak Kasur "Perbawane Mbok Enom" (CC September 1955) adalah salah satu bukti adanya bentuk poligami. Dalam cerita ini, Ny. R. Jaya pusrita akhirnya meninggal karena dimadu. Jadi, penyelesaian ini menunjukkan bahwa tidak semua wanita mau dimadu. Sama dan sebangun dengan cerpen ini adalah "Sutipah" (JB, 9 Desember 1956) karya Habra Markata, dan "Sing Teka lan Sing Lunga" (CP, Agustus 1957). Akibat poligami yang pasti adalah kesedihan bila terjadi perceraian dalam suatu rumah tangga, terlebih lagi bagi yang sudah beranak. Kerepotan akan datang terutama dari

pihak si anak yang masih memerlukan kasih sayang dari orang tuanya serta pendidikan si anak demi masa depannya. Di samping itu, masih ada pula akibat sampingan yang lain seperti tampak pada cerpen Sri Ningsih "Kapracayan kang Tanpa Tanja" (JB, 1 Januari 1956), "Apa Kirane Bisa Bali" (JB, 28 Oktober 1956) karangan Soedi W., dan "Setya Tuhu ing Kakung" (JB, 20 Maret 1955) karya Ani. Namun, cerpen-cerpen terakhir ini bernada penuh optimisme dalam menyongsong masa depan meskipun tokoh harus menghidupi dan mendidik anak-anaknya sendirian.

Cerpenis Insyathadi dalam "Siasat Mungsuh Siasat" (CC, Juni 1956) menggambarkan kebijaksanaan seorang istri yang dapat mengatasi rumah tangga yang sedang dirundung musibah karena suaminya menyeleweng dengan wanita lain. Caranya, setelah Sujulah mengetahui bahwa suaminya bertindak serong, ia berusaha keras memperoleh alamat wanita itu. Setelah diketahuinya, barulah ia meminta kesadaran wanita itu agar tidak mengganggu ketenteraman rumah tangganya. Usahanya berhasil dengan baik karena suaminya telah sadar dan kembali ke jalan yang benar, kembali kepada anak dan istri nya.

#### 5.1.1.2 Masalah Sosial

Masalah adopsi (pengangkatan anak lewat pengadilan) juga tidak luput mewarnai cerpen-cerpen periode ini. Barangkali memang ada anggapan bahwa mengangkat anak adalah salah satu cara untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan yang sudah lama menikah, tetapi belum juga mendapatkan keturunan. Itulah sebabnya, istilah *puputan* terdapat dalam masyarakat Jawa. Pendapat ini ternyata dibenarkan oleh cerpen "Sumedhot Nggonku Nguntabke" (CC, 15 Desember 1957) karya Sugiarto Sriwibawa. Dalam cerpen ini, Ali yang sudah bertahun-tahun menikah melihat bahwaistrinya belum juga ada tanda-tanda akan mendapatkan anak. Akhirnya, diambilnya jalan pintas, yaitu mengangkat anak. Benar, tak lama kemudian istri Ali hamil dan kebahagiaan melingkupi keluarga Ali. Namun, kebahagiaan ini tidak bertahan lama karena kandungan istri Ali mengalami keguguran. Kepergian si janin diantarkan dengan rasa haru seluruh keluarga. Tinggallah Ali dan istrinya mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak angkatnya dengan penuh tanggung jawab agar menjadi anak yang berguna bagi masyarakat. Berbeda dengan sebagaimana yang terjadi dalam cerpen "Rubuh" (CC, 15 September 1957) karya Kusti, yang memasalahkan perjudian. Sebagai akibat judi itu, timbul masalah sampingan seperti pencurian, dekadensi moral, kehancuran rumah tangga, perceraian, dan kemelaratan.

Sorotan-sorotan terhadap masalah-masalah sosial pada periode ini juga telah menjarnah persoalan pelacuran. Ternyata dari penelitian berbagai cerpen dapat diketahui bahwa pelacuran itu sendiri disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, rumah tangga, frustrasi, dan pengaruh lingkungan. Salah satu contoh yang berlatar belakang pelacuran adalah "Sebabe Aku Dadi Kembang Dalan" (CC, Juli 1956) karya Rd. Nugraha. Dalam cerpen ini, ternyata penyebab pelacuran itu adalah kegagalan tokoh dalam perkawinan. Cerpen "Tilik" (CP, Agustus 1957) karya Perwadhi Atmodihardjo menggambarkan pelacuran yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Cerpen sejenis itu ialah "Urip Anyar" (SC, Januari 1951) karya Sutrisna.

Revolusi yang baru saja ditinggalkan, ternyata memberikan gema yang cukup mendalam di kalangan pengarang periode 1945 s.d. 1960 ini. Akibat keparahan revolusi, kehidupan sosial semakin pahit dan sulit. Banyak orang mengambil jalan pintas untuk memperkaya diri sendiri dengan cara korupsi. Lukisan masa malaise yang penuh perbuatan-perbuatan korup telah disuguhkan oleh M.S. Syarbini dalam "Nebus Dosa" (PS, 7 Januari 1950) dengan mengambil latar belakang peperangan pada tahun 1947, "Gara-garane Kendhil Mengkureb" (PS, 18 Februari 1950) karya Karmain menunjukkan tindak korupsi karena kehidupan rumah tangga yang serba kurang, begitu juga Sih Sardjana dalam "Bumi lan Langit" (JB, Agustus 1957), Argarini dalam "Korupsi" (CP, Agustus 1957), R. Isdita dalam "Donyo Ora Adil" (JB, Maret 1957), dan lain-lain.

Ada pula pengarang-pengarang yang masih saja merekam peristiwa gejolak revolusi fisik dengan penggambaran perjuangan para pahlawan bangsa dalam melawan kekejaman penjajah. Semangat patriotisme digambarkan secara faktual dalam cerpen "Srikandhiku" (CC, September 1955) dan "Hadiah 10 November" (CC, September 1955), keduanya karya Aramsay N.A., "Layang kang Pungkasan" (MS, 15 November 1958) karya Iskak W.O., "Pulih" (CC, Juli 1949) karya Gremet, "Bantuan Saka India" (MS, 15 Desember 1958) karya Jussac Mr., dan "Dadale Beteng India-Walanda" (CC, 4 September 1955).

Masih sezaman dengan cerpen itu muncul pula masalah sosial lain, yaitu pemerataan penduduk, atau jelasnya adalah masalah transmigrasi. Kiranya semboyan *Mangan ora mangan anggere kumpul* 'makan atau tidak makan asal bersama-sama' telah mengalami pergeseran menjadi *Kumpul ora kumpul waton mangan* 'bersama-sama atau tidak asal makan'. Ternyata dalam cerpen karya Th. Pranata "Aduh Kethekan Gaplek" (P, 25 Juni 1960) masalah itu dibicarakan oleh Samin sekeluarga. Semula niat Samin untuk

bertransmigrasi dihalang-halangi oleh ibunya karena takut akan berpisah dengan anaknya, tetapi karena pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal akhirnya si ibu rela melepas anaknya bertransmigrasi ke Sindang Dataran bersama-sama pemuda sekampungnya.

Cerpen "Buku Bisa Dadi Pembantu, Nanging Uga Bisa Dadi Satru" karya Rasadjati (P, 15 Februari 1958) mernasalahkan pengaruh bacaan terhadap anak-anak. Dalam cerpen ini, Hans Wilhelm terpaksa harus "istirahat" di dalam penjara karena melakukan tindakan yang mengganggu ketenteraman rumah tangga orang lain.

Pantulan suasana pemilihan umum ternyata juga merupakan masalah sosial yang tidak luput dari perhatian pengarang. Cerpen "Kombong Kandhange Pitik" (JB, 9 September 1955) karangan Hadi Susila adalah cermin segala akibat dan duka masa pemilihan umum. Dengan adanya pemilu ternyata banyak hal yang mesti berubah: keluarga bercerai-berai, kawan menjadi lawan, anak tak mau kenal lagi dengan orang tuanya, di sana-sini terjadi pertengkaran, dan sebagainya. Semua itu adalah gambaran pemilu sekitar tahun 1955.

Suasana kampanye pemilihan umum dengan adanya rapat-rapat akbar di berbagai tempat ternyata telah memberikan peluang para pencopet untuk beraksi menjalankan tugasnya. Kehidupan copet-mencopet telah pula menghiasi lembaran tema dan masalah periode 1940 s.d. 1960-an. Hal ini dapat disimak melalui cerpen "Kenya sing Roke Kuning" (JB, 5 September 1955) karangan Sri Ningsih. Si gadis yang mengenakan rok kuning itu adalah ternyata seorang kawanan pencopet yang jalur operasinya antara Solo-Semarang. Cerpen lain yang serupa misalnya pada karya Any Asmara "Copet Istimewa" (JB, 8 Agustus 1955), "Tumuse Impen" karya Sukandar SG. (JB, 25 November 1956), dan "Mas Suwarna Punggawa Partikelir" (P, 25 Januari 1960) karya Narwati H.A.

Dunia pendukunan diungkapkan pula oleh pengarang-pengarang periode ini. Hanya saja praktik pendukunan ini sudah menjurus pada praktik yang dapat dikatakan cabul dan porno karena ada dari pihak diri sang dukun untuk memperkosa "pasiennya". Namun, usaha ini gagal karena si pasien sempat berteriak-teriak minta tolong. Akibatnya, sang dukun cabul ini menjadi sasaran pukulan para pemuda di sekitar kejadian itu dan si dukun dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Masalah ini telah diungkapkan oleh R. Isdita dalam cerpennya "Dhukun Cabul" (JB, 26 Februari 1956).

Bukanlah satu hal yang mengada-ada kalau dikatakan bahwa dalam masa

pembangunan, peranan seorang guru sama dengan peranan tentara pada masa perang. Oleh sebab itu, predikat "pahlawan tanpa tanda jasa" bagi guru adalah sangat wajar. Untuk itu, telah diciptakan sebuah cerpen oleh F. Ipuk yang menggambarkan suka-duka seorang guru dalam mengasuh anak didiknya. Gambaran yang begitu polos dalam cerpen "Pait Getire Wong Mulang Sepisanan" (P, 15 Agustus 1960) adalah lukisan yang wajar tentang tugas seorang guru.

Usaha berwiraswasta rupanya telah digalakkan pula dalam periode ini. Usaha masyarakat untuk memajukan program pemerintah, yaitu "derakan makmur" dan "sapta usaha tama" sebagai gambaran tekad bangsa (yang diwakili oleh keluarga Wirayusujana) menunjukkan usaha sekelompok manusia agar dapat berdiri di atas kaki sendiri. Mereka menggalakkan apotik hidup, taman gizi (diistilahkan dengan kebun sayur-mayur), peternakan ayam dan kelinci. Oleh karena itu, kalau akhir-akhir ini digalakkan usaha semacam itu, bukanlah ide dan usaha yang baru sebab hal ini telah ada pada cerpen "Gotong Royong Satu Hati" (P, 15 Agustus 1960) karya Pak Dar. Sudah cukup lama konsep ini dihadirkan, tetapi masalahnya akhir-akhir ini justru sangat ditonjolkan dan dipropagandakan.

Keragaman dan keserbanekaan tema dan masalah seperti itulah yang merupakan potret kehidupan periode 1945 s.d. 1960-an dalam sastra Jawa, khususnya dalam bidang cerpennya. Pendek kata, tema dan masalahnya cukup luas. Kekurangan yang ada barangkali akan dilengkapi oleh kelebihan periode berikutnya.

#### **5.1.1.3 Masalah Moral**

"Wong kok le Kedhung" (P, 25 Desember 1958) karya Bu Liem menyuguhkan tema yang lain, yaitu bahwa rezeki itu di tangan Tuhan. Secara implisit disebutkan bahwa betapa pun usaha manusia kalau Tuhan belum mengizinkan, usaha itu belum tentu berhasil (apalagi bagi orang yang tak mau berusaha). Begitu pula cerpen karangan Sarbi Padmasumarta "Gamping" (PS, 23 Juli 1960) menyajikan hal yang sama hanya latar belakang masalahnya yang berbeda. Cerpen pertama berlatar belakang keagamaan, sedang cerpen kedua mengambil latar belakang masalah ekonomi di kalangan pedagang dan buruh kecil.

Tema keagamaan muncul pada waktu periode ini dengan lebih dulu diawali oleh latar belakang cerita keagamaan "Wong kok le Kedhung" di atas. Dari sini, kemudian cerita dikembangkan lagi dengan masalah yang

lain seperti perpindahan agama yang satu ke agama yang lain. Cerpen "Kurban kang Mbabar Kebegian" (P, 15 April 1958) karya M. Djoko Raswono adalah salah satu contoh yang memasalahkan hal lain. Cerpen yang lain adalah "Manungsa Ora Kuwasa" (JB, Agustus 1957) karya Sukandar S.G., dan cerpen Bejo dalam "Rajeg Wesi" (CP, Agustus 1957).

### 5.1.2 Fakta Cerita

Sebagaimana telah disebutkan bahwa fakta-fakta cerita meliputi alur, penokohan, dan latar, berikut ini akan dideskripsikan bagaimana keadaan ketiga unsur alur itu pada periode ini.

#### 5.1.2.1 Alur

Alur dapat ditinjau dari bermacam sudut, yaitu kuantitas, kualitas, unsur-unsur pembentuknya, dan dari bentuknya.

##### 5.1.2.1.1 Unsur Alur

Secara perbandingan, periode ini lebih banyak menggunakan konflik salah satu cara untuk menyusun alur secara artistik. Namun, tidak berarti bahwa kedua unsur yang lain dilupakan atau tidak dipergunakan sama sekali. Baik pembayangan maupun penundaan sudah tampak dipergunakan pada periode ini, tetapi masih langka dan tradisional sifatnya.

##### 5.1.2.1.1 Konflik

Ada dua jenis konflik yang dipergunakan, yaitu konflik batin (*internal conflict*) dan konflik lahir (*external conflict*). Hampir semua alur cerpen periode ini dibungai oleh konflik sehingga dapat dipakai sebagai kesimpulan bahwa konflik sebagai salah satu unsur alur amat digemari oleh pengarang periode ini.

###### a. Konflik Batin (*Internal Conflict*)

Konflik semacam ini tergambar dengan jelas dalam cerpen "Apa Sekirane Bisa Bali" (JB, 26 Oktober 1956). Konflik terjadi di saat Sutini selesai membaca surat Siwadhie. Ia bertanya-tanya mengapa ia harus mengalami hidup seperti yang dideritanya itu. Kegoncangan hati Sutini tergambar jelas sebagai yang dikutip berikut ini.

... dheweke bisa ngrasakake yen to sanyatane abot urip kepedhotan katresnan, jer sisihane cetho wis ora ana ing sandhinge, wis ucul dadi duweke wong liya.

"Ooo, Mas Siswadie, apa nyata panjenengan isih tresna menyang aku lan

anakmu? ... Aduh, Mas, aku wis ora kuwat nandhang pasiksaning urip, urip kang kebak goda ing jagad rame iki.

Ooo, Ngger anakku, bisaa mono tak lebur maneh kowe, ... tak untal maneh baliya ing jasadku kaya mau-mau.

'... dia dapat merasakan bahwa pada kenyataannya memang berat hidup tanpa cinta karena suaminya sudah jelas tidak lagi berada di sampingnya, sudah menjadi milik orang lain.

"Ooo, Mas Siswadhie, betulkah engkau masih mencintai aku dan anak-anakmu? ... Aduh, Mas, aku sudah tidak kuasa menyandang siksa hidup yang penuh dengan goda di dunia ini.

Ooo, Anakku, seandainya mungkin akan kuhancurkan lagi engkau, ... kutelan lagi agar meresap di sanubariku seperti semula.'

Konflik batin semacam ini terdapat pula pada "Aku Kudu Nebus Dosane" (JB, Maret 1957). Konflik batin terbentuk ketika tokoh protagonis, "aku" melihat kenyataan bahwa pasien yang dulu ditolak permintaannya meminjam jip itu tidak dapat ditolong lagi. "Aku" amat terpukul dan terjadilah konflik batin karena tokoh menyesali sikapnya dahulu, mengapa ia menolak permintaan pasien itu.

Konflik batin belum begitu banyak dipergunakan pada periode ini. Meskipun demikian, ada beberapa cerpen yang menggunakan seperti pada cerpen "Idhep-idhep Njerokake Sumur" (CP, Agustus 1957), "Crita saka Pegunungan" (CP, September 1957), dan "Lelakonku" (JB, September 1957).

#### *b. Konflik yang Datang dari Luar (External Conflict) 4j Jenis konf*

Jenis konflik ini jauh lebih banyak dipergunakan sebagai penghidup cerita pada periode ini. Konflik dari luar dapat berupa konflik fisik, dapat pula berupa konflik bicara, atau cakapan yang keras. Pada cerpen "Apa Sekirane Bisa Bali" (JB, 26 Oktober 1956) juga terdapat konflik dari luar berupa cakapan yang keras antara Siswadhie Hadi dengan Sutini yang secara tidak terduga bertemu lagi di setasiun Madiun. Saat itu Sutini menolak keras permintaan Siswadhie Hadi untuk rujuk kembali. Konflik dari luar berwujud dari cakapan yang tajam atau keras antara kedua tokoh itu.

Konflik-konflik semacam ini terdapat pula pada cerpen-cerpen "Rubuh" (CP, September 1957), "Srikandhi" (Atoom) Meguru Manah" (CC, Februari 1956), "Kepengin Dadi Wong Sugih" (W, 14 Januari 1955), "Omah Jejer Telu" (JB, Februari 1958), dan sebagainya.

### 5.1.2.1.12 Pembayangan

Pembayangan sudah banyak pula dipergunakan sebagai cara menarik cerita. Ada bermacam pembayangan yang dipergunakan pada periode ini, tetapi yang menonjol ialah pembayangan dengan analisis watak para tokoh oleh pengarang, lukisan alam, sikap tokoh, cerita masa lalu, mimpi, dan surat.

Pada cerpen "Nyoba Kamantepaning Priya" (W, 21 Januari 1955) terdapat pembayangan cerita berupa lukisan alam, yaitu suasana alam yang semakin sore, yang dikombinasikan dengan sikap tokoh protagonis, Hardjaka. Saat itu diceritakan bahwa hari telah senja dan mereka sebenarnya sudah harus bersiap pulang. Suwarni pun telah mengajak Hardjaka agar segera pulang, tetapi Hardjaka berkata, "Ora, ora! Ayo tuku kembang *dhisik!*" "Tidak, tidak! Mari membeli bunga dulu!". Pembayangan itu tampak agak samar-samar karena mungkin Hardjaka sudah merencanakan ingin bermalam bersama pacarnya di Kaliurang.

Ada sebuah pembayangan lain yang kurang jelas lukisannya dalam cerpen "Nyoba Kemantepaning Priya" ini. Di saat Hardjaka dan Suwarni akan pulang dari Kaliurang ke Solo, tiba-tiba, tanpa ada pendahuluan dari pengarang sebuah taksi datang. Taksi ini rupanya merupakan pembayangan mengenai diizinkannya Suwarni gantung nikah dengan Hardjaka.

Lukisan alam pada cerpen "Barkahing Gusti Timur" (P, Desember 1969) terdapat di awal cerita; .... *malem Riyadi wiyosan Dalem Sang Timur ... mendhungipun nggameng ... mawi barat ageng.* '... malam lahir Sang Timur ... mendung hitam legam ... disertai halilintar.' Pada peristiwa berikutnya ternyata bahwa lukisan itu menunjukkan pembayangan terhadap apa yang akan terjadi, yaitu anak Den Bei Cokrohatmoko sakit keras.

Berjenis pembayangan lain yang dipergunakan dalam cerpen periode ini, antara lain pada cerpen "Mbangun Nikah" (JB, Juni 1957) melalui sepucuk surat yang tersamar. Dalam "Kurban kang Mbabar Kabegian" (P, 15 April 1958) pembayangan terjadi melalui sebuah peristiwa, yaitu Bu Alimah marah karena Abas masuk agama Katolik. Peristiwa ini memberi petunjuk bahwa pada peristiwa berikutnya anak-anak-anak Abas masuk Katolik dan begitu pula halnya dengan Bu Alimah. Dalam "Perjanjian" (MS, 1 Oktober 1957) dipergunakan pembayangan berupa mimpi seorang ibu yang sedang sakit. Dalam impian itu digambarkan keadaan anaknya, Susanta, yang kurus dan tambah hitam. Ternyata pembayangan ini menunjukkan bahwa Susanta memang dalam keadaan terlunta-lunta, penuh cobaan dan rintangan. Masih banyak lagi pembayangan pada periode ini.

Pembayangan pada umumnya berkaitan dengan alur, tema, dan latar cerita. Seperti yang ditampilkan dalam sebuah cerpen yang menggunakan impian. Hal itu sebenarnya berkaitan erat dengan latar cerita, yaitu di rumah sakit. Pembayangan yang berupa impian itu terjadi di saat seorang ibu sedang sakit keras "Perjanjian" (MS, 1 Oktober 1957).

Dalam "Ngoncati-Koncatan" (CC, Februari 1958) terdapat pembayangan berupa keadaan alam, yaitu hujan lebat. Disambung dengan tintakan Semi yang melanggar susila, hal itu adalah pembayangan bagi kemalangan yang kemudian menimpa Semi. Di sini dipergunakan tindakan mesum antara Semi (janda) dengan duda Idris karena latar sosial Semi yang termasuk dalam kelompok sosial rendah dan saat itu ia amat memerlukan uang.

Sedang di dalam "Kluwung ing Teluk Prigi" (CC, Juli 1956) bentuk alur sorot balik menjadi pembayang cerita. Sumirah, anak tunggalnya dipaksa kawin dengan Gendon hingga akhirnya meninggal. Kisah lalu ini sebagai pembayang pada hari-hari kemudian Pak Taniprawiro. Kawin paksa dan segala akibatnya yang buruk dipergunakan sebagai pembayang cerita di sini karena latar cerita menunjuk desa, desa Gayam di Kediri. Keluarga Pak Taniprawira adalah tokoh dari desa, ketani yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu, ia melaksanakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan akibat-akibatnya. Masih banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa pemilihan pembayangan biasanya berkaitan erat dengan unsur-unsur struktur yang lain.

#### 5.1.2.1.13 Penundaan

Unsur alur ini tampaknya paling sedikit digunakan pada periode ini. Jarangnya penggunaan penundaan ini disebabkan antara lain (1) sebagian besar cerpen pada periode ini berupa renungan masa silam sehingga tidak diperlukan penundaan; (2) peristiwa demi peristiwa sering disusun dengan cara hanya secara kebetulan saja dan cepat sekali tanpa istirahat atau jeda. Misalnya dalam "Apa Sakirane Bisa Bali" (JB, 26 Oktober 1956) pertemuan kembali suami-istri Sutini-Siswadbie Hadhie datang secara tiba-tiba, secara kebetulan pula, dan tanpa penundaan sehingga tidak ada kesan "mengejutkan" bagi pembaca.

Meskipun penundaan-penundaan masih amat langka ada beberapa yang tampak menonjol misalnya dalam cerpen "Nyoba Kamantepaning Priya" (W, 23 Januari 1955). Penundaan diletakkan di saat terjadi klimaks pada cerita, yaitu Suwarni telah terpojok dan harus bermalam di Kaliurang dengan Hardjaka. Suwarni sadar akan niat buruk Hardjaka untuk tidur

bersama di sana. Suwarni menolak dan memberi tahu Hardjaka jalan keluar yang baik, yaitu secara berani harus melamar kepada orang tuanya.

Pada cerpen "Jago Kepruk" (JB, Januari 1958) penundaan diletakkan pada saat sikap tokoh protagonis yang jahat, Prakosa, mencapai klimaks dan teman-temannya menakut-nakuti bahwa ia nanti akan dihadang orang yang akan digodanya itu. Dalam "Ngimpi Imitasi" (CP, Januari 1958) terdapat penundaan yang berupa terbangunnya Kandar di tengah mimpi ia sedang ramai berkelahi dengan Hardjana yang didapatinya menggoda Parmi, istrinya.

Seperti halnya pembayangan, penundaan selalu berkaitan erat dengan alur, latar, penokohan. Seperti pada "Ngimpi Imitasi" (CP, Januari 1958) karena pekerjaan tokoh protagonis pengarang, angan-angannya itu berupa impian dan kemudian ialah yang menjadi pahlawan yang menunda peristiwa buruk mencapai klimaks.

Dalam "Apa Meksa Isih Durung Percaya Wae" (JB, Maret 1957) ketegangan berupa tampilnya "aku" sebagai pengganti laki-laki, kakak "aku", karena kakak "aku" tiba-tiba harus berangkat bertugas. Peristiwa yang menunda perkawinan ini berkait dengan pekerjaan Pri, kakak "aku", sebagai seorang perwira muda yang sedang dalam tugas.

#### 5.1.2.1.2 Alur Berdasar pada Kualitas dan Kuantitasnya

Berdasar pada kuantitasnya, alur cerpen periode ini pada umumnya padat. Bahkan, karena terlalu padat, justru sering terjadi unsur-unsur alur seperti konflik, pembayangan, dan penundaan tidak dikembangkan secara wajar. Hal seperti ini sering dijumpai dalam bentuk-bentuk *roman sacuil* 'roman sepotong' yang menuntut kepadatan cerita karena format yang telah ditentukan. Dengan demikian, jarang sekali terdapat degresi dalam cerpen periode ini.

Berdasar kuantitasnya, alur cerpen pada periode ini hanya tunggal, yaitu hanya terdapat satu rangkaian cerita di dalamnya.

#### 5.1.2.1.3 Bentuk Alur

Menelusuri cerpen demi cerpen periode 1945 s.d. 1960 akan dijumpai penerapan alur yang memang bervariasi. Namun, dari bentuknya yang diamati bahwa pada umumnya para cerpenis menggunakan bentuk alur lurus di samping alur sorot balik. Alur dengan bentuk sorot balik yang betul-betul penuh belum dijumpai dalam periode ini. Bentuk alur pada periode ini sebagai berikut.

### 5.1.2.1.31 Alur Lurus

Fungsi penggunaan alur lurus untuk mencari efek kronologis bagi peristiwa yang akan dihidangkan sehingga mudah diikuti tahap demi tahap.

Sebuah contoh penggunaan alur lurus terlihat dalam cerpen Anggarinie "Nyoba Kamantepanng Priya" (W, 21 Januari 1955). Cerita ini dimulai dengan lukisan keadaan seperti berikut.

Kadingaren jam 4 sore ikut langte katon padhang. Wis ana seminggu udane nggrejih. Hardjaka gragapan tangi terus menyang kulah adus karo singsot-singsot lagu gembira. Anggone dandan sajak kasusu (hal. 16).

'Kebetulan jam 4 sore itu langit terlihat cerah. Sudah seminggu hujan turun terus-menerus. Hardjaka tergeragap bangun dari tidurnya langsung menuju kamar mandi sambil bersiu-siu menyanyikan lagu gembira. Dengan tergesa-gesa, dia berhias.'

Paparan itu jelas menggambarkan keceriaan suasana yang manis, seceria hati Hardjaka yang digeluti kegembiraan.

Sampai sebegitu jauh kalimat-kalimat di atas baru merupakan pemaparan suasana. Dengan demikian, cerita itu sendiri belum bergerak setelah terjadi cakapan antara Hardjaka dan ibunya yang menanyakan ketergesa-gesaannya dan hanya dijawab dengan singkat: "Akan rapat." Jawaban itu kemudian diikuti oleh kepergian Hardjaka dari rumahnya. Begitu Hardjaka meninggalkan rumahnya, cerita kian berkembang dengan ditandai percakapan antara ibu dan ayah Hardjaka yang sudah cukup dewasa dan sudah selayaknya memikirkan hidup bermah tangga. Cerita bergerak makin menanjak pada waktu terjadi percakapan singkat tentang niat mereka, Hardjaka dan Suwami, berlibur ke Kaliurang pada hari Minggu. Peningkatan cerita itu berlanjut pada keesokan harinya sewaktu mereka sudah berada di sebuah hotel di Kaliurang. Dari peristiwa ini, dengan cepat jalan cerita mencapai klimaks yang tergambar pada percakapan mereka yang cukup serius di bawah ini.

"Ora wisuh-wisuh, ta, Dhik?"

Warni ngunjjal napas, suwe anggone mangsuli.

"Hemmm, dadi ngené to karepmu?"

Djaka kaget raine mbrabak deg-degan.

"Priye, ta?" ...

"Ora susah nambong. Kowe iku rak bocah pengajararan ta? ... tumindakmu iki nglanggar kasusilan. Aku dudu wanita rucah, dadi aja anggep golongan kupu malam ... ngedol hahormatar, kango nyukupi hawa nepsu iblis."

Hardjaka ora bisa mangsuli ...

"Aku ngakoni luput .... Iki mau mau kabeh saka tresnaku marang dik Warni."

"... Yen pancen mas Djaka tresna karo aku, tembungen menyang wong tuwaku. Aku kang bakal tanggung."

Warni banjur njupuk banyu saka kraan. "Ayo, sumpah. Lan banyu ini unjuken seproto lan aku seproto.

Sing sapa cidra bakal nemahi." Hardjaka manut ....

"Tidak cuci kaki dulu, Dik?"

Warni menarik nafas panjang, lama baru menjawab.

"Hemmm, jadi seperti inikah maksudmu?"

Djaka terkejut wajahnya memerah berdebar-debar "Bagaimana, ta?"

"Tak usah pura-pura. Kau kan berpendidikan ta? ... kelakuanmu ini benar-benar melanggar tata susila. Aku bukan wanita sembarangan, jadi kauanggap golongan kupu malam ... yang menjual kehormatannya untuk memenuhi nafsu iblis."

Hardjaka tidak dapat menjawab ....

"Saya mengakui bersalah .... Ini semua karena cintaku kepadamu, Dik Warni."

".... Kalau kau betul-betul mencincintaiku, lamarlah kepada orang tuaku. Sayalah yang akan menanggungnya."

Warni lalu mengambil air dari kran.

"Mari kita bersumpah, minumlah air ini setengah dan yang selebihnya saya. Siapa-siapa yang mengingkari akan mendapat bencana."

Hardjaka menurut ....

Dari cakapan di atas diperhatikan bahwa betapa perasaan Warni yang penuh amarah dan kecurigaan kepada Hardjaka yang mengakibatkan jalan cerita semakin menegangkan dan akhirnya mencapai puncak. Setelah itu, peristiwa kian menurun dengan kedatangan sebuah taksi yang menuju Solo dan akhirnya mereka pulang.

Melihat urutan kejadian itu, tidaklah terlalu sulit dikatakan bahwa cerita itu menggunakan alur lurus, tunggal, dan ketat. Selain itu, dalam cerpen ini ditemui juga penundaan yang berupa cakapan antara orang tua Hardjaka tentang Srie (anak Pak Soma, tetangga dekatnya) yang akan dijodohkan dengan Hardjaka. Akhir cerita ini ternyata memang lain karena Hardjaka telah menjatuhkan pilihan cintanya kepada Suwarni.

Cerpen-cerpen yang menggunakan bentuk alur demikian antara lain "Perbawane Mbok Enom" (CC, September 1955) oleh Pak Sur, "Jugrug" (W, 4 Februari 1955) karya Iesmaniasita, karya Endang Budi dalam cerpen "Mantep" (CC, April 1955), karya Abang Istar dalam "Sing Teka lan sing Lunga" (CP, Agustus 1957), karya Poerwadie Atmadihardja dalam "Rumbuh" (CP, 5 September 1957), karya Anton Futra dalam "Bakul Kacang"

(MS, 1 Januari 1958) dan karya A. Masdar dalam "Sidane Dadi Duwekku" (PS, 30 Juli 1960).

#### **5.1.2.1.32 Bentuk Alur Sorot Balik**

Ternyata bentuk alur seperti ini banyak ditemui dalam cerpen periode 1945 s.d. 1960. Salah satu di antaranya adalah karangan Hadi Kaswadie "Apa Sakirane Bisá Bali" (JB, 26 Oktober 1956). Rangkaian ceritanya tersusun sebagai berikut. Awal episode cerita ini sebenarnya bukan awal cerita yang sebetulnya seperti dalam cerita yang beralur lurus. Episode pertama yang berbentuk surat (dari Siswadie Hadi kepada Sutini) sebetulnya menempati posisi di tengah cerita. Setelah Sutini membaca surat itu, pikirannya melayang ke peristiwa masa lalu. Peristiwa ini adalah peristiwa kenangan pada saat Sutini pertama kali berkenalan, kawin, berumah tangga, beranak dua orang, bercerai (sebagaimana dikatakan dalam surat yang sedang dibaca itu), kemudian mengasuh anak-anaknya sambil menjajakan tahu. Sesungguhnya kalau cerita berhenti di sini bentuk alur akan menjadi sorot balik penuh: Z-A-B-C-D-E- ... Y. Namun, kenyataannya tidaklah demikian karena Sutini sempat bertemu dengan bekas suaminya, Siswadie Hadi.

Cerpen-cerpen yang menggunakan bentuk alur seperti ini antara lain pada karya Ny. Sukandar "Bar Setu ... Minggu (CC, September 1955), Poernomo dalam "Ngger, Terusna ..." (JB, 11 September 1956) R. Nugraha dalam "Idhep-idhep Njerokake Sumur" (CP, Agustus 1957) karya Esmiet "Tetesing Eluh Kacuwan" (PS, 6 Agustus 1960), karya S1. Soeproyanto "Album" (PS, 10 September 1960), dan karya Suba Sita "Pemuda Pejuang" (C, No. 25, Th.II).

Tentang penggunaan alur sorot balik sampai kini belum diketemukan. Namun, dapat dipastikan bahwa bentuk alur demikian ada, hanya belum sempat diungkapkan.

#### **5.1.2.2 Penokohan**

##### **5.1.2.2.1 Penamaan**

Pada umumnya penampilan tokoh dalam suatu cerkan termasuk juga pemberian nama, *naming*. Sampai sejauh ini tidak ada tokoh protagonis dalam periode 1945 s.d. 1960 ini, yang tanpa nama.

Nama-nama yang muncul dalam cerpen-cerpen periode ini cukup banyak misalnya saja Yanto, Kasmi, Kasmin, Rajin, Sastro, dalam "Kasmi" (CP,

September 157), Tanti, Siwi, Mas Prajana, dalam "Apa Isih Durung Percaya Wae", Romo Doyle, Romo Superior dalam "Bebasan Rong Tembung Kebak Gagasan" (PS, Maret 1958), Martini, Hardriya dalam "Gendhefing Tekad" (MS, 5 Agustus 1957), Nitisastra, Prihatini, dan Winarsa dalam "Ngger, terusna ...." (JB, 11 November 1957).

Penggunaan nama-nama tertentu dalam setiap cerpen bertujuan mempermudah ingatan pembaca terhadap setiap tokoh sehingga dapat membedakan tokoh yang satu dengan yang lain. Jadi, fungsi teknik penamaan terutama untuk mengetahui ciri watak perseorangan atau ciri individualitas. Dengan watak dan ciri tertentu, dengan segala persamaan dan perbedaannya, cerita akan hidup dan berjiwa. Di samping itu, ada pula tujuan lain dari pemberian nama, yaitu untuk menunjuk latar tempat tokoh dan pekerjaannya seperti Kasmi, Kasmin, dan Rajia adalah tokoh dari desa yang berasal dari tingkat sosial rendah (CP, September 1957).

#### 5.1.2.2.2 Pendidikan dan Pekerjaan

Penokohan dapat pula ditinjau dari pendidikan dan pekerjaan setiap tokoh. Misalnya, karangan Hadi Sampurna "Wigar", tokoh hery Santosa adalah kapten tentara, Bisma, Wigati, dan Kartja adalah mayor, istri mayor, dan sekretaris mayor. Dalam cerpen "Bedhah" (JB, Januari 1958) terdapat tokoh "aku". Mintarsih, yaitu anggota Palang Merah Indonesia yang akhirnya menjadi istri "aku", R. Sukarna adalah ABRI yang menjadi pilot AURI dalam cerpen "Nebus Dosa" (JB, Mei 1955). "Aku" dan Bu Danu bekerja sebagai kapten purnawirawan dan bidan dalam "Srikandhiku" (CC, September 155). "Aku" dalam "Apa Bener Aku Kena ing ... Guna?" (JB, 31 Oktober 1955) adalah seorang sersan dan masih banyak lagi yang lain.

Kesan pertama kalau orang berhadapan dengan seorang militer adalah orang yang disiplin, tangguh, patuh kepada atasan, dan tabah sampai akhir. Dalam cerpen "Nebus Dosa" di atas, lukisan watak militer yang dimiliki "aku" telah mendekati kebenaran kesan itu. "Aku" yang mendapat perintah atasannya untuk menggempur musuh, dengan disiplin tinggi berangkat bersama teman-temannya. Pada kesempatan lain, "aku" yang baru saja melangsungkan perkawinannya dengan Mintarsih dengan patuh pula menerima dan menjalankan perintah atasannya untuk menahan serangan musuh meskipun ia harus menyerahkan jiwa dan raganya sebagai taruhan. Semua instruksi itu dilakukan karena sikap disiplin militer yang harus diembannya. Dengan disiplin dan kepatuhan serta ketabahan yang dimiliki seorang militer, sikap itu akan mendukung tercapainya sasaran

tema dan masalah cerpen ini bahwa mempertahankan negara adalah suatu keharusan dan kewajiban setiap warga negara, lebih-lebih seorang militer (hal. 12–13). Di dalam sastra sosial, tokoh-tokoh itu termasuk kelas menengah.

Para pelaku yang menunjukkan orang-orang yang berpendidikan, antara lain tampak dalam cerpen "Tiga Darane Kalong Siji" (P, 25 Oktober 1958), yaitu tokoh Srie, dan Ani. Mereka bersekolah dan tamat dari SGA, SGTA, dan SGKP. "Aku" dalam "Jeruk" (P, Oktober 1960) adalah tamatan SMA yang kemudian berjualan jeruk. Samin adalah lulusan SMP dalam "Aduhu Kentekan Gapplek" (P, 25 Juni 1960). "Aku" dalam cerpen "Aku yang Katali ing Budi" (JB, 11 Desember 1955) adalah tamatan sekolah lanjutan, sedangkan dua orang pemuda dalam "Thik Kowe sing Begia, Dudu Aku ..." (P, 5 September 1960) adalah siswa-siswi sekolah seminari.

Pola pemikiran yang melandasi para tokoh yang berpendidikan memberikan motivasi tersendiri dalam segala tindak-tanduknya. Setiap keputusan yang diambil pada umumnya hampir selalu melalui penalaran yang masak.

Misalnya, tokoh Umi Sriyati (panggilannya Srie) dalam cerpen "Tiga Darane Kalong Siji" di atas, keputusannya untuk menjadi biarawati ternyata memerlukan waktu berpikir yang cukup lama. Setelah pikirannya bulat, barulah niat itu disampaikan kepada orang tuanya dengan harapan agar niat itu dikabulkan. Sang ayah, yang juga seorang guru, tidak begitu saja memberikan jawabannya. Dia berpikir keras untuk menanggapi niat anaknya, tetapi ia selalu mendapatkan jalan bentuk karena dalam hatinya ia merasa berat berpisah dengan Srie. Kemudian, ia menempuh jalan lain. Ia menemui seorang muder untuk meminta nasihat dan pertimbangannya. Setelah memperoleh pertimbangan yang diharapkan, barulah sang ayah mengizinkan si anak masuk wihara. Setahun kemudian orang tua Srie menengoknya di zusteran Purworejo, tempat zuster Cristien Umi Sriyati membaktikan dirinya kepada agama yang dipeluknya.

Dengan melihat keadaan di atas, jelaslah bahwa segala perbuatan orang yang berpendidikan akan berbeda dengan tokoh yang tidak berpendidikan. Dengan cara semacam ini, jalan cerita dan masalahnya menjadi masuk akal dan wajar. Tokoh-tokoh yang berprofesi sebagai guru sudah selayaknya tergolong dalam kategori ini.

Tokoh-tokoh dengan pekerjaan yang lain akan dapat dilihat dalam beberapa cerpen berikut.

Cerpen "Bali Pupulih" (CP, Januari 1958) menampilkan Wijaya seorang pegawai pemerintah, Rum, seorang pelajar, dan Gunadi yang tidak jelas

pekerjaannya. Somalugu dan Saridah bekerja sebagai petani sedang Sarwana sebagai pegawai dinas purbakala dalam "Silike sing Lara, Matane sing Nangis" (W, 6 Juni 1955), Untara danistrinya adalah pegawai rendah dalam "Ngadepake Dina Riyaya Ndadak Macet" (JB, April 1958), Wirasuyana bertindak selaku pegawai perusahaan yang berjualan di pasar dalam "Gotong Royong Satu Hati" (P, 15 Agustus 1960), "aku" dalam "Kembang Khantil" (JB, 24 Oktober 1955) berperan sebagai pegawai dinas sosial, Pak Subagio adalah seorang kepala sekolah di suatu sekolah dasar dalam "Akibate Buta-arepan" (JB, 10 Oktober 1955), dan dalam "Luwak Mangan Tales" (JB, 1 Mei 1955) "aku" bekerja sebagai pegawai merangkap penjual buku bekas.

Pekerjaan sebagai seorang pimpinan perusahaan dan direktur sebuah NV pun dapat ditemukan dalam cerpen "Mari Kemis Setu, Mari Nangis Ngguyu" (JB, 3 Februari 1955), serta "Yen Gusti Ngersakake Aku ya Sumangga" (P, 5 Juni 1958). Jadi, jelaslah bahwa para tokoh adalah orang-orang yang berpendidikan yang sekaligus sebagai pegawai tinggi dalam status sosialnya.

Tokoh yang berstatus sosial rendah (kelas sosial rendah) di samping memang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi pegawai rendahan, juga oleh mereka yang bekerja selaku pembantu rumah tangga. Pelaku yang bertugas sebagai pembantu (yang berprofesi pegawai rendahan sudah pernah disebutkan sebelumnya) adalah Darman dan Darminah dalam "Tuwuhing Katresnan Jati" (CP, Januari 1958), mbok Rah dalam "Ali-ali Nekak Gulu" (JB, 18 November 1956), dan si "aku" yang putus sekolah tingkat SD dalam "Katresnan Ngewuhake" (JB, 15 Agustus 1955).

Dalam periode ini muncul pula tokoh-tokoh seniman seperti pengarang dan pelukis dalam "Copet Istimewa" (JB, 8 Agustus 1955) dan dalam "Inspirasi" (JB, 13 Februari 1956), sedangkan cerpen "Lelakon Sakjroning 7 Jam" (P, 5 Agustus 1960) menampilkan pemamatung sebagai pelaku. Dalam "Ing Sunaring Rembulan" pelakunya diperankan oleh Retnadi sebagai pelukis.

Tidak ketinggalan pula tokoh yang bekerja sebagai wartawan telah muncul dalam cerpen "Grimis-grimis Menek Klapa" (JB, 10 Juli 1955) dengan "aku" sebagai pelakunya dan Mas Her serta Mas Mardi dalam "Rita" (JB, 26 Juni 1955).

Peranan pendidik akan dikenang sepanjang masa. Oleh karena itu, dalam cerpen-cerpen periode ini pun tokoh pelaku sebagai guru turut "memeriahkan" suasana penokohan ini. Sebagai contoh tokoh guru tampil dalam

sosok Abas dalam "Kurban kang Mbabar Kabegjan" (P, 15 April 1957), Pak Citra Nensi dalam "Pak Guru Citra Nensi" (CP, September 1957), "aku" dalam "Laraning Wong Tinampik ing Kenya" (JB, 10 April 1957), dan cerpen "Ngarep Gething Mburi Tresna" (P, 5 Desember 1958) dengan "aku" sebagai tokoh. Seorang wanita bekerja sebagai guru dalam "Swaraning Gendhing kang Wekasan" (JB, 1 Agustus 1955) dan "aku" juga guru dalam cerpen "Pait-getire Wong Mulang Sepisanan" (P, 15 Agustus 1960).

Selain kenyataan-kenyataan di atas, masih didapat sederet pekerjaan sebagai pelengkap penokohan dalam periode ini. Misalnya, tokoh tukang sapu dan bakul es dalam "Pak Mardi Dadi Bapakku" (CP, September 1957), pencopet dalam "Kenya sing Roke Kuning" (JB, 5 September 1955), dan pemburu babi hutan dalam "Dhandheng Celeng" (CP, September 1957).

Perlu ditambahkan di sini bahwa selain yang telah disebutkan itu, sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh yang tidak jelas baik profesi maupun pendidikananya, misalnya hanya disebutkan jenis kelamin dan umurnya saja.

#### 5.1.2.2.3 Bentuk Watak Datar dan Datar Berkembang

Dilihat dari segi bentuk watak tokoh yang datar, datar berkembang, dan bulat kita akan dapat memperoleh kejelasannya dari cerpen "Si Belo" (JB, 20 Januari 1957) karya Kus Sudaryansana.

Belo adalah pelaku utama cerpen "Si Belo". Dia adalah seorang anak yatim piatu yang mewarisi kehidupan orang tuanya sebagai pengemis. Pada permulaan cerita dikisahkan bahwa Belo dalam keadaan lapar di tengah kegemerlapan cahaya lampu Malioboro. Di daerah inilah ia beroperasi untuk mendapatkan nafkah berupa belas kasihan orang yang lalu-lalang di situ. Sehari suntuk dia belum mendapat makan. Dasar anak penakut, dia tidak berani bertindak melampui batas, bahkan ia tertidur.

Di tengah kelelapannya, tiba-tiba dia terbangun oleh hirup-pikuk manusia yang berjubel di sekitarnya. Setelah bertanya ke sana-sini, tahulah bahwa dia sebentar lagi tamu negara akan lewat ke Gedung Agung yang terletak di ujung Selatan Jalan Malioboro. Seketika timbul semangatnya ingin ikut menyambut tamu negara itu. Tak lama kemudian lewatlah tamu negara yang didampingi oleh pejabat negara Republik Indonesia. Bersama barisan massa di sepanjang Jalan Malioboro, Belo turut menyambut kedatangan tamu itu dengan ucapan yang gegap gempita, "Merdeka ... Merdeka ... Merdeka."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, habis pulalah tenaga dan suara Belo.

Dia pingsan, kemudian dilarikan ke rumah sakit terdekat. Pagi harinya, terbetik bahwa Belo telah meninggal dunia menyusul kedua orang tuanya. Dengan gambaran itu dapat diamati untuk penokohan macam apakah yang dikenakan kepada tokoh si Belo ini. Melihat perjalanan perwatakan si Belo yang memang tidak berubah dari awal sampai akhir cerita, nyatalah bahwa si Belo menggunakan bentuk watak datar (*flat*). Lukisan yang sejak semula berkisar pada masalah lapar akhirnya kembali ke masalah yang sama. Dengan demikian, penokohan si Belo ini benar-benar tanpa perkembangan tanpa dinamika, dan statis. Kematianya diakibatkan oleh kelaparan,

Teknik penampilan tokoh dalam cerita ini sangat bervariasi, yaitu dengan menganalisis watak pelaku secara langsung, analisis bentuk jasmaninya, lukisan situasi sekitar pelaku, dan reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dialami waktu itu.

Analisis fisik secara langsung terhadap pelaku tergambar sebagai berikut.

Umur-umurane si Belo saiki watara ana telulasan tahun dedeg piyadege lencir, awake kuru aking lan igane katon nggambangan sarta mripate katon ngowok jero .... Rupane pucet nyrengingis ..., sikile dawa-dawa merit cilik. Lambene iju garing ... untune madung-madung tur rupane kuning-kuning ngethel gandhul nggegilani (hal. 14).

'Sekarang umur si Belo diperkirakan 13 tahun, perawakkannya kecil tinggi, badannya tinggi kurus kering dan tulang iganya tampak menonjol serta matanya cekung dalam. Wajahnya pucat pasi ..., kakinya kecil panjang. Bibirnya pucat kering ... giginya besar-besar berwarna kuning kotor menjijikkan.'

Lukisan di atas menggambarkan kenyataan bahwa keadaan Belo benar-benar jauh di bawah standar kemiskinan sehingga kelemahan tubuhnya menyebabkan geraknya pun sangat terbatas, ia tidak mampu mengembangkan potensi mudanya, Kelemahan tubuhnya ikut mendukung perkembangan watak tokoh yang statis.

Analisis langsung terhadap watak tokoh yang ditampilkan secara deskriptif adalah sebagai berikut.

Suminah senajan anake wong tani kawistara yen nduweni bebuden luhur, ngerti marang rumindakala lan kang becik, ora bekti marang wong tuwa, ora nate suwala yen ditag, ora nate mbantah yen ta dituturi, luwhi-luwhi menyang wong tuwane wadon kang nglairake dheweke ing alam padhang iki.

("Kluwung ing Teluk Prigi", CC, Juli 1956).

'Walaupun Suminah anak petani tampak jelas bahwa ia berbudi luhur, mengerti perbuatan apa yang baik dan apa yang buruk, berbakti kepada orang tua, tak pernah melawan kalau disuruh, tak pernah membantah kalau dinasihati, lebih-lebih terhadap ibu yang melahirkannya ke dunia yang terang ini.'

Nukilan itu mencerminkan sifat Suminah yang penurut dan memberikan gambaran watak tokoh yang datar. Watak tokoh mendukung penampilan dalam tema kawin paksa. Sikap menurut tanpa berani berontak melawan ketidakadilan semacam itulah yang hendak dikritik oleh penulis.

—"Lha, dhuwite?"

+ "Ngrasakna, mau bengi kalah ngono kok ... enthek lidhis."

Krungu wangslane Kusdi kaya mangkono mau, sakala sing wadon banjur nangis jempling-jempling karo sambat-sambat: "O, wong lanang ora kena digawe becik ... ora ngayani nanging malah ... ngemas bandhane wong wedhok ... pagaweyan main kok diantepi, senengane kok ora kajen, kerja ... wegah ...."

—"Lho, uangnya?"

+ "Rasailah, tadi malam kalah begitu ... habis sama sekali."

Mendengar jawaban Kusdi seperti itu, segeralah istrinya menangis menjerit-jerit sambil berkeluh-kesah: "O, laki-laki yang tidak dapat diberi kebaikan ... tidak memberi nafkah, tetapi malahan ... menghabiskan milik orang perempuan ... pekerjaan menjadi penjudi dikukuhi, suka kalau tidak dihargai orang, bekerja ... malas ...."

Sikap tidak menyesal diperlihatkan Kusdi menyebabkan sang istri minta cerai. Kusdi tetap bertahan pada wataknya yang semula. Ia seorang yang berwatak datar.

Latar atau lukisan suasana yang bercermin dalam cerpen "Yen Lagi Dadi Lakon" (W, 6 Juli 1955) dapat menunjukkan sifat tokoh "aku" yang tegas, keras, dan semangat. Watak tokoh ini juga tidak berubah sampai akhir cerita. Tokoh "aku" juga berwatak datar.

Dhek semana dinane Setu jam lima sore, sasi Agustus 1952. Sore kuwi aku arep niliki kanca kang lagi gerah. Senajan mendhungue dhedhet mratandhani yen arep udan deres, aku meksa ora mundur, malah kaya ana kang nyengkakake budhal ....

'Pada waktu itu hari Sabtu pukul lima sore bulan Agustus 1952. Sore itu aku akan menengok seorang kawan yang sedang sakit. Walaupun mendung kelam pertanda akan turun hujan deras, aku berkeras tidak mau mundur, malahan seperti ada yang mendorongku segera pergi ....'

Tokoh yang memiliki bentuk penampilan yang mempertentangkan kaya dan miskin antara lain dapat dilihat pada tokoh Sulastri dan Surengpati dalam cerpen "Tujune" (CC, September 1955) karya A. Sudibyana; tokoh "aku dalam cerpen iumadi berjudul "Ibune' Tinik" (JB, 17 Juli 1955), "Gondhaning Asmara" (JB, Juli 1956) cerpen karya Any Asmara Hartoyo, "aku", dan Ny. Bawa dalam "Takdir Ian Pepesthen" (CC, Mei 1956), Sarman, Tugimin, Imun, Karta, dalam "Ketangkep" (JB, Maret 1957) karya ST. Lesmaniasita, Pak Guna, Sagine, Pak Panca, Soma, Tijah dalam "Kurbaning ..." (CP, Januari 1958), dan tokoh Tambir dalam cerpen "Gamping" (PS, 4 Juli 1960).

Cerpen "Donya Ora Lali" (JB, 24 Maret 1956) karangan R. Isdito memberikan gambaran penokohan yang lain. Dalam cerpen ini ada dua tokoh yang cukup menonjol, yaitu Sialan dan ibunya. Sialan yang berayah tiri, Pak Kekot, sudah tidak mendapat tempat di hati keluarga dan di rumahnya. Sialan kemudian menjadi anak jalanan dan mencari nafkah di sepanjang emper toko.

Suatu ketika Sialan mendapatkan kaus sport yang diterbangkan angin. Tanpa dipikir panjang, dibawalah kaus itu ke tukang loak di pasar untuk dijual. Di pasar ia dituduh mencuri kaus itu dari pemiliknya, SKD (Sukidi), Akhirnya ia dipukuli orang-orang di sekitar hingga babak belur dan luka parah pada kepala dan sekujur tubuhnya. Ia diangkut ke rumah sakit dan meninggal di sana satu jam kemudian.

Satu jam setelah kejadian itu, ibunya, yang mengetahui bahwa anaknya sudah tak bernyawa, sangat marah dan tidak mau menerima kenyataan kematian anaknya. Kedatangan Pak Kekot ke rumah sakit justru menambah kemarahan istrinya sehingga caci maki istrinya ditumpahkan kepadanya karena Kekotlah yang dianggap penyebab si Sialan terpaksa menggelandang sepanjang jalan.

Satu tahun kemudian, si ibu menjadi gila. Ucapan-ucapan yang meluncur dari mulutnya hanyalah berbunyi "dunia tidak adil". Karena kaus lusuh seharga serenggitlah yang mengakibatkan anaknya menjadi korban, sedangkan pejabat pejabat yang korupsi ratusan juta rupiah dibiarkan saja. Dia menuduh semua orang pengecut. Dia ingin memrotes ketidakadilan dalam dunia ini. Dia ingin memrotes penguasa, yaitu Bung Karno. Pada saat itu ia menjadi semakin kalap. Dia lari ke jalan raya dengan meneriakkan kata-kata: "Merdeka! Pak Karno, merdeka! Saya mau protes! Dunia tidak adil!" Dan bersamaan dengan itu, lewatlah sebuah truk dengan kecepatan tinggi dan terlindaslah perempuan itu. Namun, sebelum menghembuskan

nafasnya yang penghabisan, masih terdengar ucapan seolah-olah ia berbisik kepada yang akan ditinggalkannya, "Dunia ti ... dak ... a ... dil."

Cerpen itu agak berbeda dengan cerpen pertama 'Si Belo'. Dalam cerpen kedua ini jelas ada perkembangan perwatakan, baik bagi si Sialan maupun bagi si ibu. Sialan yang mendapatkan kaus tidak serta merta memakai sendiri atau membiarkannya begitu saja di tempat itu, melainkan menjualnya ke tukang loak karena uangnya akan dipergunakan untuk membeli makanan pengisi perutnya. Betapapun samarnya perkembangan perwatakan Sialan, hal itu tetap menjadi suatu perkembangan. Di lain pihak, si ibu yang semula bersikap normal seketika menjadi pemarah dan berani menentang siapa saja, termasuk suaminya sendiri. Perkembangan wataknya semakin meningkat cepat setelah anaknya meninggal. Dia menjadi gila dan pandai mengumpat. Umpatan itu ditujukan kepada setiap orang yang dijumpainya, bahkan kepada pejabat sekalipun. Berdasarkan kenyataan itu, tokoh dikategorikan sebagai tokoh yang berwatak datar berkembang.

Watak berkembang tokoh Kumalaningsih ditampilkan oleh penulis dengan gambaran latar sebagai pelengkapnya dalam cerpen "Jugrug" (W, 4 Februari 1955). Gambaran yang jelas dapat dilihat dari dua nukilan di bawah ini.

—Sawenehing wanita wiwit Magrib mau manglung ing jendela. Rambute madhul-madhul ora tinata mripat teles, Klambine lorek soklat kang dienggo katin wis lungset lan logro, sangsaya gawe alaning rupa.

—Esuk iku uga, sawenehing wanita kang awake kuru kekemul mantel biru tuwa, ninggal omahe ibune kang banget ditrisnani. Lakune ngalor .... Kanthi pangarep-arep bisoa keslamur atine sajrone dadi guru ing sekolahana kang mencil adoh ....

'Seorang wanita sejak usai magrib tadi berdiri di jendela. Rambutnya kusut masai tidak teratur, matanya basah. Baju bergaris coklat yang dikenakan nampak sudah lusuh dan longgar, menambah buruk penampilanya.

Pagi itu juga, seorang wanita yang berbadan kurus bermantel biru tua meninggalkan rumah ibunya yang sangat ia cintai. Ia berjalan ke utara, ... dengan harapan dapat melupakan kesedihan hatinya dengan menjadi guru di sebuah sekolah di tempat yang terpencil.'

Keberanian Kumalaningsih memilih profesi daripada keluarga memasukkannya ke dalam kelompok tokoh berwatak berkembang. Seharusnya ia masuk ke dalam kategori tokoh berwatak bulat, tetapi alasan yang sebenarnya mengapa ia pergi itu hanyalah demi kebaikan semua pihak.

Watak dasar Kumalaningsih tidak berkembang. Ia tetap baik dan berbudi seperti sejak semula. Keberaniannya itulah yang memasukkannya ke dalam kategori watak berkembang.

Beberapa tokoh yang mempunyai bentuk watak datar berkembang antara lain "aku" dalam cerpen "Kepriye Mengkone" (JB, 5 Oktober 1955), Sri dalam "Setyo Tuhu ing Kakung" (JB, 20 Maret 1955), Sutini dalam "Apa Sekirane Bisa Bali" (JB, 28 Oktober 1956), cerpen "Sutipah" (JB, 9 Desember 1956) dengan tokoh Sutipah sendiri, tokoh Susanto dalam cerpen "Mbangun Nikah" (JB, Juni 1957), dan tokoh Karmin dalam "Kleru" (JB, 25 Desember 1960).

#### **5.1.2.2.4 Bentuk Watak Bulat**

Bentuk watak yang lain adalah bentuk watak bulat Kebulatannya disebabkan oleh keberagaman watak yang dinamis pada seorang tokoh yang memungkinkan watak itu berkembang secara leluasa.

Di dalam cerpen pun keadaan seperti itu mungkin terjadi. Hanya karena ruang lingkupnya sangat terbatas, maka perkembangan watak agak cepat dan seperti agak "dipaksakan". Cerpen Mulyalelana yang berjudul "So-caning Bebrayan" (JB, 4 Januari 1959) memberikan gambaran yang mengarah ke masalah itu. Tokoh utama di belakang layar yang merupakan pemegang peranan penting, yaitu Harta. Dikatakan sebagai tokoh "di belakang layar" karena Harta secara fisik tidak muncul, tetapi hanya dalam pembicaraan antara pelaku, yaitu Parni,istrinya, dengan tokoh lain. Jadi, berdasarkan cakapan para pelaku lainnya inilah dapat diketahui watak Harta. Secara sederhana, Harta dapat digambarkan tokoh yang bertanggung jawab selaku kepala keluarga, tetapi menjelang kelahiran anaknya yang kedua, yaitu Harta mulai mendua pikiran karena di samping sebagai kepala keluarga dia juga menyeleweng dengan mencintai perempuan malam. Pendekatan yang dilakukan Parni (yang dinyatakan secara implisit dalam cerita) untuk meluruskkan perbuatan Harta ternyata berhasil. Harta berbaik kembali dengan keluarganya.

Kebaikan itu ternyata tidak dapat bertahan lama karena dalam waktu dekat Harta mengulangi lagi perbuatan yang tercela, yaitu berhubungan lagi dengan perempuan jalang. Bahkan, yang terakhir, Harta menggunakan uang POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru) untuk berjudi. Perjudian itulah yang digeluti Harta sampai akhir kisah cerpen ini tanpa memikirkan penghidupan keluarganya.

Jelaslah bahwa penampilan tokoh Harta dalam cerpen itu menggunakan

bentuk perwatakan bulat karena pada dasarnya Harta memiliki watak dasar yang bervariasi. Watak dasar yang berbeda terlihat dalam cerpen "Tinggal Glanggang" (JB, September 1957) karangan Hari Poernomo dengan "aku" dan Siti sebagai pelaku; karangan Sukandar SG. "Mas, Ora Gampang" (JB, Juni 1957) dengan "aku" sebagai tokoh; cerpen W. Susanto "Omah Jejer Telu" (JB, Februari 1958) dengan Wuryana sebagai tokohnya, S. Hadi S. dengan tokoh Semi; tokoh "aku" dalam "Rajeg Wesi" (CP, Agustus 1957) oleh Beja, dan Sartana dalam "Kapokmu Kapan" (CC, April 1956) karya Yusuf Hadi.

#### 5.1.2.2.5 Analitik dan Dramatik

Watak seseorang tokoh dapat pula dipelajari melalui teknik penampilannya yang dipergunakan pengarang terhadap tokoh. Biasanya seseorang pengarang akan menggunakan cara analitik dan dramatik atau kadang-kadang kombinasi antara keduanya.

Teknik analitik yang berupa pemerian terlihat dalam kutipan-kutipan cerpen berikut.

'Uminah sawijining wanita kang alus bebudene, pinter njaga marang ajining diri, njaga marang kasusilaning wanita adoh kang tindak kanis-than' (CC, April 1956).

'Uminah adalah seorang wanita yang halus budinya, cerdas menjaga kehormatan dirinya, menjaga kesusilaan sebagai wanita, jauh dari laku nista.'

'Wis dadi watak-watakku wiwit cilik mula, yen nduwensi kekarepan mbregudul, bebasan mbeguguk ngutha waton. Senajan kelakuanku kang mengkono, ora pisan ora pindho wis witunani awakku dhewe, ewo-semono yen pinuju nduwensi kesenengan, aku banjur lali babar pisan marang pengalaman-pengalaman kang wis kelakon' (JB, Juni 1957).

'Sudah menjadi watakku sejak kecil kalau mempunyai keinginan tidak dapat dicegah keras kepala. Meskipun ternyata hal itu merugikan diriku sendiri, namun bila mempunyai keinginan, saya sama sekali lupa kepada pengalaman-pengalaman masalalu.'

'Pancen, dhasare mas Dar iku wong kaul prasaja sanubarange lan ya sipat iki kang marakake aku trisna menyang panjenengan.' (CC, September 1955).

'Memang, watak dasar mas Dar benar-benar sederhana dan sifat inilah yang menyebabkan aku mencintainya.'

Manungsa mula ora ana kang sempurna. Yen mungguha cara saiki, rasa famili lumengket banget ana ing panggalihe Bu Lik. Nyatane tangkepe menyang aku, putra keponakan saka pihake dhewe, banget apike. Nanging kosok balen blejed tangkepe menyang di Parni uga putra keponakan sing saka kakunge ora paja-paja yen isih sedulur. (CP, Januari 1958).

'Manusia memang tidak sempurna wataknya. Kalau diumpamakan menurut istilah sekarang rasa famili sistem sangat melekat di hati Bu Lik. Kenyataan sikapnya kepada saya, anak kemenakan dari pihaknya, begitu baiknya. Sebaliknya, berlawanan sekali sikapnya kepada dik Parni yang juga anak kemenakan dari pihak suaminya, tidak mencerminkan sama sekali kalau masih bersaudara.'

Sedhela Trissiah noleh menyang Nanta. Priya ini mesem kaya sawenehing bapak kang lagi mirengake putrane ngomong. Utawa sawenehing guru kelas siji rakyat lagi nunggoni murid-muride orek-orek buku gambaran. (JB, 8 Oktober 1960).

'Sebentar Trissiah menengok kepada Nanta. Laki-laki ini hanya tersenyum seperti seorang ayah yang sedang mendengarkan anaknya berbicara. Atau, seorang guru kelas satu SD yang sedang menunggu murid-muridnya mencoret-coret di buku gambar.'

Trissiah meneng, ilang grapyake sing keliwat-liwat mau. Saiki wiwit anteng. (JB, 8 Oktober 1960).

'Trissiah terdiam, hilang sikap ramahnya yang berlebihan itu. Sekarang mulai tampak tenang.'

Melihat beberapa analisis itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kutipan itu menggambarkan kehalusan budi serta bagaimana Uminah bisa menjaga dirinya di tengah pergaulan, lukisan watak keras dalam segala situasi, kesederhanaan sikap seseorang, gambaran watak manusia yang tidak sempurna, lukisan watak seseorang yang mau memperhatikan perbuatan orang lain dengan penuh kesabaran, serta gambaran watak seseorang yang bisa berubah manakala tersentuh oleh suatu keadaan yang kurang berkenan dalam hatinya.

Teknik penampilan watak secara dramatik tergambar dalam kutipan berikut.

Nampa layang kang mengkono atiku judheg .... Atiku pekewuh banget, arep dak wangslu iya rikuh yen ora kok ya mesakake temen (JB, September 1960).

'Menerima surat seperti itu hatiku menjadi buntu .... Perasaanku serba bingung akan saya balas merasa sungkan, tidak dibalas merasa kasihan.'

"... Lamini ki cadhog apa piye. Nyapu latar kok isih ono kertas sing keru. Nyambut gawe kok ora ndedelok".

Aku nggigap. Rumangsa digremengi alus. Nggutuk lor kena kidul (JB, 9 Oktober 1958).

"Lamini ini barangkali sudah rabun. Menyapu halaman saja masih ada kertas yang tertinggal. Bekerja kok tidak melihat-lihat, tidak cermat. Aku terkesima. Aku merasa diomeli secara halus. Mamarahi seseorang lain tapi sebenarnya akulah yang dituju.

Nalika dina Jumuwal Kliwon, ing pasarean kono (Tembayat) ramene keliwat ngekat. Suwasanane wong nawakake anglo sak genine tanpa kendhat ... meh setengah baya warungan. Sak cedhake warung kono ana pasarean cilik. Aku mele niliki mlebu lan nedya melu menuwun. (W, 14 Januari 1955).

'Pada waktu malam Jumat Kliwon, di kuburan itu (Tembayat) sangat ramai. Suasana orang yang menawarkan tungku sekaligus dengan apinya tidak putus-putusnya ... seperti warung layaknya. Di dekat warung itu terdapat makam kecil. Saya ikut masuk ke dalam dengan niat turut berdoa untuk meminta sesuatu.'

Sepisan, pindho ubenge sepedha lon-lonan. Dik Pras! Aku nyuwun pangapura, dik! ... mengkono akale manungsa njuliling manungsa.

"Kapriye Nan?"

"Kaya titi iku".

"Apa wis sida tukar cincin?"

"Arep?"

"Hm, aku negerti Nan".

"Ngerti kepriye?"

"Kowe kalah".

"Kalah?" Wangsulane njenek sajak gumun.

"He-eh. Kalah enggonmu ngadi salira".

"He-eh" Katon lamat-lamat raine nbrabak semu duka". (W, 7 Januari 1955).

'Sekali, dua kali, putaran sepeda itu pelan-peian.

"Dik Pras, saya minta maaf, dik!" ... begitukah akal dan kecerdikan manusia'

"Bagaimana, Nan?"

"Seperti Titi itu!"

"Apakah sudah jadi tukar cincin?"

"Baru akan?"

"Hm, saya tahu Nan".

"Tahu bagaimana?"

"Kau kalah".

"Kalah?" Jawabnya karena agak heran.

"He-eh. Kalah caramu berhias".

"He eh!" Samar-samar terlihat wajahnya merah campur sedih'.

Berturut-turut kutipan itu menyiratkan hati yang serba bingung dan tak menentu dalam menghadapi situasi yang sulit, reaksi "aku" ketika terdengar cakapan seseorang, yaitu keheranan "aku" mendengar ucapan seseorang; lukisan suasana sekitar tokoh yang digambarkan oleh pengarang (di sini keramaian kuburan Tembayat); serta gambaran reaksi tokoh terhadap peristiwa yang baru saja terjadi (di sini wajah Pras yang menjadi marah menandakan kemarahan, malu, atau sedih).

Dalam suatu cerpen, tidak jarang penampilan tokoh dilakukan dengan memadukan kedua cara itu, analitik dan dramatis sehingga memberikan suasana yang lebih bervariasi dan hidup seperti tertulis berikut ini.

Bubar dandan banjur ngaca, mirang-miring karo mesam-mesem. Ibune sing wiwit mau nginjen putrane anggone dandan, priksa polahe, guyune ora kena diampet, gumujeng nyekikik. Hardjaka kaget karo noleh.

"Ah, ibu ki nek ana wong dandan kok mesti diprisani".

"Ora, aku iki gumun, mbok nek ngilo ki yo ngilo, kok ndadak ngguyu-ngguyu sajak ora beres ...." Ngendika ngono karo gumujeng (W, 21 Januari 1955).

'Sehabis berhias lalu bercermin, miring sana miring sini sambil senyum-senyum. Ibunya yang sejak tadi mengintip tingkah anaknya, melihat gerak-geriknya, tidak dapat menahan tertawanya, kemudian tertawa perlahan-lahan. Hardjaka terkejut, menoleh.

"Ah, ibu kalau ada orang berhias selalu saja memperhatikannya".

"Tidak, saya ini heran, kalau akan bercerinin ya boleh, tetapi mengapa mesti senyum-senyum seperti kurang beres ...."

Kata ibunya sambil tertawa'.

Dheweke nuli temengo ngakasa ngelus dhadha .... Dene mendhung ngendanu pindha cakaring raseksa kang momoki atine ... nuli ambyar sira njilma sekar indah ing purwaning rina lan saya cedhak saya cedhak! Ooo, kowe Minem ...!"

"Inggih ... punika Ny. Bidan ...."

"Ah, imboten dados punopo ... lan keng putra sampun miyos ... kakung".

Iba ta trenyuhe nalika dheweke lumebu kamar; ibune bayek rerangkuluan karo Mibem .... (JB, 28 Desember 1958).

'Ia lalu melihat angkasa sambil mengusap dadanya .... Dan mendung tebal itu bagaikan raksasa yang menakutkan hatinya ... tetapi tidak lama kemudian musnah menjelma menjadi bunga indah di pagi hari dan lama kian mendekat.

"Ooo, kaukah itu Minem ...!"

"Ya, begitulah ... ini Ny. Bidan ...!"

"Ah, tidak apalah ... dan inilah putranda sudah lahir laki-laki". Betapa terharu ketika ia masuk kamar; ibu bayi itu erat berpelukan dengan Minem ....

"Hm, kok apes temen awakku ..." Bola-bali leren, unjal ambegan karo ucek-ucek mripat ... ngusapi eluh. Tindake kang aeng mau marik kawigatene kanca-kanca kang nyambut gawe, tunggal nasib. Astara banjur dirubung ditakoni wama-warna, nanging wangsulané mung gedheg wae, karo umak-umik, omong dheweke ora patiya cetha: "O, Ibu! Welingmu tansah tak estokake, nyuwun pangestu wae, supaya aku ...." (P, 15 September 1958).

'Hm, betapa jelek nasib saya ...." Berulang-ulang istirahat menarik nafas panjang sambil berkali-kali mengusap matanya. Perbuatan yang aneh itu menarik perhatian kawan-kawan sekerjanya yang senasib. Astara kemudian dikerubungi oleh mereka dan ditanyai bermacam-macam, tetapi jawabnya hanyalah gelengan kepala sambil mulutnya bergerak-gerak, berbicara sendirian tidak begitu jelas: "O, Ibu! Pesanmu akan selalu kulaksanakan, mohon restu saja agar aku ...."

Ketiga cukilan itu pada dasarnya menampilkan analisis langsung yang diikuti cakapan para pelakunya. Kutipan yang pertama menggambarkan situasi rumah kemudian diikuti cakapan antara Hardjaka dan ibunya yang melukiskan suasana yang gembira dan penuh kelucuan. Kutipan kedua melukiskan suasana yang begitu mengekam pada mulanya. Akhirnya, suasana itu berubah menjadi kegembiraan yang ditandai dengan lahirnya seorang bayi lelaki sebagai penyambung sejarah keluarganya. Pada nukilan terakhir, penokohan yang ditampilkan berupa lukisan suasana (tokoh bekerja dengan tersendat-sendat), reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dihadapi (tokoh selalu geleng kepala sewaktu ditanya) dan cakapan batin tokoh itu sendiri (yang memikirkan nasibnya dan kesediaan untuk melaksanakan pesan ibunya). Jadi, pada kutipan terakhir itu jelas terpapar lukisan tokoh yang penuh haru, tetapi juga penuh misteri.

Berdasarkan pengamatan yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa watak tokoh cerpen-cerpen periode 1945 s.d. 1960 berbentuk datar, datar berkembang, dan bulat. Penampilannya cukup bervariasi dan dapat disimpulkan bahwa metode analitik dan dramatik dipergunakan dalam segala ragamnya sehingga suasana cerita menjadi hidup dan menarik.

### 5.1.2.3 Latar

Latar yang meliputi tempat, waktu, dan sosial kadang-kadang memang memberikan informasi kepada kualitas pelaku. Dengan kata lain, lukisan latar tidak jarang memberikan motivasi tertentu.

### 5.1.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat sebagaimana tertulis berikut ini sebenarnya menunjukkan lingkungan hidup tokoh protagonis.

Yen ndheleng warunge mono ora pati gedhe dagangane iya sak anane. Sing mesthi: wedang ketan, tahu ... (JB, 2 November 1958).

'Kalau melihat keadaan warung itu mèmang tidak begitu besar, dagangannya hanya seadanya. Yang pasti tersedia: teh, pulut, tahu, ....'

Akan tetapi, di samping menunjuk lingkungan hidup tokoh protagonis, juga melukiskan keadaan tokoh yang memang sangat sederhana. Kenyataannya, Pad Darno danistrinya hanyalah seorang pedagang kecil yang bertugas melayani buruh-buruh kecil. Latar tempat dapat berupa rumah atau tempat tinggal tokoh dan tempat peristiwa terjadi yang dapat berupa perjalanan, alam, dan sebagainya.

Beberapa contoh teriihat pada "Jago Kepruk" (JB, Januari 1958) latar tempat yang penting adalah restoran, "Bekting Putra" (PS, 15 September 1956) latar tempatnya ialah kamar rumah sakit, "Sing Lunga lan Sing Teka" (CP, Agustus 1957) dengan latar tempat kota Ngawi dan sebuah rumah, "Rontang-ranting" (MS, 15 Mei 1957) dengan latar tempat rumah penjara, dan "Dluwang ing Dina Lebaran" (CP, 5 September 1957) mengambil latar Surabaya.

Secara keseluruhan latar tempat periode ini cenderung menunjuk rumah atau bagian rumah dan kota tertentu seperti Yogyakarta, Sala, Ngawi, dan Surabaya. Latar lainnya seperti alam sekitar dan perjalanan, yaitu kereta api atau bus, masih langka dipergunakan. Pada umumnya latar tempat berkombinasi dengan latar waktu.

### 5.1.2.3.2 Latar Waktu

Berikut ini nukilan sebuah cerpen yang menunjukkan latar waktu yang dikombinasikan dengan suasana.

Ora nayan yen mendhung ireng angendan ing wayah sore mau bisa sirna ing sajroning wektu karo tengah jam lan orang ngira yen suasana nggegirisi iku giniliring ing swasana endah anarik ati, padhang rembulan, padhang pindha raina (JB, 5 Februari 1956:8).

'Di luar dugaan, bila mendung hitam tebal sore itu musnah dalam waktu satu setengah jam dan tidak terkira pula bahwa suasana yang mencekam itu berbalik menjadi suasana indah menarik hati, terang bulan seterang siang hari'.

Sebenarnya paparan suasana di atas adalah lukisan hati pelakunya yang sedang memperoleh kebahagiaan sebahagian sebagai pengantin baru. Kecerahan suasana senja itu secerah hati pengantin baru itu pula. Selanjutnya, penampilan latar dalam suatu cerkan, baik yang menyangkut tempat, waktu, dan sosial, tidak selamanya menunjukkan unsur yang lengkap karena disesuaikan dengan penekanannya masing-masing.

Pelukisan latar yang lengkap dilukiskan dalam cerpen "Wajik Klethik Weton Sleman" (MS, 15 Mei 1956) yang mengambil lokasi di Sleman (Yogyakarta), rumah pondokan dekat stasiun Tugu. Waktunya tercatat *Jam setengah lima ku wis adus nuli dandan* 'Jam setengah lima lalu berganti pakaian'. Latar sosialnya menunjukkan bahwa pelakunya adalah pegawai swasta perusahaan persuratkabaran Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta. Dalam cerpen "Putri Gunung" (MS, 1 Desember 1958) berikut ini disebutkan latar waktu yang dikombinasikan atau dilengkapi dengan latar tempat dan status sosial tokoh.

Pungkasan sasi Februari sajroning tahun 1958.  
Esuk kuwi aku menyang Kabupaten Wonosari.  
Sore iku lagi ngerti yen dheweke asale saka Wanasar.

'Akhir bulan Februari tahun 1958.  
Pagi itu, saya pergi ke Kabupaten Wanasar.  
Sore itu, baru diketahui kalau dia berasal dari Wanasar.

#### 5.1.2.3.3 Latar Sosial

Dari lukisan latar sosial para pelaku seperti pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa mereka tergolong pegawai menengah di suatu kantor.

Cerpen "Kuwasane si Jabang Bayi" (MS, 15 September 1957) menggambarkan kombinasi latar waktu dan tempat yang dinyatakan sebagai berikut.

Soal bojone sing arep dipegat suk emben, marga sesuk dina Minggu.  
Let sepuluh dina ....

"Mengenai istrinya yang akan diceraikan besok lusa karena besok pagi hari Minggu.

Selang sepuluh hari ...."

Adapun latar sosial tokoh dapat diamati lewat gambaran berikut. *Let sawatara menit, Sodin kecipak-kecipik ing padhasan.* 'Beberapa menit kemudian, Sodin berkecipak-kecipuk di padasan'. Mengingat arti kata *padasan* menunjuk pada kekhususan arti, yaitu tempat yang bagian bawahnya berlubang kecil, yang dipergunakan untuk mengambil air wudu

atau air sembahyang, maka dapat dipastikan bahwa Sodin adalah orang yang beragama Islam, atau seorang santri.

Dalam cerpen "Tumetesing Luh ing Wayah Wengi" (MS, 15 Juni 1957), digambarkan latar tempat dan iatar sosial sebagai berikut.

Nyonyahe mas Parta dadi guru ing Sokaraja, Banyumas, nyonahku dhewe ana ing kantor Kesehatan Demak.

Let telung dina aku kaget ....

'Istri mas Parta menjadi guru di Sokaraja, Banyumas, sedangkan istriku menjadi pegawai bekerja di Kantor Kesehatan, Demak.

Selang tiga hari kemudian saya terkejut ....'

Latar sosial cerpen itu secara eksplisit melukiskan bahwa para pelaku termasuk pegawai tingkat menengah yaitu guru dan pegawai kantor.

Adapun cerpen-cerpen yang lain, misalnya "Gebyaring Thathit" (JB, 4 November 1956) mengambil latar tempat di Ngawi dan latar waktu sekitar pukul delapan malam yang mendung, bulan Bakdamulud dan hari-hari berikutnya. Latar sosial yang dikemukakan ialah dalam tokoh seorang dua dan janda yang akhirnya menjadi suami-istri dan kedua-duanya adalah pegawai. Di samping itu, dijumpai pula lukisan latar yang kurang lengkap. Maksudnya, ada yang salah satu lukisan latarnya tidak jelas bagaimana terlihat dalam cerpen "Yen Mangsane Lagi Sinaba Udan" (JB, 8 Oktober 1960). Lokasi cerita mengambil tempat di Jalan Pahlawan, Jalan Balaikota, Jalan Majapahit, Stasiun, dan suatu pendapa. Waktu cerita yang dipergunakan sore hari pukul 08.10. Lingkungan sosialnya tidak jelas. Demikian pula cerpen "Ngukur Ambane Kleru Dawane" (JB, Januari 1958). Mengenai tempat dan waktu cukup jelas, yaitu Jum'at Kliwon, pukul 22.00, tetapi latar sosialnya tidak jelas. Lukisan latar waktu pun sering tidak jelas seperti dalam cerpen "Ngimpi Imitasi" (JB, Januari 1958). Latar tempatnya ialah rumah, sedangkan latar sosialnya terlihat dari pekerjaan tokoh sebagai pengarang. Latar waktu ialah pada saat menulis cerpen (tetapi waktu yang tepat tidak dijelaskan).

Hubungan antara latar dan masalah pada umumnya erat. Misalnya, cerpen karangan W. Soekarto "Ketiban Awu Anget" (JB, 2 November 1958) memasalahkan kehidupan P. Derma danistrinya sebagai pemilik warung. WARUNG ini sangat sederhana dan berlokasi di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota. Warung dibuka dari pagi sampai jauh malam dan para pembelinya kebanyakan para buruh dan petani kecil. Jadi, latarnya merangkum tempat, waktu, dan status sosial orang-orang di situ.

Seperti lazimnya, warung seperti ini lebih banyak dikunjungi pada malam hari oleh mereka, terutama bapak-bapak, yang pada siang harinya telah bekerja sepanjang hari. Di sinilah mereka berkumpul dan berbincang-bincang mengenai kehidupan desa dan pengalaman sesiangan tadi. Perbincangan semacam itu biasanya dilakukan sampai tengah malam, seperti yang dikutip berikut ini.

Beda karo wong-wong lanang, wedang secangkir tur isih utang leh lungguhan nganti tengah wengi, malah ingarengi tutupe warung.

"Berbeda dengan sifat laki-laki, teh secangkir saja dan hutang lagi, duduk di warung sampai tengah malam, bahkan sampai warung tutup".

Biasanya para tamu yang berada di warung itu tidak hanya sekedar omong kosong atau tidur-tiduran, melainkan juga membicarakan kehidupan mereka meskipun tidak luput dari praduga bahwa warung semacam ini sering dipergunakan sebagai pos perempuan malam. Hal itu mungkin dapat terjadi, bila lokasi warung di kota-kota, pinggiran kota, atau jalan-jalan yang letaknya strategis di pinggir jalan raya. Namun, pada kenyataannya, cerpen ini lain daripada yang lain karena lokasinya di pelosok. Oleh karena itu, warung Pak Darus semata-mata hanya untuk menunjang kehidupan dan kegiatan buruh kecil desa itu sehingga latar cerpen ini betul-betul mendukung masalah kehidupan Pak Darmo dan kehidupan warungnya.

### 5.1.3 Sarana Cerita

Pada periode ini hampir semua sarana cerita tampak digarap oleh para pengarang. Meskipun demikian, ada beberapa unsur yang lebih banyak digarap daripada yang lain.

#### 5.1.3.1 Judul

Setelah diamati secara seksama, dapatlah dipastikan bahwa semua cerpen periode 1945 s. d. 1960 ini mencantumkan judul dengan jelas.

##### 5.1.3.1.1. Judul yang Berkaitan dengan Masalah dan Tama

Biasanya hubungan antara judul dengan masalah yang diolah sangat erat, bahkan hampir tidak ditemui penyimpangan-penyimpangannya. Sebagai contoh, cerpen "Tiga Dharane Kalong Siji" (P, 25 Oktober 1958) mengisahkan kehidupan Pak Harsa yang mempunyai tiga anak perempuan, masing-masing berrama Chirtien Umi Sriati, Engelira Umi Antari, dan Agnes Umi Ariyati. Ketiganya mempunyai cita-cita yang berbeda. Akhirnya,

salah seorang tokoh (protagonis) dari tiga dara itu, Sri, memilih jalan yang telah dicita-citakannya sejak kecil, yaitu menjadi biarawati. Dengan demikian, berarti keluarga Pak Harsa sudah berkurang seorang.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa judul berkaitan erat dengan masalah ialah "Dudu Soal Aljabar" (W, 6 Mei 1955) yang memasalahkan perjodohan. Rosman yang telah menjadi pegawai di suatu kantor belum juga berani menikah dengan alasan bahwa gajinya belum cukup. Setelah diberi nasihat oleh orang tuanya bahwa soal kawin bukan seperti soal aljabar yang harus "diplusminuskan", maka akhirnya Rosman berani menikah.

Cerpen yang jelas-jelas menunjukkan kesesuaian dan keeratan hubungan judul dan masalahnya adalah "Donya Ora Adil" (JB, 24 Maret 1957). Ketidakadilan itu tergambar dengan sangat jelas pada akhir cerita, yaitu terdengar dari ucapan ibu Sialan yang menuduh bahwa orang yang korupsi jutaan, bahkan ratusan juta rupiah, diberi kebebasan menghirup udara bebas, tetapi anaknya yang hanya mencuri kaus lusuh sehingga seringgit harus menjadi korban pengroyokan massa sampai meninggal dunia.

Hubungan yang demikian relevan tidak hanya datang terbata-bata, tetapi memang sudah dipersiapkan sejak semula melalui alur, latar, penokohan, serta alat-alat cerita yang lain.

Ada pula judul cerita yang langsung dari nama pelaku utamanya. Dari sekian banyak judul yang ada, misalnya "Si Belo" (JB, 20 Januari 1955), "Jeng Naniek" (W, 8 April 1955), "Rohana" (JB, 12 Januari 1955), "Brata Gawe Gentra" (JB, 19 Juni 1955), "Ibune Tiniek" (JB, 17 Juli 1955), dan "Soekidjo" (JB, 16 November 1955).

### 5.1.3.1.2 Judul Berkaitan Erat dengan Materi Cerita

Adapun judul cerpen yang sejajar dengan materi cerita dapat dilihat dalam cerpen "Apa Sekirane Bisa Bali" (JB, 28 Oktober 1956), judul ini berkaitan langsung dengan materi cerita yang menceritakan dua orang suami istri yang sudah lama bercerai. Si suami akhirnya sadar dan ingin kembali kepada istri pertama. Akan tetapi, istri pertama kini mempertimbangkannya masak-masak, "Apakah masih dapat kembali?" Contoh lain dapat ditemui pada "Pait Getire Wong Mulang Sepisanan" (P, 15 Oktober 1960), "Dhukun Cabul" (JB, 26 Februari 1956), "Korupsi" (CP, Agustus 1957), "Tetesing Eluh Kacuwan" (PS, 6 Agustus 1960), dan "Gotong Royong Satu Hati" (P, 15 Agustus 1960).

Oktober 1957), "Kurbaning Katesnan" (P, 15, 25 Januari 1959), "Tasbeh" (P, 5 Desember 1959), "Layang Apus Saka Dayaning Katesnan" (PS, 24 Februari 1960), dan "Lelakon Sajroning 7 Jam" (P, 5 Agustus 1960).

Berikut adalah cerpen-cerpen yang termasuk menggunakan pusat orang pertama "tak serta": "Mas Hendra Nangis" (JB, 14 Oktober 1955), "Sutipah" (JB, 9 Desember 1956), "Ya Mbuh, ... ya" (JB, 17 Oktober 1955), "Bapak" (P, 15 Maret 1958), "Embal" (P, 15 Desember 1960), "Nyaro Wirotama, Pantes Sinudarsanan" (JB, 29 Januari 1955), dan "Cengkir Wungu, Wungune Ketiban Ndaru" (JB, 26 September 1955).

#### 5.1.3.2.2 Metode Orang Ketiga

Bentuk orang ketiga, selain menggunakan kata "dia" atau panggilan langsung nama tokoh itu, juga menggunakan bentuk *e/ne*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Mas Lebdo sawijining pegawai ing tayu.

Dheweke in de kost ing omahe Pak Tumejo sing ... buta huruf, semono ugo bojone lan anake, Tuminah. Rupane ireng manis ..., untune mihi timun. Rambute ngembang bakung. Polatane tajem .... Ana ing Pati Mas Lubdo duwe kanica pemudi aran Erlien Sumartijah. (JB, 27 November 1955).

'Mas Lebdo salah seorang pegawai di Tayu.

Dia in de kost di rumah Pak Tumejo, yang ... buta huruf, begitu pula istrinya dan anaknya, Tuminah. Wajahnya hitam manis ..., giginya kecil-kecil teratur bagai biji mentimun. Rambutnya bunga bakung, bergelombang. Air mukanya tajam. Di Pati Mas Lebdo punya teman seorang pemudi bernama Erlien Sumartijah.'

Kalau diperhatikan, jelas bahwa kutipan di atas sesuai dengan ciri-ciri bentuk orang ketiga.

Seperti halnya bentuk orang pertama, bentuk orang ketiga ini pun ada yang menunjukkan sifat orang ketiga "serta" dan "tidak serta" (pengamat).

Bentuk orang ketiga-serta, di antaranya terdapat dalam cerpen "Dadi Banten" (JB, 13 September 1959), "Bebasan Rong Tembung Kebak Gagasan" (P, 5 Maret 1958), "Degan Regane Larang sing Ijo Diundhuhi" (JB, 18 Desember 1955), "Gotong Royong Satu Hati" (P, 15 Agustus 1960), "Geguyon" (P, 5 Februari 1960), dan "Dhukun Cabul" (JB, 2 Februari 1956).

Sejumlah cerpen berikut ini dapat digolongkan ke dalam cerpen yang menggunakan bentuk orang ketiga "tak serta" atau "pengamat", antara lain

"Reruntuh Revolusi" (JB, Agustus 1956), "Kurbaning ..." (JB, Januari 1958), "Rerena" (CC, Februari 1958), "Bajang Kerek" (MS, 1 November 1958), "Sandhunganing Ngaurip" (JB, 9 September 1956), "Apa Sekirane Bisa Bali" (JB, 28 Oktober 1956), "Pelangi Bali" (PS, 23 Juli 1960), dan "Wigar" (CP, Agustus 1957).

Sekedar contoh bentuk ini (sebagai pembuktian) dalam "Sandhungane Ngaurip" (JB, 9 September 1956) terlukis sebagai berikut.

... pungkasane Sri Murti mung mingseg-mingseg atawan tangis ....

"Ooo, ya Allah Gusti, beja temen awakku. ...." Kaya ngono sambate keprungu melas asih ....

....

... wusanane Sri Murti uga nentokake endi kang lan bener. Mengkono uga mas Wardaya ... nggetuni lan aprasetya ora bakal ngambali salingkuh maneh.

'Akhirnya Sri Murti hanya tersendu-sendu, menangis ....

"Ooo, ya Allah Gusti, begini buruk nasibku ...." Begitulah keluhnya terdengar iba ....

....

... Akhirnya Sri Murti juga menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Demikian pula mas Wardaya ... menyesal dan berjanji untuk tidak menyeleweng lagi.'

Dengan kutipan itu dapat dilihat bahwa pengarang hanya mengamati dan melaporkan apa adanya secara objektif, tanpa memasukkan pikiran ke dalam pikiran para pelaku.

Itulah sifat dan bentuk pusat pengisahan orang ketiga yang dapat dilihat dalam penelitian ini.

Perlu pula ditambahkan bahwa selain bentuk-bentuk dan sifat pengisahan itu yang jelas, rupanya ada pula bentuk pusat pengisahan lain yang tampak seperti gabungan atau campuran antara bentuk orang pertama dan ketiga. Tentu saja ciri-ciri yang menandainya adalah campuran bentuk "dia". Maksudnya, kedua metode itu digunakan secara simultan dalam satu cerpen. Sebagai contoh pusat pengisahan seperti itu terdapat dalam cerpen "Kembang Kanthal" (JB, 24 Oktober 1955) ini.

Bocahe cilik andemenake .... Mung swarane kang bening iku gawe mareme atiku, Tatakna, mengkono jenenge bocah mau. Aku wis kenal karo bocah mau. Yen ngundang aku Bu Sosial (karena pegawai jawatan sosial).

Nalika iku wayah-e wis jam 4 sore. Embuh jalarane apa, nalika bocah mau lagi ndhongak-ndhongak ngicil wsh talok, aku ndadak metu sarta

banjur aruh-aruh, "Lik ... ora pareng menek talok, lhooo!" Tatakna kaget banjur noleh nyawang aku. Panembunge nuli "Dalem nyuwun ta, Bu Sosial, nika lho, kathah ingkang abrit-abrit.

'Anaknya kecil menyenangkan .... Hanya suaranya yang bening itulah yang dapat memikat hatiku. Tatakna, begitu nama anak itu. Saya sudah mengenalnya. Kalau memanggilku Bu Sosial (karena aku pegawai sosial). Ketika itu jam 4 sore. Entah mengapa, ketika anak itu berkali-kali melihat ke atas karena menginginkan buah talok, saya kebetulan keluar kemudian menegurnya, "nak, jangan memanjat pohon talok itu, Lhooo!" Tatakna terkejut lalu memasangku. Katanya "Saya minta, ya Bu Sosial! Ibu lho, banyak yang merah-merah.'

Dalam kutipan di atas sebutan antara *dia* daan *aku* berbaur menjadi satu sehingga menyebabkan tuturan itu penuh variasi dan suasana tuturan menjadi hidup karena terhindar dari ketunggalnadaan karena cerita menjadi tidak monoton.

Sehubungan dengan "pembauran" itu, untuk menentukan metode yang memegang peranan dalam suatu cerpen haruslah dilihat sejauh manakah peranan tokoh "aku" dan "dia" di dalam cerita karena biasanya ada satu pusat pengisahan yang dominan. Seperti pada "Kembang Kanthil" (JB, 24 Oktober 1955) tadi "aku" hanya berperan kecil, hanya menjadi bingkai cerita. Oleh karena itu, pusat pengisahannya adalah orang pertama "tak sarta".

Cerpen-cerpen lain yang dapat mewakili bentuk pusat-pusat pengisahan seperti itu, antara lain adalah "Godhaning Asmara" (JB, September 1958), dan "Ngarep Gething Tresna" (P, 5 Desember 1958).

### 5.1.3.3 Simbol

Dalam dunia sastra istilah "simbol" menunjuk pada suatu objek atau peristiwa yang pada gilirannya akan melambangkan pikiran di luar peristiwa itu sendiri.

Bertolak dari kemungkinan itu ada sebuah contoh simbol yang menarik, seperti pada cerpen Sri Ningsih "Kostelinge Ibu" (CC, Februari 1956). Cerpen yang mengambil masalah cinta segitiga itu berakhir dengan perkawinan antara dua orang dari tiga tokohnya sehingga seorang di antaranya akan merasa kecewa. Namun, apakah dengan memperpanjang masa kecewa akan selesai masalahnya? Dari peristiwa itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa masa lalu yang pahit disimbolkan sebagai "obat kuat" untuk menempuh masa depan yang gemilang.

Masih berkisar pada masalah cinta yang kelewat batas, tidak jarang cinta

melahirkan sikap cemburu, seperti terpagar dalam "Apa Meksa Durung Pracaya Wae?" karangan S.S. Budiman (JB, Maret 1957). Sebenarnya judul cerpen itu sendiri sudah menyarankan pada simbol tertentu, yaitu ketidakterbukaan sikap antara suami dan istri. Ada pula kecemburuan tanpa dipikir lebih panjang yang menunjukkan satu isyarat akan lahirnya sikap manusia yang kurang dewasa "Kewengen (MS, 15 Februari 1958).

Dalam kehidupan rumah tangga perasaan cinta kedua belah pihak adalah syarat mutlak. Dengan datangnya "orang luar", ia akan mengganggu komunikasi suami-istri itu. Oleh karena itu, kedatangan Sulastri, seorang janda muda di tengah keluarga R. Jayapuspite, sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga Ny. Jayapuspite dan anak-anaknya. Di sini Sulastri tidak terlalu berlebihan kalau merupakan simbol perusak rumah tangga orang lain. Sebaliknya, R. Jayapuspite yang sudah cukup lanjut usianya, tetapi mengawini Sulastri, adalah lambang tingkah laku orang tua yang tidak mapan dan banyak tingkah. Hal ini senada dengan diri Bei Citro dalam "Nganggo Theklek Neng Krikilan" (MS, 15 Juli 1957), karangan Hadi Susilo, tetapi niat den Bei ini "digagalkan" oleh putranya sendiri karena gadis yang dilamar den Bei adalah kekasih anaknya.

Satu fakta telah berbicara bahwa tidak semua wanita adalah pengganggu rumah tangga, misalnya akan kita jumpai pada tokoh Wiwiek. Tokoh Wiwiek dalam "Wiwiek" karya Susilomurni (JB, Agustus 1957), adalah lambang penggugah kesadaran sang ayah agar kembali dari jalur-jalur perjudian dan untuk kembali menjalankan fungsinya sebagai pengendali rumah tangga.

Dalam kedisiplinan dan pertanggungjawaban, tokoh Suroyo yang secara psikologis dilukiskan secara sempurna oleh R.S. Yok adalah lambang kejujuran, kedisiplinan dan penuh rasa tanggung jawab. Dalam "Garagarane: Tas Ilang sing dak Temu (MS, 15 Agustus 1957), Suroyo menemukan tas berisi uang dan surat-surat penting, akhirnya ia mengembalikan kepada pemiliknya setelah mengetahui alamat lewat iklan dalam surat kabar.

Tokoh "aku" (guru) dalam cerita "Crita Saka Pegunungan" (CP, September 1957) adalah memang tokoh yang wajib "digugu" dan "ditiru" (diakronimkan menjadi guru). "Aku" dan murid-murid yang lain, tanpa pamrih segera menengok seorang anak didiknya, Katilah yang tidak masuk karena sakit. Disiplin dan tanggung jawab seorang pendidik melekat di hati sang guru. Si sakit ternyata anak yatim piatu yang tinggal di gubuk reyot di pelosok desa, jauh dari kota. Keadaan terakhir inilah yang sebenarnya ingin

ditonjolkan oleh pengarangnya, Tamsir A.S. Situasi pedesaan yang serba kekurangan ini dipergunakan sebagai lambang bahwa kemakmuran negeri ini belum mampu menjangkau seluruh wilayah belum merata. Pemerataan kemakmuran memang harus diusahakan, antara lain lewat jalur-jalur pembangunan, pembangunan bangsa seutuhnya, baik material maupun spiritual. Pembangunan fisik tak akan berarti tanpa diikuti pembangunan mental.

Akan menjadi apakah masyarakat bila mental bangsa ini sudah berantakan seperti lukisan tokoh Guna dalam "Kurbaning ..." karya Mch. Tarmuji (CP, Januari 1958). Tokoh Guna adalah "bandot tua" yang menghamili tetangganya Saginem. Ia adalah simbol manusia yang tak beriman yang diperbudak oleh hartanya. Ia mau membayar mahal kepada siapa saja yang mau menutupi belangnya.

Lepas dari cerpen yang bersimbol, ada pula cerpen-cerpen yang memang sulit diungkapkan simbolnya. Misalnya, cerpen "Gendam Asmara" karangan Djaka Gendam (JB, 7 Februari 1958), "Mathuk" karangan Panji Laras Madiun (CP, Agustus 1957), dan "Kamandhaka Modern" karya D. Sidgarga (CC, Februari 1958) adalah cerpen-cerpen yang simbolnya masih tersembunyi dan belum sempat diungkapkan.

#### 5.1.3.4 Ironi

Sesuai dengan maknanya, yaitu, tersembunyi, sebenarnya dalam ironi ada sesuatu yang disamarkan, bahkan menjurus kepada makna yang berlawanan dengan yang dikatakan.

Bukankah merupakan suatu tindakan yang ironis apabila seorang perempuan yang berkecukupan dan dicintai suami masih melakukan tindakan mesum dengan orang lain sewaktu suami tidak ada di rumah? Lepas dari masalah moral, jelas perbuatan itu adalah ironisme dalam kehidupan berumah tangga, sebagaimana yang diceritakan dalam cerpen S. Yang "Keduwung" (CC, Juni 1956). Tindakan ini bersifat amoral (dilihat dari penokohan). Begitu pula dalam "Dipangan Pedhiting Wengi" karya Lesmaniasita (CP, Juni 1956), Rupai adalah seorang suami yang berlaku serong dengan orang lain, Darmi. Hanya karena tokoh Damni inilah Rupai sampai hati membunuh anaknya, Paiman, yang baru berusia delapan bulan, buah cinta istri sahnya yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas.

Masalah pembunuhan melalui perbuatan keji, hal yang sama ditemukan pula dalam "Bedhah" karya Wong Solo (JB, Januari 1958). Mayor Bismo mengetahui bahwa perbuatan bunuh diri istrinya diakibatkan oleh perbu-

atan serongnya dengan Kartijo, sekretarisnya. Oleh karena itu, tanpa berpikir panjang lagi ia langsung menghabisi nyawa Kartijo dengan pistolnya. Sepintas lalu tindakan ini masuk akal, tetapi jelas tidak bisa dibenarkan menurut hukum karena termasuk "main hakim sendiri". Bukankah ada saluran hukum? Ironisnya, perbuatan pembunuhan ini jelas-jelas dilakukan oleh seorang pejabat resmi yang mengetahui soal hukum. Sebenarnya ia justru harus menjaga agar hukum itu dapat berjalan wajar. Jadi, tindakan Bismo ini adalah satu pemerkosaan hukum karena emosi yang sudah berada di luar kontrol.

Dalam kehidupan beragama pun sering terjadi sikap yang ironis. Dalam cerpen "Rajeg Wesi" karangan Bejo (CP, Agustus 1957) telah terjadi perjodohan antara dua orang yang berlainan agama. "Aku" yang beragama Islam menikah dengan Tuti yang beragama Protestan dengan "janji" akan tetap memeluk agama masing-masing. Akan tetapi, setelah anak pertama lahir, timbul masalah, yaitu akan mengikuti ajaran siapakah anak ini? Di luar dugaan ternyata Tuti mengambil keputusan masuk agama Islam. Bagaimanakah sikap ini jika dilihat dari "janji" Tuti sebelumnya? Inilah satu Ironi lagi! Perpindahan agama ternyata memang sering terjadi di negeri ini. Gambaran itu juga sudah pernah dikemukakan oleh M. Djoko Raswono dengan cerpen "Kurban Kang Mbabar Kabegjan" (P, 15 April 1958). Pelaku Abas yang beragama Islam setelah kawin mengikuti agama Katolik, yaitu agama yang dianut oleh Hartati semenjak kecil.

Ironi yang cukup tajam telah ditonjolkan pula oleh R. Isdito dalam "Donya Ora Adil" (JB, 24 Maret 1957). Sasaran ironisme di sini tertuju kepada penguasa bahwa perlakuan hukum ternyata belum diterapkan secara adil di negeri tercinta ini. Ada semacam kesenjangan.

Di samping unsur ironi yang dapat ditemukan, tampak tidak sedikit cerpen yang betul-betul dalam jiwa cerita yang paling dalam sehingga sulit menggalinya. Cerita-cerita seperti "Hadiah 10 November" karya Any Asmara (MA, 1 November 1955), "Apa Gunane Suwala?" oleh Poerwadie Atnodihardjo (W, 25 Maret 1955), "Aku Kudu Nebus Dosane" karya H. Poernomo (JB, Maret 1957), "Omah Jejer Telu" ciptaan W. Susanto (JB, Februari 1958), Moenali dalam cerpennya "Aku Ian Prapti" (CC, April 1956) adalah cerpen yang benar-benar sangat pelik untuk dibongkar kandungan ironinya. Ironi pada umumnya bersifat tematis yang berkaitan erat dengan tema. Pada umumnya ironi belum tergarap sempurna sehingga kurang mengenai sasaran atau kurang jelas bentuknya.

### 5.1.3.5 Humor

Tradisi penampilan humor pada periode sebelum perang ternyata masih berlanjut dalam periode ini. Unsur humor yang muncul pada periode ini pun masih sama bentuknya dengan periode sebelumnya, yaitu lewat teknik dialog atau cakapan. Unsur itu antara lain tercermin dalam cerpen "Soekidjo" karangan Habra Markata (JB, 16 November 1958) sebagai berikut.

Jam sepuluh kurang rong puluh kepala wakilan lagi teka. Tekane dipethuka-ke bung pesuruh mawa kabar:

- Pak, wau wonten telpo.
- Ya ben – wangslane ... tanpa noleh.  
Bung pesuruh kapeksa nginthal karo kandha:
- Saking pak sekretaris guper nur, pak!
- Ora saka bung Karno? Ya ben! – Wangslane karo nyele hake tase ...
- Ngendikanepun penting kok! – bung pesuruh nandesake. .
- Sing penting apane? Kabeh urusan mesthi penting – sumambunge ... iki padha pentinge. Jalukna wedang kopi karo gandhose telu. Kopine sing kenthel lan sing legi rikat!.
- Inggih ... nanging welingipun wau jam sedoso pak Wekadipun aturi ngebel ngrika ...
- Petingsing, sing butuh sapa! Wedange rikat ...

'Pukul 10 kurang 20 menit wakil kepala baru datang. Datangnya disongsong pesuruh dengan berita:

- Pak, tadi ada telepon.
- Biar saja – jawabnya ... tanpa menoleh. Si pesuruh mengikuti dan berkata:
- Dari Pak Sekretaris Gubernur, Pak!
- Bukan dari Bung Karno? Biar saja! Jawabnya sambil meletakkan tas.
- Katanya penting, Pak! – Si pesuruh menandaskan.
- Yang penting apanya? Semua urusan pasti penting – sambungnya .... Ini juga sama pentingnya. Mintakan kopi dan juadah goreng tiga. Kopinya yang kental dan manis. Cepat!
- Baik ... tapi pesannya tadi pukul sepuluh Bapak disuruh menelepon ke sana.
- Peduli amat, yang butuh siapa? Cepat kopinya!

Cakapan singkat-singkat, tetapi daya humornya mampu membangkitkan tawa pembaca. Dalam cerpen itu, unsur humornya hampir menjawai seluruh situasi cerita. Oleh karena itu, unsur humor sering pula turut menentukan nilai cerpen.

Unsur-unsur humor serupa terlihat pula, antara lain dalam cerpen "Geguyon" karya Mustikaningsih (P, 5 Februari 1960), M. Djoko Raswono dalam cerpennya "Kurbaning Katresnan" (P, 15 – 25 Januari 1959), dan P. Enny dalam cerpennya "Layang Ekspres" (JB, 1958).

Mengingat unsur humor bukan sebagai elemen utama sastra atau sebagai fakta cerita, maka konsekuensinya tidak setiap karya sastra pasti mengandung unsur humor.

#### 5.1.3.6 Gaya dan Suasana

Kalau kita menyimat cerpen-cerpen periode 1945 s.d. 1960 dengan segala masalahnya, akan tergambar dengan jelas bahwa gaya tertentu akan menimbulkan suasana tertentu pula.

Suasana yang memasalahkan usaha "perkosaan" tidak akan menampilkan suasana yang romantis atau manis. Paling tidak masalah ini menjadi bersuasana tegang (kalau tidak akan tegang). Cerpen "Degan Regane Larang, sing Ijo Diundhuhi" karangan Aramsay NA (JB, Oktober 1955), membuktikan hal itu. Apalagi cerita-cerita yang dijejali dengan konflik yang bertubi-tubi tidak mungkin bersuasanakan dingin, melainkan akan menunjukkan suasana panas dan tegang seperti pada "Marganering Papadhang" karangan I.D.D. (P, 15 Februari 1959). Dalam cerpen cerita "Rita" suasannya agak lain karena konflik batin yang bergejolak ternyata penyebabnya hanyalah kucing yang bernama Rita. Dengan demikian, dalam cerita ini memang mula-mula ada ketegangan batiniah, tetapi berakhir dengan nada senang dan bersifat humor, suasana yang menggambarkan ketegangan penuh biasanya muncul dalam cerpen yang konfliknya bersifat fisik. Misalnya, cerita yang memasalahkan dan berlatarkan perang seperti pada "Putih" karangan Gremet (SC, Juli 1949). Cerpen-cerpen itulah yang antara lain banyak menampilkan suasana yang bersuasanakan ketegangan.

Suasana yang manis pun dapat disebabkan oleh pemilihan tema dan masalah serta latar, terutama latar tempat dan waktu. Mas Hendra dan "aku" (perempuan) dalam "Dhaupan Dadi Pasangan" (JB, 5 Februari 1956) karangan Sri Ningsih menggambarkan sepasang pengantin baru yang meliputi kesenangan dan cerita pengalaman manis masa lalu sehingga mereka semakin menunjang suasana cerita menjadi bertambah manis.

Di antara cerpen-cerpen yang melukiskan suasana sejenis adalah "Album" karangan Sl. Soepriyanto (PS, 10 September 1960), "Kembang Kanthil"-nya Sri Ningsih (JB, 24 Oktober 1955), "Gotong Royong Satu Hati" karya Pak Dar (P, 15 Agustus 1960), Hadi Kasdi dalam cerpennya

"Rahayune Ana kang Modho Rupa" (JB, 16 September 1956), dan Goeritno Hr. dalam cerpennya "Kewengen" (MS, 15 Januari 1958).

Gambaran suasana yang lain adalah pancaran suasana yang romantis. Di sini unsur cinta dipakai sebagai bumbu sehingga lebih menonjol daripada cerpen-cerpen yang bersuasana manis. Suasana romantis bisa pula dibina oleh masalah dan latar. Bila pemilihan masalah dan latarnya menunjang suasana romantis, maka cerita akan semakin eksklusif. Hal ini akan terlihat dalam cerpen "Kamandaka Modern" karangan Sidharga (CC, Februari 1958), S.S. Budiman dalam "Mbakyu Nursiyah" (JB, Juni 1957), Moh. Tarmuji dengan cerpennya "Kurbaning ..." (CP, Januari 1958) "Eluh ing Dina Riyaya" karya SS. Sudarto (JB, April 1957), dan "Sing Mrucut Banjur Ajur" karya St. Iesmaniasita (JB, Mei 1957).

Suasana haru dan sedih juga turut mewarnai lukisan cerpen periode ini. Antara sedih dan haru memang sulit dibedakan dan dipisahkan. Dalam suatu cerita, kadang-kadang keduanya berbaur atau menyatu. Satu di antaranya tidak jarang merupakan rangkaian sebab-akibat. Pembaca merasa terharu bila membaca cerpen "Ibune Tinik" karangan Soemadi (JB, 17 Juli 1955) karena ibu Tinik adalah Pratiwi yang pernah menjadi kekasih "aku". Ketika Jepang kalah, Kurusyo lari tak diketahui rimbanya. Pratiwi sedih dan meninggal. Tinik yang yatim piatu ikut "aku". Simpati keharuan itu akan jatuh pada si Tinik.

Cerpen yang mengandung suasana yang hampir sama dengan suasana itu antara lain cerpen "Buku Bisa Dadi Pembantu, Nanging Iya Bisa Dadi Satru" karangan Resadjiati (P, 15 Februari 1958), "Tetesing Eluh Kacuwan" (P, 5 Agustus 1960), "Apa Sekirane Bisa Bali"-nya Hadi Kaswadi (JB, 28 Oktober 1956), "Grimis-grimis Menek Klapa" karangan Adisubroto (JB, 10 Juli 1955), dan Sastra Sardjaka dengan cerpennya "Mbok Suk" (JB, Juni 1957).

Suasana yang "tidak menentu" juga tidak jarang kita temui dalam cerpen-cerpen periode 1945 s.d. 1960. Hal ini tidak berarti bahwa suasananya kacau, kosong, hambar, dan sebagainya, tetapi netral. Jadi, kadar ketegangan, keharuan dan kesedihannya kurang terasa. Suasannya semacam pandangan mata atau laporan, dan tanpa semangat untuk membujuk agar pembaca ikut terlibat dalam suasana tegang, romantis, haru, sedih dan lain-lain. Keadaan ini dapat dilihat dalam cerpen "Ngukur Ambane, Kleru Dawane" karangan Soeroto (JB, Januari 1958), "Garagaran: Tas Ilang sing Dak Ternu" karya R.S. Rok (MS, Agustus 1957), "Mas, Ora Gampang"-nya Soekandar S.G. (JB, Juni 1957), "Bantuan saka

India", ciptaan Yussac M.R. (MS, 15 Desember 1958), "Bajul-buntung Nata Kranjang" Karya Pak Isdito (JB, 27 November 1958), dan masih banyak lagi.

Demikianlah suasana cerita yang tergambar secara eksplisit dalam cerpen-cerpen periode 1945 s.d. 1960, yang suasannya beragam tegang, sedih, sendu, netral, dan lain-lain.

Sejak semula gaya cerita periode ini memang dapat dikatakan lancar.

Pada umumnya, keherensi seluruh cerita cukup baik sebab kaitan antaraunsur cerita terlihat padu sebagaimana yang telah dibicarakan dalam simbolisme, humor, dan ironi. Dari ketiga sarana cerita ini sebenarnya sudah tergambar keeratan hubungan antara unsur-unsur yang ada pada fakta sarana cerita.

## 5.2 Periode 1961 s.d. 1970

Cerita pendek Jawa periode ini terbelah dua karena tragedi nasional G.30.S. Bagian pertama, tahun 1961 s.d. 1965, menunjukkan pola keterbatasan dalam kreativitas karena tekanan-tekanan politik. Bagian kedua, 1965 s.d. 1970, menunjukkan pola kesuburan kreativitas karena didukung oleh situasi lahirnya Orde Baru yang memberikan angin bagi kebebasan kreativitas manusia. Modal kebebasan itu ternyata banyak membantu produktivitas cerita pendek Jawa sehingga berbagai persoalan yang digarapnya makin bertambah kompleks.

### 5.2.1 Tema dan Masalah

Tema cerita pada hakikatnya merupakan arti pusat atau ide pusat (Stanton, 1965:19). Lewat ide pusat itu dikembangkan ke dalam masalah atau persoalan, kemudian dengan bantuan fakta dan alat cerita terbentuklah suatu cerita. Jika dilihat kedudukannya dalam suatu cerita, tema mempunyai tugas untuk mengikat seluruh struktur cerita sehingga mampu membentuk suatu kebulatan.

Tema-tema cerita pendek Jawa periode 1961 s.d. 1970 tidak dapat dilepas dari situasi sosial yang sedang berkembang pada saat itu. Situasi sosial yang mengelilingi diri pengarang merupakan rangsangan yang selalu menggelitik benak pengarang sebagai masalah yang perlu diangkat ke dunia inijinasi. Masalah-masalah itu kemudian dicerna oleh pengarang dan diabstraksikan dalam suatu pengertian yang singkat. Berbagai tema ditemukan dalam cerita pendek periode 1961 s.d. 1970, misalnya cinta memerlukan **kasih sayang** dan pengorbanan; kegoyahan iman manusia sering disebabkan

oleh godaan harta dan wanita; perjuangan bangsa Indonesia dan untuk membela tanah air membutuhkan keberanian dan pengorbanan; perjudian itu merusak akhlak manusia; manusia sebenarnya terbelenggu oleh hidupnya dan sebagainya. Terasa sulit memberikan informasi tentang tema tanpa dikaitkan langsung dengan masalah atau persoalan yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mendukung uraian tema di atas perlu dilihat pula masalah-masalah yang terkandung dalam cerita pendek Jawa periode 1961 s.d. 1970.

Untuk memahami masalah cerita pendek periode 1961 s.d. 1970 perlu diperhatikan pula persoalan yang terjadi di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Beberapa peristiwa yang melanda Indonesia seperti masalah demokrasi terpimpin yang mengurangi kebebasan manusia, kegiatan PKI yang makin menonjol, meletusnya peristiwa G.30.S. dengan segala dampak sosialnya, usaha pembebasan Irian Barat dengan beberapa kenangan pada perjuangan melawan Belanda waktu peristiwa Perang Kemerdekaan, kelahiran Orde Baru yang menumbuhkan berbagai kebebasan dan kreativitas manusia untuk memperjuangkan hidupnya. Pada hakikatnya tema dan masalah dapat dibedakan atas masalah cinta (jasmaniah), masalah sosial, dan masalah moral (Shipley, 1962:417). Berdasarkan latar situasi itu masalah-masalah yang terdapat pada cerita pendek periode 1961 s.d. 1970 dapat disistematiskan sebagai berikut.

#### **5.2.1.1 Masalah Cinta (Jasmaniah)**

ah cinta adalah masalah yang universal yang melanda diri manusia. Cinta dapat melanda orang muda, orang tua, orang yang berlainan agama, orang yang berlainan rasa, dan sebagainya. Tema cinta ini terasa sangat luas sekali ruang lingkup yang menyangkut masalah cinta. Berdasarkan pengamatan pada data-data yang masuk, ternyata masalah cinta sangat dominan dalam cerita pendek Jawa. Cinta belum tentu berjalan mulus, tetapi kadang-kadang mengalami kegagalan misalnya terdapat pada "Surup kang Endah" (MS, 1 Juni 1962). Pada cerita ini diceritakan tokoh bernama Tanti yang terpaksa putus cinta dengar Tejo karena pemuda itu kawin dengan adik Tanti, Lastri. Contoh lain terdapat pada "Emar Sarangan kok Pedhut" (PS, 23 Februari 1963), "Wis Kadhung" (PS, 25 Oktober 1966), "Dalam-dalam iku Wis Tantas" (JB, 22 Juni 1967) dan sebagainya. Cinta berlainan agama dapat menimbulkan perpisahan, meskipun tanpa kebencian. Kasus ini menyangkut agama Islam dengan agama Kristen. Contoh lain yang berhubungan dengan masalah ini misalnya pada "Kuncuping Asih" (MS, 15

Juli 1962). Dalam cerita ini Rini yang beragama Islam gagal kawin dengan Danus yang beragama Katolik. Namun, perpisahannya berjalan dengan damai dan saling pengertian. Contoh lain terdapat pada "Yen Langite Wis Resik" (PS, 15 Juni 1963), dan "Ing Tepining Bengawan Dhigul" (MS, 1 Mei 1965), Cinta yang semula tunggal kemudian bercabang kepada wanita lain yang sering menimbulkan poligami dan penderitaan kaum wanita terdapat pada "Jaman Edan" (MS, 1 Oktober 1963). Pada cerita ini Wara Hartini yang mempunyai anak kecil berumur 4 tahun bercerai dengan suaminya, Santo, Perceraian itu terjadi karena Santo kawin lagi dengan sekretarisnya yang bernama Mintarsih. Contoh lain terdapat pada "Kasrim-pet ing Benang Ruwet" (PS, 12 Agustus 1961). Cinta yang menyangkut mahasiswa dengan berbagai persoalannya terdapat pada "Jodho kang Pinasti" (PS, 27 April 1963), "Wayang Gadho-gadho" (PS, 26 Oktober 1963), "Mdhedher Panalangsan" (PS, 21 September 1963), dan sebagainya. Easalah cinta sangat kompleks dan menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Cinta itu pada satu saat akan terasa manis, tetapi pada saat lain mungkin akan terasa pahit. Hal-hal seperti itulah yang dicerna oleh pengarang kemudian diangkatnya ke dunia rekaan.

### **5.2.1.2 Masalah Sosial**

Masalah sosial dapat diperinci lagi menjadi masalah nasionalisme, pendidikan, pendidikan orang-orang kecil, serta masalah adat dan takhyul.

#### **5.2.1.2.1 Masalah Nasionalisme**

Masalah ini menyangkut eksistensi bangsa dalam mewujudkan kelestarian negara dan cita-cita bangsa. Latar perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan proklamasi kemerdekaan dan peristiwa pembebasan Irian Barat banyak dijumpai dalam cerita pendek Jawa periode 1961 s.d. 1970. Dalam "Jumleguring Ombak Irian Kulon" (MS, 1 Oktober 1962) ditampilkan tokoh bernama Sarjana dan Setyani yang bertuga sebagai sukarelawan pembebasan Irian Barat. Mereka berjuang secara sadar untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuhan Indonesia, meskipun untuk ini mereka harus berkorban jiwa dan raga. Perjuangan mereka berjalan lancar dan akhirnya bertemu kembali sebagai suami istri. Tema seperti ini terdapat pula pada "Sing Junangkah Ndapani Pertiwi" (MS, Februari 1966), "Lintang Sore" (PS, 25 Juni 1966), "Kendhang Asmara" (PS, 5 Agustus 1966), "Suswati Dwikora" (PS, 15 Mei 1966), "Sekaralas" (JB, November 1963), "Jam Malam" (JB, 9 Maret 1968), dan sebagainya.

### 5.2.1.2.2 Masalah Pendidikan

Pada masalah pendidikan ditampilkan persoalan yang menyangkut pendidikan formal di sekolah atau pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. "Aster" (MS, 15 Juni 1963) ditampilkan seorang anak yang menjadi korban kehadiran ibu tiri. Tokoh ini bernama Tuti Suharyati. Ia bersekolah di sekolah dasar. Di situ ia merasa tenteram karena mendapatkan pengayoman dan kasih sayang dari gurunya. Gadis itu memang sangat peka perasaannya. Setiap pagi ia membawa bunga aster untuk menghias meja guru. Badan Tuti semula tidak sehat karena ia menderita asma, tetapi semangat Tuti mulai bangkit lagi ketika guru kelasnya memberikan banyak perhatian kepadanya. Akan tetapi, sayang, tokoh protagonis itu (Tuti Suharyati) akhirnya meninggal dunia karena tertabrak mobil ketika menyeberang jalan untuk membeli bunga aster. Pada cerpen lain berjudul "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961), dibicarakan masalah seorang janda kaya yang terlalu memanjakan anaknya. Sang ibu berharap agar anaknya itu kelak dapat menjadi seorang yang baik dan mempunyai kedudukan terhormat. Segala kebutuhan anaknya dicukupi tanpa memberikan pembatasan dan pengawasan yang baik. Akibatnya, si anak yang memperoleh fasilitas kebendaan itu jatuh ke jurang perjudian dan pelacurian. Tinggallah si ibu yang menerima kenyataan itu dengan penuh penyesalan karena ia tidak *handayani* 'berwibawa' dalam mendidik. Jadi, ia tidak *tut wuri handayani*.

### 5.2.1.2.3 Masalah Pendidikan Orang-orang Kecil

Penderitaan orang kecil ini pada umumnya berkaitan dengan penderitaan yang dikaitkan oleh himpitan nasib. Masalah ini berkaitan erat dengan materi. Di dalam "Pur" (W, 27 Juli 1962) diceritakan bahwa tiga keluarga pegawai kecil hidupnya serba berkekurangan. Untuk sekedar menyambung hidup, mereka saling menghutang. Gaji suami mereka yang sangat kecil hanya cukup untuk hidup selama seminggu dalam setiap bulannya. Hubungan hutang-piutang mereka menimbulkan rasa belas, tetapi juga menertawakan. Dalam "Beras" (JB, 15 Maret 1964) ditampilkan pula kehidupan keluarga guru, Pak Tadi, yang juga terhimpit oleh masalah ekonomi. Pembagian beras dari koperasi dibawa pulang dengan sepedanya. Akan tetapi, sepeda Pak Tadi kempis karena muatan beras terlalu berat. Sepeda yang kempis itu tetap dikayuh meskipun sangat lambat dan berat. Pak Tadi dengan bermandikan keringat akhirnya tiba di rumah. Contoh lain terlihat pada cerpen "Dak Entenji ing Pasar Turi" (JB, 25 Mei 1966),

"Minggon karo Kang Raji" (JB, 14 November 1965) "Kelakon Puluk Dhekem" (PS, 15 Mei 1965), "Sepur Durung Mangkat" (PS, 15 Agustus 1965), "Warung Murah" (PS, 5 November 1968), dan sebagainya.

#### **5.2.1.2.4 Masalah Adat dan Takhayul**

Adat-istiadat sudah merupakan sesuatu yang melembaga dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila hal ini tidak dapat dilepaskan dari perhatian pengarang untuk diangkat ke dunia imajinasi. Kadang-kadang adat itu disertai oleh suatu kepercayaan yang tidak rasional sehingga mengarah menjadi takhayul. Misalnya, pada "Dhadhung Kepuntir" (JB, 6 Maret 1966) diceritakan kehidupan cerita dan perkawinan yang berbelit-belit yang kata orang akan mencelakakan dirinya. Dalam "Caca Upa" (JB, 19 Juni 1966) ditampilkan orang tua yang karena hukjm adat dan ia selalu menduduki tempat utama dalam keluarga. Masalah gotong-royong dapat dijumpai dalam "Gardu" (JB, 10 Oktober 1965). Pada "Timbalan lan Jaket Ireng" (PS, 23 Maret 1963) tampak hal-hal yang menyangkut takhyul.

Di samping masalah-masalah yang telah disebut diatas, ternyata cerita pendek Jawa juga menampilkan masalah hangat yang sedang terjadi di masyarakat saat ini, misalnya masalah "sogok-menyogok", G.30.S., peningkatan produksi pertanian, dan keluarga berencana.

Tema dan masalah berkaitan erat dengan masalah latar, simbol, dan penokohan. Masalah perjudian pada umumnya dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang berwatak labil sehingga mereka itu terombang-ambing oleh suatu harapan yang sangat muluk dan sulit tercapai. Mereka berambisi selalu ingin menang dan menumpuk harta benda, tetapi pada kenyataannya mereka hanya akan mengalami nasib yang menyedihkan. Pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan biasanya dipergunakan simbol-simbol yang dimaksudkan sebagai upaya mendidik pembaca secara tidak langsung atau sebagai perbandingan. Masalah biasanya juga disesuaikan dengan latar, terutama latar sosial. Misalnya, untuk masalah adat atau takhayul akan dipergunakan latar pedesaan dan lingkungan masyarakat yang belum mantap pendidikannya dengan demikian kurang rasional cara penalaran mereka terhadap suatu masalah seperti yang melatarcerpen "Timbalan lan Jaket Ireng" (PS, 23 Maret 1953) itu.

#### **5.2.1.3 Masalah Moral**

Masalah ini dapat diperinci lagi menjadi masalah agama dan perjudian.

### 5.2.1.3.1 Masalah Agama

Masalah ini biasanya mengandung unsur-unsur penjabaran ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci. Prinsip keimanan, kasih sayang kepada sesama, serta kemungkinan timbulnya dosa banyak mewarnai cerita yang menyangkut masalah keagamaan ini. Agama Islam dan Kristen banyak dipergunakan oleh para pengarang sebagai dasar penggarapan suatu cerita pendek pada saat itu. Sebagai contoh dapat dilihat pada "Kalimat Allahu Akbar Isih Kumandhang ing Dhadhane" (PS, 5 Februari 1966). Cerpen ini bernalafaskan Islam. Contoh lain "Angin Desember" (PS, 25 Maret 1966), "Bali Katimbalan Ngarsa" (MS, 1 Juli 1966), "Gusti Mesthi Uminga" (MS, 15 Desember 1966), "Kapelku" (PS, 15 Oktober 1966), dan "Gebyaring Lintang ing Mangsa Petengan" (MS, 4 Desember 1963). Beberapa cerita itu bernalafaskan agama Kristen.

### 5.2.1.3.2 Masalah Perjudian

Perjudian merupakan penyakit masyarakat yang membawa korban moral dan material, Meskipun korban sudah cukup banyak berjatuhan, tetapi mereka tampaknya tidak mau berpisah sama sekali dengan perjudian. Memang dalam judi terkandung suatu harapan, tetapi harapan ini sangatlah absurd. Berbagai tingkat sosial masyarakat dapat terlanda oleh jenis penyakit masyarakat ini, baik rakyat jelata, menengah, maupun golongan *elite*.

Cerita pendek periode 1961 s.d. 1970 yang menggarap masalah perjudian, misalnya "Tibaning Eluhe Giman" (PS, 2 – 9 Maret 1963). Dalam cerita itu ditampilkan tokoh bernama Giman sebagai petani kecil yang hancur kehidupannya karena terlibat judi. Harta kekayaannya yang menopang kehidupannya, yaitu sawah, terpaksa jatuh ke tangan orang lain. Gimam ingin meraih suatu harapan, tetapi harapan itu tidak pernah dinikmatinya. Pada cerita lain, "Cap Jie Kie" ditampilkan seorang tokoh menengah yang juga terlibat judi. Si tokoh sebagai seorang suami bersama-sama istrinya mencoba memasuki arena perjudian. Kedatangannya untuk pertama kalinya membawakan keberuntungan sehingga mereka menjadi kecanduan. Setelah itu, si tokoh makin sering terlibat judi dan malapetaka mulai menghadanginya. Mereka berdua mulai sering kalah sehingga harta bendanya banyak terjual, bahkan sang tokoh lelaki mulai berani menggunakan uang kotor. Untunglah sang istri segera sadar sehingga dapat menyelamatkan masa depan suaminya.

Dalam "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963) ditampilkan tokoh

pedesaan yang sangat *lagu* yang terseret ke dalam arus perjudian. Tokoh itu bernama Kadir, yang terlalu berharap dapat menang berjudi sehingga ia rela melepaskan sawahnya dan menuarkannya dengan sebuah pipa wasiat yang kata orang dapat menyebabkan menang berjudi. Akan tetapi, kehidupan Kadir terbukti semakin rusak dan akhirnya ia kembali ke jalan baik setelah pipanya hilang tercebur ke dalam sungai. Masalah yang ditampilkan itu dapat membuat orang tertawa, tetapi sekaligus juga membuat orang bersedih hati.

### **5.2.2 Fakta Cerita**

Fakta cerita merupakan bagian cerita yang secara struktural terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Untuk mendapatkan gambaran fakta yang jelas pada periode ini, hal itu akan dibicarakan secara terperinci.

#### **5.2.2.1 Alur**

Alur merupakan rangkaian kejadian yang tersusun membentuk suatu peristiwa yang bulat. Alur dapat ditinjau dari segi unsur, kualitas, kunitas, dan bentuknya.

##### **5.2.2.1.1 Unsur Alur**

Unsur alur dapat dibedakan atas konflik, pembayangan, dan penundaan. Konflik atau pertikaian merupakan alat untuk membangun suatu ketegangan dalam cerita sehingga cerita dapat terasa hidup dan menarik pembaca. Pada prinsipnya konflik dapat berupa konflik *internal* dan *external*, yaitu konflik yang terjadi pada diri tokoh sendiri ataupun konflik yang terjadi karena adanya perbenturan dengan hal-hal di luar diri tokoh.

##### **5.2.2.1.11 Konflik**

Pada periode ini ditemukan tiga macam konflik, yaitu konflik batin dan konflik dari luar yang terdiri dari konflik bicara dan konflik fisik.

###### **a. Konflik Batin (*Internal Conflict*)**

Dalam jenis konflik ini pertikaian terjadi dalam diri si tokoh yang mungkin sebagai keimbangan dalam memilih sesuatu masalah yang memerlukan keputusan. Dalam "Koleksi Pribadi" (MS, 1 Juli 1962) ditampilkan konflik batin si tokoh yang bernama Sukoco. Sukoco termangu-mangu dalam menentukan keputusan antara memenuhi keperluan rumah tangganya dengan menjual lukisannya atau tetap menahan lukisan

yang dicintainya itu. Contoh lain terdapat pada "Nyambungi Ati Putung" (PS, 5 Maret 1965), "Tibaning Kabekjan" (MS, 1–15 Oktober 1966), dan "Ati Kuwi Becik Dikunci" (JB, 9 Mei 1965). Konflik semacam ini masih belum banyak dipergunakan secara jelas dalam cerita pendek Jawa periode 1961 s.d. 1970.

#### *b. Konflik Campuran*

Konflik jenis ini merupakan campuran antara konflik batin tokoh dengan cakapan yang mendukung konflik itu. Dalam "Ing Swan Nio" (JB, 9 Februari 1964) ditampilkan konflik batin Tono yang disertai dengan cakapan keras, yaitu ketika ia harus memutuskan apakah ia tetap mencintai Ing Swan Nio (seorang gadis Cina) ataukah mengikuti kehendak masyarakat yang belum bersedia melihat perkawinan antara lelaki pribumi dengan gadis nonpribumi. Konflik campuran seperti ini terdapat pula pada "Bali" (PS, 15 April 1965), "Jebul Godhane" (PS, 5 Juli 1966), "Layangan Pedhot" (JB, 23 April 1967), "Atine Lembut Banget" (PS, 15 April 1966), "Bilahi Kang Nggawa Rejeki" (PS, 25 Agustus 1966), dan sebagainya. Konflik semacam ini ternyata banyak dipergunakan oleh para pengarang cerita pendek Jawa pada periode ini.

#### *c. Konflik Fisik (External Conflict)*

Pertikaian macam ini sangat spektakuler dan mudah diamati karena benturan-benturan fisiklah yang diutamakan untuk menarik perhatian pembaca. Dalam "Katresnan Karet" konflik itu terjadi lewat perkelahian antara Asmarani dengan Tarwi. Begitu juga dalam cerpen "Beras" (JB, 15 Maret 1964) terdapat konflik fisik seperti itu. Konflik macam ini pada kenyataannya tidak banyak ditemukan dalam periode ini. Di samping itu, sebenarnya secara teoritis konflik fisik itu merupakan cara yang kasar dalam membangun suatu alur.

Konflik sangat erat berhubungan dengan perwatakan tokoh. Perwatakan tokoh yang beraneka ragam itu diciptakan secara sadar oleh si penulis untuk membangun suatu konflik sebagai bagian dari alur. Konflik dapat terletak pada awal cerita atau pada tengah cerita. Alur sorot balik biasanya menempatkan konflik pada awal cerita dan sesudah itu baru diikuti oleh pengenalan lingkungan atau lukisan keadaan awal, klimaks, sampai pada penyelesaian atau pemecahan persoalan.

#### **5.2.2.1.12 Pembayangan**

Unsur alur yang lain yang berfungsi sebagai penuntun pembaca merabab-raba tentang yang akan terjadi dalam cerita itu disebut pembayangan.

Pembayangan yang dipergunakan pada periode ini tidak terlihat secara jelas, tetapi lebih bersifat tersembunyi dalam cerita itu sendiri. Pembayangan dalam periode ini banyak ditampilkan lewat judul cerita yang dapat dipergunakan oleh pembaca untuk meraba-raba yang terjadi dalam cerita itu. Pada cerpen "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963) diberikan bayangan berupa kejadian yang sudah terlanjur terjadi seperti halnya nasi sudah menjadi bubur. "Tanggale Wis Tuwa" (PS, 25 Februari 1961) terdapat pembayangan berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tanggal tua yang erat berhubungan dengan kehidupan pegawai. Pada "Ketiban Pulung" (JB, 22 Maret 1964) diberikan bayangan kepada pembaca bahwa tokoh cerita akan mendapatkan kebahagiaan pada akhir cerita. Contoh lain terdapat pada "Gusti Mesthi Uninga" (MS, 15 Desember 1966), "Dhadhung Kepuntir" (JB, 6 Maret 1966), "Kelakon Puluk Dhekem" (PS, 15 Mei 1965), "Layang Kertas Jambon" (JB, 23 Juni 1968), dan "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968).

#### 5.2.2.1.13 Penundaan

Unsur terakhir alur adalah penundaan atau ketegangan. Pada umumnya penundaan yang dijumpai pada periode ini merupakan penundaan yang diciptakan oleh pengarang lewat sorot balik dan pembicaraan pada masalah lain. Keduanya berfungsi memotong alur sehingga ada sesuatu yang tertunda dan menarik perhatian untuk mencari penyelesaian cerita seterusnya. Dalam "Ing Swan Nio" (JB, 9 Februari 1964) penundaan terjadi ketika timbul ketegangan antara ayah Ing Swan Nio dengan Tono. Pada saat itulah Tono harus berpindah tempat dulu ke luar Jawa sehingga terjadilah pemutusan alur yang tegang saat terjadi klimaks antara Tono dan ayah Nio. Akan tetapi, pada pihak pembaca timbul semacam pertanyaan yang terus menggelitiknya yang mempertanyakan hubungan selanjutnya antara Tono dan Ing Swan Nio. Pada "Sekaralas" (JB, 10 November 1963) terjadi penundaan ketika tokoh "aku" harus mendatangi rapat karena tokoh Ruknini selalu mendesak untuk diberi tahu mengenai makam kakaknya (Rukminta). Contoh lain terdapat pada "Sekaralas" (JB, 10 November 1963), "Sepure Durung Mangkat" (PS, 15 Agustus 1963), "Dhudahan" (JB, 3 Desember 1967), "Budi Luhur" (PS, 5 Juli 1966), "Apura-Ingapuram" (JB, 24 Desember 1967), "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juni 1970).

Cara penundaan lain ialah dengan menggunakan teknik sorot balik, yaitu penundaan terasa pada saat cerita berbalik. Dalam "Antem Bumerang" (JB,

16 Januari 1966) diceritakan bahwa si Uwi ditangkap polisi, di sini cerita kemudian berbalik untuk melihat latar belakang kejadian penangkapan itu. Contoh lain terdapat pada "Mawar Alum" (PS, 28 September 1963), "Aster" (MS, 15 Juni 1963), "Surup Kang Endah" (MS, 1 Juni 1962), "Dudu Sing Dikarepake" (PS, 15 November 1966), "Srengenge Kaling-kalingan Gunung" (PS, 25 Mei 1966), "Layangan Pedhot" (JB, 23 April 1967), "Ati Kuwi Becik Dikunci" (JB, 9 Mei 1965), "Dalane Ora Lempeng" (MS, 1 Januari 1970), dan "Sigit" (MS, 15 Juni 1970).

#### 5.2.2.1.2 Kualitas Alur

Ditinjau dari segi kualitasnya, alur cerita pendek Jawa periode ini pada umumnya memakai alur rapat. Hal ini wajar karena cerita pendek memang harus padat sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk menyisipkan hal-hal di luar alur. Beberapa buah cerpen beralur renggang karena di dalamnya disisipkan beberapa deskripsi tentang adat-istiadat ataupun komentar-komentar dari pengarang tentang sesuatu masalah yang tak erat hubungannya dengan inti cerita. Dalam "Ing Swan Nio" (JB, 9 Februari 1964) alur agak renggang karena di dalamnya diselipkan percakapan mengenai adat Cina bahwa leluhurnya sudah menggariskan gadis Cina harus kawin dengan lelaki Cina. Demikian pula pada "NYata Becik Kang Wusanane Becik" (MS, 1 September 1968) alurnya menjadi terasa renggang karena disisipi deskripsi tarian Jawa. Komentar pengarang tentang tokoh utama dijumpai dalam "Kesusu Nguthuk Gemang Tambuh" (CS, 1966:13–24). Di samping itu, di sini diceritakan pula secara panjang lebar sikap ketua kampung.

#### 5.2.2.1.3 Kuantitas Alur

Menurut kuantitasnya alur dapat dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Apabila di dalam cerita itu hanya terdapat satu alur saja, cerita itu tergolong alur tunggal, artinya cerita itu hanya terdiri dari satu rangkaian kejadian. Apabila dalam cerita itu terdapat lebih dari satu alur, cerita itu tergolong beralur ganda dan berarti cerita itu terdiri lebih dari satu rangkaian kejadian. Kepepalan cerita pendek memang sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas alur. Oleh karena itu, pada umumnya cerita pendek Jawa periode ini beralur tunggal dan erat.

Dalam "Senior" (PS, 25 Mei 1968) digunakan teknik surat-menyurat sehingga seakan-akan cerita beralur ganda. Namun, karena keseluruhan cerita itu hanya merupakan satu kejadian saja, cerpen tetap digolongkan

sebagai cerita yang beralur tunggal. Demikian pula di dalam "Ngompreng" (PS, 15 Oktober 1968) apabila tidak teliti, pembaca akan terperangkap mengira cerpen ini beralur ganda, padahal sebenarnya cerita itu beralur tunggal. Hubungan Pak Ahmad dengan Bok Ahmad di sini bukanlah dibentuk dalam alur sendiri, tetapi hanya bagian dari keseluruhan alur. Bagian cerita ini berfungsi sebagai lukisan awal untuk mengantar cerita itu.

#### 5.2.2.1.4 Bentuk Alur

Menurut bentuknya, alur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik dengan berbagai variasinya. Cerita beralur lurus ialah cerita yang tersusun runtut dari awal dan bergerak menuju akhir atau pemecahan persoalan (A-B-C-D-E). Sebaliknya cerita yang dimulai tidak dari awal, mungkin dari tengah atau akhir, maka cerita itu disebut beralur sorot balik (misalnya, E-D-B-C-A).

Alur sorot balik ini masih mungkin berkembang dengan berbagai variasi, ada yang dimulai dari bagian akhir atau dari bagian tengah.

Berdasarkan sampel yang dianalisis, cerita pendek Jawa periode ini menggunakan kedua bentuk alur tadi. Pada awal tahun 60-an sampai dengan pertengahan, cerita pendek Jawa masih banyak mempergunakan alur lurus. Tahun-tahun berikutnya alur sorot balik mulai sering dipergunakan oleh pengarang. Pada akhir tahun 60-an alur sorot balik mulai mendominasi dalam cerita pendek Jawa dengan berbagai variasinya.

Alur lurus memang memudahkan pembaca menangkap isi cerita itu karena cerita bergerak runtut, dimulai dengan perkenalan, peristiwa saling berkait, konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan pemecahan persoalan. Cerita-cerita yang mempergunakan alur semacam itu misalnya pada "Blethok Dalane" (JB, 1 September 1963). Cerita diawali dengan Bu Guru Suryani yang mengajar di desa. Suryani tertarik kepada muridnya bernama Wardi yang kelihatan pendiam. Suryani tertarik pula pada Pak Ardi (bapak Wardi) yang telah menduda karena istrinya mati. Pada suatu hari Bu Suryani menerima berita kematian Wardi. Bu Guru Suryani datang melayat dan bertemu dengan Pak Ardi yang sedang dirawat di rumah sakit. Pak Ardi sempat menyatakan cintanya kepada Suryani dan dengan senang hati Suryani menerimanya. Setelah itu, Pak Ardi meninggal dunia.

Cerpen lain yang menggunakan alur lurus ialah "Tibuning Eluhe Giman" (PS, 2 – 9 Maret 1963), "Pur" (W, 27 Juli 1962), "Dina Kanugrahan" (MS, 15 Juli 1962), "Eman Sarangan Kok Pedhut" (PS, 23 Februari 1963), "Gangsal Ripis" (JB, 12 Desember 1965), "Mardiyem" (MS, 10 Februari

1965), "Isih Ijo" (PS, 6 Juni 1966), "Dhukum Paes" (MS, 1 Juni 1960), "Dheweke Iku Pembarep" (MS, Desember 1966), "Dalan-dalan Iku Wis Rantas" (JB, 11 Juni 1967), "Ngemut Driji" (PS, 14 Mei 1967), dan sebagainya.

Alur sorot balik sudah banyak dipakai pula pada akhir 60-an dan mempunyai berbagai variasi sebagai berikut.

*a. Tipe alur B-A-C-D-E*

Cerita dengan tipe elur B-A-C-D-E ditampilkan dengan urutan peristiwa mulai dari peristiwa yang bersangkut paut bergerak. Kemudian, diikuti lukisan keadaan awal, peristiwa memuncak, mencapai klimaks, dan pemecahan persoalan. Tipe sorot balik seperti ini ternyata yang paling banyak dipergunakan. Misalnya, dalam "Aster" (MS, 15 Juni 1963), "Kuncuping Asih" (MS, 15 Juni 1962), "Surup Kang Endah" (MS, 1 Juni 1962), "Dhudhahan" (JB, 3 Desember 1967), "Karangjati Wetan Serayu" (MS, 20 Februari 1965), dan "Bapa Sesulih" (JB, 10 Januari 1965).

Pada "Surup Kang Endah" (MS, 1 Juni 1962), cerita dimulai dengan kedatangan pengamen gitar yang bernama Sujono (peristiwa B). Lagu yang dibawakan oleh Sujono mengingatkan Tanti kepada hubungannya dengan Tejo yang telah putus (peristiwa A). Kemudian Tanti mulai menjalin hubungan dengan Jono (peristiwa C) dan berkembang dengan hubungan semakin erat (peristiwa D). Akhirnya, terjadi perkawinan Tanti dengan Jono yang berupa pemecahan persoalan (peristiwa E).

*b. Tipe alur C-A-B-D-E*

Cerita dengan tipe alur C-A-B-D-E dimulai dengan menampilkan peristiwa yang mulai memuncak, kemudian diikuti lukisan keadaan awal. Setelah itu, peristiwa mulai bersangkut paut dan bergerak menuju klimaks. Akhirnya, dikemukakan pemecahan persoalan. Alur yang bervariasi semacam ini terdapat pada "Surabaya Pait" (JB, 3 Juli 1966), "Dhadhung Kepuntir" (JB, 6 Maret 1966), dan sebagainya.

*e. Tipe alur C-A-B-E-D dan tipe C-B-D-A-E*

Cerita yang bertipe kedua alur ini sebenarnya ada, tetapi sangat jarang dipergunakan. Tipe C-A-B-E-D ini terdapat pada cerita "Baline Katresnan Sing Telat" (JB, 3 September 1967), tipe C-B-D-A-E terdapat pada "Rembulan Padhang Jingglang" (JB, 8 Oktober 1967). Pada cerita ini mula-mula ditampilkan tokoh Sriyati. Ia adalah seorang anggota Gerwani (C), ayahnya telah lama meninggal dunia semasa G.30.S., dan ibunya sakit lumpuh (B). Sriyati mencoba mencari pekerjaan untuk menegakkan

kehidupannya, tetapi usaha itu selalu gagal (D) dan pada suatu saat ia mengenang kembali masa kecilnya yang penuh dengan kegembiraan (A). Sebagai pemecah persoalan Sriyati akan melacurkan dirinya, tetapi dilarang oleh ibunya dan kembali menjadi orang baik.

Alur berkoherensi dengan tema dan penokohan. Dalam "Aster" (MS, 15 Juni 1963) untuk mendukung tema dihadirkanlah tokoh yang lemah (Tuti Suharyati) dan tokoh yang keras (ibu tirinya) sehingga dapat berbentuk suatu konflik yang makin memuncak. Untuk memecahkan persoalan ditampilkan tokoh atau sebagai seorang guru yang mampu memberi kasih sayang kepada Tuti Suharyati. Contoh lain dalam "Tibaning Eluhe Giman" (PS, 2 – 9 Maret 1963) ditampilkan tokoh Giman sebagai penjudi sehingga dapat menimbulkan konflik denganistrinya. Watak Giman tidak dapat berubah dan istrinya meninggal dunia ketika Gimam sedang berada di arena perjudian. Kematian istri Gimam itu masih dalam kaitan alur yang berfungsi sebagai pemecah persoalan dalam menghadapi kekerasan watak suaminya. Untuk pembayangan kadang dipakai pula simbol-simbol yang mengarahkan tentang cerita atau peristiwa yang akan terjadi.

#### 5.2.2.2 Penokohan

Salah satu unsur pokok yang tidak boleh diabaikan oleh seorang penulis adalah penokohan. Penokohan harus ada dalam sebuah cerpen karena hanya karya ilmiahlah yang tidak melibatkan tokoh. Unsur tokoh erat berkaitan dengan unsur lain. Intensitas hubungan antarunsur sangat bergantung pada gaya penulisan seorang penulis. Latar merupakan salah satu unsur yang paling erat berhubungan dengan tokoh. Unsur lain yang juga penting adalah tema dan pusat pengisahan. Dalam membahas penokohan akan diamati hal-hal sebagai berikut: penamaan, pendidikan dan pekerjaan, bentuk watak, dan teknik penampilan watak.

##### 5.2.2.2.1 Penamaan

Nama tokoh cerpen dalam periode 1961 s.d. 1970 sangat beragam. Pada dasarnya, unsur yang paling berpengaruh dalam masalah penamaan tokoh adalah latar sosial dan latar tempat. Dalam periode ini didapat nama-nama tokoh dari golongan sosial rendah yang berakhiran *-em*, *-en*, *-an*, *-in*, dan *-un*. Hal ini mendukung pendapat E.M. Uhlenbeck (1978:3363 – 49) yang membagi sistem penamaan berdasarkan kategori sosial ke dalam kelompok kategori sosial rendah dan tidak tentu. Dalam kelompok kedua termasuk nama-nama yang dipergunakan oleh orang-orang dari kategori sosial menengah dan tinggi.

Pengaruh bahasa asing yang tampak pada nama-nama tokoh adalah bahasa Arab, Sanskerta, dan bahasa-bahasa Eropa. Tokoh-tokoh asing yang terlibat tetap mempergunakan nama asli mereka, baik mereka yang berasal dari Indonesia maupun mereka yang berasal dari negara lain. Yang menarik, tokoh-tokoh asing ini tetap berbahasa Jawa dalam tialog mereka walaupun latar tempat asing.

Agama Islam dan Kristen Protestan atau Katolik membawa pula pengaruh bagi beberapa contoh. Tempat tinggal atau lingkungan hidup, seperti daerah pedesaan, daerah kota, pantai, sedikit banyak memberikan pengaruhnya dalam penamaan tokoh. Tokoh-tokoh yang berkedudukan dalam masyarakat mendapat julukan yang sesuai dengan jabatan mereka. Penamaan yang didasarkan pada motivasi, seperti harapan, keadaan tokoh, dan nama-nama yang diambil dari nama wayang, hari, binatang, dan benda-benda di sekitar mereka sudah mulai jarang meskipun masih ada beberapa.

#### 5.2.2.2.11 Tingkat Sosial Rendah

Yang dimaksud dengan tokoh cerpen dari tingkat sosial rendah adalah kelompok masyarakat yang bertingkat ekonomi dan berpendidikan rendah. Nama-nama wanita, antara lain Waginiem "Gandulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965), Pariye m dalam "Klonenge Pabrik Kerjo Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968). Sinem dalam "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963), Sumirah dalam "Nemu Kethuk" (JB, 30 Agustus 1969), dan Mbok Jeprik dalam "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961). Beberapa wanita dari tingkat sosial rendah bermasib agak lebih baik apabila mereka memiliki keterampilan khusus, seperti pada "Dhukun Paes" (MS, 1 Juni 1966), yaitu sebagai perias pengantin, sebagai pemilik warung dalam "Warung Murah" (PS, 5 November 1968), dan sebagai istri yang belajar kursus rumah tangga dalam "Sayak Bordhiran Mas Ana Rendhane" (JB, 12 April 1969).

Nama tokoh laki-laki, misalnya Mijan dan Rukimin dalam "Sayak Bordhiran Mas Ana Rendhane", Julung dalam "Sepedah Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969), Samad dalam "Kapuk Randu" (PS, 5 Mei 1968), Sarmin dalam "Lunturing Pangaksama" (MS, 1 Desember 1970), dan Toplo dalam "Gandhulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965).

Nama mereka yang sederhana dan singkat seakan-akan menyiratkan pola pemikiran mereka yang sederhana pula. Walaupun hal itu tidak mutlak benar, dalam cerpen periode ini gambaran pekerjaan tokoh membuktikan kebenaran asumsi itu. Pekerjaan mereka, antara lain petani, penganggur,

gelandangan, buruh pabrik, pengamen, pesuruh, pencuri, dan pedagang kecil. Nama berkaitan dengan latar tokoh dan kedua hal itu mendukung tema cerpen.

#### **5.2.2.2.12 Tingkat Sosial Menengah dan Tinggi**

Termasuk kelompok ini ialah tokoh-tokoh berpendidikan menengah dan tinggi yang bekerja dalam bidang yang berpenghasilan cukup seperti guru, tentara, pelukis, pematung, insinyur, dokter, pemborong, mandor, pegawai kantor, penari dan perawat.

Nama tokoh wanita, misalnya Tatik dan Lilek dalam "Dhedher Panalangsa" (PS, 21 September 1963), Susi dalam "Jak-jakan" (PS, 5 Juli 1965), Retna dalam "Dikun si Bajul Buntung" (PS, 25 September 1966), dan Nuning dalam "Layang Kertas Jambon" (JB, 23 Juni 1968). Banyak di antara para tokoh yang mempunyai pekerjaan dan kedudukan penting di masyarakat. Nama tokoh pria, misalnya Hari "Salembar Godhong Gedhang" (PS, 25 April 1965), Harno dan Rudi dalam "Ngelingi Jejere" (MS, 30 Januari 1965), Tejo dan Sujono dalam "Surup Kang Endah" (MS, 1 Juni 1962), Pradono, Hartono, dan Hendro.

Nama tokoh mulai banyak dipengaruhi nama asing, nama yang mendapat pengaruh bahasa Arab misalnya Siti Aminah dalam "kesusu Nguthuh Gamang Tambuh" (CS, 1966:13–24), Chatijah dalam "Tapel Wates" (JB, 4 Agustus 1968), dan Fatimah dalam "Lori Kang Pungkasian" (JB, 16 Agustus 1968). Tokoh bernama Arab pada umumnya beragama Islam.

Tokoh yang penamaannya mendapat pengaruh bahasa Sanskerta, antara lain Prawita Sunata dalam "Tandure Wis ..." (JB, 1 Oktober 1967), Setiawan dalam "Lampu Mburi" (JB, 3 Januari 1965), Santi dalam "Sepure Durung Mangkat" (PS, 15 Agustus 1965), Sri Hastuti, Witarta, dan Retna.

Nama-nama Barat sangat banyak jumlahnya, seperti Anita, Johan, Doni, Rudi, Sony, Susi, dan Deky.

#### **5.2.2.2.13 Tokoh Etnis Lain**

Tokoh asing dalam cerpen Jawa periode ini cukup banyak jumlahnya. Tokoh Bali misalnya terdapat dalam "Asmara ing Pesisir Buleleng" (MS, 1 Oktober 1970), yaitu Ni Luh Setyawati dan Ida Prana dan dalam "Kertu" (JB, 21 Juni 1967) terdapat tokoh Ketut. Tokoh Cina, misalnya Ing Swan Nio dalam "Ing Swan Nio" (JB, 26 Januari 1964) dan Tan Po Ting dalam "Mburu Uceng" (PS, 15 Desember 1965). Tokoh Jepang dalam latar Jepang terdapat pada tokoh Hoichi dan Amidayi dalam "Swaraning Biwa ing Wengi

"Nglangut" (JB, 20 Agustus 1967), serta Matsumoto, Taro, dan Ishekawa dalam "Samurai" (JB, 3 Maret 1968).

Tokoh Barat juga banyak terlihat dalam cerpen periode ini, misalnya Tuan Hendrick dalam "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970), si Letnan dalam "Wajah Esuk Ngarepake 1 Maret" (MS, 1 Maret 1969), dan Linda Hobertson dalam "Kodak Saka Kenya Jerman" (MS, 15 November 1969).

Tokoh etnis lain pada umumnya terlibat dalam tema percintaan antaretnis. Beberapa tokoh Belanda yang dilibatkan dalam cerpen mewakili kaum penjajah yang terdapat dalam cerpen bertema perjuangan.

#### 5.2.2.2.14 Pengaruh dalam Penamaan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kedudukan seseorang sangat mempengaruhi pandangan masyarakat sekitarnya. Jabatan seseorang dapat melekat pada pribadi tokoh sehingga nama dirinya pun hampir dilupakan orang karena tokoh mendapat julukan jabatan yang disandangnya. Hal itu terlihat pada nama Pak Carik dalam "Kapuk Randhu" (PS, 5 Mei 1968). Pak Kamituwa dalam "Nemu Kethuk" (JB, 30 Agustus 1969), Pak RK dalam "Bali" (MS, 1 Agustus 1970), Bu Mantri dalam "Pancer Wali" (PS, 25 Juli 1969) dan si janda dalam "Gebyaring Lintang ing Mangsa Petengan" (MS, 15 Desember 1968). Kalau seorang wanita sudah menikah, ia lebih dikenal dengan nama anak sulung yang melekat padanya seperti ibu Meniek dalam "Mapag Dina Esuk" (PS, 5 September 1968), atau nama suaminya seperti mbok Soma dalam "Lelucon Buntut" (MS, 10 Juli 1969).

Pemberian nama yang didasarkan pada motivasi yang mengandung harapan, nama hari, nama wayang, penamaan yang berdasarkan tradisi dan nama berarti khusus, misalnya terdapat dalam tokoh Kliwon dalam "Walang Kekok" (KT, 5, 1969 s.d. 1970), Kuwat dan Pak Trima dalam "Pencer Wali" (PS, 25 Juli 1969), Kabul 'terpenuhi', Setiawan, Hartono 'berharga', Wisik 'illham', Surya 'matahari', Utari, Sumantri, Ratih, Brewok, dan Candra.

Penamaan dalam cerpen memberikan gambaran tokoh, sehingga tidak dapat terlepas dari unsur yang melatar tokoh. Akan tetapi, dalam kenyataannya, penamaan menurut latar tempat sudah tidak begitu jelas garis batasnya. Anak petani dan pedagang kecil sudah banyak belajar dan bekerja di kota. Hal itu menyebabkan terpecahnya garis pembatas status sosial. Nama tidak lagi menjadi simbol status seseorang.

Dalam cerpen "Dra. Sarinten" (MS, 1 Agustus 1966), Sarinten membuk-

tikan keberhasilan dirinya melewati pembatas status sosial dengan menjadi pengajar. Demikian juga Wisik, seorang anak tukang kebun, berhasil menjadi sarjana dan dipungut mantau oleh seorang direktur dalam "Arek Dak Coba" (MS, 1 April 1968).

Secara tematis cerpen semacam itu dipergunakan penulis untuk menampilkan pemikiran dan argumentasinya terhadap gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat.

### **5.2.2.2.2 Pendidikan dan Pekerjaan**

Dalam kaitannya dengan penamaan, pendidikan dan pekerjaan tokoh cukup banyak dibicarakan. Pengaruh pendidikan dan pekerjaan pada penamaan juga cukup besar. Pendidikan tokoh cerpen dalam periode 60-an meliputi seluruh aspek pendidikan umum. Tokoh yang tidak berpendidikan sampai tokoh berpredikat sarjana ada dalam cerpen-cerpen periode ini. Sebagian besar cerpen tidak menyebut-nyebut masalah pendidikan. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan tokoh hanya dapat disimpulkan dari pekerjaannya. Kemungkinan lainnya, banyak tokoh cerpen periode ini yang tidak berpendidikan sama sekali, atau hanya mengenyam pendidikan dasar selama beberapa tahun saja.

#### **5.2.2.2.2.1 Tokoh yang Tidak Berpendidikan**

Pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokoh tidak berpendidikan meliputi pekerjaan berpenghasilan rendah, misalnya pembantu rumah tangga, gelandangan, petani, pedagang kecil, penyadap karet, tukang kebun, buruh miskin, dan penjaga kubur. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini pada umumnya hidup mlarat dan mempunyai masalah ekonomi yang menekan. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dijumpai pada tokoh Simin dalam "Gela" (MS, 15 Oktober 1970), Kliwon dan Sarinah dalam "Walang Kekek" (KT, 5, 1969 s.d. 1970), tokoh Rubinah dalam "Rubinah" (JB, 27 Oktober 1963), dan tokoh dalam "Peteng Lelimengan" (MS, 1 Oktober 1961). Sebagai gelandangan Kadi dan Jan dalam "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 1 Desember 1969) mengumpulkan puntung rokok dan hidup dari penjualannya. Giman dan Pariyem dalam "Klomenge Pabrik Kerja Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968) hidup dari tetes-tetes karet yang mereka sadap. Tokoh-tokoh buruh dalam "Warung Murah" (PS, 5 November 1968) dan "Isih Ana Pangarep-arep" (MS, 15 Oktober 1969) hidup dalam situasi yang menyedihkan. Mereka dan banyak lagi lainnya yang hidup dari hari ke

hari dengan penghasilan minimum merupakan wakil-wakil masyarakat Jawa lapisan yang paling rendah.

Tokoh tidak berpendidikan pada umumnya muncul dalam cerpen bertema sosial yang mengetengahkan masalah sosial-ekonomi yang menghimpit kelompok itu.

#### **5.2.2.2.22 Tokoh Berpendidikan Rendah**

Mereka yang berpendidikan rendah bekerja sebagai kenek, konduktur, sopir, pegawai rendah, ibu rumah tangga, pedagang, penjaga pintu air, tukang sapu, dan sebagainya. Tokoh pedagang, Yusuf, terdapat dalam "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961), Suwarta dalam "Sepur Pungkasan saka Kulon" (JB, 9 Agustus 1964), dan tokoh Sarmin dan Warsih dalam "Lunturing Pangaksama" (MS, 1 Desember 1970). Pegawai rendah yang berpenghasilan sedang tampak pada tokoh Harjana dalam "Dalane Ora Lempeng" (MS, 1 Januari 1970), tokoh Samad dalam "Kapuk Randhu" (PS, 5 Mei 1968) cerpen "Atine Wong Tuwa" (JB, 30 Juni 1968), dan "Tambane Lara Gething" (JB, 29 Maret 1964).

Bagi tokoh-tokoh yang berpendidikan rendah, pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit bentuk pendidikan macam apa yang mereka terima. Beberapa cerpen yang memuat tokoh-tokoh ini adalah "Tibaning Kabegjan" (MS, 1 Oktober 1966), "Baline Katesnan sing Telat" (JB, 3 September 1967), "Kelakon Puluk Dhekem" (PS, 15 Mei 1965), "Ora Sida Dibalekake" (PS, 25 Maret 1969), "Gathuk Bojone Dhewe" (PS, 2 September 1961) dan lain-lain.

#### **5.2.2.2.23 Tokoh Berpendidikan Menengah**

Yang termasuk dalam golongan ini adalah tokoh-tokoh yang bekerja sebagai tentara, guru sekolah dasar, pegawai menengah, pengarang, pegawai swasta, joki, pelukis, pemborong bangunan, pekerja panti asuhan, dan sebagainya. Dilihat dari jumlahnya, golongan berpendidikan menengah mendominasi periode 60-an. Tokoh tentara Barmin, Jalil, dan Sakdu terdapat dalam cerpen "Tumetesing Eluh Kapang" (PS, 19 Agustus 1961), si Letnan dan tokoh "dia" dalam "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret", (MS, 1 Maret 1969), tokoh Maryono dalam "Dak Tinggal ing Pangkone Pertiwi" (MS, 1 November 1969), cerpen "Sekalaras" (JB, 10 November 1963), serta Kapten Jarot dan RA Warsiki dalam "Ngalam Donya Pepeteng" (JB, 9 Maret 1969). Tokoh guru banyak ditemui, misalnya tokoh Astuti dalam cerpen "Dalane Ora Lempeng" (MS, 1 Januari 1970), Pak Tadi dalam

"Beras" (JB, 15 Maret 1964), Suryani dalam "Dalane Blethok" (JB, 20 September 1963), tokoh "aku" dan Insutanti dalam "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968), Anto dan Nuning dalam "Layang Kertas Jambon" (JB, 23 Juni 1968), dan Sunarti dalam "Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1969). Pegawai menengah kantor pemerintah maupun swasta seperti Kasman terdapat pada "Eling" (JB, 8 September 1963), Bapake Toto dalam "Ngelu" (MS, 1 Juni 1961), tokoh cerpen "Dhudahan" (JB, 3 Desember 1967), dan Pak Alip dalam "Kesusu Nguthuh Gemang Tambuh", (CS, 1966:13–24). Tokoh-tokoh menengah yang lain terlihat pada tokoh Chatijah dan Petrus dalam "Tapel Wates" (JB, 4 Agustus 1968), Pak Tejo dalam "Apesing Manungsa" (MS, 1 September 1969), Hindarto, Wati, Wiwik dalam "Rembulane Surem" (PS, 5 Januari 1968), Joko dan Lisa dalam "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970), cerpen "Suwe Ora Jamu" (PS, 5 Januari 1969), "Ketanggor" (PS, 5 Mei 1966), dan "Tiba Ketiban Andha" (JB, 16 Juli 1967).

Tokoh-tokoh golongan itu hidup berkecukupan dan mewakili masyarakat kelas menengah. Dalam periode 60-an golongan itu meliputi jumlah yang paling besar.

#### 5.2.2.2.24 Tokoh Berpendidikan Tinggi

Tokoh berpendidikan tinggi yang mewakili golongan kelas atas dalam masyarakat Jawa tidak berjumlah banyak dan meliputi mahasiswa, sarjana muda, dokter, insinyur, kepala kantor, pegawai tinggi pada kantor pemerintah dan swasta, pejabat pemerintah, dan lain-lainnya. Kaum bangsawan dengan keingratannya sudah tidak tampak dalam cerpen-cerpen dekade 60-an. Kalaupun ada, jumlahnya hanya satu dua dan mereka tidak lagi hidup dalam lingkungan yang eksklusif, misalnya Bu Chandra dalam "Ati Kuwi Becik Dikunci" (JB, 9 Mei 1965). Mahasiswa yang masuk dalam kelompok ini sebenarnya tidak tepat kalau disebut sebagai tokoh golongan kelas atas, tetapi karena pendidikannya sudah dianggap cukup tinggi untuk mewakili kelompok terpelajar, walaupun seringkali tidak berkecukupan, mereka tetap termasuk dalam kelas ini. Cerpen yang memuat tokoh mahasiswa, misalnya "Dra. Sarinten" (MS, 1 Agustus 1966), "Embung ing Wayah Esuk" (PS, 25 Juli 1966), "Dalane Lurus" (PS, 5 September 1966), tokoh Winandri dan "aku" dalam "Ngundhuh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), Yayuk dalam "Digengana Dikuncenana" (MS, 1 Juni 1969), "Angin Saka Gunung Tidar" (PS, 26 Agustus 1964). Sarjana tampak dalam "Budhi Luhur" (PS, 5 Juni 1966), dr. Santi dalam "Langite Biru

"Suwung" (PS, 5 Juli 1968), dr. Wiharta dalam "Nyata Bezik Kang Wusana Bezik" (MS, 1 Juli 1968), dan Ir. Subrata dalam "Bengine Saya Adem" (MS, 15 Juni 1968).

Tokoh penting lain dalam golongan kelas atas terdapat pada tokoh aku dalam "Nglembur" (PS, 15 April 1968), Pak Direktur dalam "Arep Dak Coba" (MS, 1 April 1968), dan sebagainya.

Beberapa hal yang menarik yang perlu mendapat catatan adalah adanya beberapa tokoh yang tidak jelas pendidikan dan profesinya. Dalam cerpen semacam itu, tokoh lebih merupakan simbol-simbol manusia yang bergerak dan bereaksi dalam dunianya. Tema, masalah, gerak, alur, dan unsur-unsur lainnya menjadi lebih penting daripada tokoh, contoh "Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968), dan "Butane Pinter Koprol" (PS, 15 Januari 1968) lebih menitikberatkan perhatian penulis pada kisah cinta tokoh-tokohnya. Tokoh pelacur Tini dalam "Mentas Siji" (JB, 6 Oktober 1968), dalam percakapan tampak cerdas meskipun tidak jelas pendidikannya. Secara keseluruhan tokoh Jawa dalam periode ini sudah menampilkan tokoh-tokoh yang berpendidikan cukup. Tokoh berpendidikan rendah, menengah, dan atas ada dalam jumlah yang lebih besar daripada yang tidak berpendidikan. Dari ketiga kelompok berpendidikan, tokoh berpendidikan menengah merupakan tokoh yang mendominasi periode ini. Unsur yang sangat mempengaruhi latar belakang pendidikan tokoh adalah tema dan latar. Unsur-unsur itu erat berkaitan karena tokoh yang diperalat penulis untuk menyampaikan pesannya harus mewakili kelompok masyarakat dan lingkungan tempat ia berada.

#### 5.2.2.2.3 Bentuk Watak

Kalau nama, pendidikan, dan pekerjaan tokoh dapat dikatakan sebagai faktor-faktor di luar manusia itu sendiri, maka bentuk watak yang akan dibicarakan dalam subbab ini merupakan nilai-nilai dalam diri manusia. Menurut Poerwadarminta (1976:1149), watak pada dasarnya ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Dalam pembicaraan mengenai bentuk watak tokoh cerpen akan dikupas gambaran watak dasar dan perkembangannya.

Berdasarkan pandangan Forster (1971:85), Muir (1957:22,25,27), dan Wellek (1956:219), dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan watak tokoh dapat digolongkan menjadi tiga

Pertama, bentuk watak dasar yang menggambarkan watak tokoh yang tidak berubah dari awal hingga akhir cerita.

Kedua, bentuk watak datar berkembang menggambarkan watak tokoh yang mengalami perubahan, tetapi tidak secara menyeluruh. Tokoh bereaksi terhadap suatu masalah yang secara aktif menanggapi suatu konflik, tetapi akhirnya kembali mempertahankan bentuk watak yang semula.

Ketiga, bentuk watak bulat menggambarkan watak tokoh yang, benar-benar manusiawi, yaitu tokoh yang bereaksi terhadap masalah dan berani mengubah cara hidup atau pandangan hidup yang lain. Termasuk dalam kelompok ini yang berwatak rumit dengan konflik-konflik pikiran dalam dirinya dan tokoh yang berani menunjukkan identitas diri serta pandangan hidupnya. Dengan demikian, bentuk watak bulat menggambarkan suatu perkembangan watak yang radikal dalam diri tokoh.

#### 5.2.2.2.31 Bentuk Watak Datar

Dalam periode 60-an bentuk watak yang mendominasi cerpen-cerpen awa adalah bentuk watak datar. Sebagai contoh cerpen "Rukinah" (JB, 27 Oktober 1963). Dalam cerpen itu tokoh Rukinah berperan sebagai pembantu rumah tangga. Ia seorang penurut dan rendah hati dan tidak pernah menuntut apa pun terhadap majikannya, meskipun hak-haknya dirampas oleh sang majikan. Tokoh Atik dalam "Kalimat Allahuakbar Isih Kumandhang ing Dhadhane" (PS, 5 Februari 1966) merupakan tokoh sabar, tabah, dan setia dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh Pak Amad dalam "Ngompreng" (PS, 15 Oktober 1968), seorang tokoh yang kurang bertanggung jawab dan mengabaikan masalah kebutuhan rumah tangga, pergi meninggalkan keluarga untuk menghabiskan waktu dan uangnya demi kepuasan nafsunya. Dari permulaan sampai akhir cerita, Pak Amad tidak tampak berkembang dari sikap kurang bertanggung jawabnya. Watak buruknya dipertahankan terus dan merupakan ciri kepribadian Pak Amad.

Dalam cerpen "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968), tokoh "aku" ingin menikah dengan Insutanti yang halus, lembut, dan keibuan. Dia mengharapkan seorang istri yang berbeda lengan gadis-gadis zaman sekarang, yang dianggapnya kurang bermoral. Kenyataannya, Insutanti pun bukan gadis yang suci. Pada akhir cerita, tokoh "aku" harus menerima kenyataan pahit tanpa reaksi yang berarti. Tokoh "Aku" dalam cerpen ini juga datar wataknya. Cerpen lain yang memuat tokoh berwatak datar, misalnya "Pur" (W, 27 Juli 19862), "Goleh Jodho Manut Primbon" (MS, 15 Juni 1961), "Ketiban Pulung" (JB, 22 Maret 1964), "Bena" (PS, 5 Maret 1967), "Dalane Lurus" (PS, 5 September 1966), "Meja Kursi Tamu"

(MS, 1 Juni 1970), "Nemu Kethuk" (JB, 30 Agustus 1969), dan "Godhaning Katresnan" (KT, Juli 1969 atau 1970).

#### **5.2.2.2.32 Bentuk Watak Datar Berkembang**

Bentuk watak yang juga banyak terdapat dalam periode 60-an adalah datar berkembang. Pada permulaan dan akhir periode ini tokoh berwatak datar berkembang muncul dan mewarnai hampir seluruh cerpen. Tokoh berwatak datar berkembang muncul dengan konflik-konflik batin atau fisik yang diselesaikannya dengan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, tokoh Yanti dalam "Ngelilingi Jejere" (MS, 20 Januari 1965) kembali ke rumah orang tuanya karena suaminya bertindak kasar terhadapnya. Ia mengalami konflik batin ketika Rudi, bekas kekasihnya, ingin menikah dia, walaupun Yanti sudah beranak. Yanti menolak pinangan Rudi dan ia kembali kepada suaminya, yang datang menjemput.

Dalam cerpen "Langite Biru Suwung" (PS, 5 Juli 1968), dr. Santi mengalami pribadi yang rumit. Ia mencintai Gunadi, tetapi Gunadi akhirnya mengawini Sunarti, perawat pembantu dr. Santi. Sebelum Sunarti meninggal, ia menyerahkan anak dan suaminya kepada dr. Santi. Tidak ada akhir yang jelas dalam cerpen ini, kecuali lukisan dr. Santi yang sedang mengalami konflik batin yang harus diselesaikannya seorang diri.

Dalam cerpen "Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968) ada beberapa tokoh yang sedang memperebutkan kedudukan sebagai lurah. Cara-cara para tokoh berkampanye dan usaha mereka menarik dukungan rakyat digambarkan dengan cara yang bagus sekali. Teknik penulisan yang hidup ini membantu "menghidupkan" suasana dan tokoh. Tokoh tampak dari segala sisi wataknya dan mereka menjadi tokoh yang berwatak berkembang. Contoh lain berwatak berkembang terdapat pada "Katresnan Ian Permen Karet" (JB, 9 Juli 1964), "Isih Kang Pinasti" (PS, 27 April 1963), "Koleksi Pribadi" (MS, 1 Juli 1969), "Tresna Ian Sasi Pasa" (PS, 5 Januari 1966), "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (MS, 1 Maret 1969), dan "Moh Ketiwasan" (PS, 25 Juli 1968).

#### **5.2.2.2.33 Bentuk Watak Bulat**

Bentuk watak bulat tidak banyak terdapat pada permulaan dan akhir periode 60-an, tetapi pada tahun-tahun pertengahan cukup banyak dijumpai. Terbatasnya ruang penulisan sebuah cerpen mempengaruhi gambaran tokoh. Sering kali tokoh menjadi kurang sempurna perkembangannya karena keterbatasan di atas. Dalam "Ketanggor" (PS, 5 Mei 1966), misalnya

tokoh Dikky dan Sonny merupakan anak-anak tanggung yang nakal. Kegemaran mereka menggoda gadis dan ibu muda menyebabkan mereka terkenal. Setelah mereka terjebak dalam perangkap dua orang ibu muda, mereka tersadar dan menjadi anak-anak yang baik.

Susi dalam "Jak-jakan" (PS, 15 Juli 1968) senang dalam musik Barat yang "panas". Ia tidak menyadari kesalahan pandangan hidupnya sampai pada suatu hari ia menerima nasihat dari kawan prianya. Sejak saat itu Susi menyadari bahwa sebagai pemain *band*, selama ini ia telah meninggalkan kepribadian Indonesia.

Sri Yati dalam "Rembuian Padhang Jingglang" (JB, 8 Oktober 1967) juga menjadi sadar akan kesalahan pandangan hidupnya setelah ibunya berkeberatan kalau ia mencari uang dengan melacurkan diri. Sikap ibunya yang menolak menemuinya dan mengendalikan Sri Yati ke jalan yang benar.

Cerpen-cerpen lain yang menampilkan tokoh berwatak bulat, misalnya "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963), "Gandhulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965), "Ngluru Sihing Ibu" (PS, 5 Oktober 1966), "Mentas Siji" (JB, 6 Oktober 1968), "Utusane Tuan Hendrik" (MS, 1 September 1970), dan "Murtad" (JB, 21 Juli 1968).

Dalam cerpen-cerpen itu, tokoh berwatak bulat pada umumnya terdapat pada tokoh utama. Tokoh bawahan kebanyakan berwatak datar. Beberapa tokoh bawahan yang menunjukkan watak datar berkembang, antara lain tokoh orang tua dalam "Baline Nyawa Telu" (JB, 18 Februari 1968), Ibu Meniek dalam "Mapag Dina Esuk" (PS, 5 September 1968), dan Hindarto dalam "Rembulane Surem" (PS, 25 Februari 1968)

Niyatku mengke arep kancingan kamar, ora ndadak mangan barang.  
Arep turu nglempus timbang padu!! Nanging saiba kagetku... bareng aku  
lagi jurnangkah lawang jedhing-arep metu dumadakan kecegatan kumla-  
wene nglungake andhuk marang aku, kanti menganggo besus.

("Mapag Dina Esuk", PS, 5 September 1968)

'Keinginanku nanti akan mengurung diri di kamar, tidak akan makan dahulu. Akan tidur nyenyak daripada bertengkar!! Tapi betapa terkejutku... sewaktu aku sedang melangkah keluar dari kamar mandi – akan keluar tiba-tiba terhalang oleh handuk merah yang melambai!! Ibu Meniek sudah siap mengulurkan handuk kepadaku, dengan berpakaian rapi.'

Dalam kehidupan di atas, serangai ibu Meniek yang berubah-ubah menunjukkan perkembangan wataknya. Suatu saat ia bersikap tidak ramah kepada suaminya, tetapi di saat lain ia siap bertindak sebagai istri yang

#### 5.2.2.2.4 Teknik Penampilan Watak

Teknik penampilan yang dipergunakan pada periode 60-an ialah metode campuran, yaitu campuran antara metode langsung dan tidak langsung atau metode analitik dan dramatik. Deskripsi langsung dan pemerian pada umumnya dikombinasikan dengan pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama, cakapan antartokoh, reaksi tokoh terhadap peristiwa, dan ungkapan perasaan tokoh dalam hatinya sendiri.

##### 5.2.2.2.4.1 Teknik Penampilan Watak dengan Metode Analitik

Dalam kelompok ini masuk cerpen-cerpen yang menampilkan tokoh lewat deskripsi langsung. Teknik ini biasanya berkomnasi dengan teknik yang lain, tetapi dalam beberapa cerpen terdapat bentuk-bentuk deskripsi dan pemerian tokoh yang menonjol. Dalam cerpen "Kang Dadi Wadal" (JB, 2 Januari 1964) terdapat deskripsi:

... Ifah luwih lincah. Dene Saroh puguh prasja lan anteng ora sugih gunem.

'... Ifah lebih lincah. Sedangkan Saroh tetap sederhana dan tenang, tidak banyak bicara.'

Cerpen "Isih Ana Pengarep-arep" (MS, 15 Oktober 1969) memberikan deskripsi sebagai berikut bagi tokoh Sugeng:

Sebab saliyane pinter, Sugeng iku kelebu bocah sing anteng, supel lan pada disenengi kanca-kancane amarga bebudene lan anten-aten kang becik.

'Sebab di samping pandai, Sugeng termasuk anak pendiam, pandai bergaul dan disukai kawan-kawannya karena budinya dan hatinya yang baik.'

Teknik penampilan watak secara analitik ini seringkali disampaikan lewat pandangan tokoh pencerita, misalnya:

Yen Bapake thole budal mergawe atiku trenyuh nyawang amake kang cilik kuru mbesisik, rambute rada ngadeg mripat cowong igane nggambang.

("Warung Murah" PS, 5 November 1968)

'Kalau ayah anakkku pergi bekerja hatiku sedih tubuhnya yang kecil, kurus-kering, rambutnya agak kaku, matanya cekung, iganya nampak.'

Pancen Pak Kiman iku dhasare wong weka ing gawe, taberi lan nastiti anggone urip. Ing desa Sarireja dheweke kondhang sumanak sesrawungane, jujur wewatekenae tur ora duwe gunem.

("Ketiban Pulung" 22 Maret 1969)

'Sebenarnya Pak Kiman itu pada dasarnya adalah seorang yang tekun belajar, rajin, dan berhati-hati dalam hidup. Di desa Sarireja ia terkenal ramah dalam pergaulan, bertabiat jujur, dan lebih-lebih lagi tidak banyak bicara.'

Teknik analitik terdapat misalnya pada cerpen: "Hadiah 10 November (MS, 1 Mei 1961), "Kebandhang" (JB, 23 Agustus 1964), "Disujanani Nyai Ratu" (JB, 1 Desember 1963), "Gela" (MS, 15 Oktober 1970), "Jak-jakan" (PS, 15 Juli 1968), dan "Lelucon Buntut" (MS, 10 Juli 1969). Teknik analitik berkaitan erat dengan pusat pengisahan. Deskripsi atau pemerian banyak digunakan oleh penutur orang pertama.

Deskripsi atau pemerian tubuh yang memberikan gambaran bentuk tubuh dan penampilan tokoh masih terselip di sana sini, walaupun sudah tidak banyak jumlahnya.

Bodyne oleh, profile simpatik, netrane tajem, kathek eseme redup. ("Senior, 25 Mei 1968)

'Tubuhnya cukup, wajahnya simpatik, matanya tajam, bahkan senyumannya menawan.

Rembut, jabang bayi, kira-kira wis limang sasi ora kambon gunting. Sabuke kaya sabuk jaran. ("Pewewehe Mitra", PS, 15 September 1968)

'Rambutnya, si orok, kira-kira tidak pernah digunting selama lima bulan. Ikat pinggangnya lebar seperti ikat pinggang kuda.'

Cerpen lain yang memuat metode penceritaan ini, antara lain "Angin Desember" (PS, 25 Maret 1966), "Nyaguhi Pokone Biyung" (PS, 15 Desember 1967), "Butane Pinter Koprol" (PS, 15 Januari 1968), "Lunturing Pangaksama" (MS, 1 Desember 1970), dan "Klonenge Pabrik Kerjo Gandhungan" (PS, 5 Oktober 1968).

#### **5.2.2.2.42 Teknik Penampilan Watak dengan Metode Dramatik.**

Teknik ini lebih banyak digabungkan dengan pandangan tokoh pencerita, tokoh bawahan, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa. Contoh cerpen yang memuat teknik penceritaan yang menggabungkan pandangan dengan cakapan antartokoh, misalnya sebagai berikut.

Sandangane komplit, kathok dawa, kathik jas-jasan nganggo dasi brarang.

— Nami kula Midun, sae ta? Dene perlune aj'ng ameng-ameng..., eee tukar ngelmanu—.

("Tamuku Kang Setengah", PS, 25 Agustus 1968)

'Pakaianya lengkap, celana panjang, bahkan dengan jas dan juga dasi.

— Nama saya Midun, baik bukan? Sedangkan maksud saya akan main-main..., eee saling menukar ilmu. —

Rukinah! Watak kaya katakmu muwi watake wong turu, watake tunggul! Wis ora dikarepi jaman... kena ngapa kowe meneng wae? Ora protes? Manut wae dak sepak ngalor ngidul.

('Rukinah, JB, 27 Oktober 1963)

'Rukinah! Watak seperti watakmu itu watak orang yang sedang tidur, watak batang kayu! Sudah tidak sesuai dengan jaman... mengapa kau diam saja? Tidak protes? Menurut saja kutendang ke sana ke mari.'

Teknik semacam itu dijumpai pula misalnya pada cerpen-cerpen "Golek Jodho Manut Primbon" (MS, 14 Juni 1961), "Pur" (W, 27 Juli 1969), "Ing Swan Nio" (JB, 9 Februari 1964), "Jaman Sakiki" (PS, 25 Maret 1968), "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 1 Desember 1969).

Untuk penggabungan teknik cakapan dengan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, didapat contoh sebagai berikut.

Iabi kaya dolanan, golek anak, golek anak... alasane! Kae, anakmu kleleran buruh-buruh nyitak bata kae, nek kowe kuwi uwong edan openana... syetan! Wis, wis agi, sesuk aku wong loro wenehana layang...! Ayo dhik Yah bali! Cuh, wong loro ngidu ing ngarepe Salam Suroyono nuli terus klepat nglungani. ("Pecut Selen Sandiman", PS, 13 November m1966)

'Kawin dianggap main-main, cari anak, cari anak... alasannya! Itu, anakmu keluyuran, buruh mencetak bata itu, kalau kau memang manusia segeralah kau pelihara... setan, sudah cepat besok kami berdua berilah surat...! Ayo dik Yah pulang!

Cuh! Keduanya meludah di hadapan Salam Suroyono kemudian terus berlalu dengar cepat.'

Dalam cerpen "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juni 1970) sikap tokoh Tumi yang muram karena belum terpenuhi keinginannya membeli meja kursi menyebabkan suaminya berkomentar "*Awakmu ora kepenak apa, Tum? Kok suntrut bee.*" Cerpen lain yang memakai teknik ini, contohnya "Sarunge Dienggo Lebaran" (JB, 31 Januari 1961), "Wengine Temanten Anyar" (JB, 7 Februari 1965), "Kesusu Nguthuh Gemang Tambuh" (CH, 1966:13-24), "Amini" (MS, 1 Juli 1969), dan "Aja Gela" (PS, 15 Juni 1968).

Teknik cakapan yang dipadukan dengan deskripsi tokoh, misalnya:

Kanthi alon banget tangane sing kuning nyilakake kordin.

- Duk Dokter kados pundi anggen kula bade bales sedaya kasaenan panjenungan?
- Dhik Narti iki wajibe dokter, dhik.

("Langite Biru Suwung", PS, 5 Juli 1968)

'Dengan sangat perlahan tangannya yang kuning bersih menyikap gorden

- Duh Dokter bagaimana cara saya membalas semua kebaikanmu?

- Dik Narti ini semua kewajiban dokter, dik.'

Cerpen lain, misalnya "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970), "Sepédhah Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969), "Dhadhung Kepuntir" (JB, 6 Maret 1966), dan "Mardiyem" (MS, 10 Februari 1965).

Teknik cakapan batin atau lintasan pikiran tokoh banyak dijumpai dalam periode 60-an. Teknik ini pada umumnya dipergunakan oleh penutur orang pertama serta.

Batinku kapok ora ilok. Embuh suk-suk yen lali aku ora ngerti ("Nglembur", 15 April 1968)

'Dalam hati aku berkata kapok tidak patut. Entah besok, kalau lupa aku tidak tahu.'

Kesengsaraan hidup diungkapkan tokoh aku dalam "Mapag Dina Esuk" (PS, 5 September 1968) sebagai berikut.

Ora liya uripku sedulur-sedulur bakul areng, kayu lan liya-liyane, kang saben dinane mung nyandhang mendat-mentuling pikulan.

'Tak lain hidupku dan saudara-saudara pedagang arang, kayu dan lain-lain, yang harus menanggung naik-turunnya pikulan.'

Cerpen lainnya, misalnya "Digendhongana Dikuncenana" (MS, 1 Juni 1969), "Urip Kang Kemba" (MS, 15 Juni 1969), "Rembulan Surem" (PS, 25 Februari 1968), dan "Manggung Dari Lelakon" (PS, 15 Juni 1966).

Teknik analitik dan dramatik sangat berkaitan dengan pusat pengisahan. Pusat pengisahan dengan metode orang pertama lebih cenderung mempergunakan teknik analitik, Teknik campuran dan dramatik lebih banyak dipergunakan dalam cerpen yang memakai metode penceritaan orang ketiga.

### 5.2.2.3 Latar

Hal-hal yang melatarbelakangi cerpen-cerpen Jawa meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Dari ketiganya, latar waktu merupakan hal yang paling

diabaikan penulis. Banyak cerpen yang hanya menunjukkan identitas waktu dengan suatu pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya. Latar tempat rupanya dianggap paling penting karena hanya masalah-masalah keluargalah yang jarang melibatkan latar tempat, Hal ini dapat dimengerti karena masalah berkisar di dalam rumah saja. Latar sosial membagi tokoh cerpen dekade ini menjadi tiga kelompok besar, yaitu latar sosial rendah, menengah, dan tinggi. Latar sosial ini secara tidak langsung ber-tumpang-tindih dengan uraian pekerjaan dan pendidikan tokoh karena dua hal itulah yang mempengaruhi latar sosial seorang tokoh.

#### **5.2.2.3.1 Latar Tempat**

Cerpen Jawa periode 60-an menampilkan beragam latar tempat, yaitu dari desa, kota, tepi sungai, rumah, tempat kost, pejalan dari kota ke kota, tempat pelacuran, kampus, sampai ke rumah sakit.

#### **5.2.2.3.11 Latar Desa**

Latar desa tidak selalu memberikan gambaran suasana miskin, contoh cerpen "Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1969), "Lori Pungkasaran" (JB, 11 Agustus 1968), dan "Lunturing Pangaksama" (MS, 1 Desember 196). Dalam cerpen-cerpen itu desa memberikan gambaran tempat yang tenram dan makmur. Beberapa cerpen berlatar desa dipergunakan penulis untuk memberikan gambaran kesengsaraan hidup rakyat kecil dan kesulitan mencari nafkah, misalnya "Ing Tepining Bengawan Dhigul" (MS, 1 Mei 1965), "Tumetesing Eluh Kapang" (PS, 19 Agustus 1961), "Nyaguhi Pakone Biyung" (PS, 15 Desember 196), "Warung Murah" (PS, 5 November 1968), dan "Isih Ana Pengarep-arep" (MS, 15 Oktober 1969). Keadaan alam desa tergambar dalam "Klonenge Pabrik Kerjo Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968) sebagai berikut.

Sesawangan saya cetha. Daan cilik sing isih kudu ditempuh katon nggalur menggak-menggok ing sela-selane tegal lan jurang kaya ula nglangi.

'Pemandangan bertambah jelas. Jalan kecil yang masih harus ditempuh nampak berkelak-kelok di sela-sela padang dan jurang seakan-akan ular yang sedang berenang.'

Suasana harhonin kehidupan desa juga tersirat dalam "Cobaning Pangeran" (PS, 15 Maret 1967).

Awan iku mendhunge ngendhanu, kahanan dari peteng kaya wis surup wae lan kala-kala keprungu swara gludug gubleger nggegirisi. Wong-wong ing desa Tempur kang adate padha menyang sawah lan tegal ing wektu itu padha nglumpuk sanak bojone ing omah.....

'Siang itu mendung menggumpal, suasana menjadi gelap seperti sudah sore dan kadang-kadang terdengar suara guruh menakutkan. Orang-orang di desa Tempur yang biasanya sedang ke sawah dan ladang pada waktu itu semua berkumpul dengan anak istri di rumah....'

Suasana desa semacam itu memberikan bayangan kehidupan rakyat di desa yang sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat kota yang pada umumnya penuh ketergesaan dan kesibukan. Masalah yang disajikan penulis berhubungan erat dengan latar. Tema cerpen yang muncul dalam latar desa antara lain kesukaran hidup masyarakat kecil, percintaan, dan kehidupan para petani serta buruh miskin.

#### 5.2.2.3.12 Latar Kota

Latar kota memberikan gambaran yang berbeda. Tema ketidakjujuran kehidupan kota ("Pawewehe Mitra", PS 15 September 1968), kesulitan mencari nafkah ("Meja Kursi Tamu", MS, 1 Juni 1970), kemerosotan akhlak dalam "Dudu Manang Lotre", (JB, 20 Oktober 1968), pengaruh kebudayaan modern dalam dalam "Jak-jakan" (PS, 15 Juli 1968), masalah hidup mahasiswa dalam "ngemut Driji" (JB, 14 Mei 1967), dan masih banyak lagi, mewarnai cerpen-cerpen berlatar kota. Deskripsi suasana kota yang bising dan sibuk, misalnya dalam "Palilah Saka Endah" (MS, 15 Oktober 1968).

Tanpa dianyang becak sing pinuju leren ing gang mlebu kampunge dicengklak. Lan kanthi spontan pak sopir uga terus bae nggenjot becake.

'Tanpa menawar, becak yang sedang berhenti di gang menuju kampungnya dinaiki. Dan dengan spontan pak Sopir juga terus mengayuh becaknya.'

Juga dalam cerpen "Nglembur" (PS, 15 April 1968):

Lan wong ngompyang kuwi gegancangan numpak bis digondhol bablas ngidul uyel-uyelan bareng karo wong akeh.

'Dan orang yang merancau itu dengan tergesa naik bis dan dibawa terus ke selatan berdesakan dengan orang banyak.'

Kota yang menjadi sasaran bagi para penulis periode 60-an hanya berkisar dari Jawa Timur ke Jawa Tengah. Kota di Jawa Barat yang paling

sering diambil sebagai latar kota adalah Jakarta, seperti pada cerpen "Aster" (MS, 15 Juni 1963), "Aja Gela" (PS, 15 Juni 1968), dan "Njarem" (PS, 5 Mei 1969).

Di daerah Jawa Tengah, banyak kota yang cilihatnya, sebagai contoh kota Purworejo dan Semarang dalam "Dina Kamugrahan" (MS, 15 Juli 1962), Wonogiri dalam "Kobaring Kasmaran" (W, 2 Maret 1962), kota Sala dalam "Palilah Saka Endah" (MS, 15 Oktober 1968), dan "Mbakyu Pratiwi" (MS, 1 Juni 1968). Cerpen berlatar Yogyakarta cukup banyak jumlahnya, misalnya "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (MS, 1 Maret 1969), "Digendhongana Dikuncenana" (MS, 1 Juni 1969), "Ngompreng" (PS, 15 Oktober 1968), dan "Sigit" (MS, 8, 15 Juni 1970).

Jawa Timur juga ditampilkan dalam berbagai cerpen. Ruang lingkup kota-kotanya mencakup daerah yang lebih luas bila dibandingkan dengan Jawa Tengah. Cerpen berlatar Surabaya, misalnya, "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970), "Jaman Saiki" (PS, 25 Mei 1968), "Nglembur" (PS, 15 April 1968), dan "Senior" (PS, 25 Mei 1968). Cerpen berlatar Jember dalam "Ngunduh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), Tuban dalam "Mapag Dina Esuk" (PS, 5 September 1968), Banyuwangi – Jombang dalam "Sepedah Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969), serta Bojonegoro dalam "Rembulane Surem" (PS, 25 Februari 1968).

#### 5.2.2.3.12 Latar Tempat Lain

Latar rumah, kereta api, gereja, langgar, pelabuhan, rumah sakit, lokalisasi pelacur, tepi sungai, dan latar lain cukup banyak jumlahnya. Untuk rumah, penulis biasanya menggambarkan suasana rumah melalui perabot di dalamnya, seperti kursi, tempat tidur, meja, lemari, dan benda-benda lain. Melalui "Tetes-tetes Getih" (JB, 23 Oktober 1967) terjadilah latar tempat bagi kelompok masyarakat yang miskin. Contoh lain adalah dalam "Warung Murah" (PS, 5 November 1968), "Sepedah Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969), dan "Klonenge Pabrik Kerjo Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968). Contoh:

Sarung tambalan ping pitu likur sing dienggo kemul dipancal, tangi jekekak uceg-uceg mripat sedela tumuli ninggal amben lincak sing mesthi muni pating krujet yen dituroni.

'Sarung yang ditambal dua puluh tujuh kali yang dipergunakannya sebagai selimut ditendangnya, ia bangun dengan susah payah, sebentar

menggosok-gosok matanya, kemudian meninggalkan dipan yang selalu berkeriat-keriat kalau ditiduri.'

Gambaran rumah kost mahasiswa, misalnya tampak pada cerpen "Ngunduh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), "Angslupe Srengenge ing Wayah Esuk" (MS, 1 September 1967), dan "Tresnane Sadulur" (PS, 25 Januari 1968). Latar rumah yang lain terdapat pada cerpen "Arep Dak Coba" (MS, 1 April 1968), "Tamuku Kang Setengah" (PS, 25 Agustus 1968), dan "Tetanggan" (JB, 17 Januari 1965).

Latar tepi sungai, misalnya terdapat pada "Apesing Manungsa" MS, 1 September 1969, pelabuhan pada "Iki Lho Sing Duwe" (JB, 28 November 1965), rumah sakit dalam "Anggrek" (PS, 5 Februari 1966), kereta api dalam "Gangsal Repis" (JB, 12 Desember 1965), Pelacuran dalam "Mentas Siji" (JB, 6 Oktober 1968), dan masih banyak lagi lainnya. Sebagai contoh:

Aku mlebu menyang kamar mburi. Ora ana owah-owahan, aku wis apal. Gang-gang menyang kamar cilik, dikapur putih. ("Mentas Siji")

'Saya masuk ke kamar belakang. Tidak ada perubahan, aku sudah hafal. Lorong-lorong menuju kamar kecil berkapur putih.'

Latar tempat luar Jawa hanya sedikit, misalnya latar Bali terdapat dalam "Ajrih Kulinten" (JB, 20 November 1966), dan "Asmara ing Pesisir Buleleng" (MS, 1 Oktober 1970). Latar negeri Jepang terlihat dalam "Samangsa Kembang" (JB, 11 September 1966), dan "Samurai" (JB, 3 Maret 1968). Latar Irian Jaya dalam "Ing Tepining Bengawan Dhigul" (MS, 1 Mei 1965).

#### **5.2.2.3.2 Latar Waktu**

Cerpen periode ini banyak menampilkan informasi waktu yang tidak jelas. Dalam cerpen-cerpen semacam itu peristiwa terjadi pada suatu hari, pagi, siang, sore, atau malam. Cerpen yang memberikan latar suatu hari, misalnya "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970), "Meh Katiwasan" (PS, 25 Juli 1968), "Lelucon Buntut" (MS, 10 Juli 1969), dan "Dalane Ora Lempeng" (MS, 1 Januari 1970). Cerpen yang mempergunakan waktu pagi sebagai latar "Semangsa Kembang" (JB, 11 September 1966), "Aris" (MS, 10 Maret 1965), Bebungah Loro ing Dina Bakda" (MS, 1 Februari 1965), "Mbakyu Paratiwi" (MS, 1 Juni 1968), dan "Randha Lasiyem" (PS, 15 September 1969). Waktu pagi hari tampak sebagai berikut.

Ing esuk grimis kumlambi kuwi Ruji teka karo tawang-tawang tangis Eluhe anget, ora baya grimis njaba... Wis kaping papat iku Ruji teka ing omahku kanthi tawang-tawang tangis ing esuk kang grimis kumlambi. ("Mbakyu Pratiwi")

'Di pagi gerimis agak lebat itu Ruji datang sambil semu-semu menangis. Air matanya hangat, tidak seperti gerimis di luar... Sudah keempat kalinya Ruji datang ke rumahku dengan bersemu tangis pada pagi hari gerimis agak lebat.'

Cerpen yang berlatar waktu siang hari "Rento Joki Wanita" (PS, 25 Januari 1966), "Kalakon Puluk Dhekem" (PS, 15 Mei 1965), "Isih Ana Pengarep-arep" (MS, 19 Oktober 1969), "Pawewehe Mitra" (PS, 15 September 1968), dan "Tresnane Sadhulur" (PS, 21 Juni 1968). Waktu siang, tidak banyak dipilih oleh penulis, tetapi sore hari rupanya lebih sering dipergunakan sebagai latar, misalnya "Pecut Selen Sandiman" (JB, 13 November 1966), "Dhikun si Bajul Buntung" (PS, 25 September 1966), "Pasien kang Pungkasan" (JB, 17 Oktober 1965), "Mentas Siji" (JB, 6 Oktober 1968), dan "Nalika Layon Durung Dilurupi" (PS, 15 Februari 1969).

Cerpen-cerpen yang berlatar malam hari banyak dijumpai dalam periode ini, seperti pada "Wengine Temanten Anyar" (JB, 7 Februari 1965), "Esuk Dhele Sore Tempe" (JB, 11 April 1965), "Pancen Kudu Kita Tebus" (JB, 13 Agustus 1967), "Ngundhuh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), dan "Urip kang Kemba" (MS, 15 Juni 1969).

Latar malam diungkapkan sebagai berikut:

Rembulane isih kempleng bunder ing angkasa. Hawa kang adem njekut ing balung sungsumku ora dak rasa maneh. Atiku nganglang saparan-paran ("Urip kang Kemba").

'Rembulan masin bulat di langit. Hawa yang dingin menggigit tulang tidak kurasakan lagi. Perasaanku mengembara jauh.'

Waktu khusus yang dipilih untuk menjadi latar kadang-kadang disesuaikan dengan suasana. Pada bulan Maret, misalnya murcul cerpen dengan judul "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (MS, 1 Maret 1969). Hari Lebaran juga menimbulkan inspirasi penulis untuk membuat cerpen dengan judul "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juni 1970), dan "Sarunge Dienggo Lebaran" (JB, 31 Januari 1965). Masa revolusi fisik yang masih sering menimbulkan nostalgia tampak dalam cerpen "Pancen Kudu Kita Tebus" (JB, 13 Agustus 1967), "Jam Malam" (JB, 9 Maret 1969), dan "Tumetising Eluh Kapang" (PS, 19 Agustus 1961).

Masa yang rupanya banyak berkesan adalah masa pramahasiswa, hal ini tampak dari munculnya cerpen "Yumiko" (JB, 16 Oktober 1966), "Senior" (PS, 25 Mei 1968), "Udan Riwiis-riwis ing Malem Minggu" (PS, 15 November 1968). Malam pengantin rupanya juga menarik minat penulis, seperti cerpen "Wengine Temanten Anyar" (JB, 7 Februari 1965), "Kapuk Randhu" (PS, 5 Mei 1968), dan "Ngunduh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), sebagai contoh berikut ini.

Olehku lungguh ana ngarep toilet wis ana nek seprapat jam. Ewasemana isih kesak-kesik durung suri. Ethok-ethok aku ki arep resepsi mbakyune Endah.... ("Ngunduh Degan Dipangan Ijen").

'Sudah seperempat jam aku duduk di depan meja hias. Tetapi aku masih belum rapi bersisir. Ceritanya aku ini akan mengunjungi resepsi kakak perempuan si Endah....'

Latar waktu lain yang menarik, misalnya masa pemilihan lurah dalam "Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968), masa gajian pegawai negeri dalam "Mapag Dina Esuk" (PS, 25 Maret 1969), dan juga malam Jumat Kliwon dalam "Ora Sidha Dibalekake" (PS, 25 Maret 1969), misalnya sebagai berikut.

Sawise para calon pada lungguh jejer-jejer ngadhepi tandha pilihe dhewe-dhewe pilihan lurah ing desa Sukorejo sida kabukak kanthi pidato cekak aos dening Pembantu Bupati minangka tetuwanning Komisi. ("Godhong Puring").

'Setelah para calon duduk berjajar menghadapi tanda pilih masing-masing, pemilihan lurah di desa Sukarejo dibuka dengan pidato singkat oleh Pembantu Bupati sebagai ketua komisi.'

Beberapa cerita pendek yang mempergunakan latar waktu sebagai judul adalah "Surup Kang Endah" 'Senja yang Indah' (MS, 1 Juni 1962), "Rembulane Padhang Jingglang" 'Bulan Terang Benderang' (JB, 8 Oktober 1967), "Bengine Saya Adem" 'Malam Semakin Dingin' (MS, 15 Juni 1968), "Jaman Saiki" 'Zaman Sekarang' (PS, 23 Maret 1968), dan "Rembulane Surem" 'Bulan Suram' (PS, 25 Februari 1968).

Latar waktu erat berkaitan dengan tema. Cerita yang berlatar malam Jumat Kliwon, misalnya menyiratkan suasana cerita yang gaib dan penuh misteri. Latar waktu yang khusus sangat mempengaruhi keseluruhan cerpen dan keberhasilan cerita membawakan pesan penulis.

### 5.2.2.3.3 Latar Sosial

Ditinjau secara keseluruhan, masyarakat Jawa terdiri dari berbagai lapisan. Sangat sukar menentukan kelompok-kelompok masyarakat dalam kelas yang setara. Sebagai contoh, seorang petani kaya yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan dapat dimasukkan ke dalam kelas masyarakat menengah, lebih-lebih lagi kalau ia cukup terpandang. Dengan menimbang berbagai masalah semacam itu, pembagian latar sosial dalam periode 1961 s.d. 1970 ini akan dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu latar sosial rendah, menengah, dan tinggi. Dalam setiap kelompok masih ada lapisan-lapisan lagi yang akan dijelaskan dengan deskripsi. Pekerjaan dan pendidikan tokoh sangat berkaitan dengan pengelompokan itu.

#### 5.2.2.3.3.1 Latar Sosial Rendah

Dalam kelompok ini termasuk kelompok buruh, petani, pembantu rumah tangga, gelandangan, pegawai rendah, pencari kayu, penyadap karet, dan masyarakat yang hidup dalam kesulitan ekonomi lainnya. Cerpen dengan latar sosial rendah banyak dijumpai pada permulaan dan pertengahan dekade, sedangkan pada akhir dekade 60-an, latar menengah mulai lebih menonjol. Cerpen berlatar sosial rendah menampilkan tokoh-tokoh yang sederhana dalam penampilan, pola pemikiran, atau cara hidupnya. Contoh kelompok masyarakat sosial rendah tampak dalam percakapan antartokoh sebagai berikut ini.

— Wah piye iki! gak nde lenga kok gak awan-awan mereng golek ta, Mi?  
+ Genah sedina udan ae ngono kok, jajal mbok menawa sing nang ancor kuwi sih! ("Bena", PS 5 Mei 1967).

— Wah bagaimana ini! Tidak punya minyak mengapa tidak sedari siang mencarinya, Mi?

+ Hujan turun seharian begitu, coba kalau-kalau yang ada dalam obor itu masih!"

Cerpen lain yang memuat dialog semacam itu terdapat dalam "Cobaning Pangeran" (PS, 15 Maret 1967), "Garapane Wis Mungkur" (PS, 5 Agustus 1967), "Kikis" (PS, 5 Desember 1965), "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 1 Desember 1969), "Kapuk Randhu" (PS, 5 Mei 1968), dan "Walang Kekek" (Kt, 5, 1969 atau 1970).

Gambaran apa yang dimakan, disandang, lingkungan yang miskin dan sederhana tampak pula dalam cerpen "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963), "Larut Kairing Tumetesing Eluh" (PS, 13 Juli 1963),

"Kebandhang" (JB, 23 Agustus 1964), "Tanggung Jawab" (MS, 1 Desember 1966), "Kelakon Puluk Dhekem" (PS, 15 Mei 1965), dan Randha Lasiyem" (PS, 15 September 196).

Dalam latar sosial rendah, gaya bahasa tokoh dan deskripsi tempat erat berkaitan.

#### 5.2.2.3.32 Latar Sosial Menengah

Termasuk dalam golongan ini ialah kelompok siswa, guru, wartawan, seniman, pegawai kantor, pedagang, tentara, pejabat atau pamong, pelacur, pemain musik, pemborong bangunan, dan mahasiswa (merangkap sopir). Tokoh dari tingkat sosial menengah menampilkan tokoh dengan lingkungan kantor, berpendidikan sedang, senang ke bioskop, makan di restoran, bersantai dengan mendengarkan radio, nonton televisi, dan hal lain yang sejenis. Latar pedagang dari kelas menengah ini, misalnya dalam "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961).

Mangka enggone bebakulan bathik ajeg sempulur kauntungane. Kasugihane mbok Randha tansah ngrebeda, jalaran watak kang mugen dan reigen ing panyambut gawe.

\* 'Maka perdagangan batiknya secara teratur bertambah keuntungannya. Kekayaan mbok Randa makin bertambah, karena sifat tekun dan cekatan dalam pekerjaan itu.'

Cerpen yang menunjuk ke tokoh dari latar sosial menengah, misalnya "Tanggale Wis Tuwa" (PS, 25 Februari 1961), "Meh Kena Smash" (PS, 1 September 1963), "Angin Saka Gunung Tidhar" (PS, 26 Agustus 1961), "Srengengene Kaling-kalingan Gunung" (PS, 25 Mei 1966), "Lintang Sore" (PS, 25 Juni 1966), Digendhongana Dikuncenana" (MS, 1 Juni 1969), dan "Atine Wong Tuwa" (JB, 30 Juni 1968).

Beberapa cerpen bertokoh tentara dan pejuang terdapat dalam "Hadiah 10 November" (MS, 1 Mei 1961), "Jam Malam" (JB, 9 Maret 1969), dan "Dak Tinggal ing Pangkone Pertiwi" (MS, 1 November 1969).

Tokoh cerpen periode 60-an dengan latar sosial menengah sangat beragam dan banyak jumlahnya. Tokoh yang berpendidikan dan bekerja sebagai guru, wartawan, mahasiswa dan pegawai kantor menjelang akhir dekade semakin besar jumlahnya. Suasana sebuah fakultas digambarkan pada priode 60-an sebagai berikut.

Ing fakultas kanca-kanca seangkatanku wis rame. Mahasiswa sing dumadi saka pirang-pirang ragam manungsa. Swaraning guyu sadhela-sadhela keprungu. Lan ing antarane sing lagi guyon ana sing nggethu ngadepi buku. Bathuke jekherut-jengkherut lan sajake ora peduli marang swasana sakiwa tengene ("Tanggale Wis Tuwa", 25 Februari 1961).

'Di Fakultas teman-teman seangkatanku sudah ramai. Mahasiswa yang berasal dari berbagai ragam manusia. Suara tawa sebentar-sebentar terdengar. Dan di antara yang sedang bergurau ada yang tekun menghadapi buku. Keningnya berkerut-kerut dan tampaknya tidak mempedulikan suasana di kanan-kirinya.'

#### 5.2.2.3.33 Latar Sosial Tinggi

Cerpen periode 1961 s.d. 1970 yang menampilkan tokoh berlatar sosial tinggi jumlahnya paling sedikit bila dibandingkan dengan dua kelompok lain yang sudah disebutkan di depan. Dalam kelompok ini masuk para sarjana, kepala kantor, direktur, dosen, mahasiswa, pegawai tinggi, dan sebagainya. Penampilan seseorang kepala kantor yang sedang "main mata" dengan calon pegawai baru tampak dalam cerpen "Nglebur" (PS, 15 April 1968).

Wis ta Jeng aja samar, lan wiwit dina iki sliramu dak angkat dadi kepala juru ketik ngrangkep sekretaris pribadi sing sumbung dewe

'Sudahlah dik jangan kuatir, dan mulai hari ini engkau kuangkat menjadi kepala pengetik merangkap sebagai sekretaris pribadi yang paling menonjol.'

Suasana rumah sakit dan gambaran kantor seorang dokter tersirat dalam cerpen "Langite Biru Suwung" (PS, 5 Juli 1968).

Buku-buku sing ana ing meja tulise disawang nanging pikire ora temuju mrono. Kanthi alon banget tangane sing kuning resik nyilakake kordin. Mriplate lembut nyawang ijone godhong flamboyan ing cedak jendela mau.

'Buku-buku yang ada di meja tulisnya dipandangnya tetapi pikirannya tidak ke situ. Dengan sangat perlahan tangannya yang kuning bersih menyingkap korden. Matanya lembut memandang kehijauan daun flamboyan di dekat jendela itu.'

Cerpen lain yang menunjuk ke latar sosial tinggi antara lain ialah "Dalane Lurus" (PS, 5 September 1966), "Tumetesing Banyu Langit" (PS, 5 Agustus 1966) yang menceritakan tokoh-tokoh priyayi, "Budi Luhur" (PS, 5 Juni 1966), "Dra. Sarinten" (MS, 1 Agustus 1966), "Nyata Becik

"Kang Wusanane Becik" (MS, 1 Juli 1968), "Bali Sambung Maneh" (PS, 15 Agustus 1969), dan "Jak-jakan" (PS, 15 Juli 1968).

Tokoh priayi yang dikontraskan dengan tokoh sosial menengah terdapat dalam "Nyata Becik Kang Wusanane Becik" (MS, 1 Juli 1968). Dalam "Dalane Lurus" (PS, 5 September 1966), tokoh "aku" di sini berprofesi asisten dosen, tetapi miskin; tunangannya kaya dan dari keluarga terpandang. Cerpen "Bengine Saya Adhem" (MS, 15 Juni 1968) menampilkan percintaan tokoh "aku" dengan Ir. Subrata yang memiliki vila di Kaliurang. Contoh sikap tokoh dari tingkat sosial tingkat yang memandang rendah tokoh dari tingkat sosial lebih rendah tampak dalam cerpen "Nyata Becik Kang Wusanane Becik" sebagai berikut.

Raden Panji Jayawilaga, ndara buyut, abdi dalem panji prajurit Ketanggung, memetri idam-idaman bisa momong mantu putri wayah dalem lumantar putra dokter Wiharta. Lan uga wis katon anggone ora kena priksa Wiharta sesrawungan karo Sri Hastuti.

'Raden Panji Jayawilaga, buyut raja, punggawa prajurit Ketanggung, mengharapkan menapat menantu cucu raja untuk anaknya, dokter Wiharta. Dan juga sudah tampak perasaan tidak senangnya melihat Wiharta akrab dengan Sri Hastuti.'

### 5.2.3 Sarana-Sarana Cerita

#### 5.2.3.1, Judul

Pada cerpen periode 1960–1970 ini pemilihan judul tampak menunjukkan bermacam-macam motif. Judul dapat muncul sebagai pembayangan terhadap isi cerita, sebagai tema cerita yang memikat alur dan penokohan, sebagai alat pengarang untuk menarik pembaca menebak isi cerita (diungkapkan secara simbolik, atau dengan sebuah perumpamaan yang memberi pembayangan kepada pembaca tentang diri tokoh, atau watak seorang tokoh dalam cerita), memberi tekanan pada titik mula konflik, merupakan sebuah pepatah yang akan mengacu kepada jalan cerita, memberi pembayangan atau kunci kepada pembaca terhadap penyelesaian cerita, menunjuk titik waktu yang dianggap penting, menunjuk tempat terjadinya peristiwa penting, dan dapat berupa harapan-harapan pengarang.

### **5.2.3.1.1 Judul sebagai Pembayangan Isi Cerita**

Judul semacam ini biasanya berfungsi untuk menuntun pembaca kepada peristiwa yang akan terjadi selama perjalanan cerita. Judul yang sejajar maknanya dengan jalan cerita ini biasanya diungkapkan dengan bahasa yang lugas. Misalnya judul "Nyaguhi Pakone Biyung" (PS, 15 Desember 1967) memberi pembayangan langsung kepada pembaca tentang Wakijo yang taat kepada orang tua dan berusaha menepati semua yang telah diperintahkan oleh orang tuanya. Judul "Tiba Ketiban Anda" (JB, 16 Juli 1967) menuntun pembaca kepada nasib buruk yang menimpa tokoh utama Yoso. Ia telah gagal studi di farmasi karena ekonomi keluarga yang terbatas. Di luar kegagalan itu, ia mengalami kegagalan lain karena Ari, pacarnya, lari memilih Budi yang insinyur. Begitu pula pada judul-judul seperti "Kentiring Aluning Ngasonya" (JB, 17 September 1967), "Tandure Wis...." (JB, 1 Oktober 1967), "Caca Upa" (JB, 19 Juni 1966), "Pur" (W, 27 Juli 1962), "Gumregah" (S, 23 Februari 1962), "Katresnan lan Pangorbanan" (PS, 15 Oktober 1966), "Manggung Dari Lakon" (PS, 15 Juni 1966), "Apesing Manungsa" (MS, 1 September 1969), "Ngompreng" (PS, 15 Oktober 1968), dan masih banyak lagi yang lain.

### **5.2.3.1.2 Judul yang Berkaitan dengan Tema Cerita**

Judul yang bertalian dengan tema pada umumnya bertugas sebagai tema atau bertugas menjadi inti cerita. Judul-judul seperti ini biasanya bermakna sejajar dengan tema cerita, seperti pada judul "Bilahi Kang Nggawa Rejeki" (PS, 25 Agustus 1966). Dalam cerpen ini tema cerita yang diketengahkan ialah bahwa kemalangan itu tasanya justru membawa keberuntungan. Seperti halnya yang diketengahkan dalam cerita di sini, tokoh "aku" terpaksa harus dirawat di rumah sakit karena kecelakaan lalu lintas. Kemalangan ini justru disusul dengan keberuntungan karena ia tanpa disengaja telah jatuh di tangan perawat yang justru adalah gadis yang telah ditunangkan oleh orang tuanya.

Dalam cerpen "Gusti Mesti Uninga" (MS, 15 Desember 1966), judul ini adalah inti cerita, yaitu Tuhan pasti akan melihat siapa yang berbuat baik dan siapa yang jahat. Ayah Markus yang semula melarang dan memukuli Markus setiap ia pergi ke gereja akhirnya sadar setelah istrinya meninggal pada malam Natal dan justru setelah ia membacakan ayat-ayat kitab suci.

Beberapa judul cerpen yang berkaitan dengan tema ialah "Nyata Becik Kang Wusanaue Becik" (MS, 1 Juli 1968), dan "Kalimat Allahu Akbar Isih Kumandhang ing Dhadhane" (PS, 5 Februari 1966).

### 5.2.3.1.3.. Judul yang Berkaitan dengan Tokoh

Judul yang berkaitan dengan tokoh dapat menunjuk beberapa pengertian, yaitu menunjuk tokoh yang dianggap penting (tokoh utama atau tokoh bawahan), menunjuk watak, atau sikap yang menonjol dari tokoh, atau dapat pula menunjuk profesi tokoh.

"Yumiko" (JB, 16 Oktober 1966) adalah nama tokoh bawahan yang hanya muncul di akhir cerita. Di sini Yumiko adalah penyebab Ani pingsan karena ia menyangka mas Harinya pulang dengan membawa putri Jepang yang cantik. Berbeda halnya dengan judul "Yati" (JB, September 1966) yang memilih nama tokoh utama dalam cerita. Di sini Yati memang menjadi pusat pembicaraan di dalam cerita. "Ing Swan Nio" (JB, 26 Juni 1964), "Mbakyu Pratiwi" (MS, 1 Juni 1968), "Sigit" (MS, 15 Juni 1970), "Amini" (MS, 1 Juli 1969), "Senior" (PS, 25 Mei 1968), "Doktoranda Sarinten" (MS, 1 Agustus 1966), "Anie" (MS, 10 Maret 1965), "Mardiyem" (MS, 10 Februari 1965), dan "Iki Lho Sing Duwe" (JB, 28 November 1965).

Judul yang berkaitan dengan tokoh ada kalanya menunjuk watak tokoh atau sikapnya yang menonjol. Pada "Nyi Bojat" (CS, 1966:32–42), judul ini adalah nama yang diberikan kepada tokoh berdasarkan sikap tokoh yang amoral. "Atine Lembut Banget" (PS, 15 April 1966) menunjuk watak tokoh utama yang lembut sekali. Begitu pula dengan judul-judul lain seperti "Budi Luhur" (PS, 5 Juni 1966), "Dikun si Bajul Buntung" (PS, 25 September 1966), "Tanggung Jawab" (MS, 1 Desember 1966), "Lintang Sore" (PS, 25 Juni 1966) "Bapa Sesulih" (JB, 17 Januari 1965), "Esuk Dele Sore Tempe" (JB, 11 April 1965), "Layangan Pedhot" (JB, 25 April 1967), dan "Ati Kuwi Becik Dikunci" (JB, 9 Mei 1965).

Pada "Suswanti Dwikora" (PS, 15 Mei 1966) yang ditampilkan bukanlah nama atau watak dan sikap tokoh, tetapi tugas atau profesi tokoh utama. Begitu juga pada "Dhukun Paes" (MS, 1 Juni 1966), "Gandhulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965), "Retno Joki Wanita" (PS, 25 Januari 1966), "Sing Tansah Ngenteni" (MS, 1 November 1962), "Sing JU mangkah Ndhepani Pertwi" (MS, 15 Februari 1966).

Adapun cerpen Utomo dalam judul "Cobaning Pangeran" (PS, 15 Maret 1967), bertugas sebagai penegas kekuatan iman tokoh di sepanjang perjalanan cerita. Di sini tokoh Sarman selalu mendapat percobaan Tuhan dan ia selalu tabah menerimanya, walaupun tak ada tanda-tanda hari cerah akan mengganti hari-harinya yang menyedihkan.

#### **5.2.3.1.4 Judul yang Berkaitan dengan Tempat dan Waktu**

Suparto Brata dalam "Trem" (JB, 10 Desember 1967) mempergunakan judul tersebut sebagai penegas tempat terjadinya peristiwa. Cak Dulmawi setiap hari pergi bekerja naik trem. Ia hampir selalu bersama dengan gadis manis yang selalu berhenti di muka sebuah apotek. Cak Dulmawi tahu sekali hal ini dan diam-diam ia selalu menyiapkan tempat duduk di sampingnya, tetapi ia amat heran karena bukanlah gadis itu yang duduk di sampingnya, melainkan seorang lelaki botak. Di rumah, ibu Dulmawi mendapat cerita dari Dulmawi tentang gadis itu dan diam-diam ingin tahu siapa gadis itu. Pada suatu hari ibu Dulmawi bersama Dulmawi naik trem dan setelah melihat gadis itu, ia setuju untuk mengambilnya sebagai menantu. Akhirnya, sandiwaro terbongkar di dalam trem itu juga. Ternyata laki-laki botak yang selalu menempati tempat duduk di samping Dulmawi adalah ayah gadis itu yang juga ingin melihat Dulmawi.

Judul yang memiliki tugas sama, antara lain "Yogya-Madiun-Gubeng" (JB, 16 April 1967), "Gardhu" (JB, 10 Oktober 1965), "Kapelku" (P, 15 Oktober 1966), "Tlogosari" (PS, 25 Oktober 1965), "Papringan Manglung ing Perenge Kali Ujung" (MS, 1 Desember 1968), dan "Karangjati Wetan Seraya" (MS, 20 Februari 1965).

Adapun pada judul "Hadiah 10 November" (MS, 1 Mei 1961) dipergunakan titik waktu 10 November sebagai titik awal cerita. Jadi, judul ini bertugas untuk memberi latar waktu dan menegaskan waktu peristiwa terjadi. Tokoh R. Suparto dalam cerita ini diperkenalkan sebagai seorang pejuang yang berani dan tepat pada 10 November yang bersejarah itu ia berhasil pula mempersunting putri cantik Sri Hartini.

Latar waktu yang dipergunakan untuk judul, antara lain "Tanggale Wis Tuwa" (PS, 25 Februari 1961), "Fajar ing Dina Fitroh" (JB, 23 Januari 1966), "Ebu ing Wayah Esuk" (PS, 25 Juli 1966), "Rembulane Padhang Jingglang" (JB, 8 Oktober 1967), "Minggon karo Kang Raji" (JB, 10 November 1965), "Isih Ana Dina Sesuk" (MS, 1 April 1966), "Ngenteni Peteng" (MS, 1 Mei 1967), "Klonenge Pabrik Kerjo Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968), "Bengine Saya Adhem" (MS, 15 Juni 1968), "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (MS, 1 Maret 1969), "Nalika Layon Durung Dilurupi" (PS, 15 Februari 1969), dan "Kanugrahan ing Dina Natal" (JB, 31 Desember 1968).

#### **5.2.3.1.5 Judul yang Berkaitan dengan Teknik Penyelesaian**

Judul ternyata dapat berupa sebuah kunci cerita, artinya dengan

membaca sebuah judul cerita, pembaca dapat meraba penyelesaian cerita, atau bagaimana cerita akan berakhir. Misalnya dalam "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961), membaca telah diberi kunci bahwa dalam cerita ini akan terjadi sebuah penyesalan. Mbok Randha yang selalu memanjakan anaknya itu akhirnya amat menyesali tindakannya dahulu karena kini anaknya terge-lincir ke dalam dunia gelap, dunia perjudian dan pelacuran. Begitu juga pada "Bébungah Loro ing Dina Bakda" (MS, 1 Februari 1965) telah terbayang bahwa di akhir cerita pasti terjadi dua buah kebahagiaan yang terjadi di hari Lebaran. Pada kenyataannya cerpen ini juga memberikan akhir cerita yang bahagia bertepatan pada hari Lebaran. Harjan pada hari yang bahagia itu mendapat maaf atas segala kesalahannya, pada masa lampau dan pada saat itu pula ia berkenalan dengan Aning, putri Pak Digdo yang cantik.

Judul-judul yang dapat bertugas sebagai kunci untuk melihat akhir cerita, misalnya, "Jebul Godhane" (PS, 5 Juli 1966), "Bali Wingi Uni" (PS, 25 Desember 1966), "Baline Katesnan Sing Telat" (JB, 3 September 1967), "Lampu Mburi" (JB, 3 Januari 1965), "Tibaning Kabegjan" (NS, 1, 15 Oktober 1966), "Wis Kadhung" (PS, 25 Oktober 1966), "Bali" (PS, 15 April 1965), "Dalan-dalan Iku Wis Rantas" (JB, 11 Juni 1967), "Ketanggor" (PS, 5 Mei 1966), "Iki Mono Dudu Lelucon" (PS, 15 Agustus 1966), "Dakenteni ing Pasar Turi" (JB, 25 Mei 1966).

Judul yang bertalian dengan akhir cerita amat erat pula kaitannya dengan alur cerita karena judul tersebut merupakan bagian dari mata rantai peristiwa. Oleh karena itu, judul-judul yang menyarankan bagian akhir cerita atau *denouement* itu harus mempunyai hubungan kausalitas dengan peristiwa di mukanya. Misalnya, pada judul cerpen "Kalimat Allahuakbar Kumanidhang ing Dhadhane" (PS, 5 Februari 1966) erat hubungannya dengan peristiwa sebelumnya, yaitu Irwan sudah hampir lupa kepada Tuhan-Nya, tetapi setelah mendapat kecelakaan ia terlambat dan kembali kepada Tuhan-Nya.

#### 5.2.3.1.6 Judul sebagai Titik Tolak Konflik

Dalam cerpen atau fiksi pada umumnya, konflik adalah bagian alur dan memegang peranan penting dalam cerita sehingga titik tolak atau hal yang menyebabkan terjadinya perbenturan itu dapat diangkat sebagai judul sebuah cerita. Seperti yang dijumpai dalam "Satus Pitung Puluh Lima" (JB, 19 Januari 1964), Esmiet ingin menunjukkan bahwa sejumlah uang itulah yang menyebabkan terjadi konflik batin pada diri "aku". "Aku" amat ke-

cewa seakan-akan semua makelar pegadaian telah bersepakat dengan pegawai pegadaian untuk memeras orang-orang yang datang sendiri di pegadaian. Pada akhir cerita, tokoh "aku" amat kecewa karena uangnya telah diperas oleh orang yang dianggapnya dewa penolong.

Judul-judul cerpen seperti ini pada umumnya juga berkaitan erat dengan tokoh, latar, dan alur, tetapi hubungan yang paling erat ialah dengan alur. Dengan demikian, pada umumnya judul-judul ini tidak dapat lepas dari benda-benda di sekitar tokoh cerita, latar cerita, dan yang terpenting ialah dapat menghubungkan bagian cerita di muka dengan di belakangnya. Seperti judul "Satus Pitung Puluh Lima" itu besar kaitannya dengan tingkat sosial tokoh yang termasuk rendah karena ia miskin. Di samping itu, judul itu erat kaitannya dengan pegadaian yang berbicara mengenai uang. Jumlah uang itu juga dapat sebagai penghubung awal cerita dan cerita berikutnya.

Judul-judul lain yang dapat dikemukakan di sini ialah "Senior" (PS, 25 Mei 1968), "Tamuku Kang Setengah" (PS, 25 Agustus 1968), "Kertu" (JB, 4 Juni 1969), "Gangsal Rips" (JB, 12 Desember 1965), "Pecut Selen Sandiman" (JB, 13 November 1966), "Layang" (MS, 1 April 1967), "Sepeda Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969), "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juli 1969), dan beberapa lagi yang lain.

Pada beberapa judul tampak berkombinasi dengan waktu, seperti pada "Sarunge Dienggo Lebaran" karya Esmiet (JB, 31 Januari 1965), "Swaruning Biwa ing Wengi Nglangut" (JB, 20 Agustus 1967) karya Sudarmo K.D. dan sebuah cerpen dalam judul "Tresna ing Sasi Pasa" (PS, 5 Januari 1966).

Dalam judul cerpen-cerpen ini titik waktu, seperti *wngi*, *nglangut*, *Lebaran*, dan Sasi Pasa adalah partikel penentu sehingga benda-benda atau orang yang berfungsi sebagai titik tolak konflik itu menjadi semakin terarah ke satu fokus.

#### 5.2.3.1.7 Judul sebagai Kiasan atau Perumpamaan

Masyarakat Jawa pada umumnya senang dengan perumpamaan, kiasan, atau simbol karena sebagian masyarakat Jawa masih enggan mengemukakan suatu hal secara langsung. Mereka mengemukakan ide, gagasan, atau tanggapan tentang pikiran atau gagasan dengan simbol-simbol atau kiasan-kiasan. Dalam cerpen Jawa terdapat banyak judul yang ditulis dalam bentuk kiasan, perumpamaan, atau simbol. Pada judul-judul semacam ini sering dapat terjadi interpretasi yang berbeda terutama apabila tidak ada kesejajaran makna antara kiasan dengan yang dikiaskan atau simbol dengan

yang disimbolkan, judul "Ketiban Pulung" (JB, 22 Maret 1964) adalah kiasan atau simbol bagi tokoh yang menerima kebahagiaan karena terpilih sebagai lurah. *Pulung* adalah bintang kebahagiaan, yaitu simbol kebahagiaan yang hanya turun pada saat-saat tertentu. Dengan demikian, barang siapa mendapat *pulung* berarti ia mendapat kebahagiaan yang amat besar.

Judul "Mlebu Wuwu" (PS, 25 Maret 1965) adalah kiasan tokoh utama yang terpaksa harus berhutang kepada lintah darat karena hutangnya menumpuk seusai menyeribu ayahnya. Adapun "Antem Bumerang" (JB, 16 Januari 1966), kata "Bumerang" adalah simbol sesuatu atau sikap yang justru dapat membalik pada diri sendiri. Judul ini dapat berupa kiasan *simile, uwi*. Tokoh utama cerpen yang rajin bersolat dan mengaji itu, pada suatu hari ditangkap petugas keamanan karena ternyata ia sadalah anggota PKI. Si Uwi tidak menyangka bahwa ia akan tertangkap, meskipun ia telah tinggal bersama Pak Haji dan belajar mengaji pula. Judul-judul lain yang mengisahkan suatu hal yang menyimbolkan atau mengiaskan sesuatu dalam cerita, misalnya "Sepure Durung Mangkat" (PS, 15 Agustus 1965), "Isih AnaDina Sesuk" (MS, 1 April 1966), "Tumetesing Banyu Langit" (PS, 5 Agustus 1966), "Mau Bengi Ana Rembulan Nangis" (MS, 20 Maret 1965), "Kentir ing Aluning Ngasonya" (JB, 17 September 1967), "Tiba Ketiban Andha" (JB, 16 Juli 1967), "Janur Kuning" (PS, 5 Juli 1965), "Dhadhung Kepuntir" (JB, 6 Maret 1966), "Dhudhahan" (JB, 3 Desember 1967), "Ngemut Driji" (JB, 14 Mei 1967), "Salembar Godhong Gedhang" (PS, 25 April 1965), "Kembang Asmara" (PS, 15 Juli 1966), "Selangan" (JB, 28 Agustus 1966), "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968), "Dudu Barang Totohan" (JB, 10 Juni 1968), "Butane Pinter Koprol" (PS, 15 Januari 1968), "Nglembur" (PS, 15 April 1968), dan "Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1968).

#### **5.2.3.1.8 Judul yang Berupa Pepatah atau Bagian Pepatah**

Di samping judul yang berupa kiasan atau simbol, terdapat pula judul-judul yang berupa pepatah atau peribahasa atau bagian pepatah. Judul-judul itu dimaksud untuk mengajak pembaca berpikir tentang yang akan disajikan di dalam cerita. Misalnya, dalam "Kesusu Ngutuh Gemang Tambuh" (CS, 1966) pembaca harus membaca seluruh isi cerita agar dapat memahami judul. Sebaliknya, pembaca harus menafsirkan makna judul sebelum mengerti isinya. Adapun maksud pepatah ini ialah pemerian atau gambaran orang yang tidak mempunyai rasa malu sama sekali. Seperti tokoh-tokoh utama cerpen itu ialah Bung Alip. Dalam segala hal tokoh ini

tidak menunjukkan sikap yang baik. Ia selalu mengutamakan diri sendiri, tidak berperasaan, dan sebagainya, yang berakhir dengan kemalangan diri sendiri.

Seperti halnya judul-judul yang berupa simbol, judul-judul yang berupa pepatah pun membutuhkan desejajaran asosiasi agar dapat ditafsirkan sedekat-dekatnya. Seperti pada "Mburu Uceng" (PS, 15 Desember 1965) adalah pepatah yang sengaja tidak diselesaikan. Sebenarnya pepatah itu berbunyi *Mburu uceng kelangan deleg* yang artinya 'mengejar sesuatu yang kecil, tetapi justru kehilangan yang lebih besar'. Makna pepatah ini sejajar dengan isi ceritanya, yaitu Sarjono dan Rajiun terpaksa mengganti kerugian Tan Po Ting karena mereka gagal dalam usaha jual-beli ban mobil. Maksud Sarjono dan Rajiun semula mencari tambahan rezeki untuk menutup kebutuhan sehari-hari, tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Judul-judul lain yang berupa pepatah ialah "Janursili Madal Sambi" (JB, 23 Juli 1967), "Nyata Becik Kang Wusana Becik" (MS, 1 Juli 1968), "Ngunduh Degan Dipangan Ijen" (PS, 15 Februari 1968), "Sayak Bordiran Mas Ana Rendane" (JB, 12 April 1969), "Digendhongana Dikuncenana" (MS, 1 Juni 1969), "Kapuk Randhu" (PS, 5 Mei 1968), "Nemu Kethuk" (JB, 3 Agustus 1969), dan sebagainya.

### **5.2.3.1.9 Judul yang Menunjuk Suasana Khusus yang Tengah Terjadi**

Ada beberapa judul cerpen yang menunjukkan suasana khusus yang mengiringi jalan cerita. Suasana itu erat kaitannya dengan waktu sehingga bertugas menegaskan saat terjadinya peristiwa penting di dalam cerita. Seperti pada "Lindhu" (MS, 1 Maret 1966) dan "Genjer-genjer" (JB, 16 Februari 1966), judul-judul ini menandai waktu Marmi dipertemukan dengan Kasman, kemenakan Sarman, saat itu lagu "Genjer-genjer" tengah populer. Pada waktu "aku" bertemu dengan pacar pertamanya dahulu terjadi *lindu*. Begitu pula halnya dengan suasana yang mengiringi cerita "Embun ing Wayah Esuk" (PS, 25 Juli 1966) yang menunjuk pagi hari yang berembun mengiringi kebahagiaan "aku".

### **5.2.3.2 Pusat Pengisahan**

Periode 1961 s.d. 1970 mengemukakan dua buah metode pusat pengisahan yang menonjol, yaitu metode orang pertama "serta" dan metode orang ketiga "serta". Metode orang ketiga "pengamat" atau "tak serta" belum dipergunakan secara jelas. Yang tampak pada periode ini ialah metode orang ketiga yang cenderung mengarah kepada metode orang ketiga

"pengamat" karena beberapa kali tampak pengarang masih turut campur tangan di dalam cerita.

### 5.2.3.2.1 Metode Orang Pertama

#### 5.2.3.2.11 Metode Orang Pertama "Serta"

Metode ini banyak dipergunakan karena cerita tampak menjadi lebih hidup atau lebih objektif. Dengan menggunakan metode orang pertama "serta" ini seakan-akan terjadi cakapan langsung antara pengarang ("aku") dengan pembaca sebagai yang tampak dalam kutipan "Tanggale Wis Tuwa" (PS, 25 Februari 1961):

Naliko dosen wiwit ngunjuk, batinku adhuu segere. Sakala kelingan mau ngombe teh anyeb. Kelingan mau nyaiku wekas kon nukokake gulo. Kelingan Nono awit esuk durung ngombe... o, mesakake. Anakku sing durung ngerti ruwet rentenging negara iki wis nglakoni sengsara. Ah, ya idhep-idhep korban. Panglimurku

'Ketika dosen mulai minum, hatiku berkata betapa segarnya. Segera teringat tadi hanya minum teh dingin. Teringat istriku pesan agar dibelikan gula. Teringat Nono sejak pagi belum minum... o, kasihan. Anakku yang belum mengerti pahit-getirnya negara ini sudah harus turut sengsara. Ah, sekedar turut berkorban. Hiburku.'

Begitu pula dalam kutipan cerpen "Wis Kadung" (PS, 25 Oktober 1966) berikut ini, tampak pengarang bersikap sebagai "aku" yang serta.

Sore iku aku lan Yu In wis dandan mlitit. Sebab arep diampiri mas Avi nonton ing Rex. Pancen wis kencan wiwit dhek wingi sore, mumpung malem Minggu, gek filme apik pisan.

'Sore itu aku dan Yu In sudah berdandan rapi. Sudah akan dijemput Mas Avi menonton di Rex. Memang sudah berjanji sejak kemarin sore, senyampang malam Minggu, kebetulan pula filmnya baik.'

Cerpen-cerpen pada periode ini yang menggunakan metode orang pertama "serta", misalnya "Sekalaras" (JB, 10 November 1963), "Pur" (W, 27 Juli 1962), "Aster" (MS, 15 Juni 1963), "Kuncuping Asih" (MS, 15 Juni 1962), "Surup KangEndah" (MS, 1 Juni 1962), "Meh Kena Smash" (PS, 1 September 1963), "Kebandhang" (JB, 23 Agustus 1964), "Lindhu" (MS, 1 Maret 1966), "Yumiko" (JB, 16 Oktober 1966), "Surabaya Pait" (JB, 3 Juli 1976), "Salembar Godhong Gedhang" (PS, 25 April 1965), "Ngemut Driji" (JB, 14 Mei 1967), "Lintang Sore" (PS, 25 Juni 1966), "Tandure Wis..." (JB, 1 Oktober 1967), "Kertu" (JB, 4 Mei 1967),

"Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 13 Agustus 1969), "Nglembur" (PS, 15 April 1968), dan banyak lagi yang lain.

#### **5.2.3.2.12 Metode Orang Pertama "Tak Serta"**

Metode ini jarang dipakai meskipun sebenarnya penggunaannya menunjukkan objektivitas yang lebih tinggi daripada penggunaan metode orang ketiga "serta". Dalam kelompok orang pertama "tak serta" ini, pertama kali pembaca dihadapkan pada "aku" sebagai orang pertama yang seolah-olah "serta", tetapi kemudian orang pertama ini bergeser ke arah orang pertama "tak serta" karena ternyata "aku" dalam cerita bukanlah tokoh utama, melainkan tokoh antagonis atau tokoh bawahan saja. Tokoh utamanya adalah "dia" yang bercerita langsung tentang dirinya. Seperti pada "Pasien Kang Pungkasan" (PS, 25 September 1966), "Aku" membuka cerita sebagai seorang jururawat di poliklinik dr. Hasnan. Pada suatu sore datanglah Uun, bekas pacar dr. Hasnan. Dokter Hasnan sebenarnya sudah beristri, tetapi karena Uun datang maka bersemilah kembali cinta lama yang telah layu. (Di sini "dia", Uun, memegang peranan penting sementara 'ku' menjadi orang pertama "tak serta"). Pada akhir cerita, "aku" mengakhiri dengan sebuah kemenangan, yang menggagalkan percintaan yang buruk antara dr. Hasnan dan Uun.

Metode pusat pengisahan semacam ini terdapat pula pada "Dhukun Paes" (MS, 1 Juli 1966), "Retno Joki Wanita" (PS, 25 Januari 1966), "Anggrek" (PS, 5 Desember 1966), "Dikun si Bajul Buntung" (PS, 25 September 1966), "Pancen Kudu Kita Tebus" (JB, 13 September 1967), "Senior" (PS, 25 Maret 1968), "Mbakyu Partiwi" (MS, 1 Juni 1968), dan "Elly Putrane Bu Hadi" (K, 6/II).

Bila diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka cerpen yang menggunakan metode orang pertama "tak serta" biasanya juga menggunakan judul yang berkaitan dengan tokoh utama. Pada cerpen berjudul "Anggrek" (PS, 5 Desember 1966), judul ini berkaitan erat dengan penyebab sebuah peristiwa dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa mesti di awal cerita (atau di bagian perkenalan) disebut-sebut "aku", tetapi peran utama sebenarnya dipegang oleh tokoh yang disebut dalam judul, seperti senior, Elly, atau Retno si Joki Wanita. Dalam cerpen-cerpen ini "aku" hanya sebagai pembingkai cerita saja.

#### **5.2.3.2.2 Metode Orang Ketiga**

Pada metode ini tidak dijumpai metode orang ketiga "pengamat" atau orang ketiga "terbatas" yang sempurna. Yang banyak dijumpai ialah metode

orang ketiga "serta tahu" atau metode orang ketiga *romantic ironic* (Wellek dan Warren, 1956:222–223). Metode ini dalam beberapa cerpen tampak menonjol berupa munculnya komentar langsung pengarang kepada pembaca. Seperti yang terdapat dalam "Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1969) terdapat komentar langsung pengarang sebagai berikut.

Kenyane pance nayu Para Maos. Ning emane mung guru SD.  
'Gadis itu memang cantik Pembaca. Tetapi sayang hanya guru SD.'

Hal seperti di atas juga terdapat dalam "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968) dan pengarang memberi komentar tentang tokoh secara langsung:

Muga-muga Tutik ora nganti weruh rahasia iki.  
'Semoga Tutik tidak mengetahui rahasia ini.'

Pada umumnya metode orang ketiga "serbatahu" (*omnicient author*) ini dikenal oleh pembaca dengan menyebut "dia" untuk tokoh utama dan pengarang sering secara sadar menanggapi atau memberi komentar secara langsung. Dengan demikian, cerita menjadi kurang objektif atau kurang sahih. Pihak pembaca merasa bahwa mereka hanya mendengar cerita dari pengarang dan bukannya mendengar sendiri cerita itu dari tokoh ceritanya. Misalnya, dalam kutipan cerpen berjudul "Ing Swan Nio" (JB, 26 Januari 1964). Di sini pengarang terjun atau lebur ke dalam diri kedua tokoh: Tono dan Nio sedangkan dalam "Ketiban Pulung" (JB, 22 Maret 1964) pengarang lebur ke dalam diri istrinya Kiman dan dia memberi nasihat kepadanya seperti berikut.

"Kang, emoh lho nek ora maju. Duwe kekarepan iku ojo mandheg-mangu. Sakehing tindak kudu sing madep lan mantep, ora kena wedi karo ayang-ayange dhewe. Bebasane ongko ana wong dagang layar, yen wedi keran ana ing satengahe segara. Gusti Allah ora bakal ngudaneni, menawa sing ngawaki ora nedya ngowahin ioe dhewe. Ngertiya kang, sawise dan suling-suling suwarane gogol ing Sadirejo kene sebageyan gedhe ngrojongi murang awakmu. Yen padha ketarik dening tani utunmu."

"Kang, jangan sampai engkau tidak mencalonkan diri. Bila mempunyai kehendak itu jangan ragu-ragu. Semua tindakan harus tegas dan mantap, tidak boleh takut pada bayang-bayang sendiri. Ibaratnya, ada pedagang yang berlayar, takut tenggelam di laut. Tuhan Allah tidak akan memberinya jalan, apabila si pelaku tida' berniat merubah nasibnya

sendiri. Ketahuilah Kang, setelah kutimbang-timbang suara para juru kampanye di Sadirejo sini sebagian besar cenderung kepadamu. Sebenarnya mereka tertarik pada sikapmu sebagai petani.”

Komentar-komentar pengarang, baik yang langsung maupun tidak langsung itu sebenarnya bersifat mengikat para tokoh dalam bertindak sehingga para tokoh berkedudukan hanya di bawah pengarang. Pada umumnya cerpen yang menggunakan metode orang ketiga “serbatahu” itu menggunakan tema-tema cerita yang didaktis karena metode ini memungkinkan pengarang banyak turun tangan untuk memberi nasihat kepada pembaca atau memberikan pandangan-pandangan subjektif tentang sesuatu hal.

Cerpen-cerpen periode ini yang menggunakan metode pusat pengisahan orang ketiga “serba tahu”, misalnya “Durung Rampung” (JB, 3 November 1963), “Pepenget Dadi Pengetan” (JB, 19 April 1964), Larut Kairing Tumetesing Eluh” (PS, 13 Juli 1963), “Pahlawan Trikora” (JB, 5 Januari 1964), “Jali Katimbalan Ngarsa” (MS, 1 Juli 1966), “Lampu Mburi” (JB, 3 Januari 1965), “Ing Tepining Bengawan Dhigul” (MS, 1 Mei 1965), dan “Atine Lembut Banget” (PS, 15 April 1966).

Pada cerpen seperti “Wengine Temanten Anyar” (JB, 7 Februari 1965) penggunaan metode orang ketiga “serbatahu” (*omnicient author*) hanya pada awal cerita (bagian perkenalan) sampai dengan cerita berjalan menuju konflik, yaitu pada saat Duralim mengerti bahwa Sujiyah mengaguminya bila ia berbaju hijau dan bersarung *gumbaya* biru. Setelah itu, pengarang melepaskan tokoh Duralim agar berjalan sendiri, lepas dari kontrol pengarang sehingga pusat pengisahan berubah ke arah orang ketiga terbatas atau objektif. Hal ini tampak dari jalan cerita yang menjadi lebih lancar, tanpa komentar atau nasihat-nasihat pengarang. Duralin yang kini amat mendambakan sarong *gumbaya* biru itu dilepaskan ke dalam alur cerita dengan dibekali watak dasar tokoh dan tema cerita. Kini Duralin yang sebenarnya anak soleh dan pemalu itu dengan polos berhadapan dengan jago-jago judi. Ia tampak muncul dengan seluruh wataknya di muka pembaca. Tokoh ini dengan wajar menghadapi penjudi hanya untuk mendapatkan selembar sarung. Akan tetapi, ketika cerita berakhiran, pengarang tampak muncul kembali dan memberi komentar pada nasib Duralin yang malang sebagai berikut.

Nanging ah, Duralin ora begja. Sujiyah wis gendheng karo priya gagah. Marang Duralin ethok-ethok ora weruh.

Tekan ngomah Duralin terus niba ing amben nangis ngaruwa. Madio awake kang gampang diapusi mriplate dhewe....

'Tetapi ah, Duralin tidak beruntung. Sujiyah sudah bergandengan dengan lelaki gagah. Kepada Duralin pura-pura tidak melihat.

Sampai di rumah Duralin langsung menjatuhkan diri di dipan sambil menangis sedih. Tidak percaya bahwa dirinya mudah dibohongi oleh matanya sendiri....'

Dalam cerpen "Pasar Punung Durung Bubar" (JB, 6 November 1966), terjadi pula pusat pengisahan orang ketiga romantik yang mengarah kepada orang ketiga obyektif. Sebenarnya cerita ini akan lebih menarik apabila pengarang tidak selalu muncul dalam cerita. Bagian perkenalan, latar cerita, dan penokohan ditampilkan secara wajar, tetapi tiba-tiba muncul pengarang memberi komentar tentang mengapa Paeran dan Tukinah pagi itu terlalu banyak membawa dagangan ke pasar Punung. Begitu pula ketika cerita telah berjalan lagi membawa kedua tokoh ini berjualan secara wajar dan mendapat keuntungan besar, tiba-tiba pengarang hadir lagi memberi komentar tentang diri Paeran dan mengapa ia memilih Tukinah. Begitu pula pada penutup cerita pengarang memberi kesimpulan sebagai berikut.

Mengkono tekade Paeran panggah gedhe ngedhangkrang kaya gunung Welud.

'Begitulah tekad Paeran masih tetap besar kokoh bagaikan gunung Welud.'

Tamsir A.S. dalam "Pecut Selen Sandiman" (JB, 13 November 1966) tampak lebih membebaskan tokohnya, Salam Suroyono, dalam bertindak. Ia tidak banyak memberi komentar kepada tokoh dan perbuatannya. Hanya di bagian perkenalan dan akhir cerita ia berkomentar tentang watak dasar Salam Suroyono dan nasibnya yang akhirnya amat buruk. Selebihnya, tokoh Salam Suroyono dilepas berjalan sendiri, bertemu dengan temannya, mencari dukun, mencari sarana-sarana untuk rujuk kembali dengan istri pertama, dan berakhir dengan pertemuan kembali dengan kedua istrinya yang kesemuanya disajikan dengan amat menarik.

Beberapa cerpen pada periode ini yang menggunakan metode pusat pengisahan orang ketiga menjurus kepada metode orang ketiga "tak serta" atau "pengamat" ialah "Atine Wong Tuwa" (JB, 30 Juni 1968), "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (JB, 1 Maret 1969), "Layang Kertas Jambon" (JB, 30 Juni 1968), dan beberapa lagi yang lain.

### **5.2.3.3 Simbol.**

Seperti yang diuraikan dalam Subbab 3.2.3 bahwa pengertian simbol

secara umum adalah "tanda" yang menyarankan sesuatu kepada yang melihat atau yang mendengarnya. Di dalam pengertian sastra, simbol hanya dikenakan pada kata atau frase, yang berarti sebuah obyek atau peristiwa yang berarti sesuatu, atau yang mempunyai sederetan referensi di luar dirinya (Abrams, 1981:195). Jadi, berdasarkan pengertian itu antara simbol dan yang disimbolkan tidak ada hubungan arti. Arti yang terkandung di dalamnya tidak bersifat natural, tetapi bersifat konvensional. Misalnya, burung merpati biasanya sebagai simbol perdamaian, warna merah adalah simbol keberanian, dan bunga adalah simbol cinta.

Simbol harus dibedakan dengan metafora dan perumpamaan. Pada metafora ada kesejajaran antara kiasan dan yang dikiaskan, sedangkan pada perumpamaan (*simile*) di samping ada kesejajaran antara perumpamaan dan yang diumpamakan, biasanya dipergunakan juga secara eksplisit kata-kata pembanding, yaitu seperti atau bagaikan.

Orang Jawa menyebut simbol dengan *lambang* dan kiasan dengan *sanepa*. Misalnya, *cuplak andheng-andheng* 'kutil dan tahi lalat' adalah simbol bagi orang yang menjadi musuh dalam keluarga atau kampungnya sendiri, *pulung* 'bintang' adalah simbol kebahagiaan. Contoh sebuah kiasan atau *sanepa* ialah *cocok kaya tumbu oleh tutup* 'cocok bagi bakul dengan tutupnya', *beda banget kaya bumi karo langit* 'berbeda sekali seperti bumi dengan langit'.

Pada cerpen-cerpen Jawa periode 1961–1970 tampak ada simbol-simbol yang pada umumnya berupa kata atau frase. Simbol-simbol yang berupa kata atau frase antara lain dalam cerpen "Sekaralas" (JB, 10 November 1963). *Sekaralas* adalah tanda atau simbol yang menyarankan kepada pahlawan yang tidak dikenal karena *sekar* adalah *bunga* yang menyarankan 'pahlawan', sedangkan *alas* adalah *hutan* yang menyarankan pada hal-hal yang tidak mudah dikenal orang. *Cuplak andheng-andheng* dalam "Kesusu Ngutuh Gemang Tambuh" (CS, 1966:13–24) dipergunakan sebagai tanda bagi tokoh utama, yaitu Bung Alip yang bagaikan musuh dalam selimut.

Simbol-simbol yang berupa kata atau frase yang lain, misalnya *Nyi Bejad* 'Nyonya Amoral' dalam "Nyi Bejad" untuk menggantikan diri tokoh protogonis yang rusak moralnya (CS, 1966:32–42). Dara 'merpati' dalam "Kebandhang" (JB, 23 Agustus 1964) yang menyimbolkan percintaan Yus kamto dengan Sulastri. *Godhong ringin* 'daun beringin' dan *jago* 'ayam jantan' dalam "Ketiban Pulung" (JB, 22 Maret 1964) adalah simbol 'Perlindungan dan keberanian berlaga' *Sungsang* 'bunga sungsang' dalam "Klonenge Pabrik Kerjo Gadhungan" (PS, 5 Oktober 1968) adalah simbol

cinta Giman kepada Pariyem yang agak mengarah kepada metafora seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Sungsanga kae kuncupe ijo yen wis mekar apik. Saya mekar saya abang, akire alum lan gogrog.

'Bunga sungsang itu kuncupnya hijau bila sudah mekar indah. Semakin mekar semakin merah, akhirnya layu dan gugur.'

Dalam "Nggembeleng Tekad" (PS, 25 Januari 1966) setiap Nuniek melihat bunga kemboja putih, ia pasti teringat kembali kepada Giyanto, kekasihnya yang telah gugur ketika pemberontakan PRRI di Sumatra. "Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968) mengemukakan simbol-simbol yang umum seperti *beringin* yang menyimbolkan perlindungan, *janur* 'daun kelapa muda' menyimbolkan cahaya atau keberuntungan, dan *cengkir* 'kelapa muda' adalah simbol *kenceng ing pikir* atau keteguhan hati.

*Banowati* atau istri Suyudana (Raja Hastinapura) sering muncul sebagai simbol. Dalam "Cagak Ulat Retno Banowati" (PS, 2 Februari 1963) dipergunakan tokoh Banowati sebagai simbol gadis yang dicintai "aku" karena meskipun ia sering marah, justru kemarahannya mencipta kecantikan khusus wajahnya.

Dalam cerpen "Pasar Punung Durung Bubar" (JB, 6 November 1966) dipergunakan pasar sebagai simbol yang dimaknakan sebagai sumber karapan tokoh Paerah. Ia tidak akan menyerah ataupun putus asa asalkan pasar *Punung* masih selalu ramai. Berbeda lagi dengan simbol "harapan" yang dipergunakan dalam cerpen "Srengenge Kaling-kalingan Mendhung" (PS, 25 Mei 1966). Secara menyeluruh judul itu identik dengan imaginasi pengarang dalam menggambarkan harapan tokoh yang kandas yang disimbolkan dengan *Srengenge* 'matahari' yang tertutup mega.

Simbol-simbol yang lain terdapat pada cerpen-cerpen periode 1961 s.d. 1970, antara lain meja kursi tamu dalam cerpen "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juni 1970) adalah simbol status sosial yang diharapkan keluarga Kusuma-Tini; langit adalah simbol harapan atau masa depan tokoh dalam "Langite Biru Suwung" (PS, 5 Juli 1968), dan menang lotre adalah simbol kebahagiaan yang tak terduga dalam "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968).

Orang Jawa mengenal simbol-simbol khusus, yaitu hari-hari kelahiran seseorang. Setiap hari memiliki simbol angka, begitu juga pasaran dan *wuku*-nya. Dalam cerpen "Suwe-Ora Jamu" (PS, 5 Januari 1969) dikemukakan cara meramal nasib orang dengan melihat pada hari dan

*pasar*-nya. Kemudian, jumlah angka adalah simbol bagi watak dan kebaikan tokoh itu.

#### 5.2.3.4 Ironi

Ironi adalah sebuah kenyataan yang berlawanan secara kontras dengan yang diharapkan sebelumnya (Stanton, 1965:34). Selanjutnya, Robert Stanton membagi ironi menjadi dua bagian besar ialah ironi verbal (*Irony tone*) dan ironi dramatik (*dramatic irony*).

Ironi dramatik ialah ironi alur atau situasi. Apabila dilihat dari kaitannya dengan elemen-elemen atau struktur cerita, ironi dramatik ini dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, ironi dramatik yang berkaitan dengan alur cerita saja. Kedua ironi dramatik yang setiap strukturnya memiliki hubungan tematik. M.H. Abrams (1981:81) menyebut ironi dramatik yang dikaitkan dengan hubungan antarstruktur yang tematik ini sebagai ironi yang total atau ironi struktural (*structural irony*). Robert Stanton (1965:35) menyebut ironi semacam ini sebagai ironi yang terbaik.

Adapun ironi verbal (*verbal irony*) ialah ucapan-ucapan yang bersifat kebalikan dari kenyataan. Robert Stanton (1965:35) menyebutkan bahwa metode pusat pengisahan orang pertama "serta" lah yang paling utama membawakan atau menyampaikan ironi-ironi verbal.

Cerpen Jawa periode 1961–1970 ini juga banyak menggunakan kedua jenis ironi ini. Ironi verbal tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan penggunaan dramatik ironi, sedangkan dramatik ironi yang berkaitan dengan tema (ironi struktural) sedikit dipakai.

##### 5.2.3.4.1 Ironi Verbal

Dalam "Tilas Guruku" 'Bekas Guruku' (PS, 5 Juni 1967) cakapan tokoh protagonis dan antagonis adalah ironi verbal karena sebenarnya cakapan Pak Har (antagonis) berikut ini berlawanan dengan kenyataan hatinya yang sebenarnya amat mencintai "aku" (protagonis).

"Wis Wien, aja dipikir dawa-dawa, aku rila Wien yen kowe diwengku priya liya kang bisa mulyakake drajating wanita. Lan aku uga wis mantep, bakal ngeklasake jiwa ragaku kanggo nusa lan bangsa."

"Sudahlah Wien, jangan dipikir berkepanjangan saya rela Wien engkau dipersunting priya lain yang dapat menjunjung derajat wanita. Dan aku juga sudah mantap, akan mengikhaakan jiwa ragaku untuk nusa dan bangsa."

Cakapan ini secara verbal menunjukkan keikhlasan Pak Har melepas "aku" dan keikhlasannya pula maju ke medan pertempuran. Padahal, pada kenyataannya Pak Har tidak dapat melupakan "aku" dan kepergiannya ke Kalimantan Utara adalah untuk menghilangkan kesepian dan keputusasaannya. Jadi, semua yang diucapkan adalah kebalikan dari kenyataaan.

Cakapan "aku" dengan Ives Le Conte dalam "Priya saka Perancis" (PS, 5 September 1967) berikut ini adalah sebuah ironi verbal karena sebenarnya semua yang dikatakan "aku" di hadapan Ives Le Conte itu berlawanan dengan isi hati "aku". "Aku" amat mencintai Yves, tetapi dia telah bertunangan di Prancis. Cakapan yang ironik ini kemudian diperkuat oleh komentar tidak langsung pengarang.

"Nanging aku ora bisa nampa katresnanmu Yves! Kowe kudu bali menyang pacanganmu, Mademoiselle Maric Antoinette sing mbok tinggal na Perancis! Kowe kudu bali" Lambeku muni mangkono nanging ing jero dhadha atiku prasasat kaya diiris-iris. Perih banget.

"Tetapi aku tidak dapat menerima cintamu Yves! Engkau harus kembali kepada tunanganmu, Mademiselle Marie Antoinete yang engkau tinggal di Prancis! Engkau harus kembali!" Bibirku berkata demikian tetapi di dalam dada hatiku seperti diiris-iris. Perih sekali."

Dalam "Kekalahan ing Babak Semi Final" 'Kekalahan di Babak Semi Final' (MS, 15 Agustus 1969) terdapat ironi verbal dalam cakapan tokoh. Tokoh yang sebenarnya amat bangga dan menghargai pekerjaan tunanganya sebagai guru itu, berkata demikian:

Kanggo apa to guru SD? Bathi mung TBC, blanjane ora kena kanggo tuku lipstik. Kadang mung mulang nini miri bae, mula ya memper yen blanjane ora mingsra.

'Untuk apa guru SD? Untungnya hanya TBC, gajinya tidak cukup untuk beli lipstik. Paling hanya mengajar nini miri saja, maka tidaklah heran bila gajinya tidak seberapa.'

Cerpen-cerpen periode 1961–1970 yang menggunakan ironi verbal seperti ini cukup banyak, antara lain ialah "Apesing Manungsa" 'Kemalangan Manusia' (MS, 1 Juni 1968), "Karangjati Wetan Serayu" 'Karangjati Timur Serayu' (MS, 20 Februari 1965), "Sarunge dienggo Lebaran" 'Sarungnya untuk Lebaran' (JB, 31 Januari 1965), "Tetanggan" 'Bertetanga' (JB, 17 Januari 1965), "Pecut Selen Sandiman" 'Cambuk Berbedanya Sandiman' (JB, 13 November 1966), 'Pasar Punung Durung Bubar' 'Pasar Punung Belum Usai' (JB, 6 November 1966), "Ajrih Kulinten"

"Takut Terbiasa" (JB, 20 November 1966), "Jodo" "Jodoh" (PS, 15 Februari 1967), dan "Geia" "Kecewa" (MS, 15 Oktober 1970).

Ironi verbal biasanya ditemukan pula dalam cerpen-cerpen yang mengandung ironi dramatik, baik ironi dramatik yang mengarah kepada alur maupun yang mengarah kepada tema. Akan tetapi, sering pula ditemukan bahwa ironi verbal juga terdapat di dalam cerpen yang tidak menggunakan gaya ironi dramatik. Hal seperti ini terlihat dalam cakapan antara Rusmi dengan si pemberi bebek berikut ini adalah ironi verbal karena si pemberi bebek sebenarnya mengerti bahwa bebek-bebek Rusmi pasti ada di rumahnya, tetapi ia menolak mengaku dan terbentuklah sebuah ironi verbal seperti ini.

"Nyuwun pirsa, punapa bebeke Bapak mantuk ngriki?"

"O, o!" wangslane gugup, "Ya embuh ya. Durung daktiliki. Kok kowe dhewe ta Mi, sing nggoleki? Dengaren temen!" ("Bebek Kletekan", PS, 23 Juni 1962).

"Mau bertanya, apakah itik Bapak pulang ke mari?"

"O, o!" jawabnya gugup, "Tidak tahu. Belum kutengok. Mengapa engkau sendiri Mi, yang mencari? Kok tumben!" (Bebek Kletekan", PS, 23 Juni 1962).

Cakapan ini tidak terdapat dalam cerita ironi, tetapi dalam cerpen yang humoristik intelektual. Hal semacam ini terdapat pula dalam "Apa Iya Mung Salahku" 'Apakah Hanya Salahku' (PS, 9 Juni 1962), "Ajirih Kulinten" 'Takut Terbiasa' (JB, 20 November 1966), "Jodo" (PS, 15 Februari 1967) dan "November" 'November' (MS, 1 November 1970).

Cakapan yang ironik biasanya diungkapkan oleh orang pertama "serta" (Stanton, 1965:35). Akan tetapi, secara praktis ironi-ironi verbal ini selalu muncul melalui ucapan langsung seorang tokoh (baik protagonis maupun tokoh antagonis). Dengan demikian, ironi verbal tidak selalu harus terdapat pada cerpen-cerpen yang menggunakan metode pusat pengisahan orang pertama serta saja, tetapi dapat juga cerpen-cerpen cengan metode orang ketiga. Hal ini dapat dilihat dari ironi verbal yang terdapat dalam "Bebek Kletekan" (PS, 23 Juni 1962), dan "Sarung Dienggo Lebaran" (JB, 31 Januari 1965).

#### **5.2.3.4.2 Ironi Dramatik**

Yang dimaksud dengan ironi dramatik ialah ironi yang berkaitan dengan alur situasi (Stanton, 1965:35). Ironi dramatik pada umumnya dipergu-

nakan dalam teater atau drama, sebagai teknik. Di dalam *The Lexien Webster Dictionary* (1971:510) dijelasan bahwa ironi dramatik pada teater muncul berupa peristiwa atau perbuatan tokoh yang berlawanan dengan yang diharapkan oleh penonton. Begitu pula dalam sastra, ironi dramatik muncul berupa kontras-kontras yang tajam antara penampilan dengan kenyataan, perhatian tokoh dan penyelesaian-penyelesaiannya, atau antara harapan dan yang sungguh-sungguh terjadi (Stanton, 1965:35).

Ioni dramatik banyak dijumpai dalam cerpen periode ini. Misalnya dalam "Keduwung" 'Menyesal' (PS, 6 Mei 1961). Dalam cerita ini orang tua Yusup yang amat kaya amat memanjakan anak satu-satunya, Yusup. Semua yang diminta Yusup selalu dipenuhi dengan harapan agar anaknya menjadi orang baik. Begitu pula harapan kedua orang tua Yusup ketika mengirim Yusup sekolah mengaji. Akan tetapi, berita yang datang pada orang tua itu justru berlawanan dengan harapan kedua orang tuanya. Yusup menjadi penjuri dan terjerat dalam pelukan pelacur cantik. Ironi dramatik ini lebih dipertajam lagi ketika datang seorang pemakan riba meminta tanah dan rumah yang ditempati kedua orang tua Yusup.

Contoh ironi dramatik lainnya terdapat dalam cerpen "Pepenget Dati Pengetan" 'Perayaan Menjadi Peringatan' (JB, 19 April 1964). Kisahnya bermula dari perkenalan tokoh protagonis Lastini. Ia kaya, terhormat, dan pandai sekali memasak dan karena itulah ia merasa yakin akan menang ketika ia mengikuti lomba memasak. Akan tetapi, yang terjadi justru tidak demikian, karena pemenangnya justru pembuat masakan yang amat sederhana, yang terbuat dari bahan murah.

Ioni dramatik yang hanya dikaitkan dengan alur, hasilnya hanya sebuah kejutan yang ditangani dengan amat mahir. Kejutan-kejutan itu biasanya terjadi di akhir cerita seperti kedua contoh cerpen ti atas atau pada banyak cerpen yang lain. Akan tetapi, puncak sebuah ironi ialah apabila terjadi hubungan tematik antara elemen-elemen cerita, seperti latar, alur, dan penokohan. Robert Stanton (1965:34) juga menjelaskan bahwa penggunaan Ironi (baik yang bersifat verbal maupun yang dramatik) yang amat mahir (*skillful*) dapat menambah perhatian, pengaruh, humor atau *pathos*, memberi kedalaman penokohan, mengikat struktur alur, mendefinisikan sikap para tokoh dan menjeratkan tema.

Sehubungan dengan penjelasan Robert Stanton itu, dapat dimengerti apabila ironi dramatik yang dijumpai dalam "Apesing Manungsa" 'Nasib Malang Manusia' (PS, 1 Juni 1968), "Nalika Layon Durung Dilurupi" 'Ketika Jenazah Belum Ditutupi' (PS, 15 Februari 1969), "Temenan,

Lawuhe Pecel Iwak Sapit" 'Sungguh Terjadi, Lauknya Pecel Ikan Sapit' (PS, 1 September 1962), "Pecut Selen Santiman" 'Cemeti Berbedanya Sandiman' (JB, 13 November 1966), "Gandhulan Kawat" 'Bergantung pada Kawat' (JB, 29 Agustus 1965), dan beberapa cerpen lagi dapat dikelompokkan ke dalam ironi dramatik yang digarap secara cermat. Tiap-tiap elemen cerita di sini diperkembangkan seirama dengan tema cerita.

Sebuah contoh dari sebuah garapan ironi dramatik yang cermat ialah "Nalika Layon Durung Dilurupi" (PS, 15 Februari 1969). Cerita dibuka dengan penampilan latar di sebuah rumah yang baru berkabung karena pemiliknya, Mbakyu Sumitro, pukul 7.00 pagi tadi meninggal. Latar yang seharusnya penuh keseduan berkembang menjadi latar tempat orang akan mencari warisan. Tokoh-tokoh dalam cerita yang seharusnya bersedih, menjadi tokoh-tokoh yang agresif. Alur menyorot kembali kepada masa lalu Mbakyu Sumitro yang dulu amat hemat, bahkan pelit. Ia adalah tokoh kaya yang tertutup pula. Kesemua elemen cerita berkaitan erat dalam sebuah ikatan tematik bahwa manusia pada dasarnya terikat pada harta. Elemen-elemen cerita ini turut menyokong terbentuknya ironi dramatik pada akhir cerita. Di sini terjadi kejutan yang menyeluruh sifatnya. Seluruh elemen cerita berakhiran secara ironik. Rumah Mbakyu Sumitro, dan para tokoh berubah secara drastis seperti yang dikutip berikut ini.

Bubar slametan pitung dinane sing wis jenat omahe mbakyu Sumitro dituki Cina. Saiki dienggo toko transistor.... Wiwit kuwi anak-anake apa dene sedulur saka lanang lan wadon sing maune ora wanuh saiki saya adoh. Malah kepara memungsuhan. Wiwit kuwi saka sedulur Kemas Sumitro dadi padu. Ora ana sing akur. Malah Mbak Turki kabre mati diracun anake. Wiwit kuwi sedulur Mbakyu Sumitro tansah bandayuda rame, jare anggone ngurun ora adil lan ana barang sing cicir.

'Setelah selamatan menujuh hari almarhum rumah Mbakyu dibeli Cina. Sekarang dipergunakan untuk toko transistor.... Sejak itu anak-anak, apalagi saudara dari pihak lelaki dan perempuan yang semula tidak kenal menjadi semakin jauh. Bahkan bermusuhan. Sejak itu saudara Kemas Sumitro bertengkar. Tidak ada yang rukun. Malah Mbak Turki khabarnya mati diracun anaknya. Sejak saat itu saudara Mbakyu Sumitro selalu ramai berkelahi katanya pembagian tidak adil dan ada barang-barang yang hilang.

Ironi dramatik hanya berkaitan dengan alur hanya akan menimbulkan kejutan-kejutan di akhir cerita karena penyelesaian yang kontras sekali dengan harapan-harapan yang telah digambarkan pada peristiwa-peristiwa

di bagian depan. Berlainan halnya dengan ironi dramatik yang memiliki hubungan tematik antara elemen-elemen atau struktur cerita. Di sini cerita menjadi lebih menarik dan lebih hidup karena tokoh-tokoh dikembangkan, alur menjadi lebih terikat, dan sebagainya.

### 5.2.3.5 Humor

Humor adalah salah satu alat penceritaan yang sering dipergunakan dalam penulisan fiksi, yang bertugas sebagai pengendor ketegangan. Humor yang bertugas sebagai pengendor ketegangan itu, biasanya terselip di tengah-tengah fiksi, dapat berupa sebuah episode kecil dan dapat pula berupa selingan di tengah-tengah cakapan yang tegang, yang membutuhkan *pause*. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, humor selalu tidak ketinggalan karena humor adalah satu dari kehidupan mereka.

Di luar fungsi pokoknya sebagai pengendor ketegangan, humor dapat juga menyarankan latar tempat, latar sosial, dan penokohan. Misalnya, apabila membaca cepen-cerpen "Wengine Temanten Anyar" 'Malamnya si Pengantin Baru' (JB, 7 Februari 1965), pembaca turut merasa tegang ketika pembaca merasakan ketegangan jiwa, ketakutan seorang penganten baru yang belum begitu mengenalistrinya. Marjuki, si pengantin lelaki, duduk dengan gelisah menghadapi tamu-tamunya. Ia kikuk dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ia semakin kikuk dan tegang ketika para tamu menyindir dan kemudian satu demi satu pulang.

Di tengah ketegangan itulah muncul sebuah cakapan pada diri sendiri yang humoristik sebagai berikut.

"Lagi apa ya si Tuti iki?" batin atine ngreka-ngreka wewayangane bojone banjur sumusul sumambungan, "Ah, ayu, wis ora isin nek dijajaraké karo bojone kanca liya. Senajan ireng sethithik nanging ana manise...."

"Nanging kurang dedeg?" penyenggrange saweneh ati alane.

"Hus, malah awet enom! Senajan kurang dedeg, ana weweg daging. Dadi ora mendiri lan pantés dadi wong sugih...."

"Nanging asih kurang ayu....!" muncul maneh ati setane.

"He, he, wong ayu akeh godha rencanane. Ora ayu rupane nek ayu batine? He?" si ati becik gawe alasan lan angen-angene dadi marem senajan durung marem temenan.

"Ah wong aku ya ora bagus, ora-orane nek keghantengan aku..."

"Sedang apa, ya si Tuti ini?" hatinya mereka-reka bayangan istrinya yang lalu disusul sambungnya, "Ah, cantik, tidak memalukan bila dijajarkan dengan istri teman lainnya. Meskipun hitam, sedikit tetapi ada manisnya.."

"Tetapi kurang tinggi?" sela hati jahatnya.

"Hus malah awet muda! Meskipun kurang tinggi tetapi padat. Jadi, tidak ceking dan pantas jadi orang kaya....."

"Tapi masih kurang cantik....!" muncul lagi hati setannya.

"He, he, orang cantik banyak godanya. Meskipun tidak cantik rupanya kalau cantik hatinya? He" si hati baik memberi alasan dan hatinya menjadi puas meskipun belum sungguh-sungguh puas.

"Ah, aku pun tidak tampan, tidak mungkin kalau aku terlalu tampan....."

Selingan cakapan itu bersifat mengundang orang yang membacanya menjadi tertawa dan suasana tegang dalam cerita di bagian depan perlahan-lahan mengendor. Di samping itu, sambil merasakan efek cakapan humoritis itu, terasa pula latar tempat peristiwa itu terjadi, yaitu latar pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap laku tokoh ketika menghadapi pertemuan pertama dengan istrinya di dalam pengantin ini. Latar sosial menengah tokoh dapat dirasakan melalui cakapan itu pula dan dari tokoh cakapan itu tersirat watak Marjuki, si tokoh utama. Ia orang desa yang polos, masih murni, belum terpengaruh oleh kehidupan masyarakat modern, dan sebagainya.

Pada periode ini humor lebih banyak berfungsi sebagai sarana pengendor ketegangan. Dalam beberapa cerpen yang bergaya santai, atau cerpen yang menggambarkan kehidupan remaja, banyak dipergunakan humor. Humor mereka pada umumnya bersifat verbal. Sebagian masih menggunakan bentuk klasik seperti *parikan*, tetapi sudah banyak pula yang menggunakan kata-kata kreatif.

Humor yang intelektual masih langka sekali karena pada umumnya masyarakat Jawa lebih senang dengan *plesedan*, yaitu humor verbal yang dibentuk dari pemutar kenyataan.

#### 5.2.3.5.1 Bentuk Humor

Visualisasi humor bermacam-macam, ada kalanya humor dalam bentuk pantun atau teka-teki, ada kalanya terwujud dalam cakapan, dan ada pula yang terwujud dalam sebuah cerita yang humoristis. Beberapa di antaranya ialah seperti berikut ini.

#### 5.2.3.5.11 Humor dalam Bentuk Pantun atau Teka-teki

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi *nembangnya* seperti halnya dengan tradisi berpantun pada masyarakat Melayu lama. Tembang-tembang Jawa memiliki beberapa jenis seperti *tembang dolanan* yang bersifat populer, *tembang macapat* dan *tembang gedhe* yang yang bersifat tradisional. Pada *tembang dolanan* yang populer itulah yang terdapat jenis seperti pantun yang

dikenal dengan nama *parikan*. Bentuknya seperti pantun, ada sampiran dan ada isinya. *Parikan* pada umumnya lucu dan amat digemari masyarakat untuk menyindir atau berkomentar.

Di dalam cerpen Jawa periode 1961 s.d. 1970 ini dijumpai *parikan* di tengah-tengah sebuah cerita yang dapat langsung oleh pengarangnya atau dapat pula diucapkan oleh tokoh dalam cerita. Misalnya, pengarang menyindir Bung Alip tua yang sompong karena menganggap dirinya paling gagah dan paling kaya "Kesusu Nguthuh Gemang Tambuh" (CS, 1966: 13–24) dengan *parikan* sebagai berikut.

Ndek erek dhuwur kencur  
 Wong tuwek thik kumencur  
 Plek jago lancur pethetak-pethetek ngledekk  
 Kathik senenge ngledekk dara! Anggepe kaya nggan tengan amana.....!

'Pendek sekali setinggi *kencur*  
 Orang tua bangka berlagak muda  
 Seperti ayam jantan muda yang tengah meledek  
 Tambahan lagi senang meledek merpati!  
 Lagaknya seperti berwajah tampan....!!'

Sebanyaknya *parikan* atau pantun ini sangat sulit diterjemahkan secara tepat karena setiap baris penuh dengan persajakan. Begitu pula dengan *parikan* yang terdapat dalam cerpen "Sajak Bordiran Mas Ana Rendane" 'Baju Bordiran Mas Ada Rendanya' (JB, 12 April 1969) sebagai berikut adalah *parikan* yang disisipkan sebagai penyela, yang disebut *senggakan*.

"Ngisor nangka Mas ana gemake,  
 Ngakune jak Mas lima anake.  
 Jarik lurik Mas suwek pinggire,  
 Aja dilirik Mas, ana sing duwe."

'Di bawah pohon nangka Mas ada burung gemaknya,  
 Mengaku jejaka Mas anaknya lima.  
 Kain lurik Mas sobek tepinya,  
 Jangan dilirik Mas, ada yang punya.'

Ada pula nyanyian anak-anak gembala yang ditembangkan ketika menggembala kerbau di sawah. Dalam cerpen "Kapuk Randhu" 'Kapuk Randu' (PS, 5 Mei 1968) terdapat satu bait tembang anak-anak gembala itu seperti berikut.

Kapuk randhu kapuke wong Surabaya,  
 Madhul-madhul duwit, entek dhuwite bojo lungo,  
 Alah Bapak balung pakel alok-alok hore.

'Kapuk randu kapuknya orang Surabya,  
Mengobral uang, habis uangnya istri pergi,  
Alah Bapak tulang mangga pakel sorak-sorai hore.'

Humor semacam ini jauh lebih banyak daripada humor dalam bentuk *parikan* karena cakapan humoristik hampir selalu muncul dalam cerpen-cerpen bernada humor. Seperti, cakapan antara tokoh "aku" dengan Liliek dalam "Dhadhung Kepuntir" 'Tali Terpilin' (JB, 6 Maret 1966) berikut.

"Jeneng cilik sapa, wis anyel aku!"

"Jeneng cilik 'Himawan'"

"Jeneng Gedhe?"

"Himawan."

"Nama kecil siapa, sudah jengkel aku!"

"Nama kecil 'Himawan'"

"Nama tua?"

"Himawan."

Cakapan ini mengundang kita tertawa karena melihat keragu-raguan tokoh utama terhadap Himawan. Juga kita dapat tertawa mendengar cakapan antara "aku" (protagonis) dengan Lili (antagonis) yang menyatakan dirinya dengan gaya euphemisme berikut ini.

"Aku Dhudha Lili."

"Dhudha? Kok ngono?"

"Iya, ibune bocak-bocak mati perawan."

"Aku duda Lili."

"Duda? Kok begitu?"

"Iya, ibunya anak-anak mati perawan."

Ada kalanya cakapan-cakapan humoristik itu bernada *vulgar* atau kasar. Ada beberapa tingkat kekasaran humor, yaitu yang ringan agak kasar dan sarkastis. Humor yang agak kasar biasanya berupa humor-humor yang bernada sinis karena merupakan dari rasa kecewa terhadap suatu hal. Seperti dalam "Iki Lho sing Duwe" (JB, 28 November 1965), terdapat humor yang agak kasar, yang keluar dari mulut seorang gadis yang jengkel seperti berikut.

"Maklum, skuter silihan!" lambene sawijining kenyajedhar-jedhir ngenyek awakku. Aku ethok-ethok ora krungu."

"Maklum, skuter pinjaman!" bibir salah seorang gadis memonyong menghinanya. Aku pura-pura tidak mendengarnya."

Di dalam humor sinistis semacam ini orang tertawa karena nada humornya masih terasa sekali mengajak orang tertawa. Begitu pula nada humoristik dalam "Cathut" 'Kakaktua' (W, 19 Januari 1962) adalah luapan kejengkelan

hati Saidi karena kudanya tidak mau berjalan setapak pun. Rasa jengkelnya keluar dalam bentuk humor sinistis seperti ini, "*E, jaran ora doyan dhuwit!*" *aloke Saidi karo jengkel.* "Eh, kuda tidak doyan uang!", kata Saidi dengan jengkel.'

Cakapan semacam ini masih dapat kita jumpai dalam beberapa cerpen Jawa periode ini, antara lain dalam cerpen "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 2 Desember 1969), "Sayak Bordiran Mas Ana Rendane" (JB, 12 April 1969), "Kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1968), dan "Bilahi kang Nggawa Rejeki" (PS, 25 Agustus 1966).

Dalam "Gandhulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965) dapat dijumpai humor dalam nuansa-nuansa yang berkembang secara klimaks. Pada awal percakapan denganistrinya, Toplo berkelakar secara wajar dan menggunakan humor yang menarik. Akan tetapi, kelakar ini tidak mendapat tanggapan istrinya, Waginiem. Toplo jengkel dan ia berkelakar secara agak kasar sampai akhirnya kejengkelannya meluap dalam bentuk sarkasme. Kutipan berikut ini adalah gambaran perkembangan humor Toplo.

"Du wedang kopi iki, Wag!" ujare Toplo karo kecap-kecap mentas nyruput mangkok.

"He?" Waginiem pulih kasunyatane.

"Niyat kulak kopi!" Waginiem ngguyu.

"Kelegen no, Kang?"

"Gak ... klegan apane? Lha kok gak pabrike ae mbok kothokna umplung sisan."

"Entutmu! Gae wedang ae gak jegos!" Sinambunge Toplo.

Sing dipaido lenggut-lenggut. Tresnane saya ngrembuyung.

"Bukan air kopi ini, Wag!" kata Toplo sambil menyeruput mangkoknya.

"Hei?" Waginiem kembali ingatannya.

"Masa seperti kolak kopi!" Waginiem tertawa.

"Terlalu manis nih, Kang?"

"Ndak ... terlalu manis apanya? Kenapa bukan pabriknya saja yang dikocok dalam kaleng sekalian."

Waginiem turut menyecap. Kemudian, "Yah ternyata kurang kopi!"

"Kentutmu! Buat minum saja tidak bucus!" Sambung Toplo.

Yang dicela manggut-manggut. Cintanya semakin mekar.'

Tampak dalam sarkasme penggunaan kata-kata yang kasar, bahkan kotor. Meskipun demikian, sarkasme masih dapat juga dimasukkan ke dalam bentuk humor karena pada hakikatnya dengan ucapan-ucapan kasar itu kesannya seperti menertawakan diri sendiri.

Ada humor yang sungguh lucu, yang bernada agak bodoh karena memang diucapkan oleh tokoh yang bodoh, tanpa pendidikan, atau tokoh dari desa.

"Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968) menggunakan cakapan tokoh bawahan yang bodoh yang berkomentar tentang listrik.

"Wong bledheg bae kena diwadhahi kaca, je. Lampu listrik teng kitha nika rak nggih bledheg sing diwadhahi kaca."

"Halilintar saja dapat dimasukkan ke dalam kaca. Lampu listrik di kota itu kan juga halilintar yang dimasukkan ke dalam kaca."

Dalam "Bilahi Nggawa Rejeki" (PS, 25 Agustus 1966) juga terdapat humor yang sungguh-sungguh lucu berupa komentar orang terhadap tokoh "aku" yang pingsan. "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 1 Desember 1969) juga menampilkan humor verbal semacam itu.

#### 5.2.3.5.12 Humor dalam Keseluruhan Cerita

Keseluruhan cerita yang humoristis pada hakikatnya adalah cerita jenaka atau cerita yang kocak, yang terbentuk dengan melibatkan seluruh struktur cerita. Suasana cerita berkembang menjadi kocak. Kadang-kadang kekocakan atau suasana humoristis itu terbentuk oleh sifat-sifat tokoh yang memang kocak atau perbuatan seorang tokoh biasa yang menimbulkan suasana kocak. Pendidikan dan latar tempat seorang tokoh pun dapat pula menimbulkan suasana cerita yang humoristis.

Dalam "Pur" (W, 27 Juli 1962), suasana humoristis terbentuk oleh tindakan tokoh-tokoh biasa, yang tak ada tanda-tanda melulu. Baik Bu Pujo, Bu Nardi, maupun Bu Tingkir adalah tokoh-tokoh biasa yang tidak memiliki bakat humor, tetapi tindakan mereka bertiga secara tidak sadar telah membentuk suasana humoristis. Hutang Bu Tingkir ditagih oleh Bu Pujo, saat ia kebetulan tidak punya uang karena masih dipinjam Bu Nardi. Saat itu pula, Bu Nardi sedang menanti tagihan uang dari Bu Pujo sehingga Bu Tingkir menulis surat kepada Bu Pujo bahwa hutangnya disahkan saja karena hutang Bu Tingkir kepada Bu Pujo sudah dapat disahkan dengan uang Bu Pujo yang disimpan dari Bu Nardi. Uang Bu Nardi itu sebenarnya adalah uang Bu Tingkir.

Cerpen "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963) menampilkan cerita yang humoristis melalui tindakan tokoh utama, Kadir. Ia adalah orang desa yang polos, yang mudah dipengaruhi orang lain. Ia dibujuk agar mau membeli sebuah "pipa wasiat" dengan cara menggadai sawahnya. Tindakan Kadir yang bodoh itu dilanjutkan dengan tindakan berikutnya, menjemputistrinya yang pulang ke orang tuanya karena benci pada kegemarannya berjudi. Perjalanan menjemputistrinya itu harus dengan menyeberang sungai. Akan tetapi, nasibnya sedang sial. Ketika ia menyeberang, "pipa wasiatnya" jatuh

dan hilang. Dalam basah kuyup itu Kadir tiba di rumah mertuanya dan untung sang istri memaafkan semua kesalahannya.

Dalam cerpen ini suasana humoristik terbentuk dari kebodohan tokoh utama. Tokoh terpelajar "aku" yang berwatak lucu tampak melalui keseluruhan cerita "Klakon Dadi Pak Guru" (JB, 8 Desember 1962). Sikap seorang terpelajar yang takut-takut, tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri itu membentuk suasana cerita yang humoristik.

"Tamuku Kang Setengah" (PS, 25 Agustus 1968) menggunakan tokoh setengah gila yang bercakap dengan nada humoristik. Dalam "Nglembur" (PS, 15 April 1968) tokoh yang aneh seperti pada "Tamuku Kang Setengah" ini dipergunakan sebagai pemancing suasana humor karena ia muncul di awal dan di akhir cerita saja. Tokoh ini muncul dengan tanpa identitas dan mengingatkan pada watak tokoh yang terkadang menyeleweng.

Ada judul cerita yang diulang beberapa kali di dalam cerita untuk membentuk suasana lucu atau humoristik. Ada pula humor yang terletak di akhir cerita, seperti pada "Dudu Manang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968) dan "Kesusu Nguthuh Gemang Tambuh" (CS, 1966:13–24).

#### 5.2.3.5.2 Tokoh Humor

Seperti telah disinggung selintas di muka, tokoh-tokoh humor dalam cerita Jawa periode 1961 s.d. 1970 ini menunjukkan keanekaan tokoh. Ada tokoh yang bodoh, ada tokoh pandai, tokoh kaya, tokoh tidak waras, dan sebagainya. Akan tetapi, bagaimana tingkat perbandingannya, akan dapat dilihat pada pembicaraan nanti.

Pada sastra Jawa klasik, misalnya pada wayang, tokoh-tokoh humor biasanya memiliki tipe tertentu, yaitu dari tingkat sosial rendah. Mereka digambarkan dengan pemerian tubuh yang buruk dan pekerjaan mereka adalah pembantu. Hal ini besar sekali kaitannya dengan sistem priayiisme yang mereka pegang kuat. Majikan adalah orang kaya yang halus perangainya, sedangkan seorang pembantu biasanya dapat melakukan pekerjaan yang kasar dan yang ditabukan orang. Seperti pada *panakawan*, Pandawa, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, adalah tokoh-tokoh lucu yang bertugas sebagai pembantu. Mereka amat dekat dengan majikannya dan hampir setiap Pandawa muncul, mereka selalu ada. Di samping itu, para panakawan itu dikultuskan sebagai keturunan dewa, meskipun wajah mereka buruk. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam cerita wayang Jawa ada lakon-lakon yang mengejutkan, seperti "Gareng Jadi Ratu", "Petruk jadi Ratu", atau "Semar menjadi Penasihat Tuannya" atau "Dewa-dewa".

Dalam sastra Jawa modern periode 1961 – 1970 , khususnya cerpen, tokoh-tokoh seperti *punakawan* ini tidak ditemukan secara eksplisit. Pemerian tubuh seperti *punakawan* ini juga tidak tampak. Akan tetapi, pada kenyataannya ada juga tokoh humor yang berasal dari tingkat sosial rendah menengah dan tinggi, meskipun amat langka.

#### 5.2.3.5.2.1 Tokoh Humor dari Tingkat Sosial Rendah

Tokoh humor dari tingkat sosial rendah lebih banyak muncul dalam cerpen Jawa yang mengandung suasana humoristik. Tokoh-tokoh humor yang berasal dari tingkat sosial rendah, antara lain ialah tokoh Kadir dalam "Sing Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963), seorang ibu dalam "Kang Makarya ing Kutha" (MS, 1 Desember 1969), tokoh bawahan yang betul-betul bodoh dalam "Godhong Puring" (PS, 15 Agustus 1968), dan "Gandhulan Kawat" (JB, 29 Agustus 1965).

Humor-humor dari tokoh seperti ini sering tampak bodoh atau kadang-kadang sarkastis. Keadaan ini erat sekali kaitannya dengan watak tokoh dari tingkat sosial rendah. Mereka amar naif dan berbicara apa adanya karena itu kadang-kadang humor mereka tampak amat bodoh sekali, tetapi kadang-kadang juga tampak kasar sekali.

#### 5.2.3.5.2.2 Tokoh Humor dari Tingkat Sosial Menengah dan Tinggi

Pada kedua tingkat sosial ini jarang ditemukan tokoh-tokoh humoris. Beberapa yang tampak ialah pada cerpen "Pur" (W, 27 Juli 1962) yang menampilkan Bu Pujo, Bu Nardi, dan Bu Tingkir. Mereka datang dari tingkat sosial menengah karena mereka adalah istri pegawai negeri. Mereka bukan tokoh humoris, tetapi sikap mereka dalam saling berhutang telah menimbulkan suasana yang humoristik.

"Vermillon" (PS, 15 November 1966) karya Maryunani Purbaya, menampilkan Mas Puri, seorang seniman yang sering bernasib baik atau sering pula buruk. Jadi, Mas Puri tidak termasuk tokoh dari tingkat sosial rendah. Ia adalah tokoh humoris dari tingkat menengah. Dari cakapannya dengan tokoh antagonis, Naniek dapat dilihat bahwa ia memang tokoh yang memang humoristik. Misalnya, suasana lucu yang timbul ketika Naniek menawarkan jasanya untuk berbelanja:

"Utangane dhisik ta Nik?"

"Yak, mayar bae! Lha berase?"

"Aku saiki nyirik beras. Yen mangsan sega beras bisa murus dadakan!  
Apa maneh beras menthik, nyang awak malik ahdempanas!"

"Hayak, padune daringane suwung we kok!"  
 "Mulane aku saiki trima mangan godhong-godhongan bae kareben tambah sabar, eling."

"Hutangi dulu Nik?"

"Wah, mudah sekali berasnya! Berasnya bagaimana?"

"Aku sekarang baru diit beras. Kalau makan nasi langsung dapat diare!  
 Apalagi beras yang enak, di badan terasa panas-dingin!"

"Allah, karena tempat berasnya kosong saja, ah!"

"Karena itu aku sekarang hanya makan dedaunan saja supaya semakin sabar, ingat."

### 5.2.3.6 Gaya dan Suasana

#### 5.2.3.6.1 Gaya

Yang dimaksud dengan gaya dalam sastra ialah cara pengarang menggunakan bahasa (Stanton, 1966:30). Gaya masing-masing pengarang sebenarnya berbeda-beda tergantung kepada selera dan kepekaan masing-masing pengarang terhadap bahasa. Meskipun demikian, dari gaya berbahasa yang berbeda-beda itu dapat dingkat sebuah kesimpulan yang bersifat menyeluruh karena pengarang dalam satu periode pada umumnya memiliki kesamaan selera. Di samping itu, ada kesamaan gaya pada satu periode, terdapat pula beberapa gaya yang menonjol, yang bersifat personal. Biasanya gaya yang personal ini bersifat khusus yang menunjuk ciri perseorangan.

Beberapa gaya periode ini yang dapat disebutkan ialah ragam bahasa, penggunaan bahasa lain, gaya pengucapan realistik, gaya romantis, dan gaya protes.

#### 5.2.3.6.11 Ragam Bahasa

Pada umumnya ragam bahasa yang dipergunakan ialah ragam *ngoko*. Ada kalanya hanya dipergunakan ragam *ngoko*, tetapi ada kalanya pula ragam ini divariasi dengan ragam *krama madya* atau *krama inggil*.

Ragam *ngoko* dipergunakan pada seluruh cerpen periode ini. Ragam dipergunakan untuk menunjukkan hubungan yang akrab antara pembicaraan dengan lawan pembicara. Baik antara pembicara maupun lawan berbicara yang terjadi perbedaan usia dan pendidikan, tetapi harus berada dalam satu garis martabat. Orang Jawa dapat berbicara dengan orang tuanya dengan *ngoko*, tetapi tidak dapat berbicara *ngoko* dengan gurunya, kepalaanya, atau dengan orang lain yang belum akrab. Soepomo dan kawan-kawan (1977:156) mengatakan bahwa tutur *ngoko* ini dipergunakan untuk berkomunikasi antar orang tua kepada anaknya, antarteman yang akrab, pejabat dengan bawahan-

nya, guru kepada murid, suami kepada istri, istri kepada suami, kakak kepada adik, dan adik kepada kakak. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya ditemukan beberapa cakapan dengan tutur (ragam) *ngoko* seluruhnya dipergunakan pula untuk bercakap-cakap semua anggota dalam sebuah keluarga yang akrab.

Berdasarkan kenyataan ini, tidak mengherankan bahwa ragam *ngoko* tidak selalu ragam *krama* terasa amat mendominasi periode 1961—1970 ini. Kenyataan ini menunjukkan sistem demokrasi telah tertanam dan berkembang di sebagian besar masyarakat Jawa saat ini. Ragam *ngoko* banyak ditemui dalam cerpen berlatar sosial rendah dan menengah dan latar tempat mereka biasanya desa atau kota.

Karya Maryunani Purbaya "Yati" (JB, 18 September 1966) hanya menggunakan ragam *ngoko* di seluruh ceritanya karena semua tokoh dalam cerita mempunyai hubungan yang akrab. Mereka adalah teman sesekolah. Begitu pula dalam "Yumiko" (JB, 16 Oktober 1966), "Selingan" (JB, 28 Agustus 1966), "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961), "Gathuk Bojone Dwewe" (2 September 1961), "Ngelu" (MS, 1 Juli 1961), "Jarit Wasiat" (MS, 1 Maret 1970), "Dodi lan Inem" (MS, 15 Maret 1970), "Tekane Nggawa Pepadang" (MAS, 15 April 1976), "Tetes-tetes Getih" (JB, 23 Oktober 1966), dan masih banyak lagi yang lain.

Meskipun pada periode ini tata hidup masyarakat Jawa sudah mengarah kepada perbedaan usia dan pangkat, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan ragam *krama* kepada orang tua. Mereka masih menaruh hormat kepada orang tuanya atau keluarga yang dianggap tua karena mereka masih terikat kepada tradisi.

Sri Utari dalam "Katresnan kang Langgeng" (CS, 1966:512) menggunakan ragam *krama inggil bila* bercakap dengan ibunya seperti berikut.

"Endi Nak Tara Ngerrrr ...? Endi ...?"

Pangandikane Raden Nganten Brata kanthi swara nglari kayekten.

"Mas Tara mboten wantun sowan ibu ...?"

Ajrih Ibu ...!"

"Hee ...!", Panjengeke Raden Nganten Brata."

"Mana Nak Tara Nak ...? Mana ...?"

Kata Raden Nganten Brata dengan suara mencari kenyataan.

"Mas Tara tidak berani menghadap Ibu ...!"

Takut Ibu ...!"

"Hee ...!", tanya Raden Nganten Brata.'

Dalam "Pecut Selen Sandiman" (JB, 13 November 1966) istri kedua Suroyono menggunakan ragam *krama madya* ketika berbicara dengan suaminya.

"Ana apa?"

"Tiyang gadhah rayat kalih niku sekeca nggih?"

Oliyah melu guneman. Sing ditakoni mesem.

"Ada apa?"

"Orang yang beristri dua itu enak ya?"

Oliyah turut berbicara. Yang ditanyai tersenyum."

Ragam *krama madya* yang dipergunakan dalam kutipan cakapan ini menunjukkan tingkat sosial rendah si pembaca. Jenis ragam ini hanya dipergunakan oleh masyarakat Jawa dari tingkat sosial rendah atau dipergunakan di desa-desa. Orang Jawa menyebut *krama madya* ini dengan *krama ndesa* sebab dipergunakan di desa dan jarang orang berdarah biru yang menggunakannya.

Sebuah contoh cakapan antara Simin dengan *bude*-nya menggunakan ragam *krama inggil* karena di samping Simin menghormati umur dan martabat budenya, hal itu menunjukkan pula hubungan mereka tidak akrab.

"Piye Min?"

"Mengapa Bude?"

"We lha kepriye ta kowe kuwi? Sing ngladeni wedang mau kae priye?"

"Bagaimana Min?"

"Apa Bude?"

"Wah bagaimana engkau itu? yang membawa air minum tadi bagaimana?"

Ragam bahasa Jawa *ngoko* ini sering dipergunakan bersama ragam *krama madya* atau dengan *krama inggil*. Ragam ini dipergunakan apabila hubungan antara dua orang yang berbicara itu tidak seimbang. Pembicara lebih tinggi martabatnya atau lawan berbicara yang lebih tinggi martabatnya. Ragam ini dapat pula dipakai untuk percakapan antara dua orang yang kurang akrab hubungannya, meskipun tidak ada jarak usia atau martabat antara kedua pembicara itu.

*Krama madya* dan *inggil* dipergunakan apabila dirasa lawan berbicara harus dihormati. Cerpen "Pasar Punung Durung Bubar" (JB, 6 November 1966) menggunakan dua jenis ragam bahasa, yaitu (1) *ngoko* ketika Paeran berbicara dengan calonistrinya Tukinah atau ketika ia berbicara dengan pedagang yang membeli dagangannya. Paduan *ngoko* dan *krama inggil* dipergunakan secara bersama di dalam "Playune Menyang Tanah Priyangan" (PS, 15 Maret 1969), "Temune Manten Suk Setu" (PS, 15 April 1969),

"Wengine Ternanten Anyar" (JB, 7 Februari 1965) dan "Sarunge Dienggo Lebaran" (JB, 31 Januari 1965) menggunakan ragam *ngoko* dan *krama madya*, dan sebagainya.

Ragam *krama madya* dan *inggil* jarang dipergunakan secara bersama dengan *ngoko*. Sebuah cerpen yang menarik, yang menggunakan tiga jenis ragam, yaitu *ngoko*, *krama madya*, dan *inggil* ialah "Nalika Layon Durung Dilurupi" (PS, 15 Februari 1969). Cakapan yang bervariasi ragam bahasanya ini menjadi hidup karena seakan-akan pembicara melihat atau mendengar langsung sebuah peristiwa yang menarik. Di sini Mbah Karto banyak menggunakan ragam (tutur) *ngoko* kepada siapa saja yang hadir karena ia tokoh yang tertua dalam keluarga Mbakyu Sumitro. Begitu juga halnya dengan Ibu Kawa, sedangkan Marniti yang muda menggunakan *krama inggil* ketika berbicara dengan Mbah Karto Midin. Ibu Kawa yang hanya tetangga baik Mbakyu Sumitro itu bertanya kepada seluruh orang yang melayat dengan bahasa *krama madya*.

Peralihan ragam bahasa secara implisit menunjukkan jumlah tokoh yang banyak dan tingkat sosial yang berbeda-beda. Ada yang dari tingkat sosial rendah, tengah, dan ada yang dari tingkat sosial tinggi. Ada pula dialek *Banyumasan* dan *Jawa Timuran* masuk ke dalam cakapan tokoh.

#### 5.2.3.6.12 Penggunaan Bahasa Lain

Masuknya unsur-unsur bahasa "asing" ke dalam bahasa Jawa tidak dapat dihindari karena bahasa Jawa hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, bahasa nasional, dan bahasa-bahasa asing yang bertugas sebagai penghubung dunia internasional. Maksud penggunaan bahasa asing dalam sebuah cerpen ialah untuk menghidupkan atau menguatkan watak tokoh. Misalnya, Soejono dalam cerpennya "Retno Joki Wanita" (PS, 25 Januari 1966) menggunakan istilah-istilah seperti *Kowad*, *Joki*, *Mig 19*, *depot*, *panitia*, dan *crossboy* adalah untuk menguatkan tokoh Retno, si Joki Wanita, dan untuk menguatkan latar waktu dan tempat peristiwa terjadi. *Kowad* adalah sebuah korps wanita yang dipilih Retno nanti selepas SMA. Ia adalah gadis cekatan, lincah, dan tangkas. Oleh karena itu, ia dihadapkan pada gerombolan anak muda yang pada peristiwa itu dikenal dengan *crossboy*. *Depot panitia* ialah istilah tempat kepanitiaan, yang di sini berfungsi untuk menguatkan arena lomba kuda, dan sebagainya. Pada cerpen "Katresnan lan Pangubanan" (PS, 15 Oktober 1966) dipergunakan kata-kata *up to date*, *Master of Year 195 ...*, kursus *private* dan *single* untuk membentuk suasana terpelajar. Diharapkan dengan penggunaan kata-kata itu di tengah cerita, tokoh-tokoh

yang berasal dari perguruan tinggi itu semakin tampak menonjol dan kuat sehingga dapat terbentuk suasana yang wajar. Kutipan berikut adalah sebuah contoh:

Nalika isih ana B satu Inggris ing ngayoja Biyen, dheweke nate kapilih dadi *Master of Year 195* ....

'Ketika masih di B satu Inggris di Yogyakarta dulu, ia pernah terpilih menjadi *Master of Year 195* ....'

Meskipun demikian, sering terjadi penggunaan istilah atau kata-kata asing pada periode ini hanya karena "musim" orang berbahasa asing atau karena mengada-ada saja. Penggunaan seperti ini justru akan merusak keutuhan cerita dan cerita menjadi tidak wajar.

Unsur bahasa Indonesia yang masuk dalam bahasa Jawa pada periode 1961 – 1970 ini meliputi kata-kata, frase, dan kalimat. Kata-kata Indonesia lebih banyak daripada kalimat. "Yati" (JB, 18 September 1966) menggunakan kata-kata *bangga, jurusan, sementara, ndidik, ditugaske, militer*. Cerpen "Ajrih Kulinten" (JB, 20 November 1966) menampilkan sloganis seperti *Sambil berjuang untuk berbakti pada nusa dan bangsa; Jangan kuatir; Saya tetap merahasiakan*; Cerpen "Utusane Tuan Hendrick" (MS, 1 September 1970) mempergunakan kata-kata *wakil ketua, pemuda, muncul, perwira, perjuangan*; "Jodho Kang Pinasthi" (PS, 27 April 1963) mempergunakan kata-kata *ketua, panitia, pihak, mahasiswa, dunia kemahasiswaan, menilai, harmonis*, dan beberapa kalimat Indonesia. Di sini terselip pula kata-kata asing seperti *genetic* dan *acc*.

Unsur bahasa asing terutama Inggris, banyak terselip dalam cerpen-cerpen "Seri Cerita Mahasiswa" dan cerpen yang bernada romantis. Sebuah contoh dari cerpen Seri Mahasiswa berjudul "Alap-alap Prabakti" (PS, 25 Mei 1967) menggunakan kalimat Indonesia dan istilah-istilah asing seperti *staff, revolusi, junior, senior, dan partner*. Dalam "Tekanan Kamulyan" (PS, 5 Juni 1967) terdapat kata-kata: *stand, dispensasi, kategis, SMA Xaverius*; "Lampu Mburi" (JB, 3 Januari 1965) menyelipkan kata-kata seperti *mobil Impala, Mercedes Benz, Ford, brigadir polisi*, yang dikombinasikan dengan kata-kata Indonesia seperti *penodongan, mburu*, dan masih banyak lagi cerpen periode ini yang menggunakan unsur-unsur bahasa asing.

#### 5.2.3.6.13 Gaya Pengucapan Realistik

Tema-tema cerpen periode ini menunjukkan bahwa daerah orientasi pengarang Jawa saat itu mengarah kepada kehidupan masyarakat di

sekitarnya. Tema-tema yang diangkat berasal dari masalah-masalah di sekitar tokoh, antara lain tentang kemiskinan, kegagalan mencari lapangan kerja, kegagalan cinta, keputusasaan, dekadensi moral, kejahatan, dan kehidupan orang miskin di sekitarnya berada.

Banyak lagi tema yang digarap para penulis periode 1961 s.d. 1970 yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Itulah sebabnya, gaya penceritaan mengarah kepada gaya realistik atau gaya yang wajar. Mereka berusaha mengungkapkan cerita sedekat-dekatnya dengan kenyataan yang dilihatnya, didengar, atau dirasakan (Jassin, 1959:15).

Gaya realistik mereka tampak melalui metode pusat pengisahan yang menggunakan pusat pengisahan orang pertama serta atau orang ketiga serta yang mengarah kepada orang ketiga pengamat. Cakapan banyak dipergunakan karena gaya cakapan lebih menunjuk kepada kenyataan hidup. Pengarang berusaha menampilkan watak para tokoh secara wajar, yaitu dengan lebih banyak memperkenalkan mereka secara tersirat. Bahasa sehari-hari yang komunikatif lebih banyak dipakai karena penggunaan bahasa sehari-hari memberi efek realistik. Latar tempat diusahakan yang ada dan dapat dibuktikan keberadaannya. Masih ada lagi gaya realistik yang belum disebutkan di sini.

Sebuah kutipan berikut ini akan menunjukkan gaya realistik cerpen periode ini.

Dina iku hawane panas banget. Mula ora maido yen ing sawah poncutan cedhak blender akeh buruh-buruh tebang sing padha ngeyub kepanasan. Nggrombol turut galeng pinggiran, amping-amping godhong tebu sing durung ditebang.”

“Ah ... sulinge wis muni Net”, celathune Kasdan marang Slamet kancane.

“Iya Met ... kowe bar nyambut gawe ana sing mijeti”, wangsulane Kasdan nyimpang rembug.

“Kowe aja klenjungan lho Dan, apa gampang tangepek anake uwong, kadar kaya ngene.”

(“Suling Kanigara”, PS, 25 Juni 1967).

’Hari itu udara amat panas. Karena itu tidak mengherankan bila di sawah bagian ujung dekat batas desa banyak buruh tebang yang berteduh kepanasan. Menggerombol di sepanjang pematang, berlindung daun tebu yang belum ditebang.

“Ah, ... serulinya sudah berbunyi Met”, kata Kasdan kepada Slamet temannya.

“Iya Met ... kamu habis bekerja ada yang memijat”, jawab Kasdan keluar dari pembicaraan.

"Ngkau jangan bercanda Dan, apakah mudah mengambil anak orang,  
karena aku cuma begini."

Dengan membaca kutipan pendek itu, kewajaran cerita amat terasa. Masalah yang diketengahkan, yaitu masalah percintaan sepasang jejaka dan gadis di sebuah desa, turut menyokong latar tempat dan waktu. Cakapan Slamet dengan Kasdan menunjukkan secara implisit siapa keduanya dan di mana mereka bekerja.

Banyak sekali cerpen Jawa pada periode ini yang berusaha mengungkapkan cerita secara realistik, tetapi kadang-kadang mereka terjebak kepada pengolahan fakta cerita dan latar. Pengarang-pengarang yang berbakat dan sudah mapan telah membuktikan efek-efek estetis yang terpancar melalui gaya realistik ini. Mereka adalah Poerwadie Atmodihardjo, Arswendro Atmowiloto, Sudarmo K.D., Maryunani Purbaya, Esmiet, Tamsir A.S., Soekarno, dan beberapa lagi pengarang yang lain.

St. Iesmaniasita menulis dengan mengambil masalah yang realistik, tetapi gaya pribadinya menjurus ke arah gaya romantis. Yang perlu dicatat ialah bahwa kecermatannya mencatat sesuatu sampai kepada unsur-unsurnya yang paling kecil, sedangkan Asmara dan Sakdani sering bersikap romantis, meskipun yang mereka garap selalu dekat dengan masyarakat di sekitarnya, seperti masalah korupsi, hubungan antarkawan, rumah tangga, dan cinta.

#### 5.2.3.6.14 Gaya Romantis

Pengucapan secara romantis ditandai dengan ide-ide yang terlalu muluk, bercerita melebihi kewajaran, banyak kata-kata dan ungkapan berbunga, atau munculnya kata-kata atau istilah yang arkais, melankolik, dan pengungkapan latar serta tokoh yang terlalu dipertajam dengan keindahan yang berlebihan.

H.B. Jassin (1959:18–19) memberi definisi romantik sebagai aliran yang mengutamakan perasaan. Aliran ini adalah lawan aliran rasionalisme yang mendewakan rasio saja. Aliran romantik mengakui bahwa manusia harus lebih banyak memakai intuisi dan perasaannya untuk menafsirkan rahasia alam. Karena hanya berpijak pada instuisi dan perasaan itulah, aliran romantik dianggap sebagai penyakit orang muda yang belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Padahal, kata Jassin pula (1959:19), romantik atau romantis yang telah disucikan dan diresapi dengan pengalaman dan pengetahuan tidak selalu hasil anak muda yang baru meningkat dewasa. Romantik yang menjadi ejekan adalah romantik yang cengeng, berlebihan, penuh dengan sedu-sedan yang tidak nalar, penuh gaya bahasa retorik atau

perbandingan yang melambung, dan penggunaan perbandingan klise yang telah usang.

Melihat defenisi Jassin tentang romantisme ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian cerpen Jawa periode ini bergaya romantis. Hal ini dapat dilihat, misalnya melalui cerpen Slamet Prasodjo "Samangsa Kembang" (JB, 11 September 1966) cerpen ini mengambil tempat di Jepang di musim semi. Lukisan musim semi yang tidak sesuai dengan kenyataan telah menunjuk pada lukisan yang berlebihan. Juga penyisipan sebuah lagu di sela-sela alur yang renggang dan puji-pujian yang berlebihan tentang gadis Jepang, Izumi, turut mendukung gaya pengucapan romantis. Gaya romantis dapat juga dapat muncul melalui teknis penceritaan yang terlalu mementingkan perasaan, selalu memenangkan tokoh utama, menggunakan surat sebagai pembayang cerita atau mengembangkan cerita, lukisan diri para tokoh serta berlebihan, lukisan alam yang amat berlebihan, dan sebagainya, juga penggunaan perumpamaan-perumpamaan *simile* yang muluk seperti *kaya Banowati*, dan *pindha Sri Kandhi*.

Cerpen-cerpen periode 1961 s.d. 1970 yang bergaya romantis antara lain "Golek Jodho Manut Primbon" (MS, 15 Juni 1961), "Angin saka Gunung Tidhar" (PS, 26 Agustus 1961), "Koleksi Pribadi" (MS, 1 Juli 1962), "Aster" (MS, 15 Juni 1964), "Katresnan Kang Langgeng" (CS, 1966:5-12), "Anis" (MS, 10 Maret 1965), "Gusti Mesthi Paring Uning" (MS, 15 Desember 1966), dan "Tlogosari" (PS, 25 Oktober 1965).

Cerpen-cerpen romantis yang ditangani secara baik, misalnya "Trem" karya Suparto Brata (JB, 10 Desember 1967) yang menceritakan lamunan atau cita-cita seorang ayah yang gagal; cerpen Tamsir A.S. "Wengine Temanten Anyar" (JB, 7 Februari 1965), dan cerpen St. Iesmaniasita "Sing Tansah Ngenteni" (MS, 1 November 1962) dan "Calon Ratu" (JB, Juni 1968).

#### 5.2.3.6.15 Gaya Protes

Gaya ini masih jarang muncul. Gaya ini terbentuk oleh ketajaman perasaan dan penalaran seorang pengarang ketika ia melihat kenyataan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan, hukum, dan sebagainya. "Apesing Manunsa" (MS, 1 September 1969), "Warung Murah" (PS, 5 November 1968), "Tresnane Sedulur" (PS, 25 Januari 1968) adalah contoh cerpen periode ini yang bergaya protes.

### 5.2.3.6.2 Suasana

Yang dimaksud dengan suasana cerita di sini ialah kesan yang timbul di dalam sebuah cerita yang terbentuk oleh gaya-gaya penulisan (Stanton, 1965:30–31). Suasana memang erat sekali kaitannya dengan gaya penulisan. Misalnya, gaya penulisan realistik membentuk suasana yang hidup dan segar. Gaya romantis menimbulkan suasana sedih, haru, atau suasana romantis, dan sebagainya.

Suasana yang dapat dirangkum pada periode 1961–1970 antara lain sebagai berikut.

### 5.2.3.6.21 Suasana Realistik atau Wajar

Cerpen-cerpen periode ini sebagian besar memiliki suasana semacam ini, yaitu cerpen-cerpen yang digarap dengan gaya realistik, yaitu gaya pengucerpen yang sedekat mungkin dengan kenyataan. Cerpen-cerpen ini menggunakan kata-kata atau ungkapan sehari-hari, tidak banyak perumpamaan, peranan pengarang di dalam cerita tidak terlalu banyak, tidak banyak nasihat, dan sebagainya.

Tamsir A.S. dalam "Tetes-tetes Getih" (JB, 23 Oktober 1966) menampilkan cerita yang diangkat dari masalah pergolakan menjelang pemberontakan PKI 1965. Pelukisnya amat wajar, sederhana, dan menyentuh hati, tetapi amat disayangkan bahwa penalaran dalam penutupan cerita kurang diperhatikan.

Soekarno dalam "Pasar Punung Durung Bubar" (JB, 6 November 1966) mengambil masalah untung-malang rakyat kecil yang diwakili oleh Peran dan Tukinah. Gaya penceritaannya wajar dan tidak berlebihan sehingga suasana yang ditimbulkan ialah cerita menjadi hidup.

Esmiet dalam "Sarunge Dienggo Lebaran" (JB, 31 Januari 1965) juga menggunakan gaya penceritaan yang wajar. Suasana malam Lebaran dikontraskan dengan tajam dengan kehidupan di perjudian. Tokoh baik dihadapkan langsung dengan tokoh jahat dan penutup cerita yang pendek, tetapi padat sehingga cerita ini hidup.

Soenarto Timur dalam "Tetanggan" (JB, 17 Januari 1965) menggambarkan kehidupan bertetangga yang sering panas itu secara wajar. Akan tetapi, terkadang kewajaran agak terganggu karena banyak cerita yang sedang menarik menjadi terputus karena munculnya komentar langsung para pengarang. Dengan demikian, kewajaran cerita agak terganggu.

Contoh-contoh lain dari suasana wajar dalam cerpen-cerpen periode ini dapat dilihat pada cerpen-cerpen yang bergaya pengucapan realistik.

#### 5.2.3.6.22 Suasana Aneh

Suasana semacam ini tercipta dalam cerpen yang mengambil masalah irasional atau supernatural. Biasanya di samping suasana aneh terbentuk pula suasana yang romantis.

Contoh masalah yang irasional terdapat dalam "Isih Kemelun Kukuse" (JB, 26 April 1964), "Pecut Selen aandiman" (JB, 13 November 1966), "Tresna ing Sasi Pasa" (PS, 5 Januari 1966), dan beberapa yang lain.

Cerpen-cerpen itu bercerita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan supernatural atau takhyul.

#### 5.2.3.6.23 Suasana Romantis dan Haru

Suasana ini terbentuk melalui gaya pengucapan yang romantis, tetapi digarap secara mendalam. Misalnya, Suhermi dalam "Apa Iya Salahku" (PS, 6 Juni 1962) menggunakan suasana romantik, tetapi mengharukan. Sikap Bu Hermi sebagai guru adalah agak berlebihan karena ia berusaha membandingkan sikap kepala sekolahnya dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Dari suasana romantis ini cerita bergerak ke arah suatu peristiwa yang mengharukan, yaitu dengan melihat kenyataan bahwa Bu Hermi dapat menaklukkan hati kepala sekolah yang keras itu dengan cara yang keras pula.

"Kareben Bapak Tuwuk Olehe Nangis" (PS, 19 Januari 1963) juga memantulkan suasana yang romantis mengharukan, demikian pula dalam "Angin Saka Gunung Tidhar" (PS, 26 Agustus 1961), "Bletok Dalane" (JB, 1 September 1963), "Eling" (JB, 8 September 1963), "Ngelu" (MS, 1 Juni 1961), "Anggreke wis Ngembang" (JB, 7 Januari 1968), "Baline Nyawa Telu" (JB, 25 Februari 1968), "Satus Pitung Puluh Lima" (JB, 19 Januari 1964), dan sebagainya.

#### 5.2.3.6.24 Suasana Serius

Suasana ini terbentuk oleh pemilihan masalah yang religius, khusuk, dan serius. Latar dapat berpusat pada rumah-rumah ibadat, medan perang, atau pada titik-titik waktu tertentu, seperti Lebaran, Natal, Paskah, Hari Pahlawan. Suasana khidmat, religius, dan serius ini terbentuk pula oleh gaya penulisan yang serius, tidak bermain-main dengan kata-kata dan perasaan, atau penyelesaian cerita yang baik, dan penuh perhitungan.

Cerpen-cerpen yang menunjuk suasana seperti ini, misalnya dalam "Bebungan Lara ing Dina Bakda" (MS, 1 Februari 1965) "Manggung Dadi Lelakon" (PS, 15 Juni 1966), "Apuran-Ingapuram" (JB, 24 Desember

1967), "Ngluru Sihing Ibu" (PS, 5 Oktober 1966), "Sing Jumangkah Ndepani Pertiwi" (MS, 2 Februari 1966), "Vermillion" (PS, 15 November 1966), "Gusti Mesti Uninga" (MS, 15 Desember 1966), "Bali Katimbalan Ngarsa" (MS, 15 September 1966), dan "Sing Tansah Ngenteni" (MS, 1 November 1962).

Karya Esmiet "Bali Katimbalan Ngarsa" (MS, 15 September 1966) adalah cerpen yang mengambil masalah kebobrokan moral seorang lelaki akibat ditinggal pergi kekasihnya, Santi. Petrus yang malang ini akhirnya kembali datang ke gereja pada malam Natal untuk mohon maaf atas segala kesalahannya. Malam itu pula, di Gereja Petrus, ia bertemu dengan bekas kekasihnya yang kini telah menjadi biarawati.

Cerpen ini mengharukan karena gambaran yang amat kontras antara rumah Tuhan yang suci dan umatnya yang memiliki bermacam persoalan duniaawi.

#### **5.2.3.6.25 Suasana Humor (Humorous)**

Cerpen yang mengandung tokoh humoris atau yang memiliki keseluruhan cerita yang humoristik pada umumnya membentuk suasana humor. Misalnya, dalam karya Suparto Brata "Trem" (JB, 10 Desember 1965) dijumpai suasana cerita yang humor (*humorous*) dan sekaligus tegang. Suasana humoristik ini terbentuk oleh ulah lucu empat orang tokoh ceritanya. Suasana tegang terbentuk karena cerpen ini terbentuk setengah cerita detektif. Setiap tokoh menaruh simpati dan dengan cara yang lucu dan wajar mereka masing-masing mencari informasi. Gadis yang mencintai Cak Dulmawi itu diam-diam membawa ayahnya melihat jejaka pilihannya, sedangkan Cak Dulmawi diam-diam pula membawa ibunya untuk melihat gadis pilihannya.

Masih banyak lagi cerpen bersuasana humor pada periode ini, seperti cerpen "Pur" (W, 27 Juli 1962), "Wis Kebacut" (JB, 29 September 1963), "Klakon Dadi Mantune Pak Guru" (JB, 8 Desember 1962), "Tamuku Kang Satengah" (JB, 25 Agustus 1968), "Dudu Menang Lotre" (JB, 20 Oktober 1968), dan "Sepeda Humber Kuncen" (MS, 1 Januari 1969)).

#### **5.2.3.6.26 Suasana Tegang dan Mencekam**

Suasana ini pada umumnya terdapat pada cerita-cerita detektif atau cerita-cerita pertempuran. Suasana tegang dalam cerita detektif disebabkan oleh peristiwa-peristiwa tegang dalam mencari penjahat, sedangkan dalam pertempuran suasana tegang dapat terbentuk oleh bermacam kemungkinan.

Misalnya, dalam "Angin Desember I-II" (PS, 25 Maret 1966 dan 5 April 1966) suasana tegang terbentuk sejak Pramono dituduh Rini membunuh ayahnya di rumah. Kemudian, Pramono menghajar pembunuh dan perampok itu sampai akhirnya ia berhasil menangkap pembunuh yang sesungguhnya.

Dalam "Sing Jumangkah Ndepani Pertiwi" (MS, 2 Februari 1966) ketegangan justru terbentuk pada saat Yuwono (tokoh protagonis) akan maju ke medan perang. Di sini terjadi pertentangan batin yang menimbulkan suasana tegang.

Suasana tegang yang baik membutuhkan teknik penggarapan alur, latar, dan penokohan yang cermat dan wajar. "Angin Desember" tidak digarap dengan teknik yang baik sehingga yang tampak adalah adegan-adegan yang melebihi kewajaran. Pramono (tokoh protagonis) digambarkan dengan amat mudah menangkap lawan dan Dargo si perampok amat mudah pula mempercayai orang yang baru datang. Biasanya Suparto Brata adalah pengarang yang mampu menggarap suasana tegang dalam cerita detektif atau cerita pertempuran dengan cermat, hati-hati, dan hidup. Lain halnya dengan Sakdani, Any Asmara, Soeharto, Sutarno, dan beberapa pengarang lainnya yang mengarang dengan hanya memusatkan pada idenya sendiri. Hasil yang didapat ialah cerpen menjadi semacam slogan karena suasana tegang terlalu dibuat-buat dan tidak wajar.

Cerpen-cerpen bersuasana tegang yang dapat dicatat pada periode ini antara lain "Sekalaras" (JB, 10 November 1963), "Jumleguring Ombak Irian Kulon" (MS, 1 Oktober 1962), "Pahlawan Trikora" (JB, 5 Januari 1964), "Suswanti Dwikora" (PS, 15 Mei 1966), dan "Jam Malam" (JB, 9 Maret 1968).

Suasana tegang dapat terjadi pula pada cerpen yang menggunakan konflik tajam dalam susunan alur. Dalam sebuah cerpen yang menggunakan konflik fisik sebagai salah satu unsur alur, suasana tegang timbul ketika konflik fisik memuncak. Begitu pula pada cerpen yang menggunakan konflik batin sebagai salah satu unsur alur, suasana tegang timbul di saat konflik batin mencapai puncak. Berikut ini sebuah kutipan yang menggambarkan suasana humor yang terbentuk oleh konflik batin.

Mritape kiwa abang kebak eluh, janggute gemeter. Dheweke watuk lan wahing. Nanging panggah meneng bae.

("Rukinah", JB, 27 Oktober 1963).

'Mata kirinya merah berair mata, dagunya gemetar. Ia batuk dan bersin. Tetapi tetap diam saja.'

### 5.3 Periode 1971 s.d. 1980

Populasi cerpen periode ini banyak jumlahnya tersebar dalam berbagai majalah seperti *Jayabaya*, *Penyebar Semangat*, *Jaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Dharma Kandha*. Demikian pula, banyak pengarang muda yang tampil dalam dunia penulisan dengan berbagai gaya dan sikapnya sendiri-sendiri.

#### 5.3.1 Tema dan Masalah

Tema cerita pendek Jawa periode ini sangat banyak ragamnya. Situasi sosial yang makin bebas mendorong pengarang untuk lebih banyak berkreasi secara bebas dan manusiawi. Beberapa tema yang terdapat pada periode ini, yaitu 1) cinta memerlukan pengorbanan manusia, seperti pengorbanan kebendaan, moral, perasaan, kebebasan, kepercayaan, dan kebangsaan; 2) perjudian dan pelacuran merusak akhlak anggota masyarakat; 3) kejahatan dapat dikalahkan oleh kebaikan; 4) manusia selalu berusaha memperingan hidupnya, seperti dengan keluarga berencana, transmigrasi, peningkatan usaha pertanian, dan perbaikan kesehatan; 5) manusia secara nalariah terikat pada adat; 6) kebobrokan moral merupakan penyakit masyarakat yang kronis; dan 7) pendidikan sangat penting untuk pribadi, masyarakat, atau bangsa.

Pengelompokan tema di atas hanyalah sekedar pengelompokan menurut garis besar saja, mungkin masih ada beberapa tema yang belum dapat masuk ke dalamnya. Meskipun begitu, secara baris besar tema pada periode ini sudah lebih banyak dan lebih luas daripada periode sebelumnya. Ada persamaan tema yang sifatnya universal antara periode ini dengan sebelumnya, yaitu tentang cinta dengan segala seluk beluknya yang selalu menuntut pengorbanan manusia.

Untuk membantu pemahaman tema dalam periode ini, tema harus dihubungkan dengan masalah atau persoalan yang digarap di dalam cerita itu. Secara garis besar, masalah yang ditampilkan ke dalam cerita periode ini dapat disistematiskan sebagai berikut.

##### 5.3.1.1 Masalah Cinta

Cinta merupakan sesuatu yang universal sifatnya. Setiap manusia, tanpa melihat usia, jenis kelamin, kedudukan sosial, kekayaan, kepercayaan, atau kebangsaannya pernah mencintai dan dicintai. Cinta dapat membawa kebahagiaan bagi manusia. Masalah-masalah seperti ini terdapat pada "Malem Minggu" (JB, 15 September 1974) yang menceritakan pertemuan Anto dengan Sundari secara mulus dari awal sampai berakhir pada jenjang

perkawinan. Contoh lain terdapat pada "Lily" (JB, 3 September 1972), "Menyang Pasar Tuku Terong" (JB, 29 September 1974), "Soleran" (MS, 1 Mei 1971), "Adikku Ipe" (JL, Minggu 3 November 1975), menceritakan perkawinan seorang jejaka dengan seorang pembantu rumah tangga yang membahagiakan keduanya. Masalah percintaan orang baik-baik dengan seorang pelacur terdapat pada "Catetan Padiman kang Ilang" (JL, No.117, Oktober 1973), "Ing Sangisoring Listrik Dalan" (PS, 1975), dan sebagainya.

Kadang-kadang cinta yang menggebu-gebu menyebabkan tokoh yang terlihat di dalamnya tidak dapat berpikir secara jernih sehingga terseret ke nafsu seksual. Kejadian ini sering menimbulkan persoalan yang menyedih-kamisalnya si tokoh putri hamil sebelum menikah dan perkembangan berikut menuju ke arah hal-hal yang tragis. Hal ini sebenarnya juga potret masyarakat yang sedang terlanda arus pergaulan bebas antara muda-mudi. Masalah ini terdapat pada "Tumusing Wirang Numpuk Pepati" (JL, September 1972). Dalam cerita yang terakhir ini, nasib seorang gadis yang terlanjur hamil karena berhubungan seks dengan pacarnya sebelum kawin, mengalami nasib yang tidak tragis. Ia datang kepada seorang dokter untuk menggugurkan kandungannya. Si gadis, yang bernama Nani itu, berusaha terus mendesak dokter Budi agar mau menggugurkan kandungannya. Dokter Budi yang tetap berpegang teguh kepada etika kedokteran menolak untuk menggugurkan kandungan pasiennya. Setelah terjadi ketegangan antara dogma dan kemanusiaan, maka ditemukan jalur keluar, yaitu dr. Budi bersedia mengawini Nani.

Tidak semua cinta itu akan membahagiakan pelakunya. Mungkin, pada suatu waktu percintaan mereka terpaksa pecah berantakan dan menimbulkan akibat yang menyedihkan. Cerita yang menampilkan masalah seperti itu terdapat pada "Mendhunge Wis Sumilak" (JL, No.63, September 1972), "Jeng Rini" (JL, No.82, Januari 1973), "Bu Guru" (PS, 17 Januari 1976), "Cemara-cemara Tawangmangu" (PS, 20 September 1975), "Sawise Talak Telu" (PS, 6 Desember 1975), dan sebagainya. Dalam "Jeng Rini" ditampilkan tokoh bernama Rini yang berpacaran dengan Haryono. Percintaan yang mereka bangun berdua tidak dapat sampai ke jenjang perkawinan karena Rini harus lepas dari Haryono dan kawin dengan paman Haryono. Percintaan para remaja biasanya masuk ke dalam masalah ini, yaitu panas sebentar kemudian dingin kembali, seperti orang berjalan yang berhenti sebentar sebelum sampai ke batas. Contoh-contoh cerita yang menampilkan masalah seperti ini terdapat dalam "Ngapusi Yussie" (JB, 7 Agustus 1975),

"Gendhing Renyep ing Lebaran" (DN, No.225, Oktober 1975), dan "Gara-gara Selikur April" (JL, 4 April 1975).

Pada "Liwat Butulan" (MS, 1 Januari 1973) ditampilkan proses percintaan antara seorang pemuda pribumi dengan gadis nonpribumi, Cina, yang telah beralih nama Astuti. Sebenarnya pada periode 1961 s/d. 1970 sudah dijumpai cerita semacam ini, tetapi karena kalangan adat Cina, pada periode ini justru berlawanan sekali. Kekangan justru timbul dari orang tua lelaki pribumi sehingga sempat menimbulkan ketegangan antara keduanya. Namun, untuk menunjang proses pembauran bangsa, cerita itu diakhiri dengan kesediaan orang tua tokoh lelaki untuk menerima kehadiran menantunya, meskipun ia nonpribumi. Pengelompokan masalah-masalah cinta itu sangat kompleks. Oleh karena itu, bentuk pengelompokan seperti tertera di atas hanyalah bersifat garis besar saja.

### 5.3.1.2 Masalah Perjudian dan Pelacuran

#### 5.3.1.2.1 Masalah Perjudian dan Pelacuran

Masalah ini tetap menjadi masalah yang selalu ada sepanjang waktu. Masalah itu ditampilkannya dalam berbagai versi dengan tujuan utama sebagai alat untuk mendidik masyarakat agar tidak tergelincir ke dunia perjudian dan pelacuran. Mereka yang terseret ke dunia itu pasti akan mengalami nasib yang menyedihkan, baik untuk pribadi orang itu, rumah tangga dan keluarga, maupun masyarakat sekelilingnya. Dalam "Kesabek Buntute Dhewe" (JL, No.95, Mei 1973), ditampilkan cerita judi buntut yang menyeret seorang suami dan istrinya ke dalam penderitaan. Masalah pelacuran dapat dijumpai pada "Hesti" (JL, Desember 1973), "Omah Kidul Pager" (MS, 15 April 1972), "Ingelus Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971), dan sebagainya. Dalam periode ini ditampilkan juga masalah pelacuran dengan berbagai variasi penampilannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Demikian pula cara pemecahan persoalan lebih manusiawi daripada periode sebelumnya.

#### 5.3.1.3 Masalah Kekeluargaan

Masalah ini menyangkut kehidupan manusia dalam lingkungan keluarga, hubungan suami-istri dan anak, hubungan ayah dan ibu, dan situasi ekonomi keluarga. Misalnya, terlihat pada "Wengi Pungkasan" (JB, 22 September 1974), yang menceritakan perasaan seorang anak yang selalu diejek sebagai anak jadah oleh teman-temannya. Namun, akhirnya perasaan anak itu menjadi tenang kembali setelah ia dapat bertemu dengan ayahnya yang sudah lama meninggalkan anak itu. Penjelasan dan pengakuan sang

ayah mengenai perpisahannya dengan ibu anak itu makin memperkuat sikap hidup si anak dalam menghadapi suara-suara sumbang yang dilontarkan oleh kawan-kawannya. Dalam "Mbakyuku Ipe" (JL, No.81, Januari 1973) ditampilkan sikap kewenang-wenangan kakak ipar terhadap adiknya, sedangkan dalam "Napihi Babu Wadon" (JL, No.84, Februari 1973) diceritakan masalah hubungan gelap antara majikan lelaki dengan pembantunya sampai si pembantu perempuan itu hamil. Penyelesaiannya, si pembantu yang sudah hamil itu ditampilkan dengan seorang pemuda yang juga menjadi pembantu di rumah majikan itu. Kadang-kadang pemecahan masalah itu terasa menyindir masyarakat bahwa harta sering dipergunakan oleh orang-orang kaya untuk mencapai tujuan.

Masalah keluarga yang menggambarkan kehidupan manusia yang terjepit oleh keadaan dan kehilangan penalaran yang sehat terdapat pada "Seket Ewu Rupiah" (JL, 3 Maret 1976), "Ing Sandhuwuring Kursi" (JL, 1 Desember 1975), "Cincing-cincing Klebus" (JB, 23 November 1980), dan sebagainya.

Kesetiaan dalam keluarga merupakan unsur penting untuk membina keharmonisan rumah tangga. Masalah semacam ini dapat dijumpai dalam "Kacidran Janji" (JL, No.68, Oktober 1972). Di sini diceritakan perikehidupan seorang istri bernama Tinah, yang terpaksa berzinah dengan lelaki yang bukan suaminya karena ter dorong oleh kebutuhan uang untuk pengobatan anaknya yang sedang sakit. Contoh lain terdapat pada "Sumpah" (DN, 235, Desember 1975), "Colongan" (DN, 221, September 1975), "Ketanggor" (JB, 10 Juli 1977), "Wong Lanang" (JL, 403, 15 Februari 1980), "Atine Wanita" (MS, 15 Desember 1980), "Bocah Wadon Rok Ijo" (JB, 31 September 1980), dan "Tumusing Sepata" (JL, 409, 15 April 1980).

Masalah keimanan yang sangat erat dengan keagamaan sebagai tuntunan hidup manusia terdapat pada "Natalan" (MS, 23 Desember 1973). Diceritakan tentang seorang tokoh, Momok, yang terseret ke lembah kebebasan seks karena kawan-kawannya. Meskipun demikian, setelah peristiwa terjadi ternyata Momok sempat bertanya pada dirinya sendiri, tentang kemungkinan pengampunan terhadap dosa-dosa yang pernah diperbuatnya.

#### **5.3.1.4 Masalah Manusia yang Menghadapi Tantangan Nasib**

Banyak persoalan yang dapat dimasukkan dalam masalah ini, misalnya berbagai usaha manusia mengisi kehidupannya untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Sebagai contoh dapat dilihat pada "Antarane Ombak-

ombak" (JB, 27 Januari 1974) yang menceritakan kehidupan seorang nelayan di daerah Maluku yang setiap hari harus bergelut melawan ombak laut untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam "Wengi Tanpa Kendhat" (JB, 25 Februari 1973) ditampilkan tokoh Surtinah, yang harus bekerja membanting tulang untuk mengisi dan mempertahankan hidupnya. Surtinah dengan penuh kesadaran bekerja sebagai hostes karena ia harus membiayai hidup tiga orang anaknya beserta suaminya yang sedang sakit di rumah. Contoh lain terdapat pada "Isih Kudu Prihatin" (JL, 2 Oktober 1974), "Luwak Mangan Tales" (PS, 31 Juli 1975), "Maling" (JB, 21 November 1976), "Sopir Daihatsu" (PS, 15 Januari 1979), "Bali" (JB, 13 Januari 1980), "Nantang Karang" (PS, 3 Mei 1980), "Kole-kole" (PS, 14 Juni 1980), dan "Rubiatun" (MS, 1 Desember 1980).

#### **5.3.1.5 Masalah Keagamaan dan Kepercayaan**

Masalah ini menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan serta beberapa dogma yang mengikat kehidupan masyarakat berdasarkan ajaran agama tertentu. Dalam "Undangan Natal" (JB, 24 Desember 1972) terlihat gambaran kebahagiaan batin seorang tokoh yang keluarganya dapat ikut ke gereja. Demikian pula dalam "Ingelus ing Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971) yang menampilkan suatu cerita tentang ketenangan dan kedamaian hati seorang tokoh yang semula sebagai hostes kemudian hati seorang tokoh yang semula sebagai hostes kemudian kembali ke jalan Kristus. Kash sayang Kristus seakan-akan membelai-belai diri si tokoh penuh dengan kedamaian. Masalah keagamaan lainnya terdapat pada "Angin Lebaran Tumiyup Wengi" (JL, 2 Oktober 1975), "Jaket Kelawu Dina Lebaran" (TS, 1975:122), "Ngarepake Dina Lebaran" (JL, V, Oktober 1975), "Tresna Langgeng" (PS, 24 Februari 1979), "Layang Budheg" (JL, 26 Januari 1980), "Mentes" (Kt, VI, 1978), dan "Hadiah Natal" (JL, 25 Februari 1980).

#### **5.3.1.6 Masalah Spektakuler**

Masalah ini merupakan tanda bahwa pengarang cerita pendek pada periode ini terlibat pada persoalan-persoalan sosial yang hidup dan menghangat di masyarakat. Masalah itu digarap sebagai tanggapan pengarang terhadap situasi pada umumnya. Jadi, kadang-kadang merupakan sindiran terhadap kepincangan masa-masa masalah yang sedang terjadi di masyarakat. Hal itu misalnya terlihat dalam "Transmigrasi Spontan" (JB, 21 Oktober 1973) yang menampilkan tokoh yang bernama Siun. Sebagai seorang suami yang telah dua kali menikah, Siun tidak pernah menemukan kebahagiaan.

Dengan istri yang kedua ia merasa dihina oleh orang tuaistrinya, sehingga ia bertekad bulat meninggalkan desanya dengan bertransmigrasi ke Sumatra. Meskipun dengan rasa hati yang terluka, ternyata Siun mampu menemukan dirinya lagi. Masa depannya mungkin akan lebih baik dan berbahagia karena ia sebagai orang desa yang tidak terjerumus ke hal-hal negatif lainnya. Masalah keluarga berencana dapat dijumpai dalam "Pil" (JB, 18 Februari 1973) yang menggambarkan seseorang dari desa yang ingin menghentikan kelahiran lewat dukun. Sang dukun itu ternyata tidak manjur dan untunglah tokoh itu segera mendapat pertolongan dokter sehingga niatnya untuk berkeluarga berencana dapat berhasil dengan baik.

Masalah lain yang juga menggarap persoalan yang sedang menghangat di masyarakat, misalnya dalam "Calon Ratu" (KSTK, 1974:14-31), dan "Lunga" (JL, 4 April 1976).

Di samping masalah-masalah itu masih banyak masalah lain yang tergarap dalam cerita pendek periode ini. Namun, karena masalah-masalah itu tidak begitu banyak digarap, tidak akan dibicarakan secara panjang lebar, misalnya masalah penipuan, mencari pekerjaan, pembangunan pedesaan, dan masalah koperasi.

#### **5.3.1.7 Masalah Adat-istiadat**

Masalah ini menyangkut kepercayaan dan suatu kebiasaan yang sudah melembaga menjadi suatu adat dan secara moral biasanya mengikat pemikiran masyarakat pendukungnya. Masalah adat atau kepercayaan ini, misalnya terdapat pada "Kembang Telon" (JB, 29 Juli 1979), "Wedhus" (JB, 11 November 1979), "Nyai Rara Gendrasari" (MS, 13 April 1980), dan "Wereng" (JB, 26 Agustus 1979).

Di samping masalah-masalah yang terperinci seperti di atas, masalah lain yang terlepas-lepas masih ada pula. Suatu cerita yang menyangkut pendidikan dan disampaikan secara lucu dan agak menyindir kepincangan masyarakat terdapat pada "Gendhenge Ilang Separo" (JB, 30 September 1973) ditampilkan kehidupan keluarga miskin. Keluarga itu mempunyai tiga orang anak yang sudah masuk sekolah. Mereka harus membayar sumbangan uang atau genting untuk memperbaiki gedung sekolah. Karena orang tuanya tidak dapat membayarnya, ketiga orang anak itu secara diam-diam menurunkan genting rumah orang tuanya untuk disumbangkan ke sekolah. Ketika orang tua mereka pulang dari sawah, ketiga anaknya itu dimarahinya. Selepas itu, si orang tua berusaha menemui guru sekolah yang memerintah anak-anaknya untuk memberikan sumbangan ataupun uang.

Namun, pada akhirnya si orang tua menyadari pentingnya seorang guru dalam rangka memajukan kecerdasan anak-anak. Dengan demikian, orang tua harus berusaha keras memikul beban pendidikan.

Masalah-masalah yang dibicarakan di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga masalah besar, yaitu masalah jasmaniah, sosial, dan moral.

### **5.3.2 Fakta Cerita**

#### **5.3.2.1 Alur**

Pembicaraan alur ini berkisar pada unsur, kualitas, kuantitas, dan bentuk. Keseluruhannya itu akan membentuk suatu kesatuan alur bulat.

#### **5.3.2.1.1 Unsur Alur**

Di dalam unsur alur tercakup masalah konflik, pembayangan, dan penundaan. Ketiga unsur itu berfungsi menghidupkan cerita dengan cara sendiri-sendiri. Pembicaraan konflik tetap berkisar pada konflik internal dan eksternal dengan menggunakan berbagai variasi. Konflik pada periode ini didominasi konflik batin dan paduan antara konflik batin dan dialog. Konflik fisik jarang sekali ditemui. Konflik-konflik itu dapat disistematiskan sebagai berikut.

#### **5.3.2.1.1.1 Konflik Batin**

Di dalam "Cap Jie Kie" (JB, 16 September 1973) ditampilkan konflik batin tokoh yang berkaitan dengan situasinya yang sedang menimpa dirinya. Pada waktu itu si tokoh yang terseret ke lembah perjudian ingin pulang menemui istri dan anaknya. Kebetulan saat itu istri dan anaknya sedang berada di rumah orang tuanya. Pada saat si tokoh sampai di depan pintu gapura rumah mertuanya, si tokoh mulai ragu-ragu dan batinnya berperang antara masuk dan tidak. Gambaran konflik itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ana ing gapura aku mandheg. Dak sawang omahku isih rame. Lampu isih padhang kencar-kencar. Lan dak sawang maratuwa isih padha jejakongan ing pendhapa. Aku gojag-gajeg. Gek mlebu apa ora? Yen ora mlebu menyang ngendi? Mangka jam tangan dak sawang wis nuduhake jam sepuluh bengi. Nekad — aku nggetaki batinku dhewe. Lan aku banjur ngunclug mlebu. Pekan ngarep lawang raiku dari kendel. Angel olehku nyeleh awak. Sadela engkas dak rungu pisuhe maratuwa.

'Di pintu depan saya berdiri. Rumahku masih kelihatan ramai. Lampu ruham masih kelihatan menyala terang sekali. Mereka sedang asyik berbincang-bincang di rumah depan. Saya menjadi bimbang. Masuk atau tidak? Kalau tidak masuk terus mau kemana lagi? Jam sudah menunjukkan jam sepuluh malam. Nekad — saya memaksa batin saya sendiri. Kemudian segera saya masuk. Sesampai di depan pintu dahi saya terasa tebal. Sulit saya menempatkan diri. Sebentar lagi pasti terdengar umpatan mertua saya.'

Konflik batin lainnya terdapat pada "Soleran" (MS, 1 Mei 1973) yang menceritakan konflik batin tokoh Barman. Ia mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat besar kepada adik-adiknya. Akan tetapi, batin Barman itu pada suatu ketika bergolak ingin mempunyai seorang istri yang dapat mengurus keperluan keluarga seperti yang dipaparkan pada kutipan ini.

Pikirane Barman banjur wiwit ruwet kaya bolah bundhet. Sapranasaprene wong mangan kok mung saeto-etone. Mangka mesthi mung ijen. Hm, saiba senenge yen bisa mangan kembul karo wanita sing ditresnani, sing ngladeni kanthi gumati. Dhuda pincang wae kapengin bali ngrasakake kamukten mangkono. Apa maneh joko thing-thing, mangka duwe pametu, duwe sawah duwe sapi, kaya Barman.

'Pikiran Barman menjadi kacau seperti benang bersimpul mati. Sekian lama orang makan hanya seadanya, apalagi mesti sendirian. Hm, alangkah bahagianya kalau dapat makan bersama-sama dengan wanita yang dicintai dan dapat melayani dengan sepenuh perhatian. Duda pincang saja ingin menikmati kebahagiaan itu, apalagi untuk jejaka yang mempunyai penghasilan, punya sawah dan sapi seperti Barman.'

Konflik batin merupakan konflik yang berlangsung seru pada diri tokon. Meskipun konflik batin itu menggebu-gebu, dari luar tidak begitu kelihatan. Di sinilah terasa perkembangan maju cerita pendek Jawa yang mulai banyak membangun konflik internal atau konflik batin. Beberapa contoh lainnya terlihat pada "Gisiking Kali Gedhe" (MS, 15 Februari 1972), "Ngarepake Dina Lebaran" (JL, 1 Oktober 1975), "Pamanku" (MS, 15 Juni 1980), dan "Bingung" (MS, 11 Desember 1979).

### 5.3.2.1.2 Konflik Fisik

Konflik tipe ini amat kasar jika dibandingkan dengan konflik batin. Konflik fisik yang dijumpai pada periode ini tidak begitu banyak, misalnya pada "Numpak" (JB, 23 September 1973) yang menampilkan konflik fisik antara aku dengan sopir Colt yang akan menodong penumpangnya.

Penumpang itu kebetulan seorang perempuan sehingga tokoh "aku" (lelaki) mencoba membantunya. Usaha "aku" itu menyebabkan dirinya harus berkelahi dengan sopir dan kernet Colt. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan ini.

Barang mesine dipateni, ora dadak gantalan wektu sirahe sopir dak banting manengen. Braak! natap lawangan sisih tengen. Kacane pecah. Oda dadak ngenteni sambate, dak antem cengele. Semaput.

"Iki ya melu-melu" Pleg, pleg! Kernet mau dak bagehi cithakan gamblong telu. Ngerti yen salah lan kuatir yen dikeroyok wong akeh, ora wani males.

'Setelah mesin dimatikan, tidak menunggu waktu panjang lagi maka kepala sopir itu saya banting ke kanan. Braak! kepala mengenai pintu sebelah kanan. Kaca pecah, tanpa memberi kesempatan lagi saya pukul kuduknya lalu pingsan.

'Ini juga mau ikut-ikut!' Plag, plag. Kernet saya pukul tiga kali. Karena merasa bersalah dan takut kalau sampai dikeroyok orang banyak maka dia tidak berani membalas.'

Konflik-konflik fisik lainnya terdapat pada "Dina Iku Ngarepake 1 Maret" (JL, 1 Maret 1975), "Padha Ndablege" (PS, 11 Januari 1975), "Maling" (JB, 21 November 1976), "Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977), "Kecelik" (PS, 19 April 1980), "Kukuh" (JL, 5 September 1980), "Bocah Wadon, Rok Ijo" (JB, 21 September 1980), dan sebagainya.

### 5.3.2.1.3 Konflik Campuran

Konflik jenis ini merupakan variasi gabungan antara konflik fisik ditambah cakapan, konflik batin ditambah cakapan, dan konflik fisik bervariasi dengan batin. Konflik fisik ditambah cakapan, misalnya terdapat pada "Randhu Alas" (MS, 15 Mei 1971) yang menceritakan pertemuan Jono dengan Pak Hurdah. Jono waktu itu bertugas ronda malam, lalu bertemu dengan Pak Hurdah yang sedang pulang ke rumah Pak Kiai. Karena dicurigai, Pak Hurdah ditanyai oleh Jono tentang barang-barang yang dibawanya. Pertanyaan itu mengundang kemarahan Pak Hurdah sehingga terjadi perkelahian seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bareng wong mau wis cedhak banjur diendheg.

- Sinten? Kendel riyen.
  - + Aku! Ana apa ngendheg lakuku? Apa kowe durung ngerti aku Pak Hurdah, murid kasihane Pak Kiai.
  - O, Pak Hurdah ta! Kuwi nggawa apa Pak? pitakone Jono karo nyedhak.
  - + Ora perlu takon. Iki barang-barangku dhewe.
  - Lho aku iki lagi ngayahi tugas rondha ing desaku kene. Kabeh sing liwat kene kudu dak endheg, yen nggawa apa-apa kudu dak gledah. Karo maneh Pak Hurdah ana kene rak wis kliwat seminggu, teka durung lapor menyang kelurahan.
  - + Lapur-lapur apa, ora perlu lapur. Aku rak muride Pak Kiai kang kinasih. Yen aku ora lapur arep kok kapakake? wangslane sajak nantang.
  - Yen kowe ora gelem lapur arep dak cekel, dak pasrahake Pak Lurah.
  - + Oh ... bocah wingi sore bae kok umuk! Enya iki jalukanmu!
- Guneman ngono mau terus ngeprukake gawane ana ing raine Jono.

'Setelah dekat dengan orang itu dihentikan.

- Siapa? Berhenti dulu!
- + Saya! Ada keperluan apa menghentikan saya? Belum kenal saya, inilah Pak Hurdah murid kesayangan Pak Kiai.
- O, Pak Hurdah! Apa yang Bapak bawa? tanya Jono sambil mendekat.
- + Tidak perlu bertanya! Ini barang milikku sendiri.
- Saya sedang bertugas ronda di desa ini. Semua orang yang lewat di jalan ini harus dihentikan, barang bawaannya harus digeledah. Apalagi Pak Hurdah berada di sini sudah lewat satu minggu tetapi belum lapor ke kelurahan.
- + Lapor-lapor apa, tidak perlu lapor. Saya adalah murid kesayangan Pak Kiai. Kalau saya tidak lapor, kamu mau apa? jawabnya setengah menantang.
- Kalau kamu tidak mau lapor pasti saya tangkap dan saya serahkan kepada Pak Lurah.
- + Oh, ... anak masih ingusan saja sompong sekali! ini yang kamu minta! Pak Hurdah bertanya seperti itu sambil memukulkan barang bawaannya ke muka Jono.'

Konflik campuran jenis lain merupakan campuran antara konflik batin dan cakapan, misalnya dapat dilihat pada "Gisiking Kali Codhe" (MS, 15 Februari 1972) yang menampilkan konflik batin seorang tokoh bernama Ndari yang tidak diperbolehkan kawin dengan lelaki yang berlainan agama. Konflik batinnya itu dipadu dengan percakapan keras melawan orang tuanya dan konflik itulah yang menyebabkan Ndari memilih lari meninggalkan rumahnya. Ia lalu hidup sebagai pelacur di sepanjang Kali Code dan

berakhir dengan kematianya dengan bunuh diri meloncat dari atas jembatan yang setiap malam menjadi tempat kegiatannya.

Konflik-konflik itu pada umumnya mempunyai kedudukan sebagai konflik pusat yang mampu menimbulkan ketegangan dalam cerita itu. Perbedaan pendirian dan perwatakan yang bermacam-macam dari tokoh-tokoh cerita merupakan alat untuk membangun konflik.

Unsur alur yang kedua adalah pembayangan. Tidak semua cerita terlihat jelas pembayangannya. Cerita pendek Jawa pada periode ini menggunakan berbagai cara untuk membangun pembayangan cerita. Pembayangan yang dipakai ialah dengan menggunakan judul cerita. Judul itu memberi pengarahan dan saran kepada pembaca tentang masalah yang digarap di dalamnya serta bagaimana cerita itu nanti akan diakhiri. Misalnya, cerita yang berjudul "Buyar" (MS, 24 Februari 1974) yang menampilkan cerita tentang tokoh Titik yang berpacaran dengan Mas Sri. Meskipun hubungan mereka sudah erat sekali, akhirnya buyar juga karena Mas Sri tewas tertembak Belanda. Demikian pula, dalam "Wengi Pungkasan" (JB, 9 September 1973) ditampilkan cerita tentang lelaki yang berpacaran dengan seorang wanita, tetapi tidak dapat sampai ke jenjang perkawinan, Namun, malam terakhir sebelum berpisah, mereka masih sempat berhubungan seks yang kelak lahir sebagai seorang anak lelaki. Contoh lain terdapat pada "Ngantepi Kuwajiban" (PS, 21 Juni 1975), "Sugeng Tindak Mas Gun" (JB, 19 Desember 1976), "Ngapusi Jussie" (JB, 7 Agustus 1977), dan "Sumilake Langit Siru" (JB, 25 Mei 1980).

Pembayangan dapat pula diwujudkan dengan pesan, nasihat, umpatan, doa, atau mimpi. Misalnya, terdapat pada "Gisiking Kali Codhe" (MS, 15 Februari 1972) seperti terlihat dalam kutipan ini.

Aku wis kebanjur disebratake kulawarga. Dik Bambang rak wis mireng kaya apa dukane ramaku nalika semana. Nganti ibu semaput. Lan aku disepatani dadi anak duraka kang kacemplung nraka. Aku ora wani balik dik. Bali nggembol wirang lan isin. Aku wong sing wis najis.

'Saya sudah terlanjur disisihkan dari keluarga. Dik Bambang tentunya sudah dapat menerka kemarahan ayah saya waktu itu. Ibu jatuh Pingsan. Saya diumpat sebagai anak durhaka yang sepantasnya masuk ke neraka. Saya tidak berani pulang dik, kalau pulang berarti membawa beban malu yang sangat besar. Saya sebagai orang najis.'

Pembayangan lain dapat dilakukan dengan surat, misalnya pada "Dak Enteni ing Restoran Mayang" (MS, 15 November 1971) yang dapat dilihat pada kutipan ini.

Mas Har, dina iki kaku kapersa blenjani janji. Dek mau esuk aku lunga ninggalake kutha iki, jalaran dhek wingi nampa telegram saka bapak yek ibu gerah santer. Lan dak jaluk suk tanggal 30 enteking wulan ini panjenengan rawuh, saperlu ngestreni dina kawinku. Nuwun sewu ya mas aku ora nate omong bab siji iki.

'Mas Har, hari ini saya terpaksa mengingkari janji. Tadi pagi saya meninggalkan kota ini karena kemarin mendapat telepon bahwa ibu sakit keras. Saya minta besok tanggal tiga puluh akhir bulan ini Mas Har dapat datang menghadiri hari perkawinan saya. Mohon maaf karena saya tidak pernah menyenggung masalah satu ini.'

Tipe pembayangan lain ialah dengan menampilkan nyanyian atau *parikan* seperti yang terdapat pada "Soleram" (MS, 1 Mei 1971) berikut ini.

Soleram, Soleram,  
 Soleram, anak yang manis,  
 Anak manis jangan dicium sayang,  
 Kalau dicium marahlah kakaknya.

Pada cerita di atas itu digambarkan pertemuan Barman dengan Bu Guru Is yang mengajar adiknya. Pertemuan itu terjadi dengan diberikan pembayangan sebelumnya lewat nyanyian "Soleram".

Dijumpai pula pembayangan dengan menampilkan episode baru seperti terlihat pada "Katiyup Samirana" (JB, 4 September 1977) yang menggambarkan kehidupan Talim dan Karti sebagai seorang petani. Mereka bertanam ketela di pinggiran hutan Perhutani. Mereka sudah membayangkan hasilnya apabila musim panen nanti tiba, tetapi tiba-tiba datanglah mendor Tirta membawa kabar yang memudarkan harapan mereka. Contoh lain untuk pembayangan seperti ini terdapat pada "Dak Antu-antu Tekane" (MS, 15 April 1971), "Pasien Kang Pungkasan" (JL, 25 Oktober 1977), dan "Kepingin Ati Lanang" (PS, 10 September 1977).

Unsur alur yang ketiga, yaitu penundaan yang juga berfungsi untuk membangun ketegangan, dengan jalan menunda penyelesaian cerita. Penundaan pada periode ini secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut.

Dengan menampilkan peristiwa atau episode baru seperti terlihat pada "Enggon Welut Diedholi Udhet" (Cd. 1/I, 1975), "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Nuwun Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), dan "Waranggana Kopen" (JB, 14 Oktober 1973). Dalam cerpen yang terakhir ini ditampilkan tokoh Budiyat, yang merasa sakit hati karena orang yang dicintainya, Juminah, dibawa oleh tamu yang bermobil sedan. Untuk mengatas-

kesakitan hatinya, Budiyat memutuskan akan mengawini anak Pak Utan-dha. Setelah perkawinan dilangsungkan terbukalah misteri Juminah. Wanita ini ternyata pergi dengan saudaranya dari lain daerah yang berkunjung ke tempat Juminah, tidak pergi berkencan dengan lelaki lain seperti yang diperkirakan Budiyat. Cara membentuk penundaan seperti ini merupakan cara yang terbanyak pada periode ini.

Dengan menyusun plot dengan teknik sorot balik terjadilah penundaan. Misalnya, pada "Wengi kang Pungkasan" (JB, 22 September 1974), ditampilkan seorang anak yang mengalami ketegangan jiwa karena selalu diejek oleh kawan-kawannya sebagai anak haram. Peristiwa itu tidak terus diselesaikan, tetapi ditunda dengan menengok atau menampilkan ayahnya yang sudah berada di lain tempat. Sang ayah membuka cerita lama bahwa dia adalah ayah sebenarnya dari anak yang sedang mengalami ketegangan jiwa itu. Diceritakannya bahwa peristiwa itu terjadi beberapa puluh tahun yang lalu ketika sang ayah dan ibu masih remaja dan gagal memasuki jenjang perkawinan karena larangan orang tuanya. Malam terakhir sebelum perpisahan, mereka masih sempat tidur bersama sebagai tanda ketulusan cinta mereka. Hasil hubungan jasmani itulah yang akhirnya melahirkan anak yang diceritakan tengah mengalami ketegangan jiwa. Contoh lain terdapat pada "Jodho kang Pinasti" (PS, 27 April 1973), "Donya kang Mungkur" (JB, 21 Januari 1973), dan "Pulpen" (JB, 17 September 1972).

Dengan gaya surat, meskipun cara ini tidak banyak dipergunakan lagi. Tipe ini, misalnya terdapat pada "Layang Wasiat" (JB, 3 April 1977) yang menceritakan bahwa surat pengemis pincang yang tertinggal merupakan penundaan karena Handayani perlu mengingat peristiwa yang telah lalu. Contoh lainnya terdapat pada "Shinta" (JB, 7 Oktober 1972). Dalam cerita terakhir ini ditampilkan surat dari Shinta kepada Basuki, setelah Shinta lepas dari Sarjono dan Simon. Dalam surat Shinta itu sudah termuat suatu pembayangan mengenai hubungan Shinta dengan Basuki selanjutnya. Permintaan maaf dan keinginan Shinta untuk bertemu kembali dengan Basuki merupakan sarana untuk menjalin dan memantapkan hubungan batin mereka. Hal itu ternyata pada akhir cerita yang membuka tabir bahwa sesudah lulus sarjana, Basuki tinggal menanti waktu saja untuk menemui dan melamar Shinta.

### 5.3.2.1.2 Kualitas Alur

Ditinjau dari segi kualitas ternyata cerita pendek Jawa pada periode ini pada umumnya beralur rapat. Beberapa buah cerita pendek ada yang

mempergunakan alur renggang, di dalamnya disisipkan deskripsi-deskripsi tertentu tentang suatu masalah yang sekaligus merupakan wawasan penulis cerita itu, yang tidak ada hubungan langsung dengan cerita. Di dalam "Waranggono Kopen" (JB, 14 Oktober 1973) disisipkan pandangan pengarang cerita tentang profesi guru seperti pada kutipan ini.

Dheweke kepingin sugih dhisik mas. Yen dheweke sugih arep leren olehe nyinden lan arep bali dadi guru, dheweke kepingin dadi guru sing sugih. Supaya bisa menehake dharma baktine marang masyarakat tanpa direpoti dening ingering butuh. Aku ngeluh. Tanpa dak rasa dhadhaku ngondhog-ondhog. Teka semono tekade lan luhuring budining wanita kang tahu dadipendidik iku. Lan banjur kelingan nasibe kanca guru sing nganti dinane iki kudu urip ana ing sajroning utang selang tanpa ana pedhote. Saumpama ing negaraku iki ana satus ewu guru sing darbe tekad golek sugih dhisik sadurunge ngayati pagawean sing luhur nanging klas ngisor kuwi. Ayake wae ora susah dipekso, sekolah pembangunan iki bisa maujud.

'Dia ingin kaya dulu, Mas. Kalau sudah kaya dia akan berhenti menjadi pesinden dan ingin kembali menjadi guru lagi, dia ingin menjadi guru yang kaya. Supaya dapat memberikan dharma bakti kepada masyarakat tanpa direpotkan oleh kebutuhan ekonomi. Saya sedih. Tanpa terasa dada saya berdegup. Karena merasakan tekad dan keluhuran budi wanita yang pernah menjadi pendidik itu. Saya teringat nasib kawan-kawan sesama guru yang sampai saat ini masih selalu terlibat hutang. Seandainya di negara ini ada seratus ribu guru yang bertekad seperti itu sebelum sebelum mengerjakan pekerjaan luhur meskipun kelas bawah. Dengan demikian tentunya tanpa dipaksa sekolah pembangunan tentulah segera dapat terwujud.'

Deskripsi guru semacam ini terdapat pula dalam "Guru" (JB, 28 Oktober 1973). Contoh lain tentang alur renggang akibat adanya deskripsi pada "Riset" (MS, 1 Oktober 1971), dan "Randhu Alas" (MS, 15 Mei 1971). Wawasan, pesan, dan komentar-komentar penulis cerita itu merupakan suatu kritik terhadap situasi sosialnya.

### 5.3.2.1.3 Kuantitas Alur

Sebagian besar cerpen periode ini beralur tunggal karena bentuk cerita pendek yang amat singkat dan harus terpusatkan pada hal-hal yang pokok. Satu dua buah cerpen terasa beralur ganda meskipun tidak jelas sekali. Cerita semacam ini terdapat pada "Randhu Alas" (MS, 15 Mei 1971). Dalam alur pertama ditampilkan rentetan kejadian yang menyangkut kehidupan Pak Naya sampai ia menjumpai mayat yang tergantung di

pohon. Kemudian, rentetan peristiwa lain menceritakan Pak Hurdah yang membunuh Pak Truno dan menggantung mayatnya. Pak Hurdah, sebagai pelarian PKI malam, melakukan sindikat penjualan kayu jati gelap. Pak Truno sebagai mandor hutan yang tidak dapat memenuhi harapan Pak Hurdah itu dibunuhnya danistrinya dilarikan. Selanjutnya, Pak Hurdah pergi dan berguru pada seorang kiai. Akan tetapi, setiap malam ia masih pergi mencari mangsa dengan mencuri. Ia mencuri untuk mengumpulkan dana dalam usahanya membiayai kegiatan PKI malam. Pada suatu malam Pak Hurdah berselisih dengan pemuda kampung sehingga terjadi perkelahian. Pak Hurdah dapat ditaklukkan oleh pemuda kampung dan sekaligus terbongkarlah segala kegiatan Pak Hurdah sebagai anggota PKI malam.

#### 5.3.2.1.4 Bentuk Alur

Alur lurus dan alur sorot balik keduanya masih tetap dipakai bersama dalam periode ini. Akan tetapi, secara umum, alur sorot balik dengan berbagai variasinya yang banyak dipergunakan dalam cerita pendek periode ini. Pada alur lurus, peristiwa-peristiwa berjalan secara urut, dari awal sampai akhir yang dapat digambarkan sebagai A-B-C-D-E. Bentuk alur lurus ini pada umumnya dilahirkan cerita-cerita yang lamban tidak dan jarang terjadi ketiba-tibaan yang mengejutkan pembacanya. Baik alur lurus maupun sorot balik itu pada hakikatnya hanya persoalan cara penempatan bagian alur. Setiap cerita bisanya mengandung lima bagian (Lubis; 1981:17), yaitu

- 1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan),
- 2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkut paut mulai bergerak,
- 3) *rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan
- 5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

Cerita-cerita yang beralur lurus misalnya "Soleram" (MS, 1 Mei 1971), "Gendhing Dolanan" (MS, 1 Agustus 1971), "Numpak Colt" (JB, 23 September 1975), "Guru" (JB, 28 Oktober 1973), "Dak Enteni ing Restoran Mayang" (MS, 15 November 1971), "Patemon ing Dhasaring Nraka" (MS, 1 Juni 1971), "Padha Nylulupi Ati" (JB, 9 Januari 1977), "Kepengin Nduweni Ati Lanang" (PS, 10 September 1977), "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Saronce Melathi" (Cd. 1/I, 1975), "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977), "Anak Polah Bapa Kepradah" (JL, 15-25 Januari 1980), dan "Atine Waninita" (MS, 15 Desember 1980).

Alur sorot balik yang dipergunakan dalam periode ini dapat disestimatis-kan sebagai berikut.

#### **5.3.2.1.41 Alur Sorot Balik Bertipe B-A-C-D-E**

Tipe alur sorot balik tipe ini (peristiwa yang bersangkut paut mulai bergerak-pengarang mulai melukiskan suatu keadaan — keadaan mulai memuncak — peristiwa-peristiwa mencapai puncak — pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) paling banyak dipergunakan dalam cerita pendek periode ini. Sebagai contoh dapat dilihat pada "Gisiking Kali Codhe" (MS, 15 Februari 1972). Cerita dimulai dari bagian (B), yaitu tokoh Ndari sebagai pelacur berada di pinggir Kali Codhe. Ndari menceritakan peristiwa yang dialaminya dua bulan yang lalu ketika dirinya berhubungan dengan "aku" oleh orang tuanya karena ada kelainan agama (C). Ndari dimarahi orang tuanya dan disuruh pergi (D). Keberadaan di Ndari di pinggir Kali Codhe tidak begitu lama dan akhirnya ia bunuh diri dengan melompat ke sungai Codhe yang berbatu-batu (E). Contoh lain alur sorot balik tipe ini terdapat pada "Wengi Pungkasan" (JB, 9 September 1973), "Sahur" (JB, 11 September 1977), "Riset" (MS, 1 Oktober 1971), "Nuruti Wong Edan" (MS, 1 Maret 1971), "Layang Wasiat" (JB, 3 April 1977), "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980), "Anak Mbarep" (JL, 25 Januari 1980), dan sebagainya.

#### **5.3.2.1.42 Alur Sorot Balik Tipe C-A-B-D-E**

Tipe ini juga banyak dipakai dalam cerita pendek periode ini, misalnya terdapat pada "Transmigrasi Spontas" (JB, 21 Oktober 1973), "Pulpen" (JB, 17 September 1972), "Piwales kang Luhur" (JL, 71/II, November 1972), "Surud" (JB, 16 Januari 1977), "Sumpah" (DN, 235, Desember 1975), "Mendhung ing Sasi Maret" (JL, 3 Maret 1975), "Aja Dumeh" (JL, 3/V, September 175). Dalam cerita terakhir itu ditampilkan tokoh bernama Suryo. Matanya buta dan bekerja sebagai tukangpijat. Ia hidup berbahagia dengan istrinya (C). Awal pertemuan dengan istrinya sampai pada jenjang perkawinan itu diceritakan dalam (A-B). Perjalanan cerita selanjutnya, yaitu setelah mereka kawin, diceritakan dalam bagian (D-E). Cerita itu berupa godaan anak-anak brandal, tetapi ternyata Suryo dapat menaklukkannya. Anak-anak itu akhirnya bertobat kepada Suryo.

Selain tipe-tipe di atas, masih ada kemungkinan lain yang ditemukan dalam periode ini. Tipe alur sorot balik tersebut, misalnya E-A-B-C-D,

C-B-A-D-E, dan B-C-A-D-E. Namun, beberapa tipe sorot balik yang disebutkan pada bagian belakang itu sangat kecil frekuensi pemakaianya.

Alur sorot balik ini erat hubungannya dengan masalah penundaan, pembayangan, serta dapat berfungsi memberikan deskripsi atau latar kehidupan tokoh yang erat berkaitan dengan perwatakan. Dalam "Riset" (MS, 1 Oktober 1971) ditampilkan tokoh aku yang riset di tempat pelacuran. Di tempat itu ia bertemu dengan seorang pelacur yang bernama Hastuti. Setelah terjadi perdebatan mengenai kesewenang-wenangan seorang lelaki, cerita kembali melihat masa lalu Hastuti. Ia juga seorang mahasiswa yang sedang melakukan riset. Kemudian, ia terjebak pada perbuatan pelanggaran susila yang dilakukan oleh seorang pejabat sehingga dia hamil. Proses kejadian itu akan memberi masukan pengamat bahwa tokoh Hastuti itu tidak terlalu keras pendiriannya. Hal ini terbukti dengan terjerumusnya oleh rayuan buaya darat. Jadi, alur cerita pendek Jawa periode ini, baik alur lurus maupun alur sorot balik, sangat erat hubungannya dengan tema, penokohan, humor, dan ironi. Dengan makin banyaknya pemakaian alur sorot balik pada cerita pendek Jawa periode ini, menandakan makin kompleksnya penggarapan itu. Wawasan pun makin dalam dan makin luas sehingga terasa cerita pendek Jawa makin berbobot.

### **5.3.2.2 Penokohan**

#### **5.3.2.2.1 Penamaan**

Penamaan dalam periode 1971–1980 tidak berbeda dengan penamaan pada periode sebelumnya. Penamaan pada periode ini berkisar pada dua kelompok sosial yang berbeda. Penamaan yang didasarkan pada kelompok tingkat sosial erat berkaitan dengan konflik, tema, dan latar. Tokoh yang mempunyai nama dari golongan tingkat sosial rendah mendukung cerpen yang berlatar desa atau daerah miskin di kota. Tokoh itu juga mengalami konflik yang akan banyak berkisar pada masalah pekerjaan, pencarian nafkah hidup yang sulit, serta masalah sosial ekonomi lainnya. Meskipun hal itu tidak mutlak, penamaan sangat menentukan sasaran penulis. Nama merupakan salah satu sarana penulis dalam menciptakan tokoh suatu cerpen. Di dalam nama seseorang, tercipta unsur lain yang sudah disebutkan di atas. Dalam hal ini, terdapat nama yang disesuaikan dengan bentuk tubuh, nama benda di sekitar tokoh/alam, nama lagendaris, nama yang mengandung harapan, nama wayang, nama yang dipengaruhi bahasa asing, nama etnis lain, nama yang berlatar belakang agama, dan sebagainya.

### 5.3.2.2.11 Tingkat Sosial Rendah

Nama dalam kelompok ini meliputi tokoh berpendidikan rendah dan bertingkat ekonomi rendah pula. Dalam kelompok ini termasuk tokoh yang bekerja sebagai petani, buruh, masyarakat desa, dan pekerja-pekerja kasar yang lebih menitikberatkan pencarian nafkah melalui pemanfaatan tenaga kerja.

Nama-nama tokoh pria, misalnya Tamidin ("Delege Amblas Pisan", JB, November 1980), Sarimin ("O, Tunune", MS, 15 September 1979), Mardi ("Kembang Telon", JB, 29 Juli 1979), Darmin ("Ketanggor", JB, 15 Desember 1974), Wiryo, Dimin, Sardi, serta Rantam dan Somirin dalam "Colongan" (DN, September 1975).

Tokoh berlatar sosial rendah menampilkan nama Tumijem, yaitu tokoh istri yang setia dalam "Langite Isih Mendhung" (JB, 27 Februari 1977), Inah dalam "Wengi Pungkasaran" (JB, 9 September 1977), Ngadiyem dalam "Maling Kepithing", Misah dalam "Colongan" (DN, September 1975), dan Tukinem dalam "Korek lan Mala Wudun" (JB, 7 Oktober 1979).

Beberapa nama panggilan khusus terhadap orang tua: Mbok Tarjo dalam "Surud" (JB, 16 Januari 1977), Mbok Kasanjejo dalam "Ketanggor" (JB, 15 Desember 1974), Mbah Engek dalam "Nyai Rara Gendrasari" (JB, 13 Desember 1980), dan Mbah Ledhung dalam "Bali" (JB, 13 Januari 1980).

Nama-nama yang muncul dalam kelompok ini pada umumnya merupakan nama tradisional masyarakat Jawa.

### 5.3.2.2.12 Tingkat Sosial Menengah dan Tinggi

Nama tradisional yang diberikan pada tokoh dari latar sosial menengah dan tinggi pada umumnya sama dengan penamaan pada periode sebelumnya, yaitu mempergunakan Sri, Endah, Har-, Dyah, dan Joko, Bambang, Su- serta nama yang diangkat dari bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, Arab, dan Barat. Contoh nama laki-laki ialah Hermono dalam "Dak Enteni ing Restoran Mayang" (MS, 15 November 1971), Budi dalam "Piwales kang Luhur" (JL, November 1972), Cuk Andiono dalam "Lily" (JB, 3 September 1971), Suparto dan Harjana dalam "Kaca Mripat" (JB, 26 Juni 1977), dan Sutanto dalam "Pendhadharan" (Cd, 1/I, 1975). Pengaruh bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno terasa dalam nama-nama di atas. Tokoh-tokohnya bekerja dalam lapangan pekerjaan sebagai guru, tentara, mahasiswa, pegawai kantor, pejabat, sarjana, dan sebagainya.

Tokoh wanitanya memiliki nama-nama, yaitu Murni dalam "Ibu Kuwallon" (MS, 1 Maret 1980), Marta dalam "Confrey" (JB, 6 Mei 1979), Yanti

dan Ari dalam "Nalika Aku Bali" (MS, 15 Oktober 1980), Rita dalam "Wengi Tanpa Kedhat" (JB, 25 Februari 1973), Niken Respati dalam "Dak Enteni ing Restoran Mayang" (MS, 15 November 1971), serta Priyanti dan Mulyani dalam "Surprise" (JB, 1 Desember 1974) dan sebagainya.

Tokoh wanita kelompok ini pada umumnya menerima pendidikan yang cukup tinggi, yaitu selain sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar dari mereka berpredikat siswa dan mahasiswa, juru rawat, pegawai kantor, ada pula yang menjadi wanita tunasusila. Pekerjaan sudah membuka kesempatan yang luas bagi wanita. Dalam periode ini wanita yang bekerja sebagai pedagang keliling, pemilik warung, pemain sandiwara, biarawati, dan sebagainya.

Nama tokoh dalam kelompok ini banyak yang dipengaruhi bahasa Barat, misalnya Rudy, Eddi, Toni, Hedi, Tomi, Lily, Rita, Maya, Yuli, Marta, Jussie, dan Lara.

Ada pula nama yang mendapat pengaruh bahasa Arab, antara lain Chusnul Huda ("Bisma", PS, 25 Oktober 1980), Pak Haji Abdullah ("Yanti", PS, 6 Desember 1980), dan Fatma ("Album Kenangan", PS, 5 Mei 1979). Pada umumnya tokoh-tokoh itu beragama Islam.

Nama bangsawan jarang dipergunakan, misalnya hanya terdapat dalam "Sugeng Tindak Mas Gun", yaitu tokoh bangsawan Den Gunawan yang cacat, dan juga dalam "Lintang Sisih Kulon" (DN, Januari 1975) dengan tokohnya Pangeran Wardono dan Pangeran Saksono, dan beberapa lagi yang lain.

### **5.3.2.2.13 Tokoh Etnis Lain**

Tokoh etnis lain yang ikut meramaikan khasanah penokohan cerpen Jawa periode 1971 s.d. 1980 adalah tokoh dari etnis Bali, yaitu Wayan Ditta dan Puthu Asri dalam "Nunas Nugre Pak Wayan Ditta" (JB, 16 Desember 1979). Latar Maluku terdapat dalam cerpen "Kole-kole" (PS, 14 Juni 1980) dan "Nantang Kerang" (PS, 3 Mei 1980) dengan tokoh-tokoh Kristen, seperti Yosep Marwadan, Beko Kilmas, Maco Kelanil, Edo, dan Gon Welikin.

Tokoh asing yang terlibat dalam cerpen "Tour" (PS, 9 Februari 1980) adalah turis Donald dan Geraldine, sedangkan tokoh Jon dan Con dalam "Tawananan" (JB, 21 Agustus 1977) adalah perwira-perwira asing.

### **5.3.2.2.14 Pengaruh dalam Penamaan**

Unsur-unsur yang mengilhami masyarakat Jawa dalam menamai anak-

anak mereka, antara lain waktu lahir, suasana tempat tinggal, harapan, keadaan tubuh, dan nama wayang. Dalam periode 70-an nama yang mempunyai arti khusus banyak jumlahnya. Nama wayang yang diambil tidak mengaitkan tokoh kepada sifat atau ciri wayang yang bersangkutan, seperti Palguna dalam "Kitir" (JB, 15 Juni 1980), Utari dalam "Sing lagi Praktek" (JB, 1 Juli 1979), Subali dalam "Ngisor Cemara" (PS, 16 Desember 1978), "Anggraeni (JB, 29 April 1979), dan Sita dalam "Njaluk Hadhiah Granggang" (JB, 16 September 1979).

Nama yang disesuaikan dengan bentuk tubuh, misalnya Benjol dalam "Karyo" (JL, 5 September 1978) dan Gino Gambang yang bertubuh sangat kurus dalam "Gino Gambanga" (JB, 25 November 1979). Nama yang berkaitan dengan suasana alam misalnya Bening dan Buthek dalam "Karyo" (JL, 5 September 1978) dan Surut dalam "Gendaman" (JB, 23 Juli 1978). Tokoh Prasojo dalam "Susulan" (JB, 7 Desember 1980) menunjukkan kesederhanaan jiwa tokoh, sedangkan, Wahyu Purbasejati dalam "Dheweke Anakku Sampir" (MS, 15 Mei 1980) menyiratkan arti datangnya bayi yang seakan-akan jatuh dari langit.

Nama tidak lagi dapat menjadi pegangan latar sosial seseorang, seperti nama Supangat dalam "Langite Isih Mendhung" (JB, 27 Februari 1977) adalah seorang dokter. Nama Rahmanto, Rukmi, dan Rochmani dalam "Pesisir" (JB, 19 Oktober 1975) yang biasanya dimiliki golongan menengah merupakan nama-nama nelayan. Nama Edo dalam "Nantang Karang" (PS, 3 Mei 1980) adalah nama seorang petani. Dalam cerpen periode ini terdapat tokoh-tokoh tak bernama, seperti tukang cukur dalam "Lola" (PS, 24 November 1979), Pak Bayan dalam "Pitung Puluh Lima Ripis" (PS, 28 Januari 1973), Lurah Ngrompol dalam "Kesrimpet Sampur" (KT, 4, 1979), dan sebagainya.

Dalam periode 1971 s.d. 1980 ini batas daerah pemukiman dan tingkat sosial sudah tidak lagi dapat menjadi jaminan penamaan. Pengaruh media massa yang semakin berkembang makin meluasnya pandangan masyarakat. Nama-nama yang dahulu dianggap menjadi "milik" orang kota tidak lagi demikian halnya sekarang ini. Pendidikan yang sudah mulai merata juga menyebabkan pemerataan kesempatan kerja. Banyak penduduk desa yang bekerja sebagai pedagang, guru, tentara, dan sebagainya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan kalau masyarakat desa mulai mempergunakan nama-nama kelompok sosial menengah dan atas. Sebaliknya, banyak pula tokoh dari kelompok sosial menengah yang memiliki nama sederhana dan

nama yang pada umumnya dikategorikan sebagai nama untuk golongan masyarakat kelas rendah.

### **5.3.2.2.2 Pendidikan dan Pekerjaan**

Periode 1971 s.d. 1980 sebagian besar menampilkan tokoh yang tokoh yang sudah berpendidikan. Tokoh pelajar, mahasiswa, pegawai kantor, dan guru mendominasi dekade ini. Hal ini sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan di masyarakat. Beberapa cerpen masih menampilkan tokoh yang tidak perpendidikan atau yang tidak jelas latar belakang pendidikannya. Berdasarkan pekerjaan, pembaca masih tetap dapat menyimpulkan latar belakang sosial tokoh itu. Unsur yang berkaitan dengan pendidikan adalah gaya bahasa dan lingkungan hidup tokoh.

#### **5.3.2.2.21 Tokoh tidak Berpendidikan**

Tokoh-tokoh yang berusia lanjut pada umumnya tidak berpendidikan jelas, tetapi ada juga di antara mereka yang memiliki keterampilan khusus, seperti Mbah Engek yang menjadi pembuat kerangka keris ("Nyai Rara Gendrasari", JB, 13 April 1980). Mereka yang tidak berpendidikan jelas meliputi tokoh-tokoh yang bekerja sebagai pedagang, petani, dalang, pelacur, pengemis, pemilik warung, gembala, pencuri, dan lain-lain. Pendidikan ibu rumah tangga juga tidak dijelaskan secara khusus.

Tokoh lanjut usia yang tidak berpendidikan, misalnya Mbah Ledhung dalam "Bali" (JB, 13 Januari 1980), mbok dan Pak Tarjo dalam "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980), dan Wak Gimin dalam "Wereng" (JB, 26 Agustus 1979). Cerpen yang menampilkan tokoh tidak berpendidikan yang hidup dalam situasi ekonomi kurang mampu contohnya adalah "Napihi Babu Wadon" (JL, Februari 1973), "Sumiyati Kenya Desa" (PK, 30 Oktober 1973), "Tembusan" (DN, 1 Desember 1975), "Gentenge Ilang Separoh" (JB, 30 September 1973), "Sahur" (JB, 11 September 1977), "O, Tujune" (MS, 15 September 1979), dan "Gendaman" (JB, 23 Juli 1978).

Tokoh yang tidak berpendidikan pada periode ini sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan tokoh berpendidikan.

#### **5.3.2.2.22 Tokoh Berpendidikan Rendah**

Tokoh yang secara eksplisit disebutkan pendidikannya tidak banyak jumlahnya. Pekerjaan kelompok ini, antara lain pegawai rendah, sopir, pedagang, petani, dan pemilik warung. Tokoh berpendidikan rendah yang berusaha mengembangkan pendidikannya terdapat dalam "Ketiban Ndaru"

(PS, 24 April 1976). Dalam "Spatu Natal" (MS, 15 Desember 1977) tokoh Wagino seorang anak berpendidikan Sekolah Dasar. Tokoh Prawito dalam "Cincing-cincing Klebus" (JB, 25 November 1980) bekerja sebagai pegawai rendah dengan gaji minimum, demikian pula tokoh Widi dalam "Anak Mbarep" (JL, 23 November 1980). Tokoh Sriatun dalam "Kecelik" (MS, 15 Juni 1980) dan tokoh "aku" dalam "Salahku Dhewe" (JB, 30 November 1980) merupakan tokoh yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Karena jarang dan penyebutan tingkat pendidikan tokoh secara eksplisit, mudah dimasukkan tokoh ke dalam kelompoknya masing-masing sehingga hanya berdasarkan pada pekerjaan. Cerpen yang melibatkan tokoh berpendidikan rendah ditinjau dari pekerjaannya adalah "Kena Pulude" (JB, 27 Mei 1979), "Lola" (PS, 24 November 1979), "Maling" (PS, 18 Oktober 1980), "Gandrung Garingan" (PS, 28 April 1979), "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), dan "Kesabek Buntute Dhewe" (JL, Mei 1973).

### 5.3.2.2.23 Tokoh Berpendidikan Menengah

Dalam kelompok ini terdapat guru, seniman, polisi, penyiar, lurah, pelajar, dan sebagainya. Tokoh berpendidikan menengah merupakan kelompok terbesar yang mendominasi periode 70-an. Tokoh pada umumnya lulusan SMTP, SMTA, atau sekolah lain yang sederajat. Tokoh belajar cukup banyak jumlahnya, misalnya tokoh Titik dan Agus dalam "Kembanging Katesman" (JL, 9 Agustus 1980), In dan Yudhi dalam "Sak Baline Saka Magetan" (JB, 7 Oktober 1979), "Gara-gara Selikur April" (JL, April 1975), "Susanti" (PS, 4 September 1976), "Irah" (JB, 9 Desember 1979), dan "Njaluk Hadhiah Granggang" (JB, 16 September 1979). Tokoh guru pun banyak sekali, misalnya dalam "Bu Guru" (JB, 23 Maret 1980), Basuki dan Yuli dalam "Guru Anyar" (JB, 5 Oktober 1980), dan Arminah dalam "Durung Marem" (JL, 15 September 1980).

Tokoh pegawai muncul dalam cerpen "Kucing Gering" (MS, 15 Maret 1971), tokoh Purnomo dalam "Hadhiah Natal" (JL, 25 Desember 1980), tokoh Andhi dalam "Yen Wis Pinasthi" (MS, 1 Agustus 1979), Hendro dalam "Nalika Tekan Stasiun" (JB, 29 April 1979), dan sebagainya.

Tokoh-tokoh lain dengan berbagai lapangan kerja yang berpenghasilan cukup, antara lain dalam cerpen "Omah Kidul Pager" (MS, 15 April 1972), "Sarurunge Sewu Diane Sibu" (JB, 28 November 1976), tokoh Wahana dalam "Dhayoh Siaka Tlatas Pangumbaran" (JL, 5 Oktober 1980), "Bingung" (MS, 11 Desember 1979), "Ketanggor" (JL, 15 Desember

1979), tokoh Ranu dalam "Meh Bae Dadi Gentra" (MS, 1 Juni 1980), dan "Pahlawanku" 12 November 1978).

#### **5.3.2.2.24 Tokoh Berpendidikan Tinggi**

Kelompok ini banyak berkisar pada pekerjaan yang lebih mementingkan penggunaan kecerdasan. Tokoh mahasiswa, sarjana, wartawan, dosen, pegawai tinggi, direktur, dan sebagainya merupakan tokoh yang berperan dalam cerpen kelompok ini. Tokoh dokter banyak dijumpai dalam dekade ini, misalnya dalam "Tresnaku Wis Thukul Lawas" (MS, 15 Maret 1979), "Cemara-cemara Tawangmangu" (PS, 20 September 1975), "Patemon Pungkasan" (PS, 14 Desember 1974), "Pasrahku ing Pakunjaran" (JL, Maret 1975), dan "Anjarwati" (JB, 22 September 1974).

Tokoh berpredikat mahasiswa banyak jumlahnya, antara lain dalam "Patemon ing Dhasaring Nraka" (MS, 1 Juni 1971), "Ing Sangisoring Listrik Dalan", "Kapale Wis Stroom Ping Telu" (PS, 12 April 1975), "Sente Putih" (JB, 26 Oktober 1980) "Yatti" (JL, 25 November 1980), dan masih banyak lagi.

Tokoh-tokoh berpendidikan tinggi dengan pekerjaan berpenghasilan baik yang lain adalah dalam cerpen "Larut Ing Eseme Dalan" (MS, 15 Juli 1971), "Jantraning Jodho" (PS, 26 April 1975), "Susulan" (JB, 7 Desember 1980), "Keburu Wektu" (PS, 18 Agustus 1979), "Memori Kanggo Windhu" (JB, 5 November 1979), "Kedanan Montor Insinyur" (PS, 1 April 1978), dan "Kejutan" (PS, 30 Juni 1979).

Hal yang perlu diperhatikan dalam periode ini adalah munculnya tokoh-tokoh tanpa identitas pendidikan dan pekerjaan yang jelas. Dalam cerpen semacam itu unsur-unsur tema, alur, pesan penulis, gaya, ironi, kritik, dan sebagainya lebih dirasakan penting fungsinya. Tokoh lebih merupakan sarana penulis untuk menyampaikan perasaan dan hasil renungannya. Tokoh juga tidak jelas identitasnya karena apa yang terjadi tidak membutuhkan deskripsi mengenai hal itu. Tema cerita yang bernada humor, kritik, sindiran, keprihatinan, dan yang menampilkan masalah-masalah sehari-hari sering mengabaikan deskripsi pendidikan dan pekerjaan tokoh. Ibu rumah tangga, misalnya hampir tidak pernah mendapat perhatian penulis dalam hal pendidikannya, seperti dalam "Tumusing Sepata" (JL, 25 April 1980), "Hadhiyah Natal" (JL, 25 Desember 1980), "Ibu Kuwalon" (MS, 1 Maret 1980), dan "Kodrateng Wanci" (JL, 5 Juni 1980).

Tokoh tanpa identitas, profesi dan pendidikan yang jelas misalnya

terdapat dalam "Gununge Jugrug" (MS, 2 Februari 1975), "Merpatiku kang Musa" (PK, 26 September 1976) "Kidhung ing Tengah Wengi" (MS, 1 Desember 1977), "Korek lan Mala Wudun" (JB, 7 Oktober 1979), "Gedhang Uler lan Janur Kuning" (MS, 1 Agustus 1980), dan "Anak Polah Bapa Kepradah" (JL, 15 Januari 1980).

Meskipun tidak ada identitas, hal itu tidak menjamin tingkat sosial tokoh. Kelompok ini mencakup kelompok berpendidikan dalam semua golongan, seperti dalam "Pentil Nanas" (JB, 6 Juli 1980), "Sumilire Angin Sore" (JB, 18 Oktober 1978), dan "Bebek Ailapyu" (JB, 17 Juni 1979). Dalam ketiga contoh itu, situasi latar menjelaskan ketiga tingkat pendidikan yang berbeda: rendah, menengah, dan tinggi.

Pendidikan tokoh yang bertingkat-tingkat itu mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai unsur struktur lain. Tokoh tidak berpendidikan pada umumnya lebih banyak dijumpai dalam latar desa. Ragam bahasa yang mereka pergunakan biasanya *ngoko* sehingga menjadi lebih "hidup" karena ungkapan-ungkapan kasar dan kurang sopan sering terdapat di dalamnya. Tokoh berpendidikan menengah dan tinggi kebanyakan bermukim di kota. Mereka mempergunakan ragam *ngoko* campuran yang lebih halus. Masalah yang tampil dalam kelompok ini juga berbeda dengan masalah dalam kelompok tokoh tidak berpendidikan dan berpendidikan rendah. Kelompok berpendidikan banyak mengetengahkan cinta, keluarga, liku-liku kehidupan, pendidikan dan sebagainya. Kelompok tidak berpendidikan banyak menampilkkan masalah kesulitan mencari nafkah dan masalah kehidupan lainnya yang berkaitan dengan situasi sosial ekonomi. Pendidikan tokoh ikut melatarbelakangi penampilan tokoh dan pesan penulis yang disampaikan lewat tokoh itu.

### **5.3.2.2.3 Bentuk Watak**

Seperti periode 60-an, periode 1971 s.d. 1980 juga menampilkan tiga bentuk watak, yaitu watak datar, datar berkembang, dan bulat dengan jumlah terbanyak pada bentuk watak datar. Watak datar berkembang dan watak bulat berjumlah hampir sama banyak.

#### **5.3.2.2.31 Bentuk Watak Datar**

Cerpen dengan tokoh berwatak datar mendapat banyak pengaruh dari tema. Cerpen yang lebih menumpukkan sasaran pada kisah atau alur lebih membentuk penokohan yang merupakan simbol-simbol saja. Faktor-faktor batin-tokoh tidak dibicarakan secara mendalam. Cerpen yang bertema

humoristis, misalnya, biasanya akan menampilkan tokoh utama maupun tokoh bawahan berwatak datar, contohnya pada "Digadhuhi Wedhus" (MS, 1 Mei 1980), "Durung Ana Sapa-sapa" (PS, 12 Juli 1980) "Gino Gambang" (JB, 25 November 1970), dan "Brengos Sumpel" (PS, 21 Juni 1980).

Apabila pesan-pesan penulis terlalu ditekankan dalam cerpen, tokoh menjadi sukar berkembang seperti pada "Kesrimper Sampur" (Kt, 1979), "O, Tujune" (MS, 1 April 1980), dan "Bisma" (PS, 25 Oktober 1980). Unsur dalam tema yang sering menyebabkan penulis lengah dalam menggrap unsur kejiwaan tokoh, seperti pada "Foto" (PS, 20 Desember 1980), "Lulus Pendhadharan" (MS, 1 April 1980), dan "Yanti" (PS, 6 Desember 1980). Yang dimaksud dengan unsur kejutan dapat diterangkan sebagai berikut.

Dalam "Foto", tokoh Budi seorang pemain sandiwara. Ia menjadi pemain sandiwara untuk menambah penghasilan keluarga. Pada suatu hari istrinya menemukan foto Budi bersama wanita cantik dalam pose yang mesra. Sang istri sangat cemburu, tetapi untunglah dijelaskan oleh Budi bahwa si cantik dalam foto sebenarnya seorang laki-laki. Mereka merupakan pasangan pemain sandiwara kesayangannya penonton. Dalam cerpen semacam itu, tokoh tidak berkembang secara aktif dalam menyelesaikan konflik.

Tema cerita yang menitikberatkan peristiwa juga dapat mengakibatkan tidak berkembangnya watak tokoh seperti pada cerpen "Keduwung" (JB, 4 November 1979), "Katresnanmu Katresnanku" (JB, 5 Februari 1980), dan "Sugeng Enjang Mbak Dewi" (DN, 353, Maret 1978).

Beberapa judul cerpen yang menampilkan perwatakan datar adalah "Ambyar" (MS, 1 Juni 1972), "Desaku Maju" (DK, 187, Mei 1973), "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Aja Dumeh" (JL, 3 September 1975), "Tilik" (JL, 15 November 1980), "Biyung" (MS, 11 Desember 1979), dan "Tour" (PS, 9 Februari 1980).

### **5.3.2.2.32 Bentuk Watak Datar Berkembang**

Tokoh berwatak datar berkembang adalah tokoh yang bereaksi atau menanggapi masalah yang dihadapinya walaupun pada akhirnya ia tidak berani melanjutkan usahanya itu atau menerima kenyataan dengan pasrah. Dalam periode 70-an tokoh berwatak datar berkembang banyak jumlahnya sehingga seimbang dengan tokoh berwatak bulat. Beberapa konflik yang mempengaruhi perkembangan watak seseorang adalah konflik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dalam bentuk konflik fisik atau bukan, dengan keadaan sekeliling, dan sebagainya. Yang lebih banyak ditemui

adalah perkembangan watak berdasarkan konflik dengan orang lain dan konflik dalam diri tokoh, yang disebabkan oleh orang lain. Tokoh Wiryo dalam "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977) khusus membeli sepatu bagi Wagino anak Waginten, walaupun ia sendiri sulit mencari nafkah. Sasaran yang sebenarnya adalah hati Waginten, tetapi ia ternyata lebih memilih Jalidin yang kaya. Sesudah menyadari kekurangannya sendiri, Wiryo memutuskan untuk mengundurkan diri saja.

"Maya" (JL, 25 September 1980) menampilkan tokoh Maya yang menjadi mahasiswa merangkap pelacur kelas tinggi. Ia tertarik pada Eddi yang mau menerimanya sebagai istri, tetapi ia tidak mau menerima lamaran Eddi. Maya sangat terpukul ketika ia diantarkan Eddi menemui ayahnya sendiri yang sedang mencari "hiburan". Watak Maya berkembang, tetapi tidak beranji mengubah sikap hidupnya.

Cerpen yang menampilkan watak tokoh berkembang, antara lain adalah "Layang-layang Katresnan" (MS, 14 Januari 1971), "Kembang Jagung" (JB, 8 Oktober 1972), "Nalika Dheweke Bali" (PK, 21 Juli 1974), "Nuwan Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), "Pasien kang Pungkasan" (JL, 25 Oktober 1977), "Wong Lanang" (JL, 15 Februari 1980), "Wengi kang Sepi" (DK, 122, Maret 1972), dan "Tilas Muridku" (JL, 24 April 1980).

Dalam cerpen-cerpen di atas, tokoh yang berwatak datar berkembang adalah para tokoh utama. Tokoh yang mengalami konflik dalam batinnya sendiri selain Maya adalah tokoh dalam cerpen "Coba" (PS, 31 Maret 1979), "Tresnaku marang Bu Guru" (PS, 13 September 1979), "Rembulan ing Mangsa Ketiga" (JL, 15 Februari 1980), dan "Rubiatun" (MS, 1 Desember 1980). Tokoh yang mengalami konflik dengan tokoh lain, antara lain dalam cerpen "Kukuh" (JL, 5 September 1980), "Wong Lanang" (JL, 15 1980), dan "Sumilire Angin Sore" (JB, 18 Oktober 1978).

Situasi alam dan kehidupan yang menimbulkan konflik dalam diri tokoh mempengaruhi perkembangan jiwa dan cara pemikiran tokoh dalam "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980) dan "Kole-kole" (PS, 14 Juni 1980).

Tokoh bawahan dengan watak berkembang dapat dilihat dalam cerpen "Nyidrani" (PS, 20 Juli 1979), "Minten" (PS, 13 September 1980), "Impenku Cocog" (PS, 4 Agustus 1979), "Kanca Lawas" (PS, 19 Mei 1979).

### 5.3.2.2.33 Bentuk Watak Bulat

Seperti yang telah disebutkan di depan, bentuk watak bulat adalah bentuk watak tokoh yang mengalami perubahan menyeluruh secara drastis.

Di samping itu, gambaran tokoh yang berwatak rumit dan berani bereaksi dalam suatu permasalahan, juga dapat dimasukkan ke dalam tokoh dengan watak bulat. Sebagai contoh, cerpen "Cap Jie Kie" (JB, 16 Mei 1973) menampilkan tokoh suami istri yang terlibat dalam judi Cap Jie Kie. Setelah harta mereka habis, sang istri mulai menyadari perbuatan buruknya. Mereka sering bertengkar. Akhirnya sang suami pun sadar dan ia diterima dengan penuh rasa syukur olehistrinya.

Tokoh Yatti yang terdapat dalam cerpen "Yatti" (JL, 25 November 1980) berpredikat mahasiswa. Ia merasa putus asa karena gagal dalam ujian-ujianinya. Salah seorang dosennya menggagalkan ujiannya, yaitu dosen muda, Pak Yanto. Yatti tidak segan-segan mengorbankan dirinya memperoleh nilai lulus. Dengan memperalat Pak Yanto, Yatti berhasil dalam pelajarannya. Yatti tidak menyesali pengorbanannya itu.

Sebuah kisah tragis yang menarik terdapat dalam cerpen "Pamanku" (MS, 15 Juni 1980). Tokoh utama adalah paman yang tunanetra. "Aku" bertindak sebagai penutur. Pada suatu hari pembantuku, Yu Jumi, menderita pendarahan karena keguguran. Ia tidak mau mengatakan siapa laki-laki yang bertanggung jawab atas kandungannya. Secara kebetulan "aku" mengetahui bahwa pamankulah yang telah menghamili Yu Jimi. Mendengar Yu Jumi sakit, tokoh pamanku merasa malu dan berdosa. Ia bunuh diri, sedang Yu Jimi sendiri meninggal dengan membawa cinta yang terpendam. Tokoh pamanku bertindak secara manusiawi dan mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan caranya sendiri, yaitu membuktikan bahwa dirinya berwatak bulat.

Cerpen menampilkan tokoh utama berwatak bulat cukup banyak jumlahnya. Beberapa di antaranya adalah "Wengi Tanpa Kendhat" (JB, 25 Februari 1973), "Gelap ing Mangsa Ketiga" (JL, 4 Maret 1975), "Sumpah" (DN, 235, Februari 1975), "Langite Isih Mendhung" (JB, 27 Februari 1977), "Durung Marem" (JL, 15 September 1980), "Layang Budheg" (PS, 26 Januari 1980), dan "Album Kenangan" (PS, 5 Mei 1979).

Tokoh bawahan berwatak bulat tampak dalam beberapa cerpen, misalnya Kusmiati dalam "Honda Abang" (PS, 15 Maret 1980), orang tua Krisno dalam "Mulih" (PS, 3 Mei 1979), orang tua tokoh "aku" dalam "Dina iki Kebak Keindahan" (PK, 11 Juni 1978), dan ibu tiri dalam "Ibu Kuwalon" (MS, 1 Maret 1980). Perhatikan sikap si ibu tiri berikut ini.

Nak Murni, sakehing luputku aku njaluk pangapura sing akeh, ibu wis nate gawe seriking atimu. Untung dene kowe isih gelem mpuaku lan adhi-adhimu kabeh. Saupama dudu kowe embuh priye maneh dadinne.

'Nak Murni, semua kesalahanku mohon dimaafkan sebesar-besarnya, ibu sudah pernah menyakiti hatimu. Untunglah kau masih mau memelihara aku dan adik-adikmu semua. Seandainya bukan kau entah bagaimana jadinya.'

Tokoh bawahan berwatak bulat pada umumnya muncul dalam cerpen yang bertemu didaktis karena perubahan watak tokoh dari jahat ke buruk, atau sebaliknya, sekaligus memperjelas pesan yang disampaikan oleh pengarang.

#### **5.3.2.2.4 Teknik Penampilan Watak**

Dalam menampilkan tokoh dan watak tokoh, penulis mempergunakan metode analitik dan dramatik. Pada umumnya metode analitik memberikan deskripsi tubuh dan sifat tokoh melalui sudut pandangan penutur atau penulis. Metode ini hampir selalu diikuti dengan pemikiran tokoh atau cakapan tokoh sehingga teknik penampilan watak secara analitik saja tidak ada atau jarang sekali didapat. Metode dramatik mengetengahkan cakapan antartokoh yang dikombinasikan dengan deskripsi tokoh, cakapan tokoh yang merupakan reaksi terhadap suatu perbuatan tokoh, cakapan antar tokoh tentang tokoh utama, dan cakapan yang dikaitkan dengan renungan tokoh.

Teknik penampilan erat berkaitan dengan pusat pengisahan. Renungan tokoh yang diungkapkan lewat cakapan pada hmumnya mempergunakan gaya penutur orang pertama. Penampilan watak secara dramatik lebih umum dipakai oleh penutur orang ketiga.

#### **5.3.2.2.41 Teknik Penampilan Watak dengan Metode Analitik**

Melalui pandangan penutur orang pertama serta, tampil beberapa pendapat tentang tokoh lain sebagai berikut.

Pancen tamune ayu temenan, pawakane ramping cilik dhuwur, raine bunder mriplate blalak-blalak.

(“Lulus Pendhadharan”, MS, 1 April 1980).

”Memang tamunya sungguh-sungguh cantik, tubuhnya ramping, kecil, tinggi, wajahnya bulat, matanya bersinar.”

Gambaran semacam itu muncul lewat penulis senior Any Asmara. Penulis yang sama memberikan deskripsi yang mirip dengan contoh di atas dalam cerpen “Jeng Rini” (MS, 15 September 1980) berikut.

Yen bocahe mono ayune ora ayu, dedeg pidege lencir tur bocah desa pisan. Sing ora nguwati esemi kuwi, gawe genjing miring atiku.

'Anaknya sebenarnya tidak begitu cantik, bentuk tubuhnya langsing apalagi ia anak desa. Yang tidak tertahanan ialah senyumnya, membuat hatiku tergila-gila.'

Ungkapan tradisional semacam itu rupanya tidak lagi digunakan oleh penulis muda, Larasari, dalam "Sak Baline Saka Magetan" (JB, 7 Oktober 1979).

Dheweke iku ya ra pati piye ngono ... anteng. Diantarane ngganteng sih pancen iya. Ireng manis, awake rada gedhe. Dhuwur ... cocoglah, pokoke.

'Dia sebenarnya tidak begitu bagaimanalah ... pendiam. Disebut tampan memang begitu. Hitam manis, bertubuh agak besar. Tinggi ... cocoklah pokoknya.'

Deskripsi tokoh lewat penutur "aku" tampak dalam beberapa cerpen, antara lain "Pahlawanku" (PK, 12 November 1978) dan "Wong Lanang" (JL, 15 Februari 1980).

Deskripsi penulis tentang tokoh yang muncul di tengah cerpen cukup banyak jumlahnya. Contoh dalam "Bingung" (MS, 11 Desember 1979):

Dedeg sedhengan, brengose caplang, nganggo klambi bathik lorek-lorek soklat.

'Tubuhnya sedang, kumisnya panjang, mengenakan baju batik bergaris-garis coklat.'

Contoh yang jelas tampak pula dalam "Hadiah Natal" (JL, 25 Desember 1980).

Pak Pur ngagem stelan jas ireng wol imitasi Bandung lan dasen dawa, spatu ireng mengkilap. Dene sing wedhok ngagem jarik bathik tulis weton Sala "Sidahuhi" ....

'Pak Pur mengenakan stelan jas wol imitasi warna hitam buatan Bandung dan berdasari panjang, sepatu hitam mengkilap. Sedang istrinya mengenakan kain batik tulis "Sidahuhi" buatan Sala bagian Timur.'

Cerpen periode 70-an yang memuat deskripsi penulis antara lain "Madha Rupane" (Pk, 27 Januari 1980), "Sing lagi Praktik" (JB, 1 Juli 1979), "Panyakrabawa" (JL, 15 Oktober 1980), "Digadhuhi Wedhus" (MS, 1 Mei

1980), "Kodrating Wanci" (JL, 5 Juni 1980), "Wengi Pungkasan" (JB, 9 September 1973), dan "Ambyar" (MS, 1 Juni 1972).

#### 5.3.2.2.42 Teknik Penampilan Watak dengan Metode Dramatik

Cakapan dalam cerpen sangat penting artinya, Cakapan sangat menentukan keberhasilan suatu cerpen karena cakapan berfungsi untuk menghidupkan cerita. Oleh karena itu, teknik penampilan watak dengan menampilkan watak dengan bentuk cakapan ini ditujukan untuk semakin menghidupkan cerita. Beberapa cerpen menampilkan cakapan hampir dari permulaan sampai akhir cerita, misalnya dalam "Kelindhiah Luhuring Budi" dan "Gedhang Uler lan Janur Kuning" (MS, 1 Agustus 1980). Di dalamnya sering terbentuk suasana tegang, mesra, desa kota, dan sebagainya sesuai dengan selera penulis.

Teknik ungkapan yang mengikutsertakan pandangan tokoh, sikap, dan perasaan tokoh, misalnya:

- Piye ta yu, kono kok tresna marang aku?
- + Kurang apa ta Dhik? pitakonku.
- Aku Kebon lho, kono guru kok.
- + Ora pa pa ta Dhik, tir padha irenge ya ta?

("Pinter Mulang", PS, Agustus 1976).

- 'Bagaimana Kak, mengapa engkau mencintaiku?
- + Apa salahnya Dik? Tanyaku.
- Tidak apa-apa bukan, Dik, asal senang sama senang, bukan?"

Cara semacam itu dapat dijumpai pula pada cerpen "Maling" (JB, 21 November 1976), "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977), "Kinewulan Mendhung Ngendhanu" (JB, 4 April 1976), "Atine Wanita" (MS, 15 Desember 1980), "Katresnanmu Katresnanku" (JL, 5 Februari 1980), dan "Bu Guru Titin" (JL, 25 Juni 1980).

Metode cakapan yang dipadukan dengan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, misalnya dalam cerpen "Anak Polah Bapa Kepradah" (JL, 15 Januari 1980).

- Pokoke kudu ketemu.
- + Anak sampeyan teka, kula mboten ngundang mboten ngawe. Lunga ora ngerti gegere. Kok ... huh ... mboten-mboten.
- Pripun?
- Krungu tetembungan nyai gembrot mau, saya mrekitik kupinge. Pak Priyo. Munthab dhadhane.

- 'Pokoknya harus ditemukan.
  - + Anak Saudara datang, saya tidak mengundang atau menyuruh. Pergi tahu-menahu. Kok ... huh ... tidak. Tidak.
  - Apa?
- Mendengar kata-kata ibu gemuk itu, bertambah panas telinga Pak Priyo. Dadanya mau meledak.'

Tidak kekerasan yang melanjutkan dialog itu menyebabkan Pak Priyo ditangkap polisi. Cakapan yang berhubungan dengan reaksi tokoh lain tampak pula dalam cerpen "Mendhung ing Sasi Maret" (JL, 3 Maret 1975), "Fatima Mitraku" (JL, 2 Februari 1976), "Ngantepi Kuajiban" (PS, 21 Juni 1975) "Pamanku" (MS, 15 Juni 1980), "Waginem" (JL, 5 Januari 1980) "Tumusing Sepata" (JL, 15 April 1980), dan "Tumus" (JB, 23 Desember 1979).

Dalam "Tumusing Sepata" tampak reaksi Daryono terhadap pertanyaan Tiiek yang mencurigainya:

Mas .. cah wadon sing rok ijo sing gawene sok kok boncengke kae sapa? Pitakonku ayem, saja ora ngawaki. Nanging asile ... ya ampun! Mas Daryono ketoto kaget kepati.

'Mas ... gadis bergaun hijau yang sering kau bongcengkan itu siapa? Tanyaku tenang, seakan-akan tan ada apa-apa. Tapi akibatnya ... ya ampun. Mas Daryono tampak kaget bukan main.'

Cakapan yang dilakukan oleh orang lain tentang tokoh utama juga tampil dalam beberapa cerpen.

Bera pancer megelna ati. Nek diomongi ndremumuh wae nanging ota tau dienggo.

(“Wengi Pungkasan”, JB, 9 September 1973).

'Bera memang menjengkelkan. Kalau diberi tahu mengiyakan saja tetapi tidak dilaksanakan.'

Cerpen lain yang memuat cakapan itu: "Kamar-kamar Hotel" (MS, 1 Mei 1977), "Kepengin Nduweni Ati Lanang" (PS, 10 September 1977), "Susulan" (JB, 7 Desember 1980), "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980), "Sugeng Enjang Mbak Dewi" (DN, 253, Maret 1978), dan "Dina Iki Kebak Keindahan" (PK, 11 Juni 1978). Dalam "Dheweke Anakku Sampir" (MS, 15 Mei 1980), Pak dan Bu Lurah membicarakan "calon istriku" dengan tokoh aku sebagai berikut.

seharusnya adalah Tunjung akan setia kepada Susanto. Akan tetapi, kenyataan terjadi adalah sebaliknya, yaitu Tunjung lebih mencintai ibunya dan masa depan yang akan baik.

"Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977) juga sebuah contoh ironi dramatik yang digarap secara cermat, dengan mengaitkan pada elemen-elemen cerita. Cerpen "Wong Lanang" (JL, 15 Februari 1980) mengaitkan perwatakan ke dalam tema ironis. Cerpen ini menunjuk secara sinis sikap lelaki yang sangat tergantung kepadaistrinya. Ternyata "aku" yang tampak "jagoan" itu adalah orang yang berada di bawah pengaruh istrinya.

Ironi dramatik yang sama terdapat pula pada cerpen Esmiet yang berjudul "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977). Tokoh protagonis adalah Mukayat, pemuda muslim yang saleh, yang mencintai putri Ustadi Umarah. Di tengah cerita diceritakan bahwa Uni Yahya, gadis Ustadi Umarah, telah bertunangan dengan pemuda kaya keturunan Arab, Achmad Huzein. Dalam suasana konflik batin antara cinta yang tak disambut dan tugasnya sebagai bilal di hari Lebaran. Mukayat berjalan menjauhi suasana Lebaran. Akan tetapi, justru di tengah "pelariannya" itu ia bertemu dengan Gus Mat, Adik Umi Yahya. Ternyata anak itu mengajaknya pulang ke pondok pesantren karena ayahnya sangat ingin mendengar takbir dari mulutnya pada hari Lebaran itu. Ia bimbang, tetapi Gus Mat kemudian berkata bahwa Umi Yahya amat menanti dia juga. Barulah kini ia mau pulang ke Pesantren dan dugaannya ternyata benar. Keluarga Ustadi Umarah bukanlah golongan yang fanatik. Mereka menyerahkan jodoh di tangan anaknya dan Umi Yahya memilih Mukayat daripada lelaki kaya pilihan orang tuanya.

Cerpen lain yang menyangkut tema, misalnya "Niwok I-II" (JB, 1 Februari 1976 dan 8 Februari 1976), "Fatima Mitraku" (JL, Februari 1976), "Lunga I-II" (JL, April 1976) tidak digarap secara sungguh-sungguh sehingga hasilnya bukan sebuah kejutan yang menarik. Begitu juga pada "Bibi Sri Wardhani" (JL, September 1974), dan bagian beberapa lagi yang lain.

### 5.3.3.5 Humor

Pada periode 1971 s.d. 1980 terdapat tiga jenis humor pula, yaitu dalam bentuk cakapan, atau dalam bentuk suasana cerita yang humoristik. Bagaimana wujud dan frekuensi penggunaan jenis humor dapat dilihat dari pembicaraan berikut.

### 5.3.3.5.1 Bentuk Humor

#### 5.3.3.5.11 Humor dalam Bentuk Pantun atau Teka-teki

Pantun dan teka-teki sebenarnya termasuk dalam bentuk humor verbal atau humor dalam ucapan. Jenis ini, seperti halnya pada periode 1961 s.d. 1970, tampak sebagai selingan atau sisipan di tengah cakapan atau suasana humoristik.

Pada periode ini tampaknya sudah tidak dipergunakan humor dengan bentuk klasik ini karena humor semacam ini membuat cerita menjadi tidak realistik. Manusia semakin cenderung kepada bentuk-bentuk pemikiran yang realistik dan wajar.

Sebuah humor bentuk lama yang dipermoder dapat dijumpai pada "Soleram" (MS, 1 Mei 1971). Humor di sini muncul melalui sebuah nyanyian anak-anak berbahasa Indonesia yang digubah menjadi lucu seperti berikut.

"Solerem, Soleram,  
Soleram anak yang manis,  
Anak manis janganlah dicium, sayang,  
Kalau dicium marahlah kakaknya."

Kelucuan lagu ini terletak pada baris keempat yang mengubah *merahlah pipinya* menjadi *marahlah kakaknya*. Ini adalah lagu anak-anak dari tokoh Bu Is (antagonis) yang secara tidak sadar telah diajarkan kepada murid-muridnya sehingga Bu Is mendapat julukan Bu Soleram.

Dalam "Kawusanuning Lelakon" (MS, 1 Agustus 1971) terdapat *parikan* sebagai berikut.

Mbedhol tela salemahe,  
Oleh randha salemahe,  
"Mencabut ketela dengan tanahnya,  
Mendapat janda dengan tanahnya.'

*Parikan* ini adalah sindiran lucu yang ditujukan kepada keadaan diri tokoh "aku" yang kini tidak berdaya apa-apa, dia sendiri, padahalistrinya diambil orang lain.

#### 5.3.3.5.12 Humor dalam Bentuk Cakapan atau Verbal

Humor dalam bentuk cakapan pada periode ini lebih banyak ditemukan daripada pada periode yang lalu. Humor seperti ini juga terselip di antara cakapan atau cerita. Pada "Pasien kang Pungkasan" (JL, 25 Oktober 1977)

karya Jujuk Sagitaria terdapat sebuah cakapan pada diri sendiri yang lucu seperti berikut.

"Saiki aku dadi randhu, e ora dhing dari randha."

"Sekarang aku jadi pohon randhu, eh tidak, tetapi menjadi janda."

Pada "Pinter Mulang" (PS, 1 Agustus 1976) terdapat humor dalam bentuk cakapan, yaitu antara tokoh "aku" dan Hartana seperti berikut ini.

"Golek gaweyan kok ora gampang yu. Ana gaweyan kok tukang kebon", panggresahé Hartono.

"Iki rak tinimbang nganggur ta Har. Kena kanggo batu loncatan", panglipurku.

"Sing diloncati kuwi watune sapa ta yu?"

"Mengapa mencari pekerjaan itu susah Yu. Ada pekerjaan saja mengapa tukang kebon", gerutu Hartono.

"Ini kan daripada menganggur Har. Dapat untuk batu loncatan", hiburku.

"Yang diloncati itu batu siapa Yu?"

Jawaban Hartono yang lucu itu terbentuk dalam kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban (oratoris).

Humor-humor yang berbentuk cakapan humoristik lainnya dapat dijumpai dalam "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Ngapusi Yussie" (JB, 7 Agustus 1977), "Dony, Asty, Mas Hudoyo" (JB, 12 Maret 1977), "Colongan" (DN, September 1975), "Padha Ndablege" (PS, 11 Januari 1975), "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), "Kencan Sepisanan" (PS, 27 September 1980) dan sebagainya.

### 5.3.3.5.13 Humor dalam Suasana Cerita

Humor dalam bentuk ini lebih banyak ditemukan pada periode ini dan pada umumnya humor seperti ini sering melibatkan latar dan tokoh ke dalam suasana yang humoristik. Kekocakan cerita dapat terbentuk oleh sifat-sifat tokoh, cakapan tokoh-tokoh, atau oleh episode kecil yang humoristik. Kadang-kadang humor yang berupa suasana ini sekaligus merupakan humor yang ironik. Seperti yang ditemui pada cerpen Yantie Sugeng dalam "Bibi Rati" (PK, 12 Oktober 1975) yang memiliki suasana humoristik, yaitu kisah percintaan tokoh "aku" (protagonis) dengan bibinya sendiri (antagonis). Sikap "aku" yang perayu, bernafsu dalam mendekati "korbannya", serta bersikap manja itu menggelikan Bibi Rati sendiri, meskipun ia dalam posisi yang terpojok antara cinta dan martabatnya

sebagai seorang bibi. Seakan-akan, di dalam teks, Bibi Rati menerima cinta "aku", tetapi di akhir cerita ternyata ia (Bibi Rati) lebih memilih orang lain, meskipun ia juga mencintai "aku". Pada akhir cerita terdapat lukisan situasi diri "aku" sekarang tentang Purwokerto dan sekitarnya. Ia kini amat membencinya karena cintanya kepada Bibi Rati ditolak dan kutipan berikut ini adalah ironi verbal yang humoristik itu.

Biyen ilining kali Logawa sing cedhak dalane simbah kaya-kaya asri kanggoku, kaya swaraning lagu uripku sing dinamis. Gunung Slamet sing njenggereng bakuuh kaa cita-citaku, saiki malah sepet ing mripatku. Karanglawas ora ana kang endah. Sepi kaya sepine atiku.

'Dulu air sungai Legawa di dekat rumah Neneh seperti indah bagiku, seperti suara lagu kehidupanku yang dinamis. Gunung Slamet yang berdiri kukuh seperti cita-citaku, sekarang bahkan memuakkann di mataku. Karanglawas tidak ada lagi yang indah. Sepi seperti sepi hatiku.'

Suasana humoristik di dalam cerpen ini terbentuk bukan oleh tokoh humoris, tetapi oleh "aku" seorang mahasiswa. Berbeda halnya dengan suasana humoristik seluruh cerita yang terdapat dalam "Mak Truno Dilorot" (MS, 1 April 1975) karya Ajib Hamzah. Di dalam cerpen yang humoristik ini terselip humor-humor verbal atau dalam bentuk cakapan atau komentar pengarang. Humor verbal yang berupa komentar adalah kiasan-kiasan untuk tokoh protagonis seperti Mak Truno yang dulu sompong dan cerebet itu, dikatakan *ngumbar cangkem* 'sukar mengendalikan mulut', tetapi kini ia dikiaskan *kaya dene ula kang wis ilang wisane* 'seperti ular yang telah hilang bisanya'.

Di dalam cerpen ini juga terdapat cakapan diri sendiri dan cakapan tokoh kepada tokoh lain yang humoristik. Jadi, sikap tokoh Mak Truna ini menjadi lucu justru bila ia marah, tetapi ia lucu pula ketika ia kalah "perang" dengan tokoh bawahan, si Ajib.

Contoh humor yang mendominasi seluruh cerita dan berakhiran ironis, misalnya pada "Nuruti Wong Edan" (MS, 1 Maret 1971), "Nggaladrah" (PS, 28 September 1974), "Nuwun Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), "Brengos Sumpel" (PS, 21 Januari 1980) dan "kecelik" (PS, 19 April 1980).

Ada pula jenis humor semacam ini yang tidak berakhiran secara ironis, antara lain terdapat pada "Korek lan Mala Wudun" (JB, 7 Oktober 1979), "Nyekar" (JB, 12 Desember 1979), dan "Kencan Sipisan" (PS, 29 September 1980). Pada humor jenis ini tidak terjadi suasana humoristik yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa ironis. Cerpen-cerpen yang telah

'Dari selatan tampak ada colt kampus lari kencang. Aku mengacungkan tangan. Ciut. Suara ban direm mendadak. "Kiri Mas" aku memberi aba-aba ketika colt sampai di depan 'Shopping Centre'.

Latar kota tidak selalu mengetengahkan tokoh berpendidikan menengah tinggi atau kelompok. Kota Yogyakarta, misalnya, mampu melatari cerpen yang menampilkan tokoh berpendidikan yang berasal dari kelompok sosial tinggi dalam "Maya", tetapi juga melatari kehidupan seorang bekas pelacur yang penuh perjuangan dalam "Waginem".

Kota Purwokerto menjadi latar bagi cerpen "Dina Iki Kebak Keindahan" (Pk, 11 Juni 1978) dan "Rembulan ing Mangsa Ketiga" (JL, 15 Februari 1980), sedangkan kota Bandung tampil dalam cerpen "Narti lan Narto" (DK, 441, April 1978) dan "Yen Wis Pinasti" (MS, 1 Agustus 1979). Solo muncul dalam latar beberapa cerpen, antara lain "Bapak Kwalon" (PS, 17 November 1979), "Meh Bae Dadi Gendra" (MS, 1 Juni 1980), dan "Putri Sala" (JB, 11 November 1979). Kota kecil Kebumen melatari "Jeng Rini" (MS, 15 September 1980), sedangkan kota Semarang melatarbelakangi cerpen "Sopir Daihatsu" (PS, 15 Januari 1979), dan "Emban Cinde Emban Siladan" (JB, 2 Maret 1980).

Jawa Timur mengetengahkan wilayah yang lebih luas sebagai latar. Cerpen berlatar daerah Jawa Timur yang tidak jelas identitas kotanya adalah "Sumofake Langit Biru" (JB, 25 Mei 1980), "Pahlawanku" (Pk, 12 November 1978), "Wong Lanang" (JL, 15 Februari 1980), dan lain-lainnya. Kota Surabaya banyak dipergunakan sebagai latar, antara lain dalam cerpen "Kapan Balimu" (DK, 435, Maret 1978), "Bali Kandhang" (JB, 19 Juni 1977), "Nalika Sepur Mangkat" (DK, 444, Mei 1978), "Lulus Pendhalaran" (MS, 1 April 1980), "Bisma" (PS, 25 Oktober 1980).

Dalam cerpen berlatar kota Surabaya, tokoh dari kelompok sosial menengah atas lebih banyak mendominasi.

Kota Madiun diperkenalkan penulis lewat cerpen "Gandrung Garingan" (PS, 28 April 1979), dan "Nalika Aku Bali" (MS, 15 Oktober 1980). "Durung Ana Sapa-sapa" (PS, 12 Juli 1980) menampilkan kota kecil Tulungagung, sedangkan "Mulih" (PS, 3 Maret 1979) berlatar kota Malang. Kota Tuban diperbatasan menjadi latar bagi "Dheweke Anakku Sampir" (MS, 15 Maret 1980). Kota-kota kecil itu menjadi latar bagi cerpen yang bertema bersahaja tercermin lewat deskripsi kota yang sederhana.

Ibu kota Indonesia luput dari perhatian para penulis. Cerpen berlatar kota Jakarta, antara lain ialah "Jakarta" (JB, 25 April 1976), "Mardani" (JB, 16 November 1980), "Bali" (JB, 13 Januari 1980), "Kodrating Wanci"

(JL, 5 Juni 1980) dan "Anak Polah Bapa Kepradah" (JL, 15 Januari 1980). Citra kehidupan masyarakat Jakarta yang sibuk dalam "Jakarta" tetapi sambutan ramah dalam "Anak Polah Bapa Kepradah" dapat menimbulkan tanda tanya apakah benar-benar latar kota Jakarta yang ditampilkan.

- Ooo ..., mangga mriki ... mangkono pangajake. Pak Priyo tutwuri. Ringkese Pak Priyo mung kapasrahake petugas keamanan kono.
- Manga pak, kula dherekaken. Manga ....
- 'Ooo ..., mari sini ... begitu ajaknya. Pak Priyo mengikuti. Singkatnya Pak Priyo hanya menuruti kehendak petugas keamanan di situ.
- Mari pak, saya antarkan. Mari ....'

Dalam episode ini penulis menempatkan suatu percakapan yang terjadi pada masyarakat Jawa dalam latar kota metropolitan Jakarta. Walaupun mungkin penulis bermaksud baik dengan memberi ilustrasi sikap seorang polisi yang ramah, ia mengabaikan kenyataan. Idealismenya terlalu berlebihan sehingga episode itu menjadi kurang realistik. Seorang yang sedang berangkat kerja di kota metropolitan, tidaklah mungkin mempunyai waktu luang untuk mengantarkan seorang yang mencari suatu alamat sampai ke tempat tujuannya. Episode akan menjadi lebih realistik apabila berlatar sebuah kota kecil.

Cerpen yang berlatar kota, tetapi tidak menyebutkan kota itu sendiri, misalnya "Buron" (JL, 14 April 1979), "Jenggot Warisan" (JB, 30 Desember 1979), "Tilas Muridku" (JL, 25 April 1980), "Oleh-oleh" (PS, 2 Desember 1978), dan "Impenku Cocog" (PS, 4 Agustus 1979).

Latár kota besar yang memiliki universitas, seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta banyak menampilkan cerpen bertema cinta antar mahasiswa. Tokoh mahasiswa dan pelajar juga banyak disebut-sebut dalam cerpen berlatar kota. Hal itu erat berkaitan dengan pendidikan yang sudah hampir merata di seluruh lapisan masyarakat kota.

Ketidakjujuran dan materialisme banyak mewarnai tema cerpen yang berlatar kota. Beberapa cerpen mempergunakan beberapa kota sekaligus sebagai latar. Lompatan-lompatan peristiwa berkaitan erat dengan alur cerpen, misalnya cerpen "Rembulan ing Mangsa Ketiga" (JL, 15 Februari 1980) dan "jeng Rini" (MS, 15 September 1980). Latar kota tidak dapat dilepaskan dari tokoh dan permasalahannya.

### 5.3.2.3.13 Latar Tempat Lain

Latar sekolah banyak dipergunakan oleh penulis. Dalam cerpen berlatar sekolah hampir seluruh permasalahan berkisar pada cinta antara guru dan guru, murid dan guru, dan antar-murid. Cerpen berlatar sekolah, misalnya "Akasia-akasia SPG" (JB, 9 September 1979), "Klakon Kenal" (JL, 2 Maret 1975), "Potret" (JB, 29 Juli 1979), "Gresnaku Marang Bu Guru" (PS, 13 September 1979), dan "Guru Anyar" (JB, 5 Oktober 1980). Suasana sekolah terlihat dalam deskripsi sebagai berikut.

Jam pitu luwih seprapat bocah-bocah mlebu. Aku oleh bagian mulang kelas III. Lagi bae kira-kira oleh sak jam luwih sithik, dumadhakan bapak kepala sekolah mlebu ing klasku terus nyedhaki aku. Aku ngadeg nyaosi pahurmatan.

("Bu Guru Titin", JL, 25 Juni 1980).

'Pukul tujuh lewat seperempat anak-anak masuk. Aku mendapat bagian mengajar kelas III. Baru mengajar kurang lebih satu jam lebih sedikit. Tiba-tiba kepala sekolah masuk ke kelasku terus mendekati aku. Aku berdiri memberi hormat.'

Latar hutan menyajikan tema yang menarik, seperti pencurian kayu dalam "Kena Pulude" (JB, 27 Mei 1979); keinginan mencari kekayaan secara tidak halal dalam "Jimat Cakar Munyuk" (JB, 28 September 1980); dan cerita dengan tokoh legendaris dalam "Nyai Rara Gendasari" (JB, 13 April 1980).

Percintaan gagal sering dideskripsikan dengan latar makam, seperti pada "Urip kang Tanpa Katesnan" (PS, 17 Maret 1979) dan "Nyekar" (JB, 2 Desember 1979). Masih bertema cinta muda-mudi, beberapa cerpen mengambil latar tempat pondokan seperti pada "Katesnanmu Katesnanku" (JL, 5 Februari 1980), dan "Retno Dumi'ah" (MS, 1 Mei 1979).

Latar cerpen adalah gereja, pantai, pegadaian, kantor, panggung wayang orang, laut, tempat siaran, warung, tepi sungai, dan rumah sakit. Latar itu tampil dalam "Tresna Langgeng" (PS, 24 Februari 1979), "Nantang Karang" (PS, 3 Mei 1980), "Ing Gadhen Dheweke Ora Ijen" (JL, 15 Mei 1980) "Kesrimpet Sampur" (Kt, 4 April 1979), "Kole-kole" (PS, 14 Juni 1980), "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), "Mr. Darwin" (JB, 30 September 1979), "Mancing" (JL, 25 NOvember 1978), dan "Telepon" (JL, 5 Juli 1978).

Latar lokalisasi tunasusila sangat berkaitan dengan tema dan tokoh. Pada umumnya penulis ingin membuktikan bahwa pelacur adalah manusia biasa

yang juga mempunyai perasaan dan suara hati seperti wanita lainnya. Dorongan yang menyebabkan mereka menjadi pelacur tidak hanya kepuasan diri atau ketamakan akan uang. Melalui konflik-konflik batin, cerpen berlatar lokalisasi WTS menampilkan tokoh berwatak bulat dalam "Honda Abang" (PS, 15 Maret 1980), "Albun Kenangan" (PS, 5 Mei 1979), "Kepergok" (JB, 21 Oktober 1979), dan "Ranti" (JL, 15 Oktober 1978).

Cerpen yang tidak menyebutkan dengan jelas latar tempat terjadinya peristiwa kadang-kadang memberikan gambaran situasirumah. Gambaran semacam itu berkaitan erat dengan tingkat sosial tokoh. Latar rumah dan tempat penatu dalam "Liman Loro" (JL, 3 Juni 1976) memberikan kesan yang kuat terhadap keadaan sosial tokoh. Sebuah kamar tidur dijadikan latar dalam cerpen bertemu menarik "Mung Ping Telu" (JL, 4 Februari 1975). Untuk membiayai kuliah anaknya, seorang ibu bersedia menjual kehormatannya. Hal itu dilakukannya dalam kamar tidur. Setelah anaknya menjadi dokter, si anak mewarisi kamar tidur itu dan hidup bahagia dengan istrianya. Cerpen "Kecepit Ati Loro" (JL, 3 Januari 1975), "Golongan" (DN, 22 September 1975), dan "Kaca Mata" (JB, 26 Juni 1977) memulai konflik dalam sebuah rumah.

### 5.3.2.3.2 Latar Waktu

Dalam periode 70-an latar rupanya masih kurang diperhatikan oleh penulis. Mungkin karena dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap jalan peristiwa, latar waktu hanya disebutkan secara samar-samar. Pemakaian waktu suatu pagi, siang, sore, malam, dan hari masih tetap mendominasi. Dalam pertengahan periode ini, cerpen yang berkisah dalam suatu musim terdapat pada "Kepengin Nduweni Ati Lanang" (PS, 10 September 1977), "Wengi Iku Dadi Darbeke" (JL, Januari 1976), "Srambatan" (PS, 3 Mei 1975), dan "Kesrakat" IPS, 15 Februari 1977). Malam-malam pada musim hujan menjadi pembuka cerita yang menarik karena akan memberikan asosiasi dan kesan khusus yang membentuk suasana cerpen seperti harapan penulis.

Penyebutan waktu dengan suatu pagi, misalnya terdapat pada "Ing Gadhen Dheweke Ora Ijen" (JL, 15 Mei 1980), "Ngisor Cewara" (PS, 16 Desember 1978), "Tresna Langgeng" (PS, 24 Februari 1979), "Kukuh" (JL, 15 September 1980), dan "Pesisir" (JB, 19 Oktober 1975).

Gambaran siang yang panas terdapat pada "Iola" (PS, 24 November 1979), "Kecelik" (PS, 19 April 1980), "Eling" (JL, 25 Oktober 1980), "O, Jutune" (MS, 15 September 1979), "Durung Ana Sapa-sapa" (PS, 12 Juli

1980), dan sebagainya. Suasana kemarau pada siang yang panas terasa dalam cerpen "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980). Gambaran itu turut mendukung tema yang disampaikan penulis lewat cerpennya, yaitu gambaran kontras antara kemelarat dan kemakmuran.

Mangsa ketiga dawa tenan. Panas ngenthak-enthak kaya mlonyohake sikil.

"Musim kering panjang sekali. Panas terik seperti akan melodohkan kaki."

Sore dan malam hari banyak dijadikan inspirasi <sup>70%</sup> penulis untuk melatari cerpen mereka seperti dalam "Tilas Muridku" (JL, 25 April 1980), "Nyekar" (JB, 2 Desember 1979), "Mulih" (PS, 3 Maret 1979), "Teh" (JB, 14 Agustus 1976). Latar sore dan malam hari membentuk suasana romantis, syahdu, tenang menyejukkan, dan penuh misteri.

Hari Minggu muncul dalam cerpen "Bapak Kwalon" (PS, 17 November 1979) dan "Kena Pulude" (JB, 27 Mei 1979), sedangkan "Hadiah Ulang Taun" (PS, 15 November 1980) dan "Malem Minggu" (JB, 15 September 1974) terjadi pada malam Minggu. Cerpen berlatar malam Minggu kebanyakan menampilkan tema percintaan dan tokoh muda-mudi.

Bulan Desember disebut-sebut seperti dalam cerpen "Ambyar" (JB, 18 Mei 1980), "Kole-kole" (PS, 14 Juni 1980), dan "Surat Saka Pak Lik" (PS, 1 Maret 1980). Bulan Oktober dan November menjadi latar waktu bagi "nanitang Karang" dan "Tour" (PS, 9 Februari 1980).

Latar waktu yang menunjuk ke suatu saat atau kesempatan khusus yang meliputi berbagai peristiwa. Peristiwa kembalinya para residivis G.30.S./PKI Mengilhami beberapa penulis yang mengungkapkannya dalam cerpen "Tilik" (JL, 15 November 1980), "Ambyar" (JB, 18 Mei 1980), dan "Dhayoh saka Tlatuh Pangumbaran" (JL, 5 Oktober 1980). Kekecewaan yang mereka alami karena istri menikah lagi dan perubahan dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan dalam waktu lama menunjukkan kaitan yang erat antara waktu dan tema.

Bulan Desember masih disebut-sebut lagi dalam kaitannya dengan peristiwa Natal. Dalam hal ini, latar berkaitan dengan tema pula. Cerpen "Ingelus Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971), "Natal" (MS, 15 Desember 1977), "Cahya Lembut ing Wengi Natal" (JL, 4 Desember 1975), dan "Hadiah Natal" (JL, 25 Desember 1980) menampilkan suasana Kristen dan kebahagiaan yang diperoleh tokohnya pada hari Natal.

Barang tekan koor nglagokake "Ing Ratri Dalu Ardi" wah kumandhang endah lan merdu neng ati kaya siniram banyu sewindu ... ces ... adhem-ayem, tentrem ayem lan nrenyuhake.

'Sewaktu koor menyanyikan "Ing Ratri Dalu Adi" Malam Kudus Sunyi Senyap' wah bergema indah dan merdu melegakan hati ... ces ... sejuk-tenang, tenteram, dan mengharukan.'

Lebaran merupakan masa yang penting bagi umat Islam. Banyak kenangan dan peristiwa indah yang direkam penulis dalam cerpen "Angin Lebaran Tumiyup Wangi" (JL, 2 Oktober 1975), "Lintang lan Lintang ing Singapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977), "Sahur" (JB, 11 September 1977), dan "Riyayaku, Riyayamu" (DK, September 1978). Dalam cerpen-cerpen itu tokoh beragama Islam muncul. Cerpen bertema Idul Fitri terbit pada masa menjelang perayaan Idul Fitri dan rupanya hal ini oleh penulis dipergunakan sebagai medium untuk mengingatkan pembaca akan arti pentingnya Idul Fitri. Dalam hal ini, latar berkaitan dengan tema.

Masa revolusi kemerdekaan masih merupakan masa-masa yang selalu dikenang sehingga pada saat-saat peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan dan Hari Pahlawan muncul beberapa cerpen yang bertema pengorbanan pada masa revolusi fisik. Sebagai contoh adalah cerpen "Layang Wasiat" (MS, 1 November 1972), "Sing Padha Kelangan" (MS, 15 Agustus 1971), "Bung Kampret" (JL, 15 Agustus 1979), "Sawise kang Pungkasan" (JL, 15 Agustus 1978), dan "Pahlawanku" (Pk, 12 Nivember 1978).

Banyak cerpen periode 70-an menggunakan latar waktu sebagai judul, yaitu antara lain "Wengi Pungkasan" 'Malam Terakhr' (JL, 130, Januari 1974), "Malem Minggu" 'Malam Minggu' (JB, 15 September 1974), "Ing Sawijining Wengi Rendhengan" 'Di Suatu Malam Musim Penghujan' (MS, 15 Februari 1973), "Gelap ing Mangsa Ketiga" 'Halilintar di Musim Kemarau' (JL, 4 Maret 1975), "Gara-gara Selikur April" 'Gara-gara Dua Puluh Satu April' (JL, 4 April 1975), "Pedhut Wayah Esuk" 'Kabut Pagi Hari' (DK, 453, Juli 1978), dan "Kidung Sore" 'Nyanyian Sore' (DK, September 1978).

### 5.3.2.3.3 Latar Sosial

Pembagian latar sosial menjadi tiga kelompok sosial rendah, menengah, dan tinggi masih masih dipertahankan dalam periode 70-an. Latar sosial menengah secara tidak langsung erat berkaitan dengan pendidikan tokoh

tetapi sebenarnya yang menentukan ke dalam kelompok mana tokoh-tokoh itu masuk, adalah kedudukan tokoh dalam masyarakat, yaitu keadaan sosial ekonominya.

Latar sosial mempunyai pengaruh yang benar terhadap penokahan dan masalah yang ingin diungkapkan penulis. Latar sosial menyebabkan tokoh tampil dalam permasalahan yang berbeda dengan cara penyelesaian yang berbeda pula.

### **5.3.2.3.31 Latar Sosial Rendah**

Latar yang mewakili kelompok ini adalah para petani, pedagang kecil, pengemis, gelandangan, pembantu rumah tangga, nelayan, gembala, tukang cukur, pemain sandiwara, dan tokoh berpenghasilan rendah lainnya. Kehidupan desa tidak selalu menampilkan tokoh sosial rendah. Cerpen "Kontrak" (JB, 14 Desember 1975) dan "Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977) merupakan contoh orang-orang desa yang bukan dari sosial rendah. Masyarakat desa yang miskin tampil dalam cerpen "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Colongan" (DN, 220, Maret 1973), "Jago, Tebu, Gula" (JB, 14 Desember 1980), "Gendaman" (JB, 23 Juli 1978), "Ngrangu" (PS, 23 Juli 1978), dan banyak lagi lainnya. Contoh keadaan tokoh yang sangat sederhana terdapat pada "Sahur" (JB, 11 September 1977).

Kekep ing dhuwur grobag, kotak gedhe kanggo wadah pari, dak bukak. Isine kekep mau ana buntelan lan pincukan godhong. — Sing pincukan iki Mbok — gula kopine? Pitakonku karo nyekel godhong pincukan loro sing didadekake siji kuwi.

'Tutup tanah liat di atas lemari bambu, kotak besar tempat padi, kubuka. Dalam tutup tanah liat itu terdapat bungkus dan basung. — Basung inikah Mbok — gula kopinya? Tanyaku sambil memegang basung dua yang lijadikan satu itu.'

Tokoh berlatar sosial rendah namun tinggal di kota terdapat dalam cerpen "Lola" (PS, 24 November 1979), "Bali" (JB, 13 Januari 1980), "Gino Gambang" (JB, 25 November 1979), dan "Salahku Dhewe" (JB, 30 November 1980).

### **5.3.2.3.32 Latar Sosial Menengah**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kelompok tokoh berlatar sosial menengah meliputi jumlah terbesar. Ke dalam kelompok ini masuk para pelajar, mahasiswa, pedagang, pegawai kantor, guru, penyiar, polisi,

seniman, pelacur, dalang, pejabat/pamong, dan tokoh lain yang berpenghasilan cukup. Para tokoh yang tidak jelas pendidikan dan pekerjaannya pada umumnya masuk ke dalam kelompok sosial menengah. Kelompok sosial menengah menampilkan tokoh muda atau remaja yang memiliki uang saku cukup sehingga mampu berjalan-jalan, ke restoran, menonton bioskop, dan ke hiburan lain sejenisnya. Penampilan tokoh muda kelas sosial menengah, misalnya:

Klambi dak copot, salin nganggo T-shirt lan kathok jeans biru kluwuk.  
Aku ngilo sangarepe kaca lemari pakean-Sipp.

'Baju kulepas, tukar dengan T-shirt dan celana jeans biru lusuh. Aku mengaca di depan almari pakaian – Siip.'

Sedangkan suasana bioskop digambarkan sebagai berikut

Thimik-thimik aku munggah trap undhag-undhagan Barengan karo pawongan liyasing racake para remaja. Ndelok gelagate penonton mesthi bludeg.

'Selangkah demi selangkah aku menaiki tangga. Bersama dengan orang lain yang pada umumnya para remaja. Melihat gelagat, penonton pasti berjubel.'

Cerpen yang memuat deskripsi itu adalah "Panyakrabawa" (JL, 15 Oktober 1980). Cerpen yang melibatkan para pelajar dan mahasiswa sangat banyak jumlahnya, beberapa contoh ialah "Kembanging Katesnan" (JL, 5 Agustus 1980), "Anjarwati" (JB, 29 September 1974), "Malem Minggu" (JB, 15 September 1974), "Klakon Kenal" (JL, 2 Maret 1975), "Kelindih Luhuring Budi" (JL, 5 November 1980), dan "Nyekar" (JB, 2 Desember 1979). Kelompok mahasiswa dan pelajar itu pada umumnya tampil dalam cerpen bertema percintaan. Kelompok sosial ini biasanya muncul dalam cerpen dengan suasana yang gembira, manja, dan riang.

Gambaran masyarakat kelas menengah yang lain terdapat pada kelompok pegawai, guru, pedagang, dan sebagainya. Kehidupan yang berkecukupan tampak dalam "Ibu Kuwalon" (MS, 1 Maret 1980).

Mas Jaka klebu disenangi sepe, mulane dipasrahi pegaweyan sing wigati. Sepe sering maringi hadian karo Mas Jaka, mulane uripe klebu kecukupan.

'Mas Jaka termasuk disayang oleh Kepalanya, maka ia diserahi pekerjaan yang penting. Kepalanya sering memberi hadiah kepada mas Jaka, karenanya penghidupanku termasuk berkecukupan.'

Contoh cerpen yang lain menggambarkan kelompok sosial menengah, antara lain "Riset" (MS, 1 Oktober 1971), "Fitnah" (JB, 6 Oktober 1974), "Saelar Wiji" (JB, 11 April 1976), "Jakarta" (JB, 25 April 1976), dan "Nuruti Karep" (JB, 22 Juni 1980). Tema kesulitan hidup agak jarang muncul dalam kelompok sosial menengah.

### 5.3.2.3.33 Kelompok Sosial Tinggi

Kelompok ini banyak jumlahnya. Kebangsaan sudah sangat jarang disebut-sebut. Beberapa cerpen saja yang menampilkan tokoh dari kelompok sosial tinggi. Tokoh kelompok sosial tinggi pada umumnya direktur, sarjana, pejabat penting, dosen, dan pekerjaan lain yang menuntut gelar kesarjanaan dan memberikan penghasilan tinggi. Dari sampel yang diteliti, tokoh kelompok sosial tinggi tinggal di kota. Ada beberapa di antara mereka yang mempunyai nama dari golongan sosial rendah, tetapi mereka tidak lagi di desa. Dr. Supangat dalam "Mung Ping Telu" (JL, 4 Februari 1975), karena profesiya melompat dari golongan sosial rendah ke sosial tinggi. Status sosial ternyata dapat diatas dengan meningkatkan pendidikan.

Gambar keadaan kehidupan kelompok sosial tinggi sebagai berikut ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi bukan menjadi tema cerpen yang menampilkan kelompok ini.

Wong tuwane kang dadi direktur bank kaget banget meruhi kahanane anake kang abyor dening sandhangan apik-apik, kang mangka bapakne ora tau menehi dhuwit maneh.

("Maya", JL, 25 September 1980)

'Orang tuanya yang menjadi direktur bank sangat terkejut melihat keadaan anaknya yang gemerlap dalam baju yang indah-indah, padahal ayahnya sudah tidak pernah memberikan uang lagi.'

Beberapa cerpen yang menampilkan tokoh yang berasal dari kelompok sosial tinggi antara lain "Ruwah-ruwah Oleh Berkah Simbah" (JB, 23 November 1975), "Cemara-cemara Tawangmangu" (PS, 20 September 1975), "Patemon Pungkusan" (PS, 14 Desember 1974), "Keburu Wektu" (PS, 10 Agustus 1979), dan "Yatti" (JL, 25 November 1980).

Pada umumnya cerpen yang mengetengahkan kelompok sosial tinggi dalam penokohan mempermasalahan cinta antara muda-mudi, kemerosotan akhlak, ketidakadilan hidup, ketidak-jujuran dalam masyarakat, dan hal lain yang lebih bersifat analisis moral. Konflik yang timbul lebih banyak dalam konflik batin.

Dalam cerpen "Yatti" (JL, 25 November 1980), kegagalan tokoh Yatti dalam menempuh ujian menyebabkan ia mempertaruhkan tubuhnya.

Pak Yanto mesti mbutuhake lan Pak Yanto ugo ara bodho, mula aku yakin yen Pak Yanto bakal nampani awakku kang njaluk ijol... njaluk ganti supaya bijiku ing ujian samengko diwenehi biji kang paling apil.

'Pak Yanto pasti membutuhkan dan Pak Yanto juga tidak bodoh, maka aku yakin kalau Pak Yanto mau menerima tubuhku yang kuserahkan padanya... sudahlah semuanya akan kuserahkan tapi aku akan minta gantinya... minta ganti asal nilaiku dalam ujian nanti diberi nilai yang paling baik.'

Dalam hal ini, penulis menyoroti sikap tidak layak yang dilakukan seorang mahasiswa untuk mendapatkan nilai lulus. Tujuan menghalalkan cara adalah salah satu bukti dekadensi moral yang meresahkan kelompok orang yang masih ingin berpegang pada norma-norma kejujuran. Latar di sini berkaitan dengan tema.

Latar seringkali mengambil beberapa contoh sekaligus untuk dipadukan. Penulis memberikan gambaran kontras keadaan tokoh melalui pemanfaatan latar desa dan kota. Unsur tokoh berkaitan erat dengan unsur latar, tetapi di atas semuanya unsur tema menjadi pengikat yang kuat. Unsur-unsur struktur tidak dapat berdiri sendiri karena semuanya saling melengkapi. Penelitian sampel membuktikan bahwa cerpen Jawa lebih banyak berkisar dalam kelompok masyarakat kelas menengah.

### 5.3.3 Sarana Cerita

Sarana cerita yang banyak berkembang pada periode ini ialah pusat pengisahan, ironi, dan gaya. Unsur-unsur sarana cerita yang lain tidak menunjukkan perkembangan yang menyolok.

#### 5.3.3.1 Judul

Judul-judul cerpen periode 1971 s.d. 1980 pada umumnya meliputi judul yang beraneka, yaitu pembayang cerita, mempunyai kaitan erat dengan tema cerita, dengan tokoh, dengan latar tempat dan latar waktu, dengan teknik penyelesaian cerita, sebagai kiasan, atau berupa pepatah yang mengiaskan sesuatu yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian, judul dapat berkaitan dengan tema, isi cerita, latar, tokoh, dan alur cerita.

### 5.3.3.1.1 Judul sebagai Pembayang Cerita

Judul-judul pada periode 1971 s.d. 1980 ini banyak yang menunjukkan hubungan dengan isi cerita, misalnya pada "Swara Suling ing Muria" (PS, 10 Januari 1975) karya Aryono K.D. Dalam cerpen ini judul cerita menjadi penuntun pembaca untuk menebak atau mengerti isi cerita. Masalah utama ialah *swara suling*, yang digabung dengan latar tempat, yaitu *Gunung Muria*. Jadi, cerita ini berisi misteri *swara suling ing Muria* 'suara seruling di gunung Muria'.

Diceritakan di sini bahwa tokoh "aku" seakan tertarik oleh alunan seruling di tengah malam, di kaki Gunung Muria. Suara seruling itu ternyata berasal dari seorang lelaki yang tengah menuip seruling di tepi kali. Lelaki itu kemudian bercerita bahwa "aku" katanya serupa sekali dengan kekasihnya yang telah tiada. Dikatakannya bahwa kematian kekasihnya menyebabkan ia putus asa dan bunuh diri di kali itu. "Aku" kini sadar bahwa lelaki itu adalah arwah sesosok tubuh yang hancur di tebing kali karena bunuh diri.

Cerpen-cerpen yang judulnya memberi pembayangan tentang isi cerita, antara lain "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Padha Nylulupi Ati" (JB, 9 Januari 1977), "Ngapusi Yussie" (JB, 7 Agustus 1977). "Kepercayaan" (JB, 21 Oktober 1979), "Durung Marem" (JB, 15 September 1980), "Dalan Cekak" (JL, Juni 1975), "Butai Tetep Asri" (JL, Februari 1976), dan "Lunga" (JL, April 1976).

### 5.3.3.1.2 Judul yang Berkaitan dengan Tema Cerita

Apabila judul memiliki kesejajaran makna dengan tema, judul itu dapat menuntun pembaca kepada inti cerita, seperti "Gumrengah dening Semangat Kartini" (JL, April 1976). Judul itu adalah bayangan akan tema cerita yang berbunyi bahwa siapa saja mempunyai hak yang sama dalam berbakti pada negara, seperti yang dianjurkan Kartini bahwa semua wanita hendaknya bangun menyongsong hari depan bangsa yang penuh tantangan.

Cerpen "Gumrengah dening Semangat Kartini" ini menceritakan Ponirah si penjual kacang. Ia semula sangat sedih dengan nasibnya yang buruk, tidak dapat sekolah, diejek teman, dan miskin. Tak jauh dari tempatnya itu ia melihat anak-anak pulang sekolah berbicara tentang hari Kartini besok. Ketika itulah ia sadar bahwa besok pagi adalah hari Kartini, timbulkan tekad, meskipun ia hanya sebagai penjual kacang ia pun mempunyai andil pada negara yaitu menyongsong hari dengan bangsa dengan Kartini.

Cerpen-cerpen lain yang judulnya berkaitan dengan tema cerita, antara

ain ialah "Jantraning Jodho" (PS, 26 April 1975), "Sadulit Gebyaring Thatit" (MS, 15 Juli 1977), "Katiyup Samirono" (JB, 4 September 1977), "Nuwun Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), "Tatuning Ati Wanita" (MS, 1 Juli 1977), "Ambyar" (JB, 18 Mei 1980), "Urip kang Tanpa Katesnan" (PS, 17 Maret 1979), dan "Kesrimpet Sampur" (K, April 1979).

### **5.3.3.1.3 Judul yang Berkaitan dengan Tokoh Cerita**

Judul yang berkaitan dengan tokoh biasanya diharapkan dapat memberi bayangan kepada pembaca sekitar diri tokoh utama, tokoh kedua, atau tokoh bawahan. Judul-judul itu dapat menunjukkan secara implisit watak tokoh, sikap tokoh, pekerjaan tokoh, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan tokoh cerita. Ada pula yang secara eksplisit menunjuk diri tokoh utama.

### **5.3.3.1.31 Judul yang Berkaitan dengan Diri Tokoh Utama**

"Anjarwati" karya Th. Sri Rahayu Prihatmi (JB, 22 September 1971) secara langsung menunjuk bahwa fokus cerita diarahkan kepada tokoh utama. Anjarwati adalah anak haram yang tumbuh menjadi gadis manis. Ia terpaksa gagal dalam percintaan hanya karena orang tahu bahwa dirinya adalah anak haram itu. Akan tetapi, di akhir cerita ia berhasil lulus sebagai dokter anak dan kawin dengan seorang insinyur muda yang baik. Judul-judul seperti ini biasanya menyebut nama tokoh secara eksplisit.

Judul-judul lain yang berkaitan dengan diri tokoh utama antara lain "Liliy" (JB, 3 September 1972), "Yani" (JB, 11 Februari 1973), "Mitraku Ramli" (JL, Oktober 1973), "Hesti" (JL, Desember 1975), "Fatimah Mitraku" (JL, Februari 1976), "Mbak Endra" (JL, Desember 1975), "Kekasihku Ibuku" (JL, November 1975), "Retno Dumilah" (MS, 1 Mei 1979), "Yanti" (PS, 6 Desember 1980), dan "Sri Angraini" (JB, 24 April 1979).

Kadang-kadang ada judul yang tidak menyebut tokoh, tetapi cukup menyebut sapaannya yang disesuaikan dengan hubungan kekerabatan atau pekerjaan pokok tokoh, seperti pada "Maling" (JB, 21 November 1976). Cerpen ini hanya menyebut pekerjaan tokoh utama karena yang penting di sini bukanlah hanya tokoh itu saja, tetapi kaitannya dengan pekerjaan tokoh utama, Paimin, itu. Tokoh ini sebenarnya orang baik, tetapi ia menjadi maling atau pencuri karena dipaksa oleh keadaan hidup atau suasana ekonomi yang kacau dan tidak ada pekerjaan tetap baginya. Judul semacam itu terdapat pula pada beberapa cerpen, seperti "Tawanan" (JB,

21 Agustus 1977), "Eyang Kakung" (JB, 25 November 1979), "Wong Lanang" (JL, 15 Februari 1980), "Guru Anyar" (JB, 5 Oktober 1980), "Maratuwaku" (JB, 16 Desember 1979), "Prawan Kulon Omah" (JL, April 1975), dan "Adhiku Ipe" (JL, November 1975)).

#### **5.3.3.1.32 Judul yang Berkaitan dengan Sikap Tokoh**

"Teka Netesi Tenan" (MS, 15 Februari 1977) adalah judul yang menunjukkan sikap aneh tokoh bawahan, Pak Notosisworo. Ia seorang ayah tiri yang tampaknya amat sayang kepada anak tirinya, Lastri. Akan tetapi, di luar dugaan ternyata Pak Noto menghamili Lastri. Orang tidak menduga sikapnya yang aneh itu.

Judul yang menunjuk sikap tokoh tidak banyak dipergunakan. Beberapa buah yang dapat dicatat ialah "Maju ing Kalangan" (DN, November 1975), "Meruhi Sang Dwiwarna" (DN, Agustus 1975), "Munas Nugra Pak Wayan Ditta" (JB, 16 Desember 1979), "Bingung" (MS, 11 Desember 1979), dan "Lunga" (JL, April 1976).

#### **5.3.3.1.33 Judul yang Berkaitan dengan Watak Tokoh**

Judul semacam ini frekuensi penggunaannya amat kecil pada periode ini. Yang dapat dicatat di sini, antara lain "Kepengin Nduweni Adhi Lanang" (PS, 10 September 1977), dan "Padha Ndahlege" (PS, 11 Januari 1975).

#### **5.3.3.1.4 Judul yang Berkaitan dengan Tempat dan Waktu**

Judul-judul semacam ini banyak sekali dipergunakan pada periode ini. Ada yang menunjuk nama tempat, ada pula yang menunjuk bangunan, kendaraan, tempat-tempat tanpa nama seperti sungai, gunung, jalan, dan sebagainya, yang berkaitan dengan suatu kejadian.

Adapun petunjuk waktu dapat dikenal melalui tanggal, bulan, tahun, musim, waktu-waktu tertentu, dan sebagainya.

#### **5.3.3.1.41 Judul yang Berkaitan dengan Waktu**

"Ingelus Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971) karya Esmiet, menggunakan waktu khusus. Di sini yang dimaksud dengan *wengi kudus* adalah malam Natal. Pada malam yang kedua itu seorang pramuria kembali ke jalan yang benar. Malam Natal di sini dipergunakan sebagai latar cerita yang menunjuk waktu. Suasana cerita dengan judul seperti ini biasanya kudus, bahagia, hening, dan penuh haru.

Malam Natal adalah malam kudus yang khusus bagi orang Nasrani. Titik

waktu seperti ini dipergunakan pula dalam beberapa judul cerpen seperti pada "Cahya Lembut ing Wengi Natal" (JL, Desember 1975), "Natalku lan Tahun Anyarku" (JL, Desember 1974), "Hadiah Natal" (JL, 25 Desember 1980), dan "Natalan" (JB, 22 Desember 1973). Di samping hari Natal, ada pula hari besar Paskah, tetapi tidak banyak dipergunakan sebagai latar waktu atau sebagai judul. Beberapa judul yang mengambil hari Paskah sebagai titik waktu, misalnya pada "Paskahku ing Pakunjaran" (JL, Maret 1975), dan "Kembang Paskah" (PS, 12 April 1980).

Hari Idulfitri atau Lebaran juga banyak digunakan, seimbang jumlahnya jika dibandingkan dengan judul-judul yang menggunakan hari Raya Natal. Sebagaimana halnya hari besar Natal, hari raya Lebaran atau Idulfitri menjadi tumpuan waktu, atau latar waktu terjadinya sebuah peristiwa. Ada makna di balik waktu-waktu tertentu itu, seperti Natal adalah simbol penebusan dosa, Lebaran adalah simbol pengampunan dosa, atau hari yang suci bagi umat Islam.

Beberapa judul yang menggunakan hari Lebaran atau Idulfitri, misalnya "Gendhing Renyep Ing Lebaran" (DN, Oktober 1975), "Angin Lebaran Tumiyup Wangi" (JL, Oktober 1975), "Ngarepake Dina Lebaran" (JL, Oktober 1975), dan "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977). Pada umumnya cerpen berjudul Lebaran itu bersuasana hening, tenang, dan penuh kedamaian.

Banyak ditemukan pengarang periode 1971 s.d. 1980 ini yang menggunakan "waktu" tanpa menyebut titik waktu yang pasti, seperti pada "Wengi Pungkas" (JB, 22 September 1974), "Surud" (JB, 16 Januari 1977), "Nalika Tekan Setasiun" (JB, 29 April 1979), "Sumilire Angin Sore" (JB, 18 Oktober 1978), "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 1980), dan "Nalika Aku Bali" (MS, 15 Oktober 1980). Judul-judul itu mempunyai tugas yang sama di dalam cerita, yaitu menegaskan latar waktu sebuah peristiwa. Biasanya judul seperti ini berkaitan dengan latar tempat dan penokohan.

#### 5.3.3.1.42 Judul yang Berkaitan dengan Tempat

Jenis judul semacam ini banyak juga dijumpai dalam cerpen periode 1971 s.d. 1980. Tempat di sini dapat dimiliki arti yang luas, yang menunjuk peristiwa terjadi atau sekedar menunjuk latar tempat seorang tokoh dan dapat pula sekaligus menunjuk penokohan, misalnya terdapat dalam "Sadurunge Sewu Dinane Sibu" (JB, 28 November 1976) karya Purnomo.

Cerpen ini menggunakan judul sebagai latar untuk mempergunakan kembali Ranto dengan ayahnya atau untuk membuka tabir kerahasiaan Rita. Di tempat yang disebut itulah terbuka sebuah rahasia bahwa Rita adalah anak ayah Ratno juga karena diam-diam ayah Ranto kawin lagi di Jakarta.

Dengan melihat pada judul cerpen ini, sedikit banyak pembaca dapat membayangkan pula siapa keluarga Ranto. Mereka pasti orang dari tingkat sosial menengah. *Menyeribu hari* biasanya diperingati oleh keluarga yang mampu, lebih-lebih panggilan *sibu* juga menunjuk mereka dari tingkat sosial menengah atau tinggi karena panggilan ibu untuk tingkat sosial rendah ialah *embok* atau *simbok*.

Judul-judul semacam ini, antara lain terdapat pada "Pesisir" (JB, 19 Oktober 1975), "Larut ing Eseme Dalan" (MS, 15 Juli 1971), "Ing Tunjungan Angin Sumilir" (PS, 23 November 1974), "Sakbaline saka Magetan" (JB, 7 Oktober 1979), "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), "Liwat Butulan" (MS, 1 Januari 1973), "Pasar Sentul" (JL, Februari 1976), "Selekta Abang" (JL, September 1975), dan "Jakarta" (JB, 25 April 1976).

#### 5.3.3.1.5 Judul yang Berkaitan dengan Teknik Penyelesaian

Judul "Ketanggor" (JB, 10 Juli 1977) karya Purwadie Atmodihardjo memberi pembayangan pada peristiwa yang terjadi di akhir cerita. Si pemuda mata keranjang mengganggu Mardewi di jalan itu, tetapi di akhir cerita ia terpaksa mengalah karena ternyata Pamuji adalah teman suami Mardewi sendiri. Jadi, *ketanggor* adalah kiasan bagi keadaan diri Pamuji bahwa di akhir cerita ia terpukul oleh ulahnya sendiri.

"Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977) karya S. Prana adalah gambaran bagi harapan Parjana yang terkabul. Harapan itu baru disadarinya pada saat ia menunggu di tengah sawah yang padinya telah merunduk. Kini di rumah, istri yang setia telah menunggunya. Keadaan berbeda sekali dengan dulu ketika ia masih dengan istri pertamanya yang amat berani kepada suami serta pemboros. Judul cerpen adalah gambaran masa depan Parjana yang penuh harapan.

Judul-judul lain yang menunjukkan gambaran untuk akhir cerita, misalnya pada "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977), "Tebusan" (DN, Desember 1975), "Sumilake Langit Biru" (JB, 25 Mei 1980), dan "Kene Pulude" (JB, 27 Mei 1980). Judul-judul itu pada umumnya amat erat kaitannya dengan alur atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam

cerita karena akhir cerita harus merupakan bagian yang koheren dengan bagian-bagian cerita di muka. Jadi, judul seperti ini harus merupakan bagian alur dan berkaitan dengan latar dan penokohnan.

#### **4.3.3.1.6 Judul sebagai Titik Tolak Konflik**

Konflik adalah bagian alur yang penting, yang bertugas menggerakkan cerita menuju klimaks seperti dalam judul "Mbok Nom" (JB, 4 Juli 1976 dan 11 Juli 1976). Di sini diceritakan bahwa perkawinan Niken dengan Lukita telah mencapai 9 tahun, tetapi belum seorang anak pun lahir. Meskipun demikian, mereka tetap rukun dan tetap berusaha ke mana-mana agar mendapat keturunan. Sampai pada suatu ketika, datanglah seorang tamu wanita di rumah yang mencari Lukita. Ia mengaku sebagai istri kedua Lukita yang dikawininya dua tahun lalu.

Mendengar cerita tamunya tadi bahwa Lukita mempunyai "Mbok Nom" 'istri muda', maka Niken naik pitam dan tanpa dipikir lagi ia pergi menyusul Lukita ke kantor. Lukita tak berhasil menyadarkanistrinya dan menurut saja ketika diajak pulang. Akan tetapi, setiba mereka di rumah, tamu tadi sudah pergi sambil membawa lari isi rumah. Jadi, *mbok nom* adalah pusat atau titik tolak konflik, yang menjadi pusat cerita di dalam cerpen ini. Cerpen-cerpen lain yang menggunakan judul sebagai penunjuk pusat konflik, antara lain "Layang Pusaka" (PS, 28 Desember 1974), "Sumpah" (DN, Desember 1975), "Colongan" (DN, September 1975), "Layang Wasiat" (JB, 3 April 1977), "Akasia-akasia SPG" (JB, 9 September 1979), dan "Album Kenangan" (PS, 5 Mei 1979).

#### **5.3.3.1.7 Judul sebagai Kiasan dan Simbol**

Periode ini lebih banyak menggunakan judul-judul simbolik, kiasan, dan perumpamaan. Simbol yang dipergunakan ada yang dalam wujud kata atau frase, dan begitu pula dengan kiasan dan perumpamaan. Akan tetapi, pada umumnya judul-judul simbolik digunakan dalam bentuk kata, sedangkan judul dalam bentuk kiasan biasanya berbentuk frase atau klausa. Judul yang berupa simbolik lebih sedikit ditemukan.

"Saronce Melati" (Cd, 1975), judul yang dipergunakan sebagai kiasan bagi pejuang-pejuang bangsa yang gugur dalam pertempuran. "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977) adalah kiasan bagi datangnya peringatan yang sekejap pada diri Surya yang sudah hampir gila itu. Surya menjadi sadar, tetapi orang lain tidak percaya. "Sadulit Gebyaring Thathit" adalah kiasan bagi kembalinya kesadaran Surya yang disebabkan oleh

peringatan atau nasihat arwah yang telah lama meninggal, yang datang hanya sekejap seperti sekilas cahaya kilat.

Judul-judul lain yang menunjuk kiasan tertentu di dalam cerita, antara lain "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977), "Wengi iku Langite Suwung" (MS, 1 Maret 1972), "Kembang kembang ing Plataran" (JL, Mei 1973), "Katiyup Samirana" (JB, 4 September 1977), "Surud" (JB, 16 Januari 1977), "Bali Kandhang" (JB, 19 Juni 1977), "Lintang sisih Kulon" (DN, Januari 1975), "Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977), "Pedhute wiwit Tumurun" (JB, 31 Juli 1977), dan "Jagade Saya Peteng" (PS, 28 Juni 1976).

### **5.3.3.1.8 Judul yang Berupa Pepatah atau Bagian Pepatah**

Pada periode ini tampaknya cukup banyak pepatah yang dipergunakan dalam bentuk judul "Rebut Balung Tanpa Isi I dan II" (JL, Mei 1976), "Gelap ing Mangsa Ketiga" (JL, Maret 1975), "Luwak Mangan Tales" (PS, 31 Juli 1975), "Gandrung Garingan" (PS, 28 April 1979), "Cincing-cincing Klebus" (JB, 23 November 1980), "Suwir-suwir Kenanga Cina" (PS, 10 November 1979), "Gedhang Uler lan Januar Kuning" (MS' 1 Agustus 1980), "Oleh Uceng Kelangan Deleg" (MS, 15 Juli 1976). Peribahasa itu ada yang memerikan sikap tokoh utama, misalnya pada "Rebut Balung Tanpa Isi" sikap tokoh "aku" dan "Atok" dalam berebut kasih Niniek seperti berebut tulang yang tidak berisi apa-apa karena, baik "aku" maupun Atok akhirnya tidak mendapatkan apa-apa.

Peribahasa yang diwujudkan dalam judul "Gelap ing Mangsa Keetiga" menyarankan suasana yang amat mengejutkan hati karena terjadi amat tiba-tiba. "Cincing-cincing Klebus" memerikan sikap tokoh di dalam cerita, dan sebagainya.

### **5.3.3.1.9 Judul yang Menunjuk Suasana yang Sedang Terjadi**

Suasana cerita yang terjadi yang disarankan melalui judul banyak juga, misalnya pada "Ing Antaraning Biruning Gunung lan Langit" (MS, 1 Januari 1977), adalah judul yang menyarankan pada suasana jiwa Aryo Teja (protagonis) ketika ia mendengar pengakuan Dewi (antagonis) bahwa ia tidak perawan lagi. Jiwa Aryo Teja tiba-tiba seperti meleset dengan ringannya ke dunia yang kosong sehingga tanpa disadari ia telah menuangkan mobil ke tebing jurang.

Judul "Lepasa Kubure Jembara Parane" (MS, 1 Februari 1977) adalah judul menyarankan pada suasana sendu di rumah Pak Sunu, orang yang

aneh, yang meninggal dengan damai dan tanpa memberatkan beban orang lain.

Judul-judul lain yang menyarankan suasana, antara lain pada "Wengi sing Serem" (JL, Januari 1975), "Cahya Lembut ing Wengi Natal" (JL, Desember 1975), "Tog-toganing Ati Sepi" (JB, 7 Desember 1975), dan "Lonceng Tengah Wengi" (JB, 4 Januari 1976). Pada umumnya judul seperti ini berkaitan dengan latar dan latar waktu.

### **5.3.3.2 Pusat Pengisahan**

Ada dua buah pusat pengisahan yang menonjol pada periode ini, yaitu metode orang pertama "serta" dan metode orang ketiga "serbatahu". Metode orang pertama "tak serta" juga dipergunakan, tetapi tidak begitu banyak. Metode orang ketiga "tak serta" atau orang ketiga "pengamat" amat sedikit dan belum dipergunakan secara murni. Orang ketiga "serta" yang menjurus ke orang ketiga "pengamat" agak banyak dipergunakan.

#### **5.3.3.2.11 Orang Pertama "Serta"**

Cerpen periode ini banyak yang menggunakan metode ini, misalnya pada "Dak Anti-anti Tekamu" karya Susilomurni (MS, 15 April 1971) seperti berikut ini.

Bisaku mung tumungkul wae. Aku rumangsa salah lan nggetuni wektu kang suwe daklirawakake Pranyata ing Jakarta babar pisan ora bisa gawe saburing tulisan-tulisanku. Esuk budhal ngantor, awan kepanasan nunggu bis.

'Aku hanya dapat menunduk, Aku merasa salah dan menyesali waktu yang lama kusia-siakan. Ternyata di Jakarta sama sekali tidak menyuburkan tulisan-tulisanku. Pagi hari berangkat ke kantor, siang kepanasan menunggu bis.'

Contoh lain cerpen-cerpen yang menggunakan metode ini ialah "So-leram" (MS, 1 Mei 1971), "Kawusanuning Lelakon" (MS, 1 April 1971), "Fatima Mitraku" (JL, Februari 1976), "Siasatku Cespleng Tenan" (JL, Januari 1976), "Ruwah-rubah Oleh Berkahé Simbah" (JB, 23 November 1975), "Maratuwaku" (JB, 16 Desember 1979), dan "Nalika Aku Bali" (MS 15 Oktober 1980).

#### **3.3.2.12 Metode Orang Pertama "Tak Serta"**

Metode ini tampaknya tidak begitu banyak dipergunakan. Cerpen "Maling" (JB, 21 November 1976) menggunakan metode ini dengan cara

pertama-tama diperkenalkan "aku" (serta), tetapi kemudian "aku" menjadi tokoh bawahan karena tokoh utama kini dipegang oleh orang lain, Paimin. Titik waktu perpindahan itu adalah setelah "aku" berbicara dengan Paimin dan pusat pengisahan beralih kepada "ia" (Paimin) sehingga tampak selintas seperti metode campuran orang pertama dan ketiga.

Contoh lain yang menggunakan metode ini ialah "Madha Rupane" (PK, 27 Januari 1980), "Gedhong Uler lan Janur K Kuning" (MS, 1 Agustus 1980) dan "Pamanku" (MS, 15 Juni 1980).

Cerpen yang menggunakan metode orang pertama "tak serta" pada umumnya menarik karena selain lebih hidup jika dibandingkan dengan penggunaan metode ketiga "serbatahu", metode ini memberi kesan seolah-olah cerita memiliki dua alur. Peralihan dari sebutan "aku" kepada "dia" juga membentuk keindahan literer. Ditinjau secara teknik, metode ini membutuhkan kecermatan pengolahan alur dan perwatakan agar peralihan-peralihan yang terjadi tidak menimbulkan terputusnya kesatuan cerita.

### 5.3.3.2.2. Metode Orang Ketiga

#### 5.3.3.2.2.1 Metode Orang Ketiga "Serta"

Banyak sekali cerpen periode ini yang menggunakan metode orang ketiga "serta" karena pada umumnya pengarang masih cenderung memaksakan kehendaknya, memberi nasihat kepada pembaca memberi komentar atas sikap para tokohnya. Seperti juga pada periode sebelumnya, penggunaan metode pada periode ini ditandai pula dengan munculnya komentar, tetapi komentar itu kadang-kadang tidak tampak secara eksplisit karena berdiri di belakang tokoh. Misalnya, berikut ini adalah nasihat pengarang yang bersembunyi di belakang tokoh protagonis.

Atiek, karesnan mono mbutuhake pangurbanan.

Pangrabanan iku ora mung wujud bandha, nanging bisa uga wujud moril. Kowe kudu bisa menehi pangurbanan kanggo wong sing kok tresnani yakuwi Nak Win.

("Dalam Sing Kudu Daktempuh, MS, 1 Mei 1972).

'Atiek, cinta itu membutuhkan pengorbanan.

Pengorbanan itu tidak hanya berwujud harta, tetapi dapat pula berujud moral. Engkau harus dapat memberi pengorbanan untuk orang yang kaucintai yaitu Nak Win.'

Contoh lain yang menggunakan metode ini ialah "Anjarwati" (JB, 22 September 1971), "Wengi Sepisanan" (JB, 20 Oktober 1974), "Teka Netesi

Tenan" (MS, 15 Februari 1977), "Pedute Saya Kandel" (MS, 1 April 1977), "Anak Ragil" (MS, 1 Agustus 1975), dan "Kasetiaan" (MS, 15 Juli 1975).

Ada beberapa cerpen pada periode ini yang menggunakan metode orang ketiga "serta" yang mengarah kepada metode orang ketiga "pengamat". "Kamar-kamar Hotel" (MS, 1 Mei 1977) karya Moch Nursyahid P. adalah sebuah tokoh penggarapan metode orang ketiga "serta" yang mengarah kepada metode orang ketiga "pengamat". Di sini pengarang hanya sedikit sekali berkomentar. Hanya pada pembukaannya pengarang memberikan komentar tentang hotel Nirmala yang selalu penuh pengunjung sebagai yang dikutip ini. Selanjutnya, pengarang melepas para tokoh untuk bergerak.

Awan lan bengi ora ana bedane. Hotel "Nirmala" sing dununge rada ngiwa ing pinggir kutha kuwi, tamune tansah lunga-teka, dalasan saka njeron kutha dhewe kang mung butuh arep ngungsi turu uga akeh. Kamare sing seker iji kuwi tansah kebak, prasasat ora kober suwung.

'Siang dan malam tidak ada bedanya. Hotel "Nirmala" yang semula agak terjepit di pinggir kota itu tamunya selalu datang-pergi, bahkan dari dalam kota saja yang hanya butuh mengungsi tidur juga banyak. Kamarnya yang berjumlah lima puluh buah itu selalu penuh, hampir-hampir tidak pernah kosong.'

Cerpen lain yang menggunakan metode semacam ini antara lain "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977), "Niwok I-II (JB, 1 Februari 1976 dan 8 Februari 1976), "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), "Sumilire Angin Sore" (JB, 18 Oktober 1978), "Ambyar" (JB, 18 Mei 1980), dan "Keduwung" (JB, 4 November 1979), "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977).

Tamsir dalam "Pil Belang Telon" (Cd, 1975: 28–35) juga menggunakan metode ini karena metode ini adalah metode orang ketiga yang objektif, tetapi yang masih memungkinkan pengarang (Tamsir) menyisipkan humor KB-nya.

#### **5.3.3.2.22 Metode Orang Ketiga "Pengamat" atau Orang Ketiga "Tak Serta"**

Metode ini masih jarang dipergunakan secara objektif. Yang sudah digarap adalah metode orang ketiga "serta" yang mengarah kepada orang ketiga "tak serta" atau "pengamat". Yang hampir-hampir tidak ada campur tangan pengarang, antara lain dalam "Kelindih Luhuring Budi" (JL, 5 November 1980). Dalam cerpen ini pengarang hampir-hampir tidak turun

tangan. Munculnya komentar pengarang di sini pada umumnya hanya sekedar untuk memberi keterangan latar, watak, atau menunjuk ke peralihan adegan. Jadi, komentar-komentar pengarang tidak terasa mengikat gerak para tokoh. Tokoh berjalan sendiri sesuai dengan tema cerita, latar, dan penokohan atau juga jajaran peristiwa demi peristiwa tanpa harus disela komentar pengarang.

### 5.3.3.3 Simbol

Seperti telah dibicarakan pada 5.2.3.3 bahwa simbol dapat berupa kata atau frase. Yang dalam wujud klausa atau kalimat biasanya mengarah kepada kiasan atau perumpamaan. Pada periode ini simbol terdiri dari beberapa jenis.

Banyak simbol yang sudah menyatu dalam judul cerpen seperti pada "Surud". Judul ini berupa simbol, yang menyaran secara implisit kepada tindakan tokoh Sutarja yang mengundurkan keinginannya untuk kembali ke tanah kelahirannya setelah ia melihat kebobrokan moral ibunya. Ia memutuskan niatnya itu setelah melihat ibunya selama ini telah kawin tiga kali.

"Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977) adalah simbol yang berwujud frase, yang menyimbolkan datangnya penerangan secara sekejap pada Surya yang hampir-hampir saja seperti orang gila.

Welut dalam "Enggon Welut Diedoli Udhet" (Cd, 1975: 4–10) menyimbolkan seorang tokoh protagonis yang licin. *Welut* 'belut' adalah satu keluarga dengan *udhet* 'belut kecil'. Jadi, keduanya sama licinnya. Simbol yang menyatu dalam pepatah ini sebagai gambaran tokoh protagonis dan antagonis yang sama licinnya seperti belut.

Judul "Pedhute Wiwit Tumurun" (JB, 31 Juli 1977) dipergunakan *pedhut* sebagai simbol suasana duka. *Pedhut* adalah 'kabut' yang menyarakankan pada sesuatu yang gelap, susah. Jadi, *pedhute wiwit tumurun* adalah simbol suasana hati yang mulai sedih. *Pedhut* biasanya bersinonim dengan mega atau cuaca.

Cerpen-cerpen lain yang menggunakan simbol antara lain "Anjarwati" (JB, 22 September 1971) menggunakan simbol "lintang abyor" untuk menyebut "wanita cantik", "Kawusanuning Lelakon" (MS, 1 April 1973) adalah simbol 'akhir kehidupan' yang gelap bagi tokoh protagonis; "Wengi iku Langite Suwung" (MS, 1 Maret 1972) adalah judul yang menyimbolkan "suasana hati yang kosong cinta"; "Kembang Telon" (JB, 29 Juli 1979) adalah judul yang sekaligus simbol bagi harapan atau cita-cita karena

*kembang telon* adalah alat-alat sesaji. *Melathi* dalam cerpen "Saronce Melathi" (Cd, 1975:19–27) adalah simbol pahlawan bangsa. Judul *kandhang* dalam cerpen "Bali kandhang" (JB, 19 Juni 1977), "Pedhute saya Kandel" (MS, 1 April 1977), dan *kembang sruni* dalam "Kembang Sruni Abang" (MS, 15 Mei 1977) simbol bagi seorang gadis yang berani; *janur kuning* dalam "Uler lan Janur Kuning" (MS, 1 Agustus 1980) adalah simbol pernikahan, dan sebagainya.

Simbol dapat berkaitan erat dengan tema, latar, dan penokohan karena simbol dapat mengganti tokoh, tema cerita, dan latar atau situasi yang terjadidi. *Gunung jugrug* 'gunung runtuh' dalam "Gunung Jugrug" (MS 15 November 1975) bertalian dengan tema. Begitu juga *lintang ing sungapaning lebaran* dalam "Lintang lan Lintang lan Lintang ing Sungai Sungaipanjang Lebaran" (MS 15 September 1977) adalah simbol pada tema cerita bahwa masih ada harapan pada menjelang lebaran. Pada "Wengi iku Langite Suwung" (MS 1 Maret 1972) terdapat simbol *langit suwung* 'langit kosong' yang mengganti tema bahwa tidak ada harapan lagi bagi hidup yang sepi, dan sebagainya.

Simbol *lintang* 'bintang' banyak digunakan pula, tetapi sering dalam fungsi yang berbeda. Dalam "Lintang Sisih Kulon" (DN, Januari 1975), lintang adalah simbol bagi tokoh seorang putra bangsawan, tetapi dalam "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" itu, *lintang* berarti harapan. Begitu pula *kembang* 'bunga' dapat berfungsi mengganti gadis, cinta, atau harapan, seperti *kembang telon* 'bunga sesaji' adalah simbol bagi sarana untuk mencapai harapan.

#### 5.3.3.4 Ironi

Dalam Bab 5.2.3.4 telah dijelaskan bahwa ada dua bagian besar ironi, yaitu ironi verbal atau ironi dalam bentuk ucapan tokoh dan ironi dramatik.

Periode ini juga menunjukkan bahwa ironi tetap digemari sebagai alat penceritaan.

##### 5.3.3.4.1 Ironi Verbal

Dibanding dengan ironi dramatik, ironi verbal tidak begitu banyak digunakan. Ironi verbal periode ini banyak d'padu dengan humor, seperti dalam "Ruwah-ruwah oleh Berkahe Simbah" (JB, 23 November 1975). Di sini pernyataan nenek ketika bertemu Subroto lagi berikut ini.

Takarani biyen ki rak bakul jamu to lha tase sajake kebak jamu, gek dinane pas dina pasaran Juwangi pisan, ngendikane Eyang nyela-nyela ngece.

'Kukira dulu kan tukang obat sebab tasnya seakan-akan penuh obat, lagi pula hari itu bertepatan dengan hari *pasaran* Juwangi, sela Nenek mengejek.'

Pernyataan ini berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya bahwa Subroto adalah dokter yang sedang bertugas ke Puskesmas Juwangi.

Ajakan tamu Rusmini dalam "Tog-toganing Ati Sepi" (JB, 7 Desember 1975) agar dia mau kawin lagi supaya tidak kesepian sebagai berikut.

Nitisemita wis na swarga, kok ... anu Jeng entuk mase wae, wong aku ya pinter momong maru, kok.

Nitisemito sudah meninggal ... anu Jeng dengan Kakaknya saja, sebab aku juga pinter mengasuh madu.'

Ucapan inisibenarnya olok-olok saja yang sebenarnya tidak mungkin ada wanita menawarkan diri agar dimadu.

Ironi-ironi verbal lainnya dapat ditemukan dalam "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977), "Lonceng Tengah Wengi" (JB, 4 Januari 1976), "Aja Sumelang Santi" (MS, 1 Juli 1980), "Bu Guru Titin" (JL, Juni 1980), "Anak Mbarep" (JL, Januari 1980), "Durung Marem" (JL, September 1980), dan dalam "Maling" (JB, 21 November 1976).

#### **5.3.3.4.2 Ironi Dramatik**

Pada periode ini ironi dramatik jauh lebih banyak ditemui daripada ironi verbal. Ironi dramatik yang mengarah kepada alur jauh lebih banyak pula bila dibandingkan dengan ironi dramatik yang berkaitan dengan tema. Ironi dramatik ebenarnya memang sarana cerita yang menarik karena cerita menjadi lebih menarik oleh kenyataan-kenyataan yang amat berbeda dengan harapan atau persiapan di awal cerita.

#### **5.3.3.4.21 Ironi Dramatik yang Berkaitan dengan Alur**

Sebuah contoh menarik dari ironi dramatik yang berkaitan dengan alur terdapat dalam "Cap Jie Kie" (JB, 16 September 1973). Cerpen ini menggambarkan kegelisahan tokoh "aku" (penjudi) yang menunggu pertemuannya dengan istri di rumah nanti. Kegelehan yang membentuk konflik batin yang seru itu berakhir secara ironik. Ternyata setiba di rumah "aku"

tidak disambut dengan kemarahan istrinya, tetapi justru dengan kesabaran seorang istri.

Cerpen "Pesisir" (JB, 19 Oktober 1975) memiliki jenis ironi yang sama dengan "Cap Jie Kie". Dalam "Pesisir", Murtadi digambarkan sebagai seorang suami yang telah jauh melepaskan tanggung jawabnya kepada anak-istri. Di kepalanya hanya terbayang gadis lincah Rochma yang tengah dicintainya. Semua panen hasil ikan hanya untuk Rochma. Pada suatu pagi ketika ia pulang melaut dan hasilnya telah langsung dijual kepada temannya tanpa sadarinya, istrinya yang setia menjemput di pantai. Ia tidak marah atau kecewa ketika melihat perahu suaminya kosong, padahal ia membutuhkan uang. Ia bersikap wajar dan dengan kewajarnya itu Murtadi justru menjadi insaf.

Ironi dramatik semacam ini biasanya meletakkan peristiwa yang ironis di akhir cerita. Contoh lain terdapat pada "Dakanti-anti Tekamu" (MS, 15 April 1971), "Uwale Mustika" (PS 12 Januari 1974), "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977), "Nuwun Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), "Sadurunge Sewu Dinane Sibu" (JB, 28 November 1976), "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977), "Kontrak" (JB, 14 Desember 1975), "Ibu Kuwalon" (MS, 1 Maret 1980), dan "Brengos Sumpel" (PS, 21 Juni 1980).

#### **5.3.3.4.22 Ironi Dramatik yang Berkaitan dengan Tema**

Dibandingkan dengan periode 1961 s.d. 1970, periode ini rupanya telah banyak dipergunakan jenis ironi ini karena pada kenyataannya jenis ironi ini memang lebih sulit dibandingkan dengan ironi yang hanya menyangkut pada alur cerita. Seperti telah dijelaskan pada Subbab 5.2.3.4 bahwa ironi jenis ini menyangkutkan seluruh elemen cerita dengan tema yang ironik (*structural ironic*) sehingga ironi yang terjadi di akhir cerita adalah akibat logis dari elemen-elemen cerita yang sudah dipersiapkan.

Cerpen "Pandhadharan" (Cd, 1975:19–27) menggunakan sarana cerita ironi dramatik jenis ini. Pada awal cerita telah tergambar Drs. Susanto yang buta, yang sadar pada dirinya, dan teguh pendiriannya. Kemudian, digambarkan istrinya, Tunjung, yang sederhana meskipun ia anak orang kaya. Konflik terjadi ketika ibu Tunjung datang dari Jakarta dan memaksa Tunjung pulang ke Jakarta dan minta cerai dari Susanto. Konflik batin, keteguhan hati, dan kejahatan hati ibu Tunjung membayangkan akhir cerita yang bakal terjadi. Kalau dilihat dari kesetiaan Tunjung, kerukunan hidup mereka, dan mereka hampir mempunyai anak, maka yang akan terjadi

Senajan sampun randha lan gadhah anak, nanging umuripun babag kaliyan panjenengan, tur rupinipun boten mbucal inggih miyayeni.

"Walaupun sudah janda dan punya anak, umurnya setara dengan umur anda, dan wajahnya pun seperti priyayi."

Deskripsi tokoh yang disambung langsung dengan cakapan tokoh, misalnya terdapat pada "Aja Sumelang Santi" (MS, 1 Juli 1980).

Wis rong taun mulan Santi, nanging lagi iku nglegewa yen duwe murid kang manis.

Atine tansah grogi menawa panyawange tekan ing dhadha kang katon weweg, pupu kuning ....

'Sudah dua tahun mengajar Santi, tapi baru kali ini kali ini menyadari memiliki murid yang manis.

Hatinya selalu bimbang kalu pandangannya ke dada yang tampak penuh, paha kuning ....'

Contoh lain yang terdapat pada "Gedhang Uler lan Janur Kuning" (MS, 1 Agustus 1980), "Maya" (JL, 25 September 1980), "Rubiatun" (MS, 1 Desember 1980) dan sebagainya. Dalam "Rubiatun" hal itu ditampilkan sebagai berikut.

Bariman ngematake blegere Rubiatun kang nganggo daster tipis kuning gadhing. Nom-noman kuwi unjal ambegan. —

— Ngapa ngguyu, Mbak Rub?

'Bariman memperhatikan tubuh Rubiatu yang memakai daster tipis warna kuning gading. Pemuda itu menarik nafas panjang.

— Mengapa tertawa, Mbak Rub?'

Cakapan batin tokoh yang timbul sebagai akibat renungan dan pemikiran suatu permasalahan muncul dalam cerpen-cerpen periode 70-an, bahkan jumlahnya cukup banyak. Cakapan batin banyak digunakan oleh tokoh-tokoh berwatak datar. Cakapan batin tidak selalu mengarahkan tokoh melakukan aksi. Dalam kedua contoh di bawah ini, tokoh Widi dan Yatti dari kelompok sosial rendah dan tinggi merupakan watak-watak datar.

Ah ... nasibku pancek kudu ngene, arep kepriye ...? Yen karo Marinah mono aku ki le tresna rak wiwit biyen, lan aku sok dhelikan menehi dhuwit dheweke kareben kanggo tuku buku apa bolpoin ....

"Anak Mbarep" (JL, 25 Januari 1980).

'Ah ... nasibku memang harus begini, mau apa ...? Terhadap Marinah aku sudah cinta dari dahulu, dan aku sering sembunyi-semبunyi memberinya uang sebagai pembeli buku atau bolpoin ....'

Dalam "Yatti" (JL, 25 November 1980).

Aku wis ora duwe rega, aku wis ora aji maneh. Pancen aku iki wong kang paling ala ing alam donya iki, panggraitane.

'Aku sudah tidak berharga, aku sudah tidak punya nilai lagi. Memang aku ini orang yang paling buruk di dunia ini, renungnya.'

Cerpen lain yang menggunakan teknik ini antara lain "Kagol" (Pk, 10 September 1978), "Ing Gadhen Dheweke Ora Ijen" (JL, 15 Mei 1980), "Layang Wasiyat" (JB, 3 April 1977), "Pasien kang Pungkasan" (JL, 28 Oktober 1977), "Kamar Nomer Telu" (MS, 1 Agustus 1977), dan "Durung Marem" (JL, 15 September 1980).

### 5.3.2.3 Latar

Seorang tokoh tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, tokoh hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki tradisi, tata nilai, dan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tokoh itu sendiri. Dengan demikian, latar sangat erat berkaitan dengan tokoh. Tokoh sendiri tidak dapat dilepaskan dari permasalahan. Oleh karena itu, unsur-unsur latar, tokoh, dan tema merupakan kesatuan yang mutlak. Latar itu sendiri dikategorikan ke dalam latar tempat, waktu dan sosial dengan harapan melalui ketiga hal itu gambaran tokoh dapat menjadi lebih jelas.

Periode 70-an menampilkan latar yang lebih luas bila dibandingkan dengan periode 60-an. Dari jumlah cerpen yang semakin banyak, dapat disimpulkan bahwa minat menulis cerpen sangat berkembang dalam dekade ini. Penulis-penulis muda muncul dan mereka ikut meramaikan khazanah tema, tokoh, dan latar cerpen-cerpen dewasa itu.

#### 5.3.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan salah satu unsur latar yang penting yang jarang diabaikan penulis. Arti penting latar tempat sangat berkaitan dengan tema dan tokoh. Latar desa menampilkan tokoh desa yang menyampaikan pesan penulis melalui masalah yang timbul di daerah pedesaan. Latar tempat yang berpindah-pindah dalam sebuah cerpen menunjuk kepada alur. Dalam alur sorot balik, misalnya, latar biasanya beralih dari satu tempat ke tempat lain.

Latar tempat meliputi jangkauan wilayah yang lebih luas daripada cerpen periode 60-an. Latar desa, kota yang meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, latar pantai, kantor, rumah makan, pegadaian, tempat kost, gereja, perjalanan dari kota ke kota, stasiun, di atas kereta api, tepi sungai, rumah sakit, dan sebagainya meramaikan suasana latar periode 70-an ini.

#### 5.3.2.3.11 Latar Desa

Cerpen berlatar desa pada umumnya menampilkan tokoh kelas masyarakat rendah, tetapi dengan berkembangnya pembangunan desa, menjelang akhir periode ini, perubahan latar tempat mulai lebih jelas. Latar desa tidak lagi menyiratkan suasana terbelakang dan miskin. Di bawah ini akan diberikan dua contoh deskripsi situasi desa dari tingkat sosial rendah dan menengah. Deskripsi berikut adalah gambaran desa yang miskin tidak bergairah.

Ora beda kaya kahanan ing kaluwargane Salimin, kang panguripane dari buruh tani. Uripe nyenin kemis, mangane ora ajeg lan durung mesthi sega. Kepareng sedina mung mangan wulu wetune kebon.

(”O, Tujune”, MS, 15 September 1979).

’Tidak berbeda dengan keadaan keluarga Salimin, yang hidup sebagai buruh tani. Hidupnya tersendat-sendat, makan tidak teratur dan belum tentu nasi. Terkadang sehari cuma makan hasil kebun saja.’

Gambaran desa yang maju terdapat dalam cerpen ”Panase Saya Sumelet” (MS, 15 Januari 1980) berikut ini.

Mula kahanane padesan Banyureja reja tenan. Wong omong tani ayem tentrem anggone bebrayan Sing jenenge TV, tetunggangan sasat padha duwe. Anake padha sekolah ana kutha.

’Maka keadaan desa Banyureja sungguh-sungguh makmur. Para petani hidup bersama dengan aman dan tenteram. Apa yang disebut TV, kendaraan hampir dimiliki setiap orang. Anak mereka bersekolah di atas.’

Latar desa yang menunjukkan kontras itu berhubungan erat dengan tema dan konflik. Gambaran keluarga kurang mampu di desa berkaitan dengan masalah ekonomi dan sosial masyarakat desa. Berbagai masalah sehari-hari ditampilkan dalam cerpen-cerpen itu baik melalui konflik batin maupun konflik fisik. Latar desa yang makmur sering melatar cerpen yang bertujuan menyuarakan seruan pemerintah dalam hal pembangunan desa. Masyarakat desa yang makmur juga erat berkaitan dengan tema kehidupan

desa serta permasalahannya yang tidak lagi terbeikang. Bukit-bukit pembangunan desa dinyatakan dengan jelas.

Kehidupan desa yang menggambarkan suasana keluarga miskin terdapat pada cerpen "Nuruti Karep" (JB, 22 Juni 1980), "Dhuh Pangereran" (MS, 15 Juni 1973), "Kesrakat" (PS, 16 Februari 1977), "Colongan" (DN, 220, Maret 1975), "Sahur" dan "Ambyar" (JB, 18 Mei 1980).

Latar desa yang menunjukkan masyarakat berkecukupan antara lain "Desaku Maju" (DK, 187, Mei 1973), "Kontrak" (JB, 14 Desember 1975), "Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977), "Ulang Taune Dhik Sum" (JL, 15 Maret 1980), "Memory Kanggo Windu" (JB, 4 November 1979), dan "Foto" (PS, 20 Desember 1980).

#### 5.3.2.3.12 Latar Kota

Latar kota tidak selalu menjamin kehidupan tokoh yang berkecukupan. Kebisingan dan kesibukan kota lebih memberikan gambaran sulitnya orang mencari nafkah di sana. Contoh tentang keslitan mencari sekedar uang tampak dalam kutipan ini.

Bareng karo mandhege bis, ing samburine bis mandheg, wong-wong padha rubung, akeh-akehe para sadulur tukang-tukang becak utawa kuli-kuli kang nawakake tenagane ngedhunake barang saka bis.

("Waginem", JL, 5 Januari 1980).

'Dengan berhentinya bus, di belakang bus orang-orang berkerumun, kebanyakan di antara mereka saudara-saudara tukang becak atau kuli-kuli yang menawarkan tenaganya menurunkan barang dari bus.'

Secara keseluruhan, latar kota mendominasi cerpen periode 70-an. Hal itu terlihat dari banyaknya cerpen yang mempergunakan latar Yogyakarta, Purwokerto, Solo, Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Madiun, Kediri, dan sebagainya.

Latar kota Yogyakarta dipergunakan oleh cerpen "Bingung" (MS, 11 Desember 1979), "Colt Jeruk Legi" (DK, 428, Januari 1978), "Tour" (PS, 9 Februari 1980), "Maya" (JL, 25 September 1980), sedangkan cerpen "Kelindihih Luhuring Budi" (JL, 5 November 1980) berlatar Kaluirang. Kehidupan kaum muda di kota Yogyakarta teruang dalam cerpen "Panya-krabawa" (JL, 15 Oktober 1980).

Saka kidup katon ana colt kampus mlayu banter. Aku ngacungake tangan. Ciut. Swara ban kang direm ndadak. "Kiri Mas" aku aba-aba nalika colt tekan ngarep 'Shopping Centre'.

disebut itu bernada humor murni, yang terbentuk oleh sikap dan watak para tokoh.

#### **5.3.3.5.2 Tokoh Humor**

Tokoh-tokoh pembentuk humor dapat berasal dari tingkat sosial rendah, menengah, atau tinggi. Untuk melihat tingkat sosial tokoh di dalam sebuah cerpen, dapat dilihat pada deskripsi latar tempat, nama tokoh pendidikan dan pekerjaan. Di samping itu, dapat pula dilihat dari cakapan yang terdapat di dalamnya. Cakapan antarpenulis itu ada yang menggunakan ragam *ngoko*, *krama madya*, atau *krama inggil*. Ragam-ragam itu secara implisit menyaran pada tingkat sosial pemakainya.

Secara menyeluruh tokoh humoristik pada periode ini lebih banyak dipegang oleh tokoh kelompok sosial rendah seperti tokoh "aku" dalam "Cap Jie Kie" (JB, 16 September 1973), Karta dalam "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977), dan Mak Truno dalam "Mak Truno Dilorot" (MS, 1 April 1975). Pada tokoh-tokoh itu, tingkat-tingkat sosial tokoh dapat dilihat dari latar, nama, dan pekerjaannya.

Tokoh humoristik dari kelompok sosial menengah dapat ditemukan pada beberapa cerpen, seperti tokoh Yussie dan "aku" dalam "Ngapusi Yussie" (JB, 7 Agustus 1977), dan Hartono dan "aku" dalam "Pinter Mulang" (PS, Agustus 1976), sedangkan tokoh-tokoh dari lingkungan sosial tinggi pada periode ini tidak ada.

#### **5.3.3.6.1 Gaya**

Gaya periode 1971 s.d. 1980 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

#### **5.3.3.6.11 Ragam Bahasa**

##### *a. Ragam ngoko*

Ragam ini merupakan ragam bahasa yang mendominasi periode ini. Hampir semua cerpen periode ini menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Ada yang seluruh cerita menggunakan ragam *ngoko*, ada yang dikombinasi dengan ragam *krama madya*, atau *krama inggil*.

Seperti telah dijelaskan pada pembicaraan Subbab 5.2.3.6.1 bahwa penggunaan ragam ini menunjukkan keakraban hubungan pembicara dengan lawan pembicaranya dan sekaligus menunjuk latar sosial, budaya, pendidikan, dan pekerjaan tokoh.

Pada pembicaraan humor dalam periode ini, telah dibicarakan pula bahwa ragam *ngoko* tidak dapat dipakai sebagai patokan yang mutlak untuk menentukan tingkat sosial pembicara dan lawan bicara. Penggunaan itu kini bergeser ke arah penghormatan seseorang kepada pendidikan pangkat, kekayaan, dan martabat lawan bicaranya. Akan tetapi, bagaimanapun juga besarnya pengaruh pergeseran sosial itu pada tingkat tutur bahasa daerah, khususnya Jawa, sebenarnya saat ini penggunaan tiap tingkat tutur itu dapat pula dipakai sebagai pedoman penentuan tingkat sosial seseorang, dengan harus memperhatikan pula latar dan penokohan cerita.

Contoh cerpen-cerpen yang menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan menunjuk pada tingkat sosial rendah, antara lain pada "Lebaran Pono" (JB, November 1971), "Nuruti Wong Edan" (PS, 28 September 1974), "Luwak Mangan Tales" (PS, 31 Juli 1975), "Layang Idin Kawin" (PS, 29 Maret 1976), "Rambutan Gadging" (PS, 5 Juli 1975), dan "Gino Gambang" (PS, 25 September 1979).

Ragam *ngoko* yang menunjuk tingkat sosial bukan rendah, antara lain pada cerpen "Saronce Metathi" (Cd, 1975:11-75) yang menunjuk hubungan kawan yang akrab; "Pandhadharan" (Cd, 1975:19-27) menunjuk hubungan suami-istri "Cap Jie Kie" (JB, 9 September 1973), dan "Njaluk Hadiah Graggang" (JB, 16 September 1979) menunjuk hubungan akrab.

#### *b. Ragam Krama*

Krama *madya* dan krama *inggil* saat ini sering disamakan penggunaannya. Seperti cakapan yang terjadi di pasar dan di jalan sering menunjukkan bahwa pemakai bahasa tersebut tidak memahami cara-cara penggunaannya. Seperti pada "Pil ... Belang Telon" (Cd, 1975:28-35) ditunjukkan bahwa sebenarnya Pak Larmo harus membedakan bahasa tutur yang dipergunakaninya ketika ia berbicara dengan tukang kebun dan dengan Bu Bidan. Akan tetapi, pada kenyataannya ia tidak dapat mengerti perbedaannya dan ia menggunakan *krama madya* dengan kedua orang tersebut seperti pada dua kutipan berikut.

"Ajeng manggihi Bu Bidan, napa enten nggih?"

"Seg sare", wangslane wong lanang sing nganggo kaos oblong iku.

"Mang gigahke ta. Perlu sangat kok."

"Ingin bertemu dengan Bu Bidan, apakah ada?"

"Baru tidur", jawab lelaki yang berkaos oblong itu.

"Tolong bangunkan. Perlu sekali ini."

Cakapan itu menggunakan *krama madya* meskipun mereka berasal dari

tingkat sosial bawah. Akan tetapi, karena belum kenal, mereka menggunakan *krama madya*.

Berikut ini adalah penggunaan *krama madya* yang kurang tepat sebab seharusnya Pak Larmo menggunakan *krama inggil* ketika berbicara dengan Bu Bidan. Di sini Pak Larmo tampaknya adalah tokoh bodoh dari desa yang tidak mengerti pada fungsi tingkat tutur bahasa. Di bawah ini adalah kutipan dari cakapan Pak Larmo dengan Bu Bidan.

"Niku namine KB. Napa sampeyan boten tau tumut kumpulan teng kelurahan? "Nggih leres pil KB kula kemutan sakniki."

"Namine pil sing sampeyan betahake niku ... Ovral."

"Itu namanya KB. Apakah engkau tidak pernah turut berkumpul di kelurahan?"

"Ya betul pil KB saya teringat sekarang."

"Nama tablet yang kau butuhkan itu ... Ovral."

Akan tetapi, lepas dari kaidah penggunaan ragam bahasa yang salah dalam cerpen itu, justru kekeliruan penggunaan ragam bahasa itu secara struktural berfungsi memperkuat penampilan penokohan dan latar protagonis. Pak Larno semakin kuat posisinya sebagai seorang desa yang bodoh. Tokoh antagonis Bu Bidan juga semakin kuat pula identitasnya karena didukung oleh latar tempat dia bekerja, yaitu di desa.

#### 5.3.3.6.12 Penggunaan Bahasa Lain

Unsur-unsur bahasa "asing" yang masuk ke dalam pemakaian bahasa Jawa memang dapat menunjukkan bagaimana sikap pengarang dan masyarakat Jawa terdapat bahasa-bahasa lain yang hidup saling berdampingan.

Unsur bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Jawa amat banyak pada periode ini. Unsur-unsur itu ada yang berupakata, frase, dan kalimat. Penggunaan kata dan frase dari bahasa Indonesia jauh lebih banyak dibanding dengan penggunaan kalimat-kalimat yang berbahasa Indonesia. Ada yang menunjuk sapaan nama diri, kata-kata, istilah, ujaran, dan sebagainya.

Hampir setiap cerpen periode ini menggunakan kata-kata Indonesia dan seringkali pula ada juga kata-kata asing dari luar yang sudah umum yang biasanya berkaitan dengan latar dan pendidikan tokoh. Misalnya dalam "Belik I-II (JB, 21 dan 28 Desember 1975) terdapat kata-kata, seperti *banting setir*, *Holden*, *rilban*, *kredit*, *jambangan*, *made in USA*, *slit*, dan *lagu* "Gadis Telanjang" karena protagonisnya adalah orang kota dan mahasiswa pula.

Dalam "Lorceng Tengah Wengi" karya J.F.H. Hoery (JB, 4 Januari 1976) terdapat kata-kata, seperti *dinasihati, aktif, latihan, koor, bulletin, pura-pura, diistimewake, bibit, zaal khusus, Pastur Aluesius, dan syahdu*, karena tokoh juga dari kota dan berpendidikan tinggi.

Purwono dalam cerpen "Kemenangan" (JB, 2 September 1973) mempergunakan kata dan istilah Indonesia dan Inggris bersama-sama, seperti *sorry, maaf, melangkah, sayang, upacara, gallant, playboy, nempuh, dan gelar sarjana*, juga karena ia dari tingkat sosial tinggi yang mengenyam pendidikan tinggi.

Cerpen-cerpen yang menggunakan banyak unsur-unsur "asing" sering tidak mendukung struktur karena ditulis oleh pengarang-pengarang yang masih muda. Karena jiwa mereka pada umumnya masih meledak-ledak dan belum terkontrol, karya mereka bernada bombastis. Mereka datang biasanya dari sekolah lanjutan atas, atau dari perguruan tinggi. Keremajaan mereka dapat pula dilihat dari teknik penokohan, tema, dan masalah yang digarap. Masalah muda-mudi atau masalah remaja, yang ditampilkan biasanya mengenai generasi muda dan pada umumnya mereka menganggap masalah intelektual secara serius. Penggunaan unsur-unsur "asing" yang berlebihan sebenarnya akan mengarahkan cerpen itu menjadi kehilangan nilai artistiknya karena akan terasa tidak wajar atau dibuat-buat.

Bahasa asing yang paling sedikit dipergunakan ialah bahasa Prancis dan Jerman, sedangkan bahasa Inggris paling banyak dipergunakan setelah bahasa Indonesia. Lepas dari unsur negatif penggunaan bahasa "asing" yang berlebihan, sebenarnya bagaimanapun juga hal ini adalah usaha untuk mewujudkan kewajaran cakapan.

### 5.3.3.6.13 Gaya Realistik

Tema-tema cerpen periode ini sebenarnya sebagian besar mengarah kepada masalah yang realistik. Di samping itu, bahasa yang dipergunakan oleh pengarang pada periode ini ialah bahasa sehari-hari, yang juga menunjuk masalah-masalah yang realistik.

Dengan melihat metode pusat pengisahan, telah tampak usaha melepaskan para tokoh dari pengaruh pengarang. Hal ini sebenarnya adalah bukti kecenderungan pengarang yang berusaha menulis secara realistik, yaitu mencoba melihat kenyataan-kenyataan kehidupan secara apa adanya.

Gaya realistik dapat dilihat secara jelas pada cerpen-cerpen "Wengi Pungkasan" (JB, 9 September 1973), "Mbakyuku Ipe" (JL, Januari 1973), "Sepatu Natal" (MS, 15 Desember 1977), "Kesrakat" (PS, 16 Februari

1977), "Niwok" I-II (JB, 1 Februari 1976), "Sahur" (JB, 11 September 1977), "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977), "Kedanan Montor Insinyur" (PS, 1 April 1978), "Pentil Nanas" (JB, 6 Juli 1980), dan "Yetti" (JL, 25 November 1980).

### 5.3.3.6.14 Gaya Romantis

Gaya romantis adalah lawan dari gaya realistik karena gaya ini cenderung mengutamakan perasaan dan memuja hal-hal yang indah-indah yang tidak masuk akal. Pada periode ini gaya romantis sudah tidak begitu mendominasi lagi dan sudah tergeser oleh gaya realistik. Gaya romantik yang dijumpai dalam periode ini, misalnya dalam "Katiyup Samirana" (JB, 4 September 1977), "Lintang lan Lintang ing Sungapaning Lebaran" (MS, 15 September 1977), "Parine Wis Tumungkul" (JB, 23 Januari 1977), "Gendhing Renyep ing Lebaran" (DN, Oktober 1975), dan "Bu Guru Titin" (JL, 25 Juni 1980).

Yang biasanya menyenangi gaya ini biasanya adalah penulis wanita dan penulis-penulis yang masih remaja dalam pemikiran. Seperti karya Esmuning Mintarum "Cahaya Lembut ing Wengi Natal" (JL, Desember 1975), "Prawan Kulon Omah" (JL, April 1975), "Angin Lebaran Tumiayup Wangi" (JL, Oktober 1975), "siasatku Cespleng Tenan" (JL, Januari 1976), dan sebagainya. Berikut ini sebuah kutipan tentang diri tokoh antagonis yang menunjukkan gaya romantis periode 1971 s.d. 1980.

Mripat sing bening dhisik durung ilang, malah saya tandhes yen nggon mbalang liring. Kanggo ngilangi kagugunan lan nemtremake kahanan kanthi mlebune widadari kayangan aku ngacarani.

("Candhake Tresna Wingi" JB, November 1977).

'Mata yang bening dahulu belum hilang, bahkan semakin tajam untuk melirik. Untuk menghilangkan kegugupan dan ketenangan keadaan dengan masuknya bidadari kayangan aku menyilikannya.'

Gaya romantis juga terdapat pada karya penulis-penulis periode lama yang memang dimiliki gaya khusus, romantis-realistik, yaitu romantis yang berpijak pada masalah yang realistik.

Tanda-tanda gaya romantis pada periode ini, antara lain dapat dilihat dari judul yang romantis, yaitu "Swara Suling ing Muria" (PS, 18 Januari 1975), "Ing Antaraning Biruning Gunung lan Langit" (MS, 1 Januari 1977), "angin Lebaran Tumiayup Wangi" (JL, Oktober 1975), dan "Klakon Kenal" (JL, Maret 1976). Pada umumnya romantis mereka adalah romantis yang

didasari oleh logika, kecuali pada beberapa pengarang seperti Any Asmara dan Sakdami.

Benda-benda di sekitar tokoh yang menunjukkan keadaan yang tidak sebenarnya atau dibuat-buat, misalnya gambaran mengenai hidup di kota yang selalu memiliki mobil, berumah bagus, dan atau kehidupan lukisan luar negeri yang serba mewah, yang sebenarnya tidak wajar. Seperti pada "Ing Antaraning Biruning Gunung lan Langit" (MS, 1 Januari 1977), tokoh protagonis memiliki mobil baru dan pergi dengan kekasihnya ke gunung.

"Ah Tujune Mung" (MS, 15 April 1977) adalah lukisan kehidupan di luar negeri, di kota Edminton. Cerpen ini seolah-olah merupakan pelarian tokoh dari kenyataan atau kepahitan hidup di tanah air.

"Kembang Sruni Abang" (MS, 15 Mei 1977) menggambarkan tokoh secara tidak wajar, amat pandai, atau selalu berhasil. Di sini tokoh protagonis adalah seorang gadis Cina, Eva Wu, selalu unggul, pandai sekali, dan cantik.

Lukisan alam yang indah adalah salah satu tanda gaya romantis pula, Misalnya pada "Kidung ing Tengah Wengi" (MS, 1 Desember 1977) berikut.

Wengi iku hawane ing pipining lawang nuduhake angka wolulas drajat Celcius. Wengi kang sepi nyawiji karo sepiningatine Ningrum. Ningrum ungkep-ungkep ana ing paturon. Atine saya trenyuh krungu tembang Mijil Sekarsih kang ngumandhang ana tengah wengi.

'Malam itu udara di pipi jendela menunjukkan angka delapan belas derajat Celcius. Malam yang sepi menyatu dengan sepinya hati Ningrum. Ningrum menelungkup di tempat tidur. Hatinya terharu mendengar tembang Wijil Sekarsih yang mengalun di tengah malam.'

Malam yang indah diiringi suara lagu yang mengalun seperti yang terlukis dalam pembukaan cerpen di atas adalah tanda romantis. Diperkuat dengan pernyataan luluhnya hati seorang gadis yang tengah bangun mendengarnyanya.

### 5.3.3.6.15 Gaya-gaya yang Lain

Di samping empat buah gaya yang menonjol pada periode ini, tercatat pula beberapa gaya lainnya yang ada, tetapi tidak menonjol. Gaya-gaya itu antara lain ialah gaya didaktis atau nasihat, yang masih terdapat pada beberapa cerpen seperti "Mendhungo Wis Sumilak" (JL, September 1972) yang memberi nasihat kepada orang yang putus cinta. Gaya didaktis juga terdapat pada cerpen "Kejutan" (PS, 30 Juni 1979), "Wong Lanang" (JL,

15 Februari 1980), dan "Kinemulan Mendhung Ngendanu" (JB, 4 April 1976).

Gaya simbolik biasanya tersirat dalam judul-judul yang simbolistik. Judul-judul simbolistik biasanya menyangkut penyimbolan tokoh atau isi cerita. Misalnya, dalam "Kena Pulude" (JB, 27 Mei 1979) adalah judul yang sekaligus simbol yang menyaran kepada keadaan tokoh yang tidak dapat menikmati kebahagiaan, tetapi justru mendapatkan kesusahan. *Pulud* 'getah' dalam cerpen ini secara struktural bertugas mengganti keruwetan dan kesengsaraan.

Gaya protes terdapat pada beberapa cerpen, antara lain pada "Tanpa Suwala" (JL, 10 Februari 1979), "Kuli-kuli Sapi" (JL, 15 Januari 1979), dan "Kasetian" (MS, 10 Juli 1975). Cerpen-cerpen ini adalah lontaran rasa tidak puas pengarang kepada ketidakacuhan pemerintah akan nasib buruh dan anak-anak yang terlantar.

#### 5.3.3.6.2 Suasana

Suasana-suasana yang tampak pada periode ini ialah suasana hidup, gembira, romantis, suasana irasionalistik atau absurd, tegang, humor, religius, mengharukan, bahagia, prihatin, dan sebagainya. Suasana itu merupakan gaya penulisan para pengarang, seperti gaya romantis yang menimbulkan suasana romantis.

Secara menyeluruh cerpen periode 1971 s.d. 1980 ini lebih bergaya realistik. Oleh karena itu, suasana yang hidup atau wajar, yang menggambarkan peri kehidupan manusia pada periode 1971 s.d. 1980, lebih banyak.

#### 5.3.3.6.21 Suasana Wajar dan Hidup

Cerpen-cerpen periode ini lebih menjurus bergaya realistik sehingga suasana yang hidup atau wajar hampir terpancar pada sebagian besar cerpen-cerpen periode 1970 s.d. 1980 ini. Seperti pada "Kasrakat" (PS, 16 Februari 1977) adalah contoh gaya realistik yang menimbulkan suasana wajar. Kewajahan hidup sebuah keluarga tukang pembuat ember lontar yang digambarkan secara realistik oleh Daeng Palengrong itu menimbulkan suasana sekunder, yaitu suasana kasihan dan haru. Suasana wajar dan hidup seperti itu dapat ditemui juga pada cerpen Tamsir A.S. "Saronce Melathi" (Cd, 1975:11–17), meskipun judul cerpen ini terasa romantis. Kehidupan prajurit dalam perang menimbulkan suasana sekunder, yaitu suasana tegang.

Ketegangan terjebak oleh latar perang yang mengerikan dan sikap tokoh di sepanjang cerita yang menegangkan hati.

Suasana yang hidup atau wajar seperti ini terdapat pula, misalnya dalam "Cap Jie Kie" (JB, 16 September 1973), "Gendhenge Ilang Separo" (JB, 30 September 1973), "Guru" (JB, 28 Oktober 1973), "Sopir Prive" (JB, 4 November 1973), "Pil Belang ... Telon" (Cd 1975:28–38), "Kamar-kamar Hotel" (MS, 1 Mei 1977), dan "Gedang Uler lan Janur Kuning" (MS' 1 Agustus 1980).

Biasanya dalam suasana yang wajar dan hidup itu terpantul pula suasana lain, seperti suasana haru, siang, indah, dan lucu. Seperti dalam "Kasetian" (MS, 15 Juli 1975) suasana wajar terbentuk oleh gaya realistik pengarangnya yang ingin menyampaikan kehidupan gelandangan di gubuk-gubuk reot. Satim K. menceritakan Timan dan Wawan dengan cukup cermat dan wajar. Timan anak gelandangan yang baik, mencari obat untuk Wawan yang sakit. Digambarkan pula dengan hidup Timan yang menyadari bahwa temannya, Wawan, telah mati. Suasana yang mengharukan mendominasi cerpen ini.

#### 5.3.3.6.22 Suasana Tidak Wajar atau Irasional

Pada periode ini jarang sekali dijumpai suasana irasional atau tidak wajar. Beberapa yang ditemukan menunjukkan penampilan unsur-unsur yang tidak natural di dalam cerita. Pembaca silat membayangkan apa yang terjadi karena peristiwa-peristiwa itu berada di luar jangkauan kodrat manusia. Misalnya, bayangan tentang saat-saat manusia telah mati yang tergambar dalam cerpen. Cerpen-cerpen St. Iesmaniasita dalam kumpulan *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958) jarang sekali ditemui pada periode ini sebab masyarakat sekarang cenderung berpikir secara realistik. Dengan demikian, pergeseran cara berpikir yang hampir seratus delapan puluh derajat itu menyebabkan semakin lenyapnya cerita-cerita irasional itu.

Beberapa cerpen yang bersuasana irasional yang ditemukan pada periode ini menyertakan pula suasana religius di dalamnya, seperti pada "Cahya Lembut ing Wengi Natal" (JL, Desember 1975). Cerpen ini memadukan kenyataan dan yang tidak nyata atau yang misterius menjadi satu. Kenyataan hidup didukung oleh suasana malam Natal yang relibus dan suasana yang tidak nyata itu juga dilatari oleh suasana religius, yaitu lahirnya Yesus Kristus. Tokoh protagonis Marcus setiap malam Natal melihat cahaya terang di tepi kali, tetapi malam itu tidak. Meskipun demikian, Marcus tidak beranjak dari tempatnya sampai pada suatu saat

datanglah seseorang yang pernah dikenalnya, Pastor Garnadi, yang telah lama meninggal. Ia dimasihati dan diajak pulang.

"Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977) juga memadukan yang nyata dan yang tidak nyata, tetapi tidak dilatari oleh suasana religius. Suasana nyata merupakan suasana yang dominan yang terpantul pada gambaran kehidupan Surya sehari-hari di kampung dan pandangan orang kepadanya. Yang tidak nyata atau misterius ditampilkan pula melalui munculnya tokoh penyelamat yang berupa orang yang telah lama meninggal (kawan baik Surya), seperti pada "Cahya Lembut ing Wengi Natal". Tokoh misterius inibiasanya bertindak sebagai penyelamat.

Beberapa cerpen yang menunjuk suasana tidak wajar seperti itu, antara lain "Swara Suling ing Muria" (PS, 10 Januari 1975), "Buku Kumel" (JL, Maret 1976) "Impen kang Pungkasan" (JL, Januari 1975), "Nyai Rara Gendrasari" (JB, 13 April 1980), dan "Ing Sisihe Bumi kang Mubeng" (JB, 14 September 1980).

#### **5.3.3.6.23 Suasana Romantis**

Masih banyak suasana romantis yang tergambar dalam cerpen periode ini, meskipun dominasi suasana wajar atau realistik pada periode ini semakin mantap. Hal ini mungkin disebabkan oleh munculnya seniman-seniman muda usia yang semakin merajai majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti Jujuk Sagitaria, S. Prana, J.F.X. Hoery, Wienarno Parlim, Sumpenowati, dan Budi J.M. Mursito.

Kemunculan penulis-penulis baru ini tidak dapat disahkan dengan teknik penulisan mereka sehingga gaya romantis yang biasanya amat mantap dalam cerpen-cerpen mereka memberi suasana cerita yang romantis pula dalam-karya mereka. Namun, tema, latar, dan penokohan yang mereka ambil pada umumnya yang ada di sekitar mereka.

Cerpen-cerpen yang bersuasana romantis, antara lain "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980), "Bingung" (MS, 11 Desember 1979), "Pinter Mulang" (PS, 1 Agustus 1976), "Ngapusi Yussie" (JB, 7 Agustus 1977), "Pasien kang Pungkasan" (JL, Oktober 1977), dan "Padha Nylulupi Ati" (JB, 9 Januari 1977).

#### **5.3.3.6.24 Suasana Religius**

Suasana religius biasanya dikaitkan dengan latar waktu khusus, seperti hari Natal, Lebaran, atau hari Paskah. Di samping itu, suasana ini dapat

pula ditemui pada cerpen yang mengambil latar tempat khusus, seperti masjid atau gereja, atau kuil.

Pada periode ini suasana religius biasanya terpantul pada cerpen yang berlatar waktu khusus, seperti pada "Ingelus Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971), "Natalan" (MS, 23 Desember 1973), "Cahya ing Wengi Natal" (JL, Desember 1975), "Natalku lan Tahun Anyarku" (JL, Desember 1974), "Ngarepake Dina Lebaran" (JL, Oktober 1975), "Angin Lebaran Tumiyup Wengi" (JL, Oktober 1975), dan "Hadhiah Natal" (JL, 25 Desember 1980).

Ada beberapa cerpen religius yang sedikit romantis dan tidak menggunakan judul hari khusus, misalnya dalam "Pilihan kang Pungkasan" (PS, 14 April 1979) dan "Tresna Langgeng" (PS, 24 Februari 1979). Pada cerpen-cerpen terakhir ini kekudusan cerita tergeser oleh romantisnya gaya pengarang dalam mengungkapkan ide.

#### 5.3.3.6.25 Suasana Haru

Suasana ini adalah suasana yang terbentuk oleh gaya realistik yang banyak mengambil tema dan latar sehari-hari dan mengungkapkan kepincangan-kepincangan, kemiskinan, penderitaan masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, yang terpantul dari gaya penulisan itu, antara lain ialah suasana yang mengharukan, yang menimbulkan belas.

Membaca cerpen "Kucing Gering" (MS, 15 Maret 1971) orang akan merasa terharu oleh kemiskinan yang melingkupi tokoh protagonis, yang terbentuk oleh kegemarannya berjudi. Suasana seperti ini banyak pula terdapat pada cerpen periode ini sebab cerpen periode ini banyak mengambil masalah kehidupan rakyat kecil. Cerpen-cerpen itu, antara lain "Dhuh, Pangerann" (MS, 15 Juni 73), "Kasetian" (MS, 15 Juli 75), "Alun Isih Gumulung" (MS, 1 September 75), Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 77), "Ninuk" (JB, 7 Maret 76), "Mentes" (Kt, Februari 78), dan "Panase Saya Sumelet" (MS, 15 Januari 80).

#### 5.3.3.6.26 Suasana Humoristis

Suasana ini terbentuk oleh bermacam cara penulisan. Ada yang terbentuk oleh teknik penulisan watak dan sikap para tokohnya, cakapan para tokoh, atau dapat pula terbentuk oleh jalan cerita.

Suasana humoristis dapat dilihat pada cerpen-cerpen humoristis, seperti pada "Soleram" (MS, 1 Mei 1971), "Kawusantering Lelakon" (MS, 1 April

1971), "Pinter Mulang" (PS, 1 Agustus 1976), "Kasep" (MS, 15 April 1979), dan "Warung Anyaran" (JB, 23 Maret 1980).

Ada pula suasana humoristik yang terbentuk oleh isi cerita yang humoristik, seperti pada "Bibi Rati" (Pk, 12 Oktober 1975), "Mak Truno Dilorot" (MS, 1 Agustus 1975), "Nuwun Sewu" (JB, 12 Oktober 1975), dan "Brengos Sumpel" (PS, 21 Januari 1980).

#### 5.3.3.6.27 Suasana Riang dan Santai

Suasana ini biasanya terdapat pada cerpen yang menampilkan tokoh-tokoh remaja atau mahasiswa atau cerpen yang ditulis oleh anak-anak muda. Pada umumnya para muda berjiwa energik dan riang sehingga secara tidak langsung memberi corak khusus pada cerpen mereka. Di samping jiwa para pemuda yang dinamik atau energik itu, biasanya anak-anak muda senang menulis dunia mereka atau dunia anak-anak muda dengan segala persoalannya. Biasanya gambaran dunia remaja mereka adalah remaja anak kota sehingga jarang ditemui latar desa yang nyata dalam karya mereka.

Suasana riang tidak begitu banyak tampak karena terbatasnya penulis yang menulis suasana semacam ini. Beberapa cerpen yang menunjukkan suasana semacam ini, antara lain pada "Akasia-akasia SPG" (JB, 9 September 1979), "Sing Lagi Praktik" (JB, 1 Juli 1979), "Gino Gombong" (JB, 25 September 1979), "Kebon Kopi Jollong" (JL, Juni 1975), "Bedhil kang Pungkasan" (JL, April 1976), dan "Pasar Sentul" (JL, Februari 1976).

Keriangan-keriangan yang terpantul dalam hampir semua cerpen ini adalah keriangan anak-anak muda kota, dengan tanda-tanda, antara lain mereka senang berkreasi dan berjalan-jalan. Keriangan anak desa hanya tertulis pada beberapa cerpen saja seperti pada "Gino Gombong" (JB, 25 September 1979).

#### 5.3.3.6.28 Suasana Tegang

Suasana seperti ini terdapat dalam cerita perang, cerita detektif, atau drama cinta dan rumah tangga. Pada periode ini tidak banyak ditulis cerpen detektif atau cerpen peperangan, tetapi dapat ditemui suasana tegang pada periode ini yang terbentuk oleh konflik fisik ataupun konflik batin dari cerpen percintaan dan drama rumah tangga.

Contoh suasana tegang yang disebabkan oleh peperangan dan detektif ialah "Omah Kidul Pager" (MS, 15 April 1972), "Anak Mbarep" (JL, 25 Januari 1980), "Pahlawanku" (Pk, 12 November 1978), "Buron" (JB, 6

Februari 1972), "Kaca Mripat" (JB, 26 Juni 1977), "Saronce Melathi" (Cd, 1975:11-17), dan "Kacu Jambon" (MS, 15 Juli 1976).

Adapun beberapa cerpen yang memiliki suasana tegang yang disebabkan oleh konflik batin karena cinta dan rumah tangga ialah "Pandhadharan" (Cd, 1975:19-27), "Kepengin Nduweni Adi Lanang" (PS' 10 September 1977), "Kacidran Janji" (JL, Oktober 1972), "Emoh Dipeksa" (JB, 1 Oktober 1972), dan beberapa lagi yang lain.

Cerpen bersuasana tegang biasanya dapat diselesaikan dengan dua cara penyelesaian, yaitu yang berakhir bahagia atau yang berakhir tragis. Teknik penyelesaian ini bergantung pada tema cerita dan "kedewasaan" pengarang dan bergantungpula oleh selera pengarang, misalnya cerpen "Benthik" (JB, 9 Mei 1976) karya Djadus Pete. Konflik antara Darmono dan Yah (ibu Surat) terbentuk dari masalah yang amat sederhana yaitu surat dengan tidak sengaja memecahkan kaca lampu Honda Darmono. Konflik lahir yang membentuk suasana tegang ini berkembang cepat dan memuncak dalam bentuk konflik batin di hati Darmono. Ia teringat siapa sebenarnya ibu Surat dan ia amat malu dan ingin minta maaf.

Djadus Pete adalah pengarang yang cermat dan matang. Kematangannya dapat dilihat dari teknik pengolahan cerita dan teknik penyelesaiannya. Ia tidak menyelesaikan cerita ini secara mudah, tetapi membiarkan penyelesaian di tangan pembaca. Berikut ini adalah penyelesaian cerita "Benthik".

Darmono karepe kepengin nyandhet, nanging ya wis ben, ben embokne bocah kuwi mulih kanthi ati lega. Dicandhet durung karuhan yen gelem nampani dwuwitw bali ....

'Darmono sebenarnya ingin menahannya, tetapi biarlah, supaya ibu anak itu pulang dengan rasa tenang. Di tahan pun belum tentu mau menerima uangnya kembali ....'

## BAB VI PERKEMBANGAN STRUKTUR CERITA PENDEK JAWA

Langkah yang baik untuk pengamatan perkembangan sesuatu dimulai dari awal kelahirannya menuju ke akhir keberadaannya. Dengan demikian, perkembangan itu akan menjadi lengkap. Akan tetapi, untuk pengamatan perkembangan struktur cerita pendek Jawa ini sebenarnya belum dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya karena belum ada penelitian yang pasti tentang awal kelahirannya. Untuk sementara waktu awal keberadaan cerita pendek Jawa didasarkan pada data yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pada dasawarsa 30-an.

Berpangkal dari pendapat di atas, yaitu tentang keberadaan cerita pendek Jawa, berarti cerita pendek Jawa itu sampai kurun waktu 1980 telah berusia lebih kurang lima puluh tahun. Secara hipotesis dapat diperkirakan bahwa usia lima puluh tahun itu tentulah membawa perubahan dan perkembangan pada *genre* cerita pendek itu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bermacam faktor misalnya pengaruh timbal balik dengan sastra Ingonesia dan sastra Barat yang sezaman, perkembangan tata sosial, dan nilai-nilai yang lain di sekitar kita.

### 6.1 Tema dan Masalah

Tema dan masalah mengalami perkembangan yang luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penggarapannya semakin mendalam. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan bervariasi itu merupakan masukan yang subur bagi tema dan masalah dalam cerita pendek Jawa. Demikian pula tingkat kemajuan intelektual pengarang turut membawa pengaruh pula dalam tema dan masalah itu.

Pada awalnya muncul dua masalah pokok yang erat berkaitan dengan situasi masyarakat pada saat itu, yaitu masalah cinta dan nasionalisme, di samping masalah moral. Persoalan cinta dengan segala macam persoalannya

merupakan masalah yang universal sepanjang waktu. Cara penggarapannya semula masih bersifat romantis dan emosional. Cerpen yang menampilkan masalah cinta, misalnya "Mitra Kaire" (K, 20 Desember 1936), "Katresnan Wiwit Cilik" (PS, 23 September 1939), "Setya Munggel Kamurkan" (K, 4 Agustus 1937), "Padha Elinge" (PS, 29 November 1941).

Nasionalisme disiapkan lewat pendidikan karena dengan pendidikan akan dapat mencerdaskan bangsa. Bangsa yang cerdas merupakan bekal positif untuk menggugah generasi muda agar sadar pada tugasnya sebagai pembela tanah air. Pendidikan dapat melahirkan kelompok elite. Namun, kelompok itu berguna pula bagi perjuangan bangsa kita menuju Indonesia merdeka. Cerita yang mengambil masalah nasionalisme, misalnya "Saka Durung Mangerti" (PS, 9 Mei 1936), dan "Abote Dadi Bojo Pemimpin" (PS, 16 September 1939). Masalah moral telah diungkapkan pula pada periode awal cerpen, meskipun tidak begitu banyak misalnya pada cerpen "garagane Main Kartu" (PS, 20 Januari 1934), dan "Mitra Darma" (PS, 21 Oktober 1933). Jadi masalah-masalah yang ditampilkan pada saat itu belum begitu luas mengungkapkan seluruh kehidupan manusia. Gejala itu tidak dapat terlepas dari situasi lingkungan yang membatasi kreativitas pengarang, wawasan pengarang, dan juga masalah konsumen yang terbatas jumlahnya. Majalah yang memuat cerpen juga bertindak hati-hati agar kelangsungan hidup majalah tersebut tidak terganggu, tetapi misi mencerdaskan bangsa serta menyebarluaskan informasi dapat tetap tercapai.

Tema dan masalah dalam cerpen Jawa sesudah perang makin luas dan beragam. Perluasan masalah itu sebagai suatu tanda bagi perkembangan cerpen secara kuantitatif. Masalah cinta dan nasionalisme yang digarap pada cerpen periode sebelum perang masih tetap berlanjut pada periode sesudah perang. Namun, masalah-masalah itu digarap dengan berbagai variasi yang disesuaikan dengan situasi sosial yang melingkunginya. Nasionalisme tidak diarahkan untuk mencapai kemerdekaan, tetapi sudah diarahkan untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai. Pendidikan diarahkan juga untuk membekali generasi muda agar dapat ikut serta mengisi kemerdekaan dan sekaligus memajukan masyarakat. Namun, masalah pendidikan menimbulkan juga permasalahan baru, misalnya nasib guru, nasib rakyat kecil, sumbangsih pendidikan dan pendidikan keluarga. Cerpen yang memasalahkan itu terdapat pada "Guru" (JB, 28 Oktober 1973), "Aster" (MS, 15 Juni 1963), "Keduwung" (PS, 6 Mei 1961), "Anak Polah Bapak Kepradah" (JL, 15–25 Januari 1980), "Gendhenge Ilang Separo" (JB, 30 September 1973), dan sebagainya.

Masalah pelacuran dan perjudian yang baru digarap sedikit dalam cerpen sebelum perang, kini mulai mendapat perhatian, misalnya pada cerpen "Omah Kidul Pager" (MS, 15 April 1972), dan "Kesabet Buntute Dhewe" (JL, Mei 1973), dan sebagainya.

Masalah kepercayaan dan agama banyak dijumpai pula dalam cerpen sesudah perang, misalnya pada "Undhangan Natal" (JB, 24 Desember 1972), "Angin Lebaran Tumiyup Wengi" (JL, Oktober 1975), dan "Ingelus ing Wengi Kudus" (MS, 15 Desember 1971).

Masalah yang sedang hangat yang terjadi di tengah masyarakat menjadi masalah yang hangat pula, seperti "Transmigrasi Spontan" (JB, 21 Oktober 1973), dan "calon Ratu" (KSTK, 14–31).

## 6.2 Fakta Cerita

### 6.2.1 Alur

Alur cerita berawal dari alur lurus (sebelum perang), tetapi kemudian muncul alur sorot balik. Kedua jenis alur itu populer pada periode 1950–1960. Pada periode selanjutnya ternyata lebih banyak dipergunakan alur sorot balik. Alur sorot balik pada periode ini memiliki variasi macam-macam. Namun, sorot balik dengan tipe B–A–C–D–E lebih banyak dipergunakan dalam cerita pendek periode ini, misalnya dalam "Riset" (MS, 1 Oktober 1971), "Wengi Pungkasan" (JB, 9 September 1973), dan "Anak Mbarep" (JL, 25 Januari 1980). Kualitas alur tidak terasa perkembangannya karena cerita pendek memang menuntut kepadatan alur sehingga hampir seluruh alur tersusun rapat. Beberapa yang agak renggang karena tersisipi deskripsi tentang masalah-masalah tertentu atau merupakan komentar langsung dari pengarang, misalnya "Ing Swan Nio" (JB, 9 Februari 1964).

Secara kuantitas alur yang dipakai pada umumnya tidak mengalami perkembangan dengan alur tunggal. Ketunggalan alur itu disebabkan oleh kepelalan cerita pendek yang sulit untuk menempatkan alur lebih dari satu buah.

Konflik biasanya berkembang dari konflik fisik ke konflik batin. Konflik batin biasanya ditampilkan dengan berbagai variasi. Namun, variasi konflik batin yang dipadu dengan cakapan lebih banyak dipergunakan pada cerita pendek Jawa periode terakhir. Konflik yang dipakai cerita Jawa sejak munculnya sampai pada periode akhir masih tetap merupakan konflik sentral yang berfungsi untuk mengerakkan cerita.

Pembayangan dan penundaan pada awal cerita pendek Jawa tidak terasa sekali. Kemudian, pada tahap-tahap berikutnya pembayangan dan penun-

daan mulai sering dijumpai. Hal ini merupakan perkembangan. Pembayangan yang dipergunakan dapat berwujud surat, mimpi yang kemudian berkembang menjadi kata-kata, *parikan*, judul, dan suasana alam, suasana baru atau episode baru. Akan tetapi, tidak semua cerita pendek Jawa memprgunakan pembayangan atau penundaan. Hanya pada cerpen yang digarap dengan baik dipergunakan unsur-unsur alur itu untuk menarik cerita.

### 6.2.2 Penokohan

Tokoh yang ditampilkan dalam cerpen Jawa makin bervariasi pekerjaannya, sesuai dengan perkembangan lapangan kerja yang ada di dalam masyarakat. Jadi, kini dapat dilihat separuh kelompok sosial sejak dari golongan terendah status sosialnya seperti pembantu, kuli, pengemis, sampai pada golongan tinggi, misalnya dokter. Pendidikan tokoh semakin bervariasi dan semakin tinggi, tetapi pendidikan menengah masih tetap memegang peranan kuat. Nama-nama tokoh makin bervariasi dari mana-mana, yang beridentitas asli Jawa, kemudian mulai tercampur dengan nama-nama tokoh beridentitas asing. Pegaruh itu tidak lepas dari situasi masyarakat saat itu yang semakin banyak menjalin hubungan dengan orang dan budaya asing.

Perwatakan tokoh menjalani perkembangan. Semula tokoh berwatak datar mendominasi, misalnya "Pancen Durung Jodhone" (PS, 30 September 1933) dan "Korban Kanggo Mitra" (PS, 21 Februari 1942), kemudian terjadi perpaduan antara watak datar dan datar berkembang, seperti pada "Layar Kiriiman" (PS, 22 Juni 1940), "Jugrug" (W, 4 Februari 1955) dan "Socaning Bebrayan" (JB, 4 Januari 1959). Akhirnya, muncul perpaduan watak berkembang dengan bulat. Teknik perwatakan berkembang perlahan, dari teknik uraian, misalnya "Kesembadaning Kesetyan" (K. 6 Februari 1932), ke teknik ragaan dengan berbagai variasinya misalnya "Jagad Taksih Jembar" (K, 1941:365). Pada priode 1971 s.d. 1980 mulai terasa muncul teknik cakapan bati tokoh.

### 6.2.3 Latar

Latar tetap berkisar pada latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat pada awal munculnya cerita pendek Jawa lebih cenderung menunjuk daerah-daerah di Jawa Timur (cerpen yang termuat dalam *Penyebar Semangat*) dan di daerah-daerah di Jawa Tengah (cerpen yang termuat dalam *Kejawen*). Di samping itu, ada pula yang menampilkan latar tempat dengan memberikan lukisan keadaan sekitar tokoh seperti dalam "Rabuking Katresnan" (PS, 8 Juni 1940) yang menggambarkan keadaan rumah Mbok Martorejo. Pada per-

kembangan selanjutnya, latar tempat makin bermacam-macam yang ditampilkan seperti restoran (Jago Keprok, JB, Januari 1958), rumah penjara "Rontang-ranting" (MS, 15 Mei 1957), kamar rumah sakit ("Sing Lunga Lan Sing Teka", CP, Agustus 1957). Pada periode tempat pelacuran, rumah sakit, tempat perjudian, dan lain-lain yang lebih banyak macamnya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Latar desa tampak antara lain dalam "Lori Pungkasan" (JB, 11 Agustus 1968) dan "Cobaning Pangeran" (PS, 15 maret 1967). Latar kota, misalnya pada "Pawewehe Mitra" (PS, 15 September 1968) dan "Meja Kursi Tamu" (MS, 1 Juni 1970). Latar tempat di luar Jawa mulai ditampilkan pula, seperti pada "Semangsa Kembang" (JB, 11 September 1966) yang menampilkan negri Jepang dan "Ajrih Kulinten" (JB, 20 November 1966) yang menampilkan latar Bali.

Latar waktu sejak awal pertumbuhan cerpen sampai kurun 1980 sebagian besar menunjukkan waktu yang tidak pasti/jelas, misalnya hanya menyebutkan dengan *ing wektu iku* 'pada waktu itu', *ing esuk iku* 'pada pagi itu', *ing wengi iku* 'pada malam itu' dan *rong wulan engkas* 'dua bulan kemudian'. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan latar waktu dengan tempat, seperti terlihat pada "Emoh yen Mati Maneh" (PS, 19 Oktober 1935), "elinge ing Dina Riyaya" (PS, 10 Oktober 1941), dan "Mbakyu Pratiwi" (MS, 1 Juni 1980), "Dalane Ora Lempeng" (MS, 1 Januari 1970). Pada periode 1960 s.d. 1980 mulai banyak ditampilkan latar waktu yang dijadikan judul cerita, seperti dalam "Surup kang Endah" (MS, 1 Juni 1962) dan "Jaman Saiki" (PS, 25 Maret 1963).

Latar sosial periode sebelum perang banyak diwarnai oleh latar sosial rendah dan menengah. Latar sosial rendah dapat berwujud lingkungan petani, pengemis, nelayan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya, antara lain terdapat ada "Anak Bojo Dados Pepeteng" (K, 25 Januari 1933), dan "Berliyan Ing Gubug" (K, nomor Lebaran 1941). Namun, secara garis besar ternyata latar sosial menengah banyak mendominasi cerpen periode ini. Latar sosial tinggi sangat sedikit sekali yang ditampilkan oleh para pengarang periode ini.

Periode sesudah perang (1940 s.d. 1960) latar sosial rendah masih tetap banyak dipergunakan, misalnya pada "Kuwasane Si Jabang Bayi" (P, 25 Oktober 1958). Periode 1961 s.d. 1970 menunjukkan bermacam variasi latar sosial, yaitu sosial rendah, menengah, dan tinggi yang semuanya tampak tergarap dengan jelas. Latar menengah tetap memegang posisi terbanyak, kemudian diikuti oleh latar sosial rendah, dan latar sosial tinggi. Latar menengah itu, misalnya terdapat pada "Jam Malam" (JB, 9 Maret 1969), dan

"Dak Tinggal ing Pangkone Pertiwi" (MS, 1 November 1969). Latar sosial rendah, misalnya pada "Tanggung Jawab" (MS, 1 Desember 1966), sedangkan latar sosial tinggi, misalnya pada "Langite Biru Suwung" (PS, 5 Juli 1968).

### 6.3 Sarana Cerita.

#### 6.3.1 Judul

Judul cerpen periode sebelum perang perang dan sesudah perang menunjukkan keeratan hubungan dengan tema dan beberapa struktur cerpen, misalnya berhubungan dengan tema dan masalah, dengan tokoh, dan berbentuk peribahasa atau kiasan. Namun, periode sesudah perang tampak lebih memperluas hubungan judul dengan berbagai macam hal, misalnya sebagai pembayang, titik mula konflik, penunjuk waktu, penunjuk peristiwa, harapan-harapan pengarang, dan teknik penyelesaian cerita. Dengan demikian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sejak lahirnya judul cerpen selalu menunjukkan hubungan erat dengan isi cerita.

#### 6.3.1 Pusat Pengisahan

Periode sebelum perang banyak dipergunakan metode orang ketiga "serta" misalnya dalam "Mutiyara Adi" (PS, 25 Desember 1937) dan "Concept Manas Ati" (PS, 14 Februari 1942). Cakapan pada diri sendiri (*ngudarasa*) sudah dipergunakan pula, misalnya dalam "Dosane Hidayati" (PS, 23 Maret 1940).

Pusat pengisahan sesudah perang (periode 1945 s.d. 1960) masih dipergunakan metode yang sama seperti metode sebelumnya. Selanjutnya, pada periode 1961 s.d. 1970, pusat pengisahan banyak dipergunakan metode orang pertama "serta" misalnya dalam "Sekalaras" (JB, 10 November 1963), dan "Kertu" (JN, 4 Mei 1967). Di samping itu, juga metode orang ketiga "serba tahu" (*romantic ironic*) banyak pula dipergunakan, misalnya pada "Ing Swan Nio" (JB, 26 Januari 1964), "Ing Tepining Bengawan Dhigul" (MS, 1 Mei 1965) dan kekalahan ing Babak Semi Final" (MS, 15 Agustus 1969). Metode orang pertama "tak serta" juga dipergunakan, tetapi belum secara murni dan frekuensi pemakaianya tidak terlalu banyak, misalnya pada "Dhukun Paes" (MS, 1 Juli 1966), "Senior" (PS, 25 Maret 1968), dan "Anggrek" 5 Desember 1966). Demikian pula metode orang ketiga "tak serta" juga sudah dipergunakan, meskipun hanya sedikit dijumpai, misalnya dalam "Atine Wong

Tuwa" (JB, 30 Juni 1965), "Layang Kertas Jambon" (JB, 30 Juni 1968), dan "Wayah Esuk Ngarepake 1 Maret" (JB, 1 Maret 1968).

Pada periode 1971 s.d. 1980, pada umumnya masih mempergunakan metode yang sama dengan periode sebelumnya. Metode orang pertama "serta" dan orang ketiga "serta" tetap dominan. Metode orang pertama "serta" misalnya terdapat pada "Dak anti-anti Tekamu" (MS, 15 April 1971), dan "Maratuwaku" (JB, 16 Desember 1979). Metode orang ketiga "serta", misalnya terdapat pada "Anjarwati" (JB, 22 September 1971), dan "Anak Ragil" (MS, 1 Agustus 1975).

### 6.3.3 Simbol

Simbol sangat jarang dipergunakan dalam cerpen periode sebelum perang. Pemakaian simbol lebih banyak terwakili dalam bentuk atau metafor, dalam periode sesudah perang banyak sekali dipergunakan simbol. Simbol yang dipergunakan pada periode itu dapat berwujud kata atau frase, misalnya terdapat dalam "Sekaralas" (JB, 10 November 1963), "Cuplak Andheng-andheng" (CS, 1966: 13–14), dan "Sadulit Gebyaring Thathit" (MS, 15 Juli 1977). Simbol-simbol itu ada yang berkaitan dengan tema, latar dan penokohan sehingga secara struktural turut berperan menghidupkan cerpen.

### 6.3.4 Humor dan Ironi

Sejak periode sebelum perang, sudah dijumpai humor dalam cerpen Jawa, misalnya pada "Pilih-pilih Tebu Jebul Oleh sing Bongkengan" (PS, 9 Desember 1933). Humor dalam cerpen Jawa pada umumnya berguna untuk mengendurkan ketegangan yang terbentuk dalam alur cerita. Meskipun demikian, humor tidak selalu harus hadir dalam setiap cerpen karena hal itu bukan suatu persyaratan yang mutlak. Oleh karena itu, ditemui banyak cerpen yang tidak mengandung unsur humor.

Dalam cerpen Jawa sesudah perang humor makin berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Humor pada periode itu dapat terbentuk *parikan* atau *plesedan*, pantun, dan teka-teki, atau dengan menampilkan tokoh humor. Perlu diperhatikan bahwa tokoh humor yang ditampilkan dalam cerpen periode itu pada umumnya tokoh lapisan rendah dan menengah dan jarang sekali tokoh humor yang muncul dari lapisan atas. Gejala yang terakhir ini tidak lepas dari sikap hidup masyarakat Jawa bahwa hanya golongan rendah saja yang boleh muncul sebagai tokoh lucu. Golongan priayi jarang muncul sebagai tokoh humoris sebab mereka harus bersikap baik.

Ironi yang dipakai pada cerpen periode sebelum perang lebih banyak mengarah pada sarkasme, misalnya terlihat pada cerpen "Cumbu-cumbu Laler" (PS, 21 September 1935). Frekuensi pemakaian Ironi pada periode itu belum begitu banyak.

Pada periode sesudah perang, ironi mulai banyak dipakai dalam cerpen Jawa, khususnya pada periode 1961 s.d. 1980. Pemakaian ironi itu tampaknya sudah merupakan suatu kebutuhan untuk menghidupkan dan menambah gaya tarik cerpen. Pada perkembangannya, sejak lahir sampai dasawarsa 70-an, ironi dramatik tampak makin banyak dipergunakan daripada ironi, misalnya pada "Cap Jie Kie" (JB, 16 September 1973), dan "Pasisir" (JB, 19 Oktober 1975).

### 6.3.5 Gaya dan Suasana

Bahasa yang dipergunakan dalam cerpen periode sebelum perang terdiri dari bahasa Jawa *ngoko* (cerpen yang termuat dalam majalah *Penyebar Semangat*) atau *krama* (cerpen yang termuat dalam majalah *Kejawen*). Di samping itu, terselip pula kata-kata dari bahasa Indonesia dan Belanda, sedangkan pada periode sesudah perang terjadi perkembangan pemakaian bahasa dalam cerpen Jawa. Bahasa Jawa *ngoko* masih tetap dominan di samping variasi pemakaian *krama madya* dan *krama inggil*. Dialek mulai sering dijumpai, terutama dialek Banyumas dan Jawa Timuran. Pemakaian kata dari bahasa Indonesia sering banyak dijumpai dalam cerpen periode itu, demikian pula pemakaian kata dari bahasa asing terutama bahasa Inggris itu khususnya terdapat dalam cerpen yang berlatar sosial menengah atau tinggi, misalnya dalam jenis cerita "Seri Cerita Mahasiswa" dalam *Penyebar Semangat*.

Gaya penceritaan yang dipakai sejak periode sebelum perang sampai dengan dasawarsa 60-an masih didominasi oleh gaya romantis. Di samping gaya tersebut di atas, masih muncul pula gaya-gaya lain seperti gaya didaktis dan gaya simbolik. Akan tetapi, gaya-gaya yang disebut terakhir itu tidak begitu mendominasi gaya cerpen Jawa sejak lahirnya sampai dengan periode 70-an.

Suasana cerita yang terbentuk kebanyakan realistik, humor, religius, romantis, santai, tegang, haru, dan sebagainya. Suasana itu tidak dapat lepas dari pemilihan gaya penceritaan dan tema cerita yang dipilih masing-masing pengarang.

## BAB VII KESIMPULAN

Pembicaraan mengenai "Struktur Ceirta Pendek Jawa" ini meliputi pembicaraan beberapa hal dan mengambil kurun waktu sebelum Perang Dunia II sampai dengan tahun 1980. Pertama, pembicaraan tentang lahirnya cerita pendek Jawa, termasuk di dalamnya sejarah cerita pendek Jawa, perkembangan majalah berbahasa Jawa, dan perkembangan penulis-penulis cerpen Jawa. Kedua, struktur cerita pendek Jawa meliputi batasan cerpen dan struktur cerpen. Ketiga, analisis cerita pendek Jawa. Pembicaraan ini ditinjau melalui struktur cerpen setiap periode yang dibagi atas periode sebelum perang, periode 1945 s.d. 1960, periode 1961 s.d. 1970 dan periode 1971 s.d. 1980.

Dari penelitian lahirnya cerita pendek Jawa dapat disimpulkan bahwa (1) genre cerpen telah muncul dalam bentuk prototipe pada rubrik "Panglipur Manah" dalam majalah *Kejawen* (1930), yang bernada humoristik dan memiliki bentuk mirip dengan cerita pendek. (2) Sejak tahun 1934 majalah *Penyebar Semangat* secara eksplisit menggunakan istilah *cerita cekak*, sedangkan majalah *Kejawen* baru menggunakan istilah *cerita cekak* ini secara eksplisit pada 4 Agustus 1957. (3) Cerita pendek Jawa berkembang dengan pesat sejak setelah kemerdekaan yang ditandai dengan lahirnya masalah khusus cerita pendek. *Crita Cekak* dan *Kekasihku* dan majalah-majalah berbahasa Jawa itu, bermunculan pula penulis-penulis cerita pendek. Dimulai pada periode sebelum perang, *Kejawen* mencatat nama-nama penulis, seperti Tjoethyl, Mas Krendadigdaja, T.T. Ss, dan Tedjasoesastra. *Penyebar Semangat* mencatat penulis-penulis, seperti Sri Melati, Ki Soeryo, Md. Soepardi, Soejani, dan Pandji Poetra. Karya-karya mereka sebagian ditulis dalam bahasa Jawa *krama* dan sebagian dalam bahasa Jawa *ngoko*. *Kejawen* mula-mula menggunakan huruf Jawa, tetapi kemudian dengan huruf latin. (5) Setelah pertumbuhan cerpen Jawa semakin pesat. Di Jawa Tengah bermuncul-

an majalah-majalah berbahasa Jawa seperti *Waspada*, *Mekar Sari*, *Surya Chandra*, dan *Praba*. Majalah-majalah ini melahirkan penulis-penulis seperti Kusudijarsono, Yussac Mr, Sri Rahayu Prihatmi, dan Sujadi. (6) Tampak ada usaha untuk menghimpun cerpen dan puisi yang tersebar dalam majalah-majalah. Kemudian, terbit *Kemandang* (BP, 1958), *Kidung Wengi*, *Gunung Gamping* (BP 1958), dan *Asmara ing Ballet Ramayana* (1960). (7) Sejak periode 60-an di Yogyakarta dan Sala bermunculan majalah-majalah berbahasa Jawa seperti *Candrakirana* (Sala), *Kembang Brayan* (Yogyakarta, 1966) *Jaka Lodang* (Yogyakarta, 1967), *Dharma Kandha* (Sala, 1968) *Dharma Nyata* (Sala, 1972), *Parikesit* (Sala, 1971). Di Jakarta muncul *Kunthi* (1970) dan *Kumandhang* (1973). (8) Melihat perkembangan majalah-majalah berbahasa Jawa, bermunculan pula penulis-penulis baru, seperti Tamsir A.S., Rachmadi K., Trim Sutijo, Is Djon, Susilomurti, J. Fx. Hoery, dan Ardian Syamsudin. Di samping itu, banyak penulis lama yang terus menulis sampai sekarang, seperti Any Asmara, Poerwadie Atmodihardjo, dan Siti Iesmania-sita.

Berdasar pada teori cerita yang dikemukakan oleh William Heenry Hudson (1966), Rene Wellek dan Austin Warren (1956), dan Nugroho Notosusanto (dalam M.S. Hutagalung, 1967), dapat disimpulkan bahwa (1) cerita endek adalah *genre* prosa yang memiliki bentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk; (2) cerita pendek memuat pada satu persoalan; (3) cerita pendek memiliki struktur yang sama dengan struktur prosa, tetapi digarap dengan padat.

Berpangkal dari kesimpulan tentang hakikat cerita pendek seperti telah dirumuskan itu, perkembangan struktur cerita pendek Jawa dari sejak lahirnya hingga tahun 1980 akan dapat dideskripsikan. Adapun yang termasuk struktur cerita pendek ialah (1) tema dan masalah; (2) fakta cerita, termasuk di dalamnya alur, penokohan, dan latar; (3) sarana-sarana cerita, termasuk judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, gaya, dan suasana.

Perkembangan struktur cerita pendek dari periode sebelum perang dapat dideskripsikan sebagai berikut. Masalah yang digarap para penulis pada periode sebelum perang cukup bervariasi, yaitu yang menyangkut masalah pemilihan jodoh, kesetiaan dn kecurangan dalam percintaan, perkawinan yang harus dilandasi oleh pandangan yang serasi, kepahlawanan bangsa, balas dendam, kehidupan rakyat kecil, dan sebagainya, sedangkan pada periode sesudah perang, masalah yang digarap sudah semakin luas.

Pada periode sesudah perang, hampir seluruh masalah kehidupan manusia mendapat perhatian para penulis cerpen Jawa. Masalah-masalah itu, antara

lain ialah masalah cinta, perjudian, masalah kehidupan beragama, masalah penderitaan masyarakat, masalah KB dan transmigrasi, masalah kehidupan kota besar, dan masalah pelacuran.

Bentuk alur yang dipergunakan pada periode sebelum perang hampir semuanya lurus, yaitu peristiwa-peristiwa disusun secara kronologis. Sebagian kecil menggunakan sorot balik, sebagian besar beralur erat, dan sebagian kecil beralur renggang. Konflik yang banyak dipergunakan ialah konflik yang bersumber dari alur (*external conflict*). Pembayangan dan penundaan pada periode ini tidak begitu tampak.

Pada periode sesudah perang pemakaian alur lurus dan sorot balik sudah tampak berimbang, sedangkan berdasarkan kuantitasnya penggarapan alur sudah agak baik. Alur renggang masih tampak juga pada beberapa cerpen. Konflik lebih mengarah kepada konflik batin yang tercetus dalam bentuk cakapan pada diri sendiri. Pada periode 1971 s.d. 1980 konflik semakin beragam. Konflik batin banyak yang dicampur dengan konflik cakapan (cakapan yang keras). Sejak periode 1961 s.d. 1970 pembayangan dan penundaan sudah tampak. Pembayangan dapat dilihat melalui judul, surat, doa, dan mimpi, sedangkan penundaan dapat dilihat dari teknik sorot balik, kejadian yang mendadak, dan munculnya tokoh baru.

Perkembangan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada periode sebelum perang, penamaan tokoh sebagian besar masih berlatar pada tradisi penamaan orang Jawa. Nama-nama asing ada beberapa, yaitu dari Arab, Sanskerta, dan Belanda. Pada periode selanjutnya, penamaan sudah lebih banyak mendapat pengaruh dari asing, lebih-lebih pada periode 1971 s.d. 1980. Meskipun demikian, penamaan secara tradisional masih banyak dipakai.

Tingkat sosial para tokoh pada periode sebelum perang menunjuk pada tingkat sosial menengah, sedangkan pada periode selanjutnya penamaan menunjuk pada tingkat sosial rendah, menengah, dan tinggi. Sistem penamaan pada umumnya amat berkaitan erat dengan etnis, latar tempat, dan martabat seseorang.

Bentuk watak pada periode sebelum perang didominasi oleh watak dasar. Watak bulat dan datar berkembang amat jarang ditemui. Pada periode-periode sesudah perang watak bulat dan datar berkembang semakin banyak digarap, tetapi watak datar tetap mendominasi periode-periode ini.

Teknik penampilan watak pada periode sebelum perang lebih banyak menggunakan metode analitik dengan sedikit variasi metode dramatik. Pada periode selanjutnya, campuran metode analitik dan dramatik lebih terarah

kepada metode dramatik. Metode dramatik yang populer pada periode sesudah perang ialah yang menggunakan cakapan. Cakapan ada yang berupa cakapan antartokoh, cakapan pada diri sendiri, dan cakapan tokoh lain tentang tokoh.

Latar sosial pada periode sebelum perang menunjuk pada keberanekaan tingkat sosial, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Latar waktu tidak jelas dan biasanya hanya menyebut jam, hari, dan tahun. Nama tempat tidak jelas. Pada umumnya hanya menunjuk desa, pabrik, atau tempat saja.

Pada periode-periode setelah perang latar waktu merupakan hal-hal yang sangat diabaikan, di samping latar tempat. Waktu banyak yang hanya diucapkan dengan suatu hari, suatu sore, malam Minggu, dan sebagainya, latar tempat juga tidak jelas karena biasanya hanya menunjuk di dalam rumah, sekolah, desa, pantai, dan sebagainya. Hanya pada periode-periode setelah perang, terutama pada periode 1971 s.d. 1980 penggarapan latar tempat lebih cermat.

Judul cerpen sejak periode sebelum perang tampaknya telah dihubungkan tokoh, tema, latar tempat dan waktu, sebagai pembayangan cerita, titik tolak konflik, sebagai kiasan atau simbol, dan berupa pepatah.

Pusat pengisahan pada periode sebelum perang didominasi oleh metode orang pertama serta sudah tampak dipakai. Pada perkembangannya pada periode-periode sebelum perang tampak metode orang pertama "serta" orang pertama "tak serta", dan metode orang ketiga "serta" yang mengarah kepada orang ketiga pengamatan.

Simbol pada umumnya mempunyai kaitan erat dengan tema cerita, latar dan tokoh.

Ironi yang tampak pada periode sebelum perang ialah ironi verbal dan ironi dramatik yang berkaitan dengan alur. Pada perkembangan berikut ironi dramatik yang berkaitan dengan tema mulai digarap. Penggunaan ironi dramatik yang berkaitan dengan alur.

Humor pada periode sebelum perang lebih banyak yang berupa humor verbal yang berupa teka-teki dan humor pada seluruh cerita. Pada periode-periode selanjutnya, humor yang berupa teka-teki bergeser menjadi humor verbal yang berupa cakapan humoritis atau sarkastis.

Tokoh-tokoh humor pada periode sebelum perang banyak didukung oleh tingkat sosial bawah, sedangkan pada periode berikutnya berkembang dan mengarah keada tokoh di luar tingkat sosial bawah.

Gaya penulisan sebelum perang mengarah kepada cakapan yang hidup, dengan menggunakan ragam *krama madya* dan *krama inggil*. Pada perkem-

bangun selanjutnya, ragam *krama* digeser oleh ragam *ngoko*

Bahasa Jawa murni yang dipelihara pada periode sebelum perang lama-kelamaan disisipi dengan unsur-unsur bahasa Indonesia dan asing.

Gaya realistik semakin lama menggeser posisi gaya romantis. Gaya didaktis pada periode sesudah perang juga semakin menipis. Pada periode sesudah perang, terdapat gaya biografis, simbolis, dan ada pula bentuk-bentuk lain yang beragam.

Suasana yang tergambar pada periode sebelum perang meliputi suasana tegang, romantis, renungan, haru, sendu, menekan, dan sebagainya. Begitu pula pada periode-periode sesudahnya, suasana yang tergambar lebih beraneka dengan munculnya suasana religius, humor dan tragis.

Secara keseluruhan struktur cerita pendek Jawa selalu mengalami perkembangan. Unsur-unsur struktur yang menunjukkan perkembangan menonjol, antara lain tema, latar, penokohan, pusat pengisahan, ironi, dan simbol. Akan tetapi, pada umumnya perkembangan struktur cerpen Jawa belum dapat sepesat perkembangan struktur cerpen Indonesia karena cerpen Indonesia dewasa ini sudah lebih banyak yang menunjukkan eksperimen-eksperimen dalam pengolahan struktur. Sejak periode 70-an beberapa buah cerpen Jawa sudah menunjukkan gejala perkembangan struktur yang eksperimental, seperti pada karya-karya Arswendo Atmowiloto, Mang Mung, Ariesta Widya, dan Moch. Nursyahid.

Perkembangan struktur cerpen Jawa ini pada dasarnya disebabkan oleh pengaruh hubungan timbal-balik dengan sastra Indonesia karena kedua jenis sastra itu hidup berdampingan dalam satu wilayah geografi dan satu wilayah politik. Dwibahasawan yang terjadi pada masyarakat Jawa merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan cerpen Jawa ini karena banyak pengarang Jawa yang juga menulis dalam bahasa Indonesia. Akhirnya, tidak dapat dipungkiri lagi masuknya pengaruh sastra asing, di luar sastra Indonesia ke dalam wilayah sastra Jawa, melalui terjemahan. Hal itu merupakan faktor penting bagi perkembangan cerpen Jawa pada periode-periode terakhir ini.

## BAB VIII CATATAN PENUTUP

Pada catatan penutup ini kami perlu mengetengahkan beberapa hal yang mengganggu kelancaran penelitian ini.

Pertama, sampai saat ini belum ada pembabakan sastra di dalam sastra Jawa sehingga belum dapat ditentukan ciri-ciri khusus yang terdapat dalam setiap periode. Penelitian berdasarkan periode-periode atau dekade dengan sendirinya memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) klasifikasi tidak dapat obyektif; (2) dengan demikian, hasil penelitian itu juga tidak dapat obyektif.

Kedua, berdasar pada hasil data yang dikumpulkan banyak dijumpai nama samaran yang sulit dirunut nama aslinya. Hal ini merupakan salah satu faktor penghalang dalam penentuan sampel.

Di samping kedua hal itu, masih ada sebuah unsur yang luput dari penelitian kali ini, yaitu pengamatan terhadap gaya penulisan perseorangan. Keterbatasan waktu penelitian ini, jumlah sampel yang amat besar, dan kurun waktu yang terlalu luas menyebabkan unsur yang menarik ini belum sempat kami jamah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. dkk.** 1980. "Cerpen-cerpen Angkatan '45 dan Masalah masalahnya." Yogyakarta: Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Abrams, M.H.** 1971. *A Glossary of Literary Terms*. Ithaca; Holt, Rinehart and Winston.
- 1981. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Tokyo: Oxford University Press.
- Ali, Lukman. (Editor)** 1967. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Boulton, Marjorie,** 1971. *The Anatomy of Press*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Culler, Jonathan.** 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Forster, E.M.** 1971 *Aspects of the Novel*. Ringwood, Victoria: Penguin Book Australia Ltd.
- Hadiwidjana, R.D.S.** 1968. *Nama-nama Indonesia*. Yogyakarta: Spring.
- Hawkes, Terence.** 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hough, Graham.** 1972. *Style and Stylistic*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Hudson, William Henry.** 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Hutagalung, M.S.** 1967. *Tnggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hutomo, Saripan Sadi.** 1975. *Telaah Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ismail, Yahya H. dan Scott, Virgil.** 1962. *Studies in The Short Story*. New York: Rinehart and Winston.

- Jassin, H.B. 1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Jauss, Hans Robert, 1977. (Ralph Cohen, Editor). *New Directions in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- kedang, Rufin. 1977. "Simbolisme Puisi Indonesia Periode 1950–1965" Tesis Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, Mochtar, 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muir, Edwin, T. th. *The Structure of the Novel*. New York: A Harbinger Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Mukarovsky, Jan. 1977. *Structure, Sign, and Function*. (Translate and edited by John Burbonk and Peter Steiner). New Haven: Yale University Press.
- Mulia, P.S.G., dkk. T. th. *Ensiklopedia Indonesia N–Z*. Bandung 'S-Gravenhage: NV Penerbitan W. Van Hoeve.
- Notosusanto, Nugroho. 1959. "Cerpen dalam Sastra Indonesia Modern De-wasa Ini" (Simposium Sastra). Jakarta: Bagian Penerangan dan Publikasi Panitia Dies Natalis ke-7 Fakultas Sastra UI.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo, S. 1981 *Bausastra Jawa–Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Pringgodigdo. 1950. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: NV Pustaka Rakyat.
- Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah. 1981. *Pustaka Chandra*. Edisi 1–12.
- Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature Since Independence; An Anthology*. Leiden: The Hague Martinus Nyhoff.
- Scholes, Robert. 1977. *Structurals in Literature; An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Shipley, Yoseph, T. (Editor). 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Soepomo, dkk. 1977. *Undha-usuk Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Suparta Brata, 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. T.tp: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku atau Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi.
- Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra". *Basis*, Oktober

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMERINTAHAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

1980. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Tjitrosubono, Siti Sundari, dkk. 1977. "Sastra Jawa Modern" Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *The Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Winyana, B. Gde. 1979. "Humor dalam Kesusastraan Indonesia Modern," Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yelland, H.L. et.al. 1950. *A Handbook of Literary Terms*. London: Angus & Robertson.
- Zainal, Baharuddin. 1979. *Mendekati Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

07 - 3653

